MEMBACA SPEKTRUM
PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah, Konsep, dan Inovasi

Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I. | Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Kom.I.
Dr. Mukhsin, M.Ag. | Mujiburrohman, M.Hum. | Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.
Syarifah, M.Pd.I. | Amar Halim, S.Pd.I. | Sahruli, M.Si.
Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I. | Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd.
Mustofa Faqih | Nasrul Fatah, M.Ag. | Edi Setiawan, M.Pd.
Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I. | La Isini, S.Pd.I., M.Pd.
Dede Andriyana, S.Pd.I., M.M. | Dr. Rahmadi Ali, M.Pd.I.

Editor: Muhamad Hilmi

بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Kom.I.,
Dr. Mukhsin, M.Ag., Mujiburrohman, M.Hum., Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.,
Syarifah, M.Pd.I., Amar Halim, S.Pd.I., Sahruli, M.Si.,
Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I., Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd.,
Mustofa Faqih, Nasrul Fatah, M.Ag., Edi Setiawan, M.Pd.,
Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., La Isini, S.Pd.I., M.Pd.,
Dede Andriyana, S.Pd.I., M.M., Dr. Rahmadi Ali, M.Pd.I.

MEMBACA SPEKTRUM
PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah, Konsep, dan Inovasi

Editor:
Muhamad Hilmi

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
1446 H/ 2024 M

MEMBACA SPEKTRUM PENDIDIKAN ISLAM:
Sejarah, Konsep, dan Inovasi

Penulis: Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Kom.I., Dr. Mukhsin, M.Ag., Mujiburrohman, M.Hum., Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd., Syarifah, M.Pd.I., Amar Halim, S.Pd.I., Sahruli, M.Si., Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I., Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd., Mustofa Faqih, Nasrul Fatah, M.Ag., Edi Setiawan, M.Pd., Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., La Isini, S.Pd.I., M.Pd., Dede Andriyana, S.Pd.I., M.M., Dr. Rahmadi Ali, M.Pd.I.

Editor: Muhamad Hilmi
Desain Sampul: Tim Al-Haramain Lombok
Proofreader: Tim Al-Haramain Lombok
Lay Out: Tim Al-Haramain Lombok
Cetakan Pertama: Jumadal Awwal 1446 H/ November 2024 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.
alharamainlombok.com
085-338-949-261 (WA)
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)
alharamainlombok1437@gmail.com
Anggota IKAPI (012/NTB/2022)

1446/ 2024, viii + 270 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-6665-99-7

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku "Membaca Spektrum Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep, dan Inovasi" ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Buku ini tidak hanya menyajikan informasi yang komprehensif, tetapi juga berusaha mengaitkan antara teori dan praktik pendidikan dalam konteks Islam di era modern.

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Dalam buku ini, penulis mengangkat berbagai aspek penting dari pendidikan Islam, mulai dari sejarah, tokoh-tokoh berpengaruh, hingga metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Dengan mengkaji bab-bab yang ada, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana pendidikan Islam telah berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman.

Salah satu fokus utama buku ini adalah inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam. Di era digital saat ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam bab lima, buku ini membahas bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penulis juga menyoroti pentingnya integrasi sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam, agar generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan ilmiah yang relevan.

Kita menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, buku ini juga membahas peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini, serta kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam

perubahan sosial. Melalui pemahaman yang holistik ini, diharapkan pembaca dapat menyadari pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku "Membaca Spektrum Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep, dan Inovasi" ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, dan siapa saja yang peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mari kita bersama-sama berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman agama yang mendalam.

Salam Editor,

Muhamad Hilmi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR__[v]

DAFTAR ISI__[vii]

Bab 1
Pendidikan dalam Islam
(Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I)__[1]

Bab 2
Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pendidikan Islam
(Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Kom.I.)___[23]

Bab 3
Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Masa Klasik
(Dr. Mukhsin, M.Ag)__[37]

Bab 4
Metode Pengajaran Tradisional dalam Pesantren
(Mujiburrohman, M.Hum)__[57]

Bab 5
Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan Islam
(Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.)__[79]

Bab 6
Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam
(Syarifah, M.Pd.I)__[91]

bab 7
Peran Guru Sebagai Murabbi dalam Pendidikan Islam
(Amar Halim, S.Pd.I.)__[105]

Bab 8
Pendidikan Islam di Era Digital
(Sahruli, M.Si.)__[117]

Bab 9
Pendidikan Islam Berbasis Masjid
(Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I.)__[137]

Bab 10
Perempuan dalam Pendidikan Islam
(Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd.)__[151]

Bab 11
Revolusi Pemimpin dan Manajemen Pendidikan
(Mustofa Faqih)__[167]

Bab 12
Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini
(Nasrul Fatah, M.Ag.)__[181]

Bab 13
Mencetak Generasi Hafidz Al-Qur'an
(Edi Setiawan, M.Pd.)__[191]

Bab 14
Dinamika Pendidikan Islam di Minahasa : Mualaf, Minoritas, dan Kristianitas
(Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I)__[203]

Bab 15
Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial
(La Isini, S.Pd.I., M.Pd.)__[217]

Bab 16
Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Islam
(Dede Andriyana, S.Pd.I., M.M.) __[227]

Bab 17
Arah Baru Pendidikan Islam di Masa Depan
(Dr. Rahmadi Ali, M.Pd.I)__[239]

TENTANG PENULIS__[249]

BAB 1

PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.
(Universitas Megarezky)

A. Definisi pendidikan menurut Islam.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* yang merupakan kata majemuk yang terdiri atas kata *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing (Abu Ahmadi:1991). Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan tersebut berasal dari kata "didik" yang didahului awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:1989). Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education (*John Echols dan Hassan Shadili:1981) dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tarbiyah (Mahmud Yunus:1989)* yang pada hakekatnya berarti pengarahan.

Arti pendidikan yang dikemukakan di atas baik dalam bahasa Yunani, bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun bahasa Arab, apabila semuanya dikaitkan atau disingkronkan antara satu dengan lainnya, kelihatan memiliki makna yang identik sama yakni pada intinya pendidikan secara etimologi adalah bimbingan atau pengarahan.

Berdasarkan pengertian pendidikan secara etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam prakteknya pendidikan selalu dihubungkan dengan anak, maksudnya anak yang menjadi obyek didikan. Hal demikian karena dari asal kata pendidikan itu sendiri selalu berhubungan dengan anak yaitu mendidik anak dalam arti membimbing dengan sebaik-baiknya.

Perkembangan selanjutnya arti pendidikan yang berarti bimbingan dan pengarahan tersebut meluas ke pemaknaan yang bermacam-macam misalnya pertolongan, pengarahan, panutan dan mendewasakan seseorang atau sekelompok orang (Ramayulis:1994) Dari sini dapat dirumuskan bahwa pendidikan secara terminologi dapat pula diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau peserta didik

agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Secara umum pendidikan diartikan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi Masyarakat (M. Ngalim Purwanto: 2007). Dengan demikian maka pendidikan berarti, segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Apa bila kata pendidikan dihubungkan dengan kata Islam sehingga menjadi kalimat Pendidikan Islam maka secara otomatis ia terdiri atas dua suku kata yakni pendidikan dan Islam. Kata Islam jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata سلم، يسلم، إسلاما (*salima, yaslimu, islaman*) yang artinya selamat, damai, tunduk dan Sentosa (Mahmud Yunus: 1989). Dari sini dapat dipahami bahwa Islam adalah suatu agama yang menuntut sikap menundukkan dengan penyerahan dan sikap pasrah, disertai sifat batin yang tulus, sehingga intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yaitu; *pertama* berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati dan *kedua* sejahterah, damai, aman, selamat dan hubungan yang harmonis.

Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-Tarbiyah, al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteksnya, walaupun dalam hal tertentu, term tersebut memiliki kesamaan makna (Chaeruddin B: 2011). Hal ini bisa dilihat dalam QS al-Isra (17) : 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya: "*Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*" (QS. Al-Isra (17) : 24).

Kemudian QS al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar* (QS. al-Baqarah (2) : 31).

Kedua ayat tersebut mencerminkan adanya perbedaan makna tentang arti kata *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* yang menunjuk kepada arti pendidikan itu sendiri. Perbedaan makna tersebut juga tampak pada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sebagai berikut:

Menurut Hans Wehr dalam kitab yang dikenal dengan *Mu'jam al-Lugah al-Arabiyyah al-Mu'asyirah* menjelaskan bahwa kata *al-Tarbiyah* adalah pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan dan menumbuhkan (Hans Wehr:1974). Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin dan mengasuh anak (Mahmud Yunus: 1983). Penjelasan kata *al-Tarbiyah* sebagai berikut:

Pertama al-Tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarbu* dan *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (zad dan berkembang). Pengertian ini misalnya terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Rum/30:39.

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Artinya: *Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)* (QS al-Rum/30:39).

Berdasarkan pada ayat tersebut maka *al-Tarbiyah* dapat berarti proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabba, yurbi dan tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar dan dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial maupun spiritual.

Ketiga rabba yarubbu, dan tarbiyatan yang mengandung arti

memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensi. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat surviv lebih baik dalam kehidupannya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir:2006).

Ketiga kata tersebut di atas dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diitegrasikan maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-Tarbiyah* berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan (Abuddin Nata:2010).

Kata *al-Ta'lim* yang asal katanya yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman.* Maka para pakar bahasa mendefinisikan dengan beraneka ragam cara di yaitu:

1) Hans Weher mengartikan pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang masa belajar suatu keahlian (Hans Wehr:1974).
2) Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih (Mahmud Yunus: 1989).
3) Muhammad Rasyid Rida mengutip firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:31 tentang kata-kata "*Allam* "(pengajaran) kemudian memberikan definisi *al-Ta'lim* yaitu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu (Muhammad Rasyid Ridha:1373 H).
4) Kemudian M. Quraish Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumu'ah/62:2 dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (M. Quraish Shihab:1996).
5) Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *al-Ta'lim* yaitu pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun

bila *al-Ta'lim* berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa: ruang lingkup *al-Ta'lim* lebih bersifat universal daripada ruang lingkup *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup ilmu pengetahuan dan hanya mencakup kepada konotasi eksistensial. Lebih-lebih lagi, karena makna *al-Tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan objek-objek kepemilikan yang berkaitan dengan relasional, mengingat kepemilikan sebenarnya hanya milik Allah swt. akibatnya sasaran tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi mencakup juga spesies-spesies lainnya (Syed Muhammad al-Naquid al-Attas:1984).

6) Muhammad Atiyah al-Abrasy mengatakan bahwa *al-Ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena *al-Ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek Pendidikan (Muhammad Atiyah al-Abrasy: tt).

Penggunaan kata *al-Ta'lim* dapat dilihat di dalam al-Qur'an. Kata *ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam a.s. (QS al-Baqarah/2:31), mengajar manusia tentang al-Qur'an dan al-Bayan (QS al-Rahman/55:2) mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat dan Injil (QS al-Ma'idah/5:110), mengajarkan tafsir mimpi (QS Yusuf/12:101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia (QS al-Baqarah/2:239), mengajarkan tentang sihir (QS Taha/20:71), mengajarkan ilmu laduni (QS al-Kahfi/18:65) dan mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS al-Anbiya'/21:80).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata *Ta'lim* adalah pemberitahuan, mengajar, mendidik, menasehati, mengarahkan dan melatih tentang sesuatu kepada peserta didik.

Adapun pengertian *al-Ta,dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur, ditanam kepada manusia tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Syed Muhammad al-Naquid al-Attas:1984).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian kata *al-Ta'dib* penulis menyimpulkan yaitu upaya menyiapkan dan mengenalkan segala sesuatu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa dan

bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

Setelah meneliti satu persatu kosa kata yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa pengertian yaitu:

1) Seluruh kata tersebut termasuk dalam rumpun pendidikan. Karena itu pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman, pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia, fisik, intelektual, psikis, spiritual dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya
2) Memasukkan tiga kosa kata sebagaimana tersebut di atas ke dalam kosa kata pendidikan dan pengajaran akan mengandung isyarat tentang betapa luas dan dalamnya arti pendidikan bagi manusia
3) Memasukkan tiga kosa kata sebagaimana tersebut di atas ke dalam kosa kata pendidikan dan pengajaran bukanlah pekerjaan mengada-ada, melainkan didasarkan pada makna yang terdapat dalam setiap kosa kata tersebut. Dengan demikian hampir semua kosa kata tersebut sudah digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sasaran, tujuan, situasi dan kondisi yang dihadapi
4) Selama ini sebagian besar para pendidik banyak menggunakan kosa kata *al-Tarbiyah, al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Adapun kosa kata lainnya tidak digunakan. Sikap seperti itu sudah seharusnya diubah dan diperluas, sehingga jangkauan kegiatan dan usaha pendidikan dan pengajaran makin luas dan menjangkau seluruh kebutuhan manusia
5) Dalam bahasa Inggris pendidikan menggunakan kosa kata *education,* pengajaran menggunakan kosa kata *teaching,* pelatihan menggunakan kosa kata *training,* pembinaan menggunakan kosa kata *upgrading,* pengajaran secara mandiri menggunakan kosa kata *tutorial,* pelatihan singkat menggunakan kosa kata *coaching* dan bimbingan menggunakan kosa kata *guidance*
6) Para ahli umumnya sepakat bahwa untuk dapat memahami tentang sesuatu secara tepat, terlebih dahulu perlu memahami makna generik tentang sesuatu itu. Dengan demikian pemahaman yang mendalam,

utuh dan komprehensif tentang berbagai ragam kosa kata mengenai pendidikan menjadi sangat relevan.

Setelah menjelaskan pengertian *al-Tarbiyah, al-Ta'lim* dan *al-Ta,dib*, baik dari segi etimologi maupun terminologi maka berikut ini para pakar pendidikan akan mengulas pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat: 1992)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup yang dimiliki manusia, berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual yang berketuhanan dan sosial, dimana ia berada dan menikmati kehidupan di alam sekitar yang senantiasa berada di dalam etika agama yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma syari'ah dan akhlakul karimah. Di sisi lain terlihat adanya misi agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin,* penyebab kedamaian bagi seluruh isi alam. Dari sini kelihatan kemuliaan ajaran Islam yang mengarahkan manusia ke derajat manusia dengan berdasarkan atas kemampuan yang berasal dari luar dirinya seperti proses pendidikan dan pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu pengertian dan prinsip pendidikan Islam yaitu:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha secara sadar orang dewasa (pendidik) kepada anak didik dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna dan bertakwa kepada Allah swt. Kemudian prinsip pendidikan Islam adalah:

1) Pendidikan merupakan proses yang membantu manusia dalam pencapaian tingkat kesempurnaan berupa keimanan dan ilmu (QS al-Mujadilah/58:11) yang disertai dengan amal shaleh (QS al-Mulk/67:2)
2) Pendidikan sebagai model, maka Rasul saw. sebagai *uswatun hasanah*

(QS al-Ahzab/33:21) yang dijamin Allah swt. memiliki akhlak mulia (QS al-Qalam/68: 4)

3) Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS al-Syams/91:8), manusia diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk (QS al-Tin/95:4)

B. Landasan Konsep Pendidikan: Al-Quran dan Hadis sebagai basis konsep pendidikan.

Sumber pendidikan dalam Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan. Oleh karena itu sebagai sumber ia harus memancarkan nilai-nilai atau ajaran yang tidak pernah kering, sebagaimana halnya sumur yang terus memancarkan air karena sumur sebagai sumber air.

Fungsi sumber pendidikan Islam adalah mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana-prasarana dan evaluasi yang menjadi standard dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum (Abuddin Nata: 2010)

Sumber pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung yaitu: al-Qur'an, *al-Sunnah*, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat yang sudah di praktek dalam kehidupan masyarakat dan hasil ijtihad para ahli (Hasan Langgulung: 1980). Selain itu ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan dalam Islam menjadi empat macam yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah*, sejarah dan filsafat(Abuddin Nata: 2010).

Menurut Khaeruddin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa sumber pendidikan dalam Islam adalah al-Qur'an, Hadis (sunah) dan ijtihad (Khaeruddin : 2004). Sumber-sumber itu selanjutnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara yaqra'u, qur'anan* yang berarti bacaan atau yang harus dibaca (Ma'mun Ra'uf dan Alwi Nawawi : 1994)

Al-Qur'an dari segi terminologi adalah firman-firman Allah

yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan al-Amin Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas (Mardan:2012). (Mardan:2010).

Buku *Athlas Tarikh al-Anbiya wa al-Rusul* karya Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maglus mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang jelas dan tidak mendatangkan kebatilan, ia merupakan wahyu Allah yang maha bijaksana dan maha terpuji, mukjizat yang abadi sepanjang masa hingga hari kiamat, bukti risalah penutup dan penyempurnaan agama Islam yang benar. (Sami' bin 'Abdullah bin Ahmad al-Maglus :2008)

Buku '*Ulumul Qur'an,* karya Rosihan Anwar mengutip pengertian al-Qur'an yang dikemukakan oleh Manna' al-Qattan bahwa;

كلام الله المنز ل على مُحَمَّد ص.م.المتعبد بتلا وته

Artinya: *Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya memperoleh pahala.*

Al-Qur'an menurut pengertian tersebut adalah mukjizat Islam yaitu kejadian yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulan-Nya sekaligus membuktikan kebenaran yang di bawah dari Allah swt. dihadapan para tukang sihir, orang-orang musrik dan orang-orang yang tidak mempercayainya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an itu adalah firman-firman Allah yang mengandung mukjizat sepanjang masa hingga hari kiamat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan al-Amin Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada manusia secara benar bagi yang membaca dianggap sebagai ibadah atau amal yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.

Ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan tidak sekaligus, tetapi dengan cara berangsur-angsur, sebagai salah satu makna paedagogis untuk meringankan ingatan dan hafalan para sahabat Rasul dan ayat tersebut telah ditulis oleh para sahabat Nabi yang tidak diragukan kesempurnaan mereka dalam mushaf-mushaf. Tidak diragukan lagi

bahwa al-Qur'an telah menjadi cermin umat Islam, sekalipun masih banyak manusia yang memperolok-olokan al-Qur'an sesuai dengan firman Allah QS al-Furqan/25:32.

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

Artinya: *Berkatalah orang-orang kafir, mengapa al-Qur'an itu tidak sekaligus di turunkan kepadanya, demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakanya secara tertib (teratur dan benar).* (QS. Al-Furqan/25:32).

Berdasarkan ayat di atas terdapat dua syarat paedagogis, *pertama* peneguhan hati dan pengokohan iman. *Kedua* pengajaran al-Qur'an secara steril dari kelompok tertentu. Berkaitan dengan pengajaran Allah swt. menurunkan beberapa cara paedagogis kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan QS al-Qiyamah/75:16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗۚ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗۚ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗۗ

Artinya : *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatku) pandai membacanya. Apabila kami selesai membacakan maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan kamilah penjelasannya* (QS al-Qiyamah/75:16-19).

Al-Qur'an menjelaskan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional disertai dengan perangsang emosi dan kesan insani. Dengan demikian maka al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah manusia dan tidak membebani diluar kemampuannya guna membangun peradaban dan budaya manusia. Al-Qur'an beranjak dari hal-hal yang konkrit, data disaksikan dan diakui seperti: hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir dan kilat. Kemudian beralih ke hal-hal yang dogmatis keharusan mengetahui wujud keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat kesempurnaan Allah swt (Abdurrahman al-Nahlawi :1995).

Semua hal ini sering diungkapkan dengan kalimat bertanya baik dengan maksud memberi perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud lain yang dapat

merangsang kesan *rabbani* seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khusuk kepada Allah, setelah itu baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak *rabbani* secara praktis.

Hal ini merupakan metode yang sangat strategis dijadikan acuan dalam mendidik emosi. Metode ini merangsang berbagai emosi secara berulang-ulang dengan berbagai pengalaman, tingkah laku efektif, disertai dengan objek tertentu (Abdurrahman al-Nahlawi:1995). Jika objek itu dipadukan, orang akan mempunyai kesiapan untuk membangkitkan emosi itu. Emosi tidak lain adalah kesiapan instriktif dan impresif. Jika emosi dididik bersama-sama tingkah laku ideal yang dituntut oleh emosi, pendidikan akan benar-benar mampu mengintegrasikan diri dan memanfaatkan segala potensinya demi kebaikan umat manusia, al-Qur'an sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat satu isyarat bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan sebagaimana terdapat dalam QS al-'Alaq/96:1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ
عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam* (QS. al-'Alaq/96:1-5).

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dianalisis bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaknya manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memelihara agar tidak luntur, hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan bukan hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi) pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia, hal ini dapat dipahami melalui petunjuk Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:31.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa al-Qur'an dijadikan pedoman dalam mendidik anak adalah sesuatu hal yang sangat ideal, karena kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi.

2. Al-Sunnah

Kata *sunnah* atau *al-Sunnah* menurut bahasa berarti perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan yang baik maupun perjalanan buruk ataupun tradisi yang berkelanjutan. Adapun menurut pengertian istilah adalah semua amalan atau perjalanan hidup nabi Muhammad saw. yang dilakukan sejak beliau diangkat menjadi rasul, merupakan sebuah pelajaran atau petunjuk yang patut diikuti atau diteladani, bahkan ada di antara amalan-amalan itu yang dihukum wajib diikuti atau dicontoh yang merupakan penjabaran atau aplikasi dari perintah Allah yang secara tegas disebutkan instruksinya dalam al-Qur'an atau melalui petunjuk praktis dari nabi Muhammad saw (Ambo Asse: 2010)

Selanjutnya Abdul Majid Khon mengatakan bahwa *al-Sunnah* adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an berupa perkataan, perbuatan dan segala tingkah laku Rasulullah yang tercetak dalam kitab-kitab hadis\ (Abdul Madjid Khon : 2008)

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik dengan, *pertama* menggunakan rumah al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam (Zakiah Daradjat: 2010)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. sebagai pendidik utama kemudian juga tercantum metode atau cara beliau mengajar yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka membentuk manusia dan masyarakat Islam .

Al-Sunnah dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan:

1) Menjelaskan kandungan al-Qur'an, hal ini diisyaratkan firman Allah dalam QS al-Nahl/16:44.

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* (QS. al-Nahl/16:44).

2) Menerangkan syari'at dan adab-adab lain sesuai firman Allah swt. QS al-Jumu'ah/62:2.

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (QS al-Jumu'ah/62:2).

Menurut 'Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan al-Hikmah adalah *al-Sunnah*, metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an. Dilihat dari segi pendidikan *al- Sunnah* mempunyai dua falsafah yang sangat dasar (Abdurrahman al-Nahlawi:1995).

1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat di dalamnya
2) Menyimpulkan metode pendidik dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya dan apa yang dilakukan terhadap anak-anak mengenai penanaman akidah ke dalam jiwa mereka (Abdurrahman al-Nahlawi: 1995)

Oleh sebab itu wajarlah jika *al-Sunnah* dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dalam membentuk pribadi muslim melalui pendidikan. Pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan *al-Sunnah* akan lebih dikembangkan lagi di dalam ijtihad melalui hasil pemikiran para pakar pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa al-*Sunnah* adalah segala perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. baik sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, sumber hukum kedua setelah al-Qur'an adalah sunnah yang akan menjadi penjelasan bagi sebahagian ayat-ayat suci al-Qur'an.

C. Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Tujuan ialah arah, haluan atau yang dituju. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat: 2010).

Tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya tidak bisa terlepas

dari pengertian pendidikan dalam Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, karena tujuan pendidikan dalam Islam pada prinsipnya hanyalah merupakan cermin dan penjabaran-penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut. Dengan kata lain tujuan pendidikan dalam Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan dalam proses pendidikan untuk mencapainya, baik dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk Allah swt. maupun sebagai makhluk individu. Pendidikan dalam Islam menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna, sebagai makhluk sosial berarti tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealis) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologi (jasmani) yang mencakup pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah muslim yang paling sempurna dan berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt. sebagaimana terdapat dalam QS al-An'am/6:162.

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam* (QS al-An'am/6:162).

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi dengan kebutuhan hidup manusia modern, masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman dan agama tetapi juga IPTEK sebagai instrument untuk memperoleh kemudahan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan spiritual di akhirat.

Berkaitan dengan itu tujuan manusia dalam hidupnya sangat penting dalam pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama Islam

Berdasarkan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960, di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpulah para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dalam buku *Ilmu pendidikan Islam* karya M. Arifin dikatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang memiliki pribadi yang baik dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam (M. Arifin;1995).

Kemudian hasil konferensi pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip Khaeruddin sebagai berikut:

Berikutnya dalam Buku *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* dikatakan:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* :2009)

Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan pendidikan nasional yaitu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap anak didik menuju terbentuknya kepribadian Islam yang sejati dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dalam pengertian yang sama Ahmad Tafsir mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah swt (Ahmad Tafsir : 2000).

Bahaking Rama mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujud manusia yang berkepribadian muslim artinya manusia yang seluruh aktifitas diniatkan untuk beribadah kepada Allah (Bahaking Rama : 2014).

A. Rahman Getteng menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt. sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. (A. Rahman Getteng: 1997).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar pendidikan Islam penulis menyimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang

sebenarnya, sesuai dengan kedua sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah* dan ijtihad yaitu menjadi hamba (mengabdi) kepada Allah swt. dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. sesuai dengan kemampuan hamba untuk mencapai kebahagiaan dunia yang berorientasi akhirat dan menjauhkan segala apa yang dilarang kapan dan dimana saja baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat seperti kebahagiaan dalam rumah tangga yang biasa disebut dengan keluarga *sakinah mawaddah wa Rahmah.*

D. Pentingnya kembali kepada konsep dasar pendidikan Islam.

Semakin merosotnya akhlak masyarakat atau warga Negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat Negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin maju itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat, meskipun demikian pada lapisan remaja kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya seperti yang dapat disaksikan, banyak rumah tangga yang kehilangan ketenteraman, bahkan ada pejabat yang harus meninggalkan jabatan disebabkan oleh kenakalan anak remaja. Kenakalan remaja itu kadang-kadang menimbulkan keresahan pula dalam masyarakat. Ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat terusik, tidak jarang kenakalan remaja itu meningkat menjadi kejahatan remaja seperti adanya perampokan atau pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Minuman keras dan berbagai obat terlarang diperkirakan telah memacu semakin cepat peningkatan kenakalan remaja itu (Ahmad Tafsir:2000).

Secara Nasional kenakalan para remaja itu sangat membahayakan perjalanan bangsa, padahal remaja itu kelak akan menyandang tugas berat yaitu: melanjutkan perjalanan bangsa, tugas mereka itu akan lebih berat dari pada tugas yang dipikul sekarang. Logikanya mutu dan kualitas para remaja seharusnya jauh lebih baik dari pada mutu dan kualitas orang tua sekarang (Ahmad Tafsir:2000)

Sementara itu globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat

ditiadakan atau dihindari. Meniadakan atau menghindari globalisasi kebudayaan sama halnya dengan meniadakan atau menghindari udara. Dalam kehidupan sangat memerlukan udara, jika tidak ada udara, tidak akan dapat bernafas, sensor kebudayaan yang selama ini kita kenal baik yang dilakukan oleh Negara maupun yang dilakukan oleh guru atau orang tua remaja akan semakin tidak efektif. Jadi satu-satunya jalan yang dapat dilalui ialah pendidik bersama peserta didik harus hidup dalam budaya global tersebut. Inilah nasib manusia pada zaman modern (Ahmad Tafsir:2000)

Menurut Abi Avesena dalam tantangan keluarga sakinah, masalah yang dihadapi adalah merosotnya keharmonisan di tengah keluarga, bahkan lembaga perkawinan yang guncang di negara-negara barat berpengaruh juga di dunia timur. Sikap individualisme acap kali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami istri, antara orang tua dan anak. Interaksi antara anggota keluarga justru anak-anak lebih banyak bergaul keluar dari pada dalam rumah, sementara orang tua sendiri tatkala sibuk dengan aktivitas lain. Sehingga fungsi keluarga sebagai unit kehidupan tersendiri menjadi jauh dan berkurang. Paling tidak, peran dan fungsi orang tua dalam membimbing serta mengawasi anak semakin merosot, sayangnya berbagai dampak negatif tersebut tak mampu dihindari.

Maka jelaslah bahwa arus globalisasi ini memang membawa guncangan-guncangan pada keluarga, namun kemudian ada proses penyesuaian diri. Salah satu dampak globalisasi yaitu merangsang konsumsi yang sangat besar, andaikan hal demikian tidak diikuti dengan tingkat pendapatan yang memadai, tentu akan berakibat negatif sebagai contoh tindak kriminal, korupsi, bahkan menjual diri dan kenyataan tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar masih rendah. Oleh karena itu untuk mengantisipasinya adalah bagaimana menciptakan ketahanan dan keutuhan keluarga yang sakinah, supaya dapat mengendalikan diri serta mengambil langka-langkah yang positif (Abul Aswad Addu'ali: 2003).

Sebagai antisipasinya adalah setiap keluarga diharapkan selalu mewarnai/ menyirami hidup ini dengan keimanan, ketakwaan dan kesabaran. Sebab zaman yang semakin syarat dengan kecanggihan duniawi ini, pada akhirnya semua berfokus pada pendirian setiap individu maupun keluarga. Siapapun yang imannya kuat tentu akan selamat tapi yang mentalnya rapuh justru akan gampang terpengaruh dan hanyut terbawah arus.

Seandainya keluarga diasumsikan sebagai tempat persemaian pertama dan utama bagi generasi mendatang, maka pemberdayaan jelas merupakan upaya yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sedangkan untuk menyiapkan SDM yang mampu menghadapi gelombang globalisasi, maka diperlukan upaya pemberdayaan keluarga yang serius, terencana dan berkesinambungan (Abul Aswad Addu'ali: 2003).

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan orang yang sekedar membantu orang tua.

Muhammad Husain 'Isa, dalam bukunya *al-Bait Mihrab 'Ibadah*, diterjemhkan Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menjadi Istri Penyejuk Hati Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga* menjelaskan diharapkan orang tua memiliki sifat-sifat berikut ini:

Pertama, harus kuat, sabar, bersungguh-sungguh, pengorbanan, kasih sayang perhatian, pemeliharaan, amanah dan bertanggung jawab semuanya adalah sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam mendidik anaknya. Jika pendidik atau orang tua memiliki sifat-sifat tersebut, maka bisa dilatih. Adanya anak-anak yang dilayani serta mendidik mereka adalah latihan untuk dapat memiliki dan mengembangkan perilaku atau sifat-sifat yang terpuji.

Kedua, bersikap baik dalam bergaul dengan orang lain, mampu menahan dan mengembalikan emosi, sabar dan bersikap lemah lembut ketika dalam kondisi yang bisa menimbulkan amarah. Semua sifat tersebut bisa dimiliki karena adanya pengalaman panjang saat berinteraksi dengan anak-anak dan saat mendidik mereka pada setiap fase usianya.

Ketiga, hendaknya bersikap adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Waspadalah agar tidak mencurahkan seluruh kasih sayang kepada mereka sehingga mengabaikan sang suami.

Keempat, konsisten bersama suami untuk selalu menjaga keharmonisan dan jangan perlihatkan perselisihan di hadapan anak-anak, hindarilah marah atau bersuara keras dan bertengkar dihadapan mereka.

Kelima, konsisten untuk selalu menanamkan pengawasan Allah, cinta terhadap prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam jiwa anak-anak.

Ketahuilah modal paling penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah teladan dan praktek langsung dari orang tuanya (Muhammad Husain 'Isa, *al-Bait Mihrab 'Ibadah*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin: 2007).

E. REFERENSI

A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja dan Wanita* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997).

Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Baitiwal Madrasatiwa al-Mujtama*', terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Abul Aswad Addu'ali, *Mutiara Kehidupan* (Cet. I; Banten: Lintang Kutsarizka Press, 2003).

Ahmad al-Maglus bin Sami' bin 'Abdullah\, *Athlas Tarikh al-Anbiyawa al-Rusul,* terj. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008).

Ahmadi, Abu *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Al-Naquid al-Attas Syed Muhammad, *The Concept of Education in Islami A. Frame Work For an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1984).

Alwi Nawawi dan Ma'mun Ra'uf, *Pendidikan Agama Islam* I (Ujung Pandang: Lembaga Studi Islam, 1994).

Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989).

Asse Ambo, *Ilmu Hadis\ Pengantar Memahami Hadis\ Nabi saw.* (Cet. I; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010).

Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011).

Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jilid II (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.

Bucaelle Maurice, *What Is the Origen of Man?: The Answer of Science and The Holy Scripture*, terj. Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia Menurut Qur'an, Sains dan Bibel* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1991).

Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2002).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Fadil Muhammad al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu 1968).

Hassan Shadili dan John Echols, *Indonesia-Inggris, An Indonesia-English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 144.Dan lihat juga, S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan* (Bandung: Hasta, 1982).

Hawa Sa'id, *al-Asas Fit-Tafsir*, terj. Syafril Halim, *Tafsir al-Asas* (Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2000).

Hendra Akhdiyat dan Beni Ahmad Saebani , *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999).

Jusuf Mudzakir dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006).

Kementerian Agama RI*, Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010).

Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya,* Ed. Refisi (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2004).

Langgulung Hasan, *Beberapan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1980).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

------, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996).

Madjid Abdul Khon, *'Ulumul Hadis*\. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008).

Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 25. Lihat juga Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Muhammad Omar al-Taumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*,

terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Muhammad Atiyah al-Abrasy, *Ruah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, t. th).

Muhammad Husain 'Isa, *al-Bait Mihrab 'Ibadah*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menjadi Istri Penyejuk Hati Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2007).

Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Rahmat Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998).

Rama Bahaking, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*. 2014.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

Ridha Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H).

Syed Muhammad al-Naquid al-Attas, *The Concept of Education in Islami A. Frame Work For an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam.*

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas* (Cet. I; Jakarta: UMM Press, 2008).

Wehr Hans, *Mu'jam al-Lugah al-Arabiyah al-Mu'asyarah* (Beirut: Librarie du liban & London, 1974).

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

BAB 2

KEDUDUKAN AL-QUR'AN DAN HADITS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Kom.I.
(Politeknik TEDC Bandung)

A. Makna pendidikan islam

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, oleh karenanya, merupakan suatu keharusan bagi setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan pendidikan yang baik, dapat menjadi jembatan untuk meraih cita-cita atau harapan mulia yang diinginkan. Namun demikian, perlu dimaknai terlebih dahulu arti dari pendidikan sehingga dapat dipahami dengan jelas. Pendidikan ialah proses atau upaya yang dilakukan manusia untuk dapat meraih yang diharapkan, pendidikan ini dapat dilakukan secara personal maupun kelompok, baik formal maupun informal.

Dalam dunia pendidikan formal dikenal berbagai jenis maupun level pendidikan, yaitu sekolah umum dan sekolah keagamaan. Sekolah umum ialah lembaga pendidikan yang memprioritaskan atau mayoritas pembelajarannya adalah pengetahuan umum, adapun lembaga pendidikan keagamaan mayoritas pembelajarannya adalah ilmu agama. Selain itu, dalam pendidikan formal terdapat tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah yang dibagi lagi menjadi menengah pertama dan menengah atas, kemudian tingkat pendidikan tinggi dengan berbagai level mulai dari diploma 1, 2, 3, dan 4, S-1, kemudian S-2 juga S-3.

Pada alinea sebelumnya telah disampaikan makna dari pendidikan, namun masih secara general. Adapun pendidikan Islam secara spesifik ialah ikhtiar yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk menjadi manusia terbaik yaitu menjalankan terhadap perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan pengertian ini, maka pendidikan Islam berpusat pada nilai-nilai ketuhanan yang harus dijalankan oleh orang yang beriman. Namun demikian, bukan berarti bahwa pendidikan Islam hanya mempelajari ilmu agama semata, namun juga dapat dilakukan secara bersamaan dan dikombinasikan dengan

pembelajaran pengetahuan umum.

Pendidikan islam bertujuan membentuk manusia yang paripurna, bukan saja memahami alam, lingkungan maupun yang ada didalamnya, akan tetapi berusaha memahami berbagai hakikat secara utuh, yaitu ia mengenal dan memahami dirinya sebagai individu, sebagai hamba Allah, dan sebagai bagian dari kehidupan sosial, selain itu juga diharapkan dapat memahami ciptaan Allah yang lain seperti alam, makhluk hidup di luar manusia, serta sistem kehidupan yang sudah dibentuk oleh Allah. pada hal yang lainnya, pendidikan islam juga dapat memberi pemahaman yang tepat tentang perjalanan manusia dan berbagai pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui sumber tertulis dari Allah seperti hal-hal ghaib dan kehidupan sebelum dan setelah dunia.

Dengan mengetahui makna dari pendidikan Islam tersebut, maka sejatinya orang yang beriman atau umat Islam dapat memahami sudut pandang dan ruang lingkup dari pendidikan Islam, yaitu mencakup seluruh dimensi kehidupan dan tidak parsial. Dalam sistem pendidikan Islam, manusia diajarkan bukan semata tentang aspek material yang tampak dan dapat diindera saja, melainkan juga perkara yang ghaib. Pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana memahami diri sendiri dan juga memahamkan terhadap penciptanya yaitu Allah. Pembelajaran yang utuh ini merupakan bentuk sekaligus tujuan yang diharapkan dicapai dari proses pembelajaran, sehingga ia sadar dan paham terhadap tujuan dari pendidikan islam yang komprehensif dan holistik.

B. Korelasi al-qur'an dan hadits dalam pendidikan islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu memahamkan manusia atas kesadaran terhadap dirinya sendiri sebagai individu dan seorang hamba Allah, serta kedudukannya dalam masyarakat maupun korelasinya dengan alam dan memahami alam itu sendiri. Memahami itu semua tentu tidak dapat dilakukan tanpa sumber atau referensi yang kokoh dan terpercaya. Oleh karenanya, perlu diketahui sumber sebagai rujukan dan pedoman dalam memahami itu semua, yaitu al-qur'an dan hadits.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya mempelajari tentang Islam saja sebagai agama, namun juga dalam pendidikan Islam diajarkan berbagai keterampilan untuk menunjang kesuksesan bagi kehidupan dan peningkatan kemampuan yang dapat membuat peserta didik nantinya dapat bersaing dengan yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan umum. Namun demikian, dalam pendidikan Islam yang lebih ditekankan ialah semua yang dipelajari tidak bertentangan

dengan nilai-nilai yang ada dalam al-quran dan hadits, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya merupakan rujukan utama dan menjadi panduan dalam memahami kehidupan dan menjadi penerang jalan dalam menuju keselamatan.

C. Fungsi al-qur'an dan hadits

Al-qur'an al-karim diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad bukan tanpa maksud dan tujuan, namun jelas memiliki fungsi yang nyata bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai pembimbing jalan kebenaran dan juga kebaikan. Al-qur'an menuntun umat manusia untuk berada pada jalan yang lurus, sehingga manusia yang mengikutinya dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat selamat pada kehidupan dunia maupun akhiratnya, itulah fungsi dari al-qur'an, dan ini selaras dengan yang dikehendaki dari proses pendidikan khususnya pendidikan Islam, ialah berusaha menjadikan manusia yang selamat.

Dalam al-qur'an terdapat pada sebagian perihal yang disampaikan secara umum dan belum mendetail, sehingga untuk dapat memahami secara lebih terang maka diperlukan penjelasan, misalnya tentang perintah shalat. Dalam al-qur'an terdapat ayat yang memerintahkan bagi kaum yang beriman untuk menunaikan shalat, namun tidak ada penjelasan detail tentang waktu, gerakan, maupun bacaan yang dibaca, dan ini semua terdapat pada hadits, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu dari fungsi hadits ialah menjelaskan lebih detail terhadap yang masuh umum dalam al-qur'an, oleh karenanya, hadits dan al-qur'an saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berfungsi sebagai dasar dalam penerapan nilai-nilai kebaikan bagi manusia.

1. Peran al-qur'an dan hadits dalam pendidikan islam

Pendidikan Islam, dalam proses pembelajaran, nilai, maupun dasarnya senantiasa berlandaskan al-qur'an dan hadits nabi, sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan al-qur'an dan hadits nabi sangat utama dan menjadi landasan mendasar dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Kedudukan al-qur'an dan hadits nabi bukan hanya pada pendidikan, bahkan merupakan pedoman utama dalam melakukan nilai-nilai dalam berkehidupan, semua ditinjau dari apakah sesuai atau tidak dengan al-qur'an dan hadits nabi, sehingga kedudukan keduanya adalah utama. Perintah mengikuti kedua sumber ini sebagaimana Allah sampaikan dalam al-qur'an berikut ini:

يَآَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)*… (Q.S an-Nisa 4:59).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ …

Artinya: … *dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, serta apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah* ... (Q.S al-Hasyr 59:7).

Kedua ayat tersebut dengan jelas dan tegas memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengikuti dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung pada keduanya, yaitu al-qur'an dan hadits, sehingga dengan demikian, maka dalam pendidikan Islam, mulai dari proses yang dilakukan, sampai nilai-nilai yang disampaikan hendaknya berdasarkan al-qur'an dan hadits. Oleh karena itu, hal ini menegaskan terhadap urgensi keduanya dalam pendidikan Islam.

Selain itu, al-qur'an dan hadits juga berperan sebagai sumber dalam pengetahuan, terutama tentang kehidupan akhirat yang hal tersebut tidak mungkin diketahui selain dari petunjuk keduanya. Al-qur'an dan hadits juga sebagai sumber dalam memahami nilai-nilai hukum yang sesuai dengan kehendak-Nya, serta sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak, karena tidak ada pedoman yang lebih sempurna dari al-qur'an. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa al-qur'an dan hadits merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam dan kebenarannya ialah mutlak.

2. Al-qur'an mendorong kemajuan IPTEK

Salah satu tujuan utama dari pendidikan sebagaimana telah disinggung sebelumnya ialah berusaha menjadikan manusia yang selamat dan bahagia. Selamat yang dimaksud ialah terbebas dari kebodohan, kesengsaraan, kemiskinan, dan kehinaan. Adapun maksud dari bahagia ialah terkondisinya hati dan jiwa manusia sesuai yang ditetapkan oleh Maha Pencipta yaitu Allah. Untuk dapat mencapai keselamatan tersebut diantaranya yaitu dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu dapat dilakukan melalui optimalisasi fungsi akal sebagai anugerah dari Allah dengan proses pendidikan dan pembelajaran.

Ajaran Islam tidak pernah melarang umatnya untuk menjadi pintar dan cerdas, bahkan memerintahkan umatnya untuk dapat menguasai berbagai keilmuan dan juga mengembangkannya. Dalam

al-qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, bahkan ayat yang pertama diturunkan dari jumlah 6236 ayat adalah perintah membaca, sebagaimana firman Allah berikut ini:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*. (Q.S al-Alaq 96:1).

Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sehingga ayat yang pertama turun saja merupakan perintah membaca. Perintah baca pada ayat ini bersifat umum yang maknanya ialah ajakan dan dorongan untuk senantiasa belajar dan mempelajari kehidupan. Namun demikian, hal yang ditegaskan juga dalam ayat ini ialah semua hal harus senantiasa disandarkan kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah subhanahu wata'ala, sehingga dapat ditegaskan bahwa Islam sangat mendorong kepada umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tidak pernah membatasi, selama itu adalah untuk kebaikan.

Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan bahkan menegaskan dengan menempatkan orang yang berilmu sebagai manusia yang memiliki kedudukan berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa Allah melalui al-qur'an sangat mendukung terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini:

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: ...*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*. (Q.S al-Mujadilah 58:11).

Dengan demikian, maka jelas bahwa Islam sebagaimana terdapat dalam al-qur'an sebagai kitab suci, bahwa ajarannya tidak memerangi ilmu pengetahuan melainkan mendorong hal tersebut untuk dikuasai dan disebarkan. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan upaya dan jalan terhadap keberhasilan atau kemajuan, baik bagi individu maupun suatu bangsa. Dengan menguasai ilmu, maka terbukalah jalan keselamatan, karena pada hakikatnya ilmu ialah penerang kehidupan. Islam menempatkan orang yang berilmu pada kedudukan yang mulia dibandingkan dengan yang tidak berilmu, dan tidak ada dikotomi pada bidang

tertentu, sehingga hal ini menegaskan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi seutuhnya, serta mendorong umatnya untuk menguasai berbagai disiplin keilmuan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

3. Al-qur'an memacu optimalisasi kecerdasan Intelektual, spiritual, sosial, dan emosional

Al-qur'an merupakan kitab yang sempurna sebagai pedoman keselamatan dan kebahagiaan manusia, karenanya didalamnya tidak hanya berisi ilmu alam, atau hanya tentang ketuhanan, atau juga hanya berisi negeri akhirat, akan tetapi al-qur'an berisi yang dibutuhkan manusia secara komprehensif. Manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasadiyah semata berupa fisik dengan semua anggota tubuhnya, tetapi manusia ialah makhluk yang kompleks dengan berbagai dimensi di dalamnya, yaitu terdiri dari unsur jasadiyah berupa tubuh, unsur batiniyah berupa ruh atau nyawa, juga akal yang dengannya ia dapat berpikir sehingga bisa mengembangkan kehidupannya. Dalam al-qur'an semua ini terdapat pembahasan dan cara meningkatkan potensi dari setiap bidang tersebut.

Dalam diri manusia, misalnya ada jiwa atau ruh, yang itu tidak untuk dibiarkan, akan tetapi harus dipelihara dengan baik, yaitu dengan memberikan nutrisi baginya, dan itu adalah dengan meningkatkan religiusitas. Nutrisi bagi ruh ialah mengingat Allah atas segala keagungan-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-qur'an berikut ini:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*. (Q.S ar-Ra'du 13:28).

Sisi yang lain dari manusia yang perlu diperhatikan ialah unsur fisik, dan itu merupakan bagian yang paling mudah diketahui karena terlihat. Bagian ini perlu juga untuk diberikan haknya yaitu nutrisi yang tepat, tidak berlebihan maupun kurang, yaitu berupa makanan dan minuman, yang keduanya harus sesuai dengan ketentuan Islam yaitu baik dan halal, sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: *Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*. (Q.S al-Baqarah 2:168).

Sebagaimana juga ditegaskan dalam ayat yang lainnya berikut ini:

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah direzekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*. (Q.S al-Ma'idah 5:88).

Dimensi berikutnya yang perlu untuk diperhatikan manusia sebagaimana petunjuk al-qur'an ialah akal, yang dengan hal tersebut manusia berbeda dan unggul dibandingkan makhluk lainnya. Dengan akal yang dioptimalkan, maka manusia dapat menjadi lebih baik dan dengan itu pula dapat memahami dirinya dan tuhannya. Manusia yang mengoptimalkan fungsi akalnya dengan menguasai ilmu, bahkan ditempatkan pada tempat yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an berikut ini:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: … *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*. (Q.S al-Mujadilah 58:11).

D. Nilai-nilai pendidikan islam berbasis al-qur'an

Pendidikan merupakan proses transfer sekaligus penanaman berbagai nilai-nilai kehidupan, demikian pula dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, berbagai nilai kehidupan bisa datang dari berbagai sumber, namun pada hal-hal tertentu harus merujuk kepada kitab suci yaitu al-qur'an, seperti hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, dan tentang akhirat. Al-qur'an dan hadits adalah pedoman primer umat Islam, di dalamnya terdapat yang dibutuhkan oleh manusia, namun demikian, banyak diantara manusia kurang menyadari dan paham terhadap esensi dari al-qur'an dan hadits. Al-qur'an merupakan pedoman utama umat Islam, didalamnya berisi panduan dalam memahami dan menjalankan kehidupan. Diantara bidang yang ada dalam al-qur'an sebagai berikut:

1. Aqidah

Aqidah merupakan hal yang mendasar dalam sebuah agama karena berkaitan dengan keyakinan, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha-qadar, hari kemudian dan lain sebagainya. Diantara berbagai ayat yang menjelaskan tentang aqidah ini adalah firman Allah berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya, dan barangsiapa yang mengingkari kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka orang itu telah tersesat (kepada) sejauh-jauhnya kesesatan.* (Q.S an-Nisa' 4:136).

2. Sejarah

Sejarah yang dimaksud merupakan cerita yang berlangsung sebelum nabi Muhammad SAW. Dalam kitab suci al-qur'an terdapat berbagai cerita sejarah yang pernah terjadi dan tidak diragukan lagi orisinalitasnya, karena apa yang dijelaskan dalam al-qur'an tentang masa sebelum nabi Muhammad tanpa ada kesalahan sedikitpun dari rangkaian cerita tersebut, baik sejarah tentang para nabi, orang-orang durhaka, penciptaan alam semesta, maupun sejarah diturunkannya manusia. Sebagai salah satu contoh dari cerita sejarah yang disampaikan al-qur'an adalah berita tentang para nabi, sebagaimana firman-Nya tentang disebutkannya sebagian dari para nabi dan tidak disebutkan sebagian yang lain serta berita tentang nabi Musa yang berbicara langsung dengan Allah SWT sebagaimana berikut ini:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu*, *dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.* (Q.S an-Nisa' 4:164).

3. Akhlak

Akhlak merupakan refleksi dari keimanan dan pemahaman

seseorang tentang agama. Akhlak juga merupakan hal yang esensial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan akhlak yang mulia maka derajat seseorang akan semakin meningkat, oleh sebab itu al-qur'an menjelaskan banyak hal tentang akhlak diantaranya bagaimana cara bersikap dengan kedua orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya*: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (Allah), dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu (ibu bapak) dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Q.S al-Isra' 17:23).

4. Masa depan

Persoalan masa depan merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui oleh manusia karena keterbatasan kemampuan manusia untuk sampai kepada zaman yang belum terjadi, akan tetapi bagi Allah SWT hal tersebut adalah merupakan perkara yang mudah. Diantara yang dijelaskan oleh Allah dalam al-qur'an tentang masa depan adalah tentang masa depan bangsa Romawi yang disampaikan dalam al-qur'an bahwa bangsa Romawi akan meraih kemenangan setelah pada peperangan sebelumnya mereka kalah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

غُلِبَتِ الرُّوْمُۙ فِيْٓ اَدْنَى الْاَرْضِ وَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَۙ فِيْ بِضْعِ سِنِيْنَۗ لِلّٰهِ الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْۢ بَعْدُۗ وَيَوْمَىِٕذٍ يَّفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَۙ

Artinya: *Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.* (Q.S ar-Ruum 30:2-4).

Fakta membuktikan bahwa pasukan kerajaan Romawi timur mendapatkan kemenangan dalam peperangan melawan bangsa Persia,

dan hal ini membuktikan bahwa apa yang diungkapkan al-qur'an pada akhirnya menjadi kenyataan dan sebagai bukti akan kebenaran isi al-qur'an.

5. Negeri akhirat

Al-qur'an menjelaskan banyak hal didalamnya termasuk tentang kehidupan setelah kematian atau sering disebut dengan negeri akhirat. Dalam al-qur'an dijelaskan dengan cukup detail dalam banyak ayat tentang berbagai fase kehidupan akhirat dengan yang paling akhir adalah alam keabadian yaitu surga dan neraka. Tentang negeri akhirat ini, penulis telah jelaskan dalam buku sebelumnya yang berjudul intisari ajaran Islam dengan lebih detail. Namun demikian, disini perlu kiranya dijelaskan dengan singkat bahwa al-qur'an menjelaskan tentang negeri akhirat bahwa negeri akhirat adalah bersifat kekal sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗاُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk*. (Q.S al-Bayyinah 98:6).

6. Ilmu dan teknologi

Al-qur'an yang berisi kebenaran menyingkap banyak fakta dalam kehidupan manusia termasuk ilmu pengetahuan. Diantara kebenaran ilmu alam yang Allah jelaskan dalam al-qur'an adalah tentang lapisan atau tingkatan bumi maupun langit, padahal nabi Muhammad saat itu tidak mengetahui berapa lapisan bumi maupun langit, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ ۗيَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۧ

Artinya: *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah* berlaku *padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.* (Q.S at-Thalaq 65:12).

Dalam ayat di atas telah disebutkan dengan jelas langit terdiri dari tujuh lapis dan begitu pula dengan bumi, hal ini sesuai dengan

fakta keilmuan modern bahwa apa yang dijelaskan para ilmuwan saat ini sudah terlebih dahulu disampaikan oleh Allah dalam al-qur'an. Ini memberikan bukti yang tegas kepada manusia terhadap kebenaran al-qur'an.

7. Hukum

Hukum merupakan perkara yang esensial dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya aturan akan membuat manusia hidup dengan teratur dan ada fondasi dalam melaksanakan sesuatu. Al-qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia menjelaskan dalam banyak ayatnya tentang hukum yang berlaku bagi manusia. Di antara hukum yang diatur dalam al-qur'an adalah tentang jual beli, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini:

وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا

Artinya:…*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*…(Q.S al-Baqarah 2:275).

Dalam ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa dalam al-qur'an terdapat aturan dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai hukum, dengan diantaranya yang disebutkan pada ayat tersebut yaitu tentang jual beli. Adalah halal atau diperbolehkan bagi manusia untuk melaksanakan proses jual beli dalam kehidupannya dan tidak dibolehkan atau dilarang melakukan riba.

8. Nasihat

Nasihat adalah petunjuk atau cara agar apa yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan berlangsung dengan lancar. Al-qur'an dalam berbagai ayatnya menyampaikan banyak nasihat bagi manusia sehingga mereka senantiasa berada dalam jalan yang benar. Salah satu nasihat yang Allah sampaikan dalam al-qur'an adalah yang diperuntukkan kepada para da'i sehingga dakwahnya baik dan dapat diterima oleh *mad'u* (umat) sebagaimana firman-Nya berikut ini:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka (para penentang) dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah*

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl 16:125).

Dalam ayat tersebut dengan jelas Allah mengajarkan bahwa dalam menyampaikan sebuah kebaikan atau ajaran agama hendaklah dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan kalimat yang menyejukkan dan bahkan apabila yang diseru menyampaikan perdebatan sekalipun maka sebaiknya dibalas dengan komunikasi yang baik. Inilah ajaran Islam yang Allah sampaikan agar semuanya senantiasa dilakukan dengan baik dan dilaksanakan dengan akhlak mulia.

Demikian isi yang terkandung dalam kitab suci umat Islam, yaitu menyeluruh dalam berbagai dimensi kehidupan, baik hukum, alam semesta, akhlak, sistem keyakinan, sampai dengan kehidupan akhirat. Namun demikian, dalam beberapa hal terdapat yang perlu dijelaskan secara lebih detail dan itu merupakan peran hadits, sehingga dapat disimpulkan bahwa al-qur'an dan hadits sangat terkait erat dengan pendidikan Islam, karena tujuan dari pendidikan islam ialah memahami kehidupan dengan segala aspeknya dan itu ada dalam al-qur'an dan hadits.

E. Keunggulan pendidikan islam yang berbasis al-qur'an dan hadits

Pendidikan Islam yang berorientasi kepada al-qur'an dan hadits memiliki berbagai keutamaan, diantaranya yaitu:

1) Al-qur'an merupakan kitab suci yang datang dari Allah sebagai pedoman dalam berkehidupan, didalamnya terdapat ilmu dan pengetahuan yang kebenarannya ialah mutlak dan tidak ada yang keliru, karena kebenaran dan orisinalitas al-qur'an senantiasa dijaga oleh Allah subhanahu wata'ala, sehingga pembelajaran yang berdasar kepada al-qur'an terhindar dari perkara yang salah.
2) Pendidikan islam dengan orientasi pada al-qur'an dapat menggali tabir yang tersembunyi, sebagaimana yang telah banyak ditemukan para ilmuwan modern tentang berbagai hal yang diungkapkan oleh al-qur'an dan sesuai dengan temuan para ahli, seperti jumlah lapisan bumi yang pada zaman ketika diturunkannya al-qur'an ilmu manusia belum sampai pada hal tersebut, namun sesuai dengan pembuktian oleh ilmuwan masa kini bahwa planet bumi terdiri dari tujuh lapisan.
3) Dalam pendidikan berbasis Islam yang berorientasi kepada al-qur'an, jauh melampaui pengetahuan umum, karena dalam pendidikan Islam

bahkan dibahas dan dipelajari tentang kehidupan yang akan datang sebagai bagian dari perjalanan manusia yaitu kehidupan akhirat.

F. Referensi

Akmansyah, M. 2015. *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 8 (2), 127-142.

Al-qur'an al-Karim dan terjemahnya. 2014. Madinah: Mujamma Al-malik Fahd Lit-tibaat al-Mushaf as-Syarif.

Permana, Irfan Setia. 2023. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.

_____. 2021. *Intisari Ajaran Islam-Dimensi ritus dan pemikiran*. Surabaya: Pustaka Aksara.

Septiani, Ike dkk. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits*. FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 12 (2), 23-32.

.

BAB 3

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

Dr. Mukhsin, M.Ag.
(Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka, Bandung)

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa klasik hingga era modern. Tokoh-tokoh pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan praktik pendidikan yang menjadi landasan bagi umat Islam di berbagai belahan dunia. Dari Imam Ghazali yang dikenal dengan pemikirannya yang mendalam dalam bidang tasawuf dan pendidikan, hingga tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman yang mempromosikan pendekatan modern dalam studi Islam, kontribusi mereka sangat berpengaruh dalam evolusi pendidikan Islam.

Bab ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran para tokoh pendidikan Islam di masa Klasik. Melalui pemahaman sejarah dan kontribusi tokoh-tokoh ini, kita dapat menilai bagaimana pendidikan Islam telah berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, serta bagaimana prinsip-prinsip dasar yang mereka rancang masih relevan dalam konteks pendidikan modern.

B. Imam Al-Ghazali (1058-1111 M)

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thus, lahir pada tahun 450 H (1058 M) di Thus, Iran. Ia dikenal sebagai salah satu ulama besar, ahli filsafat, dan ahli pikir dalam Islam. Al-Ghazali mendapat pendidikan awal di Thus sebelum melanjutkan studinya ke Nisyapur dan Baghdad, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, filsafat, dan tasawuf (Fikri, 2022).

Al-Ghazali dikenal sebagai "Hujjatul Islam" (Argumen Islam) karena kontribusinya yang besar dalam membela ajaran Islam dari serangan filsafat Yunani dan aliran-aliran lain yang menyimpang.

Karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), adalah sebuah ensiklopedia tentang etika, tasawuf, dan hukum Islam yang masih sangat berpengaruh hingga kini, dan *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), adalah karya filsafat yang mengkritik dan menolak beberapa pandangan filsafat yang diusung oleh para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam buku ini, Al-Ghazali berargumen bahwa beberapa aspek dari filsafat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Karyanya ini menjadi salah satu teks penting dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam debat antara agama dan filsafat (Fikri, 2022).

Selain itu, Al-Ghazali juga dianggap sebagai "Bapak Tasawuf Modern" karena usahanya dalam mensistematisasi ajaran tasawuf dan mengintegrasikannya ke dalam arus utama pemikiran Islam. Beliau wafat pada tahun 505 H (1111 M) di kampung halamannya, Thus (Fikri, 2022).

2. Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan Islam yang komprehensif dan mendalam, yang mencerminkan pemikirannya tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (Gani, 2022):

1) Tujuan Pendidikan

- Pengembangan Akhlak Mulia: Bagi Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengembangkan akhlak yang mulia. Pendidikan harus mengarahkan individu untuk menjadi manusia yang berakhlak, yang memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sodiq, 2018).
- Keseimbangan Ilmu dan Amal: Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang penerapan ilmu tersebut dalam tindakan yang benar dan bermanfaat. Ilmu yang tidak diikuti oleh amal dianggap tidak berguna dalam pandangannya (Sodiq, 2018).

2) Jenis Ilmu Pengetahuan

- Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah: Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori: ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim (fardhu 'ain), seperti ilmu

agama dan akhlak; dan ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian umat (fardhu kifayah), seperti kedokteran, matematika, dan ilmu alam (Mubarok, 2020).

- Ilmu Agama dan Ilmu Dunia: Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama (syari'ah) dan ilmu dunia (misalnya sains dan filsafat). Ia percaya bahwa kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dan penting untuk kehidupan yang holistic (Mubarok, 2020).

3) Metode Pendidikan

- Tahapan Belajar: Al-Ghazali mengusulkan tahapan-tahapan belajar yang dimulai dari tahap dasar, yaitu pengajaran al-Qur'an, diikuti dengan pengajaran hadis, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya. Menurutnya, pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan siswa (Solichin, 2006).
- Pentingnya Pembimbing Spiritual (Murshid): Dalam pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya peran seorang guru atau pembimbing spiritual yang dapat menuntun siswa tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pengembangan moral dan spiritual (Akhmansyah, 2015).

4) Karakter Guru dan Siswa

- Guru: Al-Ghazali menyatakan bahwa guru harus memiliki karakter yang baik, ikhlas, sabar, dan memiliki keinginan untuk menuntun siswa menuju kebaikan. Guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan (Indriyanti et al., 2015).
- Siswa: Siswa harus memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu, bersikap rendah hati, menghormati guru, dan memiliki kesungguhan dalam belajar. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, yang harus dijalani dengan disiplin dan komitmen (Indriyanti et al., 2015).

5) Kritik terhadap Filsafat

Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik para filsuf yang menurutnya menyimpang dari ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa meskipun filsafat bisa memberikan wawasan yang berguna, beberapa aspek dari filsafat yang bertentangan dengan agama harus ditolak. Ini menunjukkan pandangannya bahwa pendidikan Islam harus waspada terhadap pengaruh-pengaruh luar yang bisa merusak iman (Al-Ghazali, 1986).

6) Integrasi Ilmu dan Amal

Al-Ghazali percaya bahwa ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan dalam tindakan yang benar dan bermanfaat. Baginya, ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu dapat menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan cara mengintegrasikan ilmu dengan amal (Mukit, 2019).

Kesimpulannya, konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan spiritualitas, di samping penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus mengarahkan individu untuk menjadi insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, serta mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat, yang membuat konsepnya relevan dan mendalam bagi umat Islam sepanjang zaman.

3. Kontribusi dan pengaruh Al-Ghazali terhadap pendidikan islam

Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam pendidikan Islam, yang hingga kini masih berpengaruh. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengintegrasikan aspek spiritual dengan intelektual, dengan menekankan pentingnya pengembangan moral bersama dengan penguasaan ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu harus diimbangi dengan amal, di mana pengetahuan tanpa tindakan adalah sia-sia. Ia juga membedakan antara ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim (fardhu 'ain) dan ilmu yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat (fardhu kifayah) (Mubarok, 2020).

Selain itu, Al-Ghazali juga memberikan penekanan pada pentingnya seorang guru yang memiliki integritas moral, karena menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang transfer nilai-nilai etika dan spiritual (Indriyanti et al., 2015).

Pengaruh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam hal integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, serta penekanan pada pengembangan karakter.

Konsepnya tentang pendidikan terus menjadi rujukan dalam sistem pendidikan Islam di berbagai belahan dunia (Azhari & Mustapa, 2021).

C. Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037 M)

1. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna di Barat, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter Muslim terkemuka yang lahir pada 980 M di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan). Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam dan filsafat Barat (Pradigta, n.d.-c).

Ibnu Sina mulai belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan pada usia muda. Ia memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya, dan pada usia 16 tahun, ia sudah menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk logika, matematika, dan kedokteran. Keahlian awalnya dalam bidang kedokteran sangat mencolok, dan ia dikenal luas sebagai dokter yang terampil.

Ibnu Sina menulis "Kitab al-Shifa'" (Buku Kesembuhan) dan "al-Qanun fi al-Tibb" (Kanun Kedokteran), yang menjadi rujukan utama dalam bidang kedokteran selama berabad-abad di dunia Islam dan Eropa. Karyanya di bidang kedokteran mencakup berbagai aspek seperti diagnostik, terapi, dan farmakologi. "al-Qanun fi al-Tibb" bahkan digunakan sebagai teks standar di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad (Ulum, 2018b).

Di bidang filsafat, Ibnu Sina dikenal karena karyanya dalam "al-Shifa'" dan "al-Najat" (Kepemimpinan), di mana ia menyatukan pemikiran Aristoteles dengan doktrin Islam. Ia memformulasikan sistem filsafat yang dikenal sebagai "Filsafat Avicennian" yang mempengaruhi banyak pemikir berikutnya, termasuk Thomas Aquinas dan Albertus Magnus (Pradigta, n.d.-c).

Ibnu Sina menulis lebih dari 200 karya, tetapi hanya sekitar 100 yang masih ada. Karyanya mencakup berbagai bidang, dari metafisika, etika, dan psikologi, hingga matematika dan astronomi. Ia mempengaruhi banyak pemikir Barat dan Timur, dan kontribusinya dianggap sebagai jembatan antara filsafat Yunani dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa (Ulum, 2018b).

Ibnu Sina menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai dokter dan penulis. Ia meninggal pada 1037 M di Hamadan (sekarang Iran) setelah mengalami sakit. Warisan intelektualnya terus dihormati,

dan ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat. Pemikirannya tetap relevan dan menjadi bagian penting dari sejarah intelektual dunia (Pradigta, n.d.-c).

2. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina

Ibnu Sina (Avicenna) mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan filosofi dan etika Islam. Berikut adalah beberapa aspek utama dari konsep pendidikan menurut Ibnu Sina (Darwis, 2013):

1) Pendekatan Holistik: Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual dan moral secara bersamaan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan kapasitas intelektual, spiritual, dan etika dalam diri individu. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik.
2) Ilmu dan Amal: Dalam pandangan Ibnu Sina, pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberi manfaat. Pendidikan harus melibatkan pengajaran bagaimana mengaplikasikan ilmu dalam tindakan yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.
3) Metode Pembelajaran: Ibnu Sina menggunakan pendekatan yang sistematis dalam pendidikan. Ia memprioritaskan pengajaran logika dan filsafat sebagai dasar pemikiran yang rasional. Selain itu, metode pembelajaran yang berbasis pada pengajaran praktis dan penerapan ilmu juga menjadi bagian penting dalam pandangannya.
4) Pentingnya Guru dan Lingkungan: Ibnu Sina menekankan peran penting guru dalam proses pendidikan. Guru harus tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Lingkungan pendidikan harus mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan etika.

Sebagaimana Al-Ghazali, Ibnu Sina diakui sebagai tokoh pendidikan klasik karena beberapa alasan (Ansari & Qomarudin, 2021):

1) Kontribusi dalam Pendidikan: Ibnu Sina membuat kontribusi signifikan dalam berbagai bidang pengetahuan, termasuk pendidikan. Karya-karyanya dalam filsafat dan kedokteran

memberikan dasar intelektual yang mendalam untuk pendidikan di dunia Islam. Konsep-konsepnya mengenai pengembangan karakter dan integrasi ilmu pengetahuan menjadi landasan bagi banyak sistem pendidikan.

2) Pengaruh dalam Pendidikan Klasik: Pemikiran Ibnu Sina mempengaruhi sistem pendidikan Islam dan Barat pada periode klasik. Karyanya dalam kedokteran, terutama "al-Qanun fi al-Tibb", menjadi teks standar dalam pendidikan medis di Eropa selama berabad-abad. Filsafatnya juga berperan dalam pengembangan pemikiran akademik di dunia Islam dan Eropa.

3) Penerapan Metode Pendidikan: Metode pendidikan Ibnu Sina yang sistematis dan berbasis pada prinsip rasionalitas dan aplikasi praktis mencerminkan pendekatan klasik dalam pendidikan. Ia mengintegrasikan aspek intelektual dan moral dalam proses belajar mengajar, yang menjadi model penting bagi pendidikan klasik.

4) Warisan Intelektual: Ibnu Sina dianggap sebagai jembatan antara filsafat Yunani kuno dan pemikiran Islam. Karyanya yang meliputi logika, metafisika, dan etika menunjukkan pengaruh mendalam dalam tradisi pendidikan klasik. Pengaruhnya yang meluas dan kemampuannya untuk menggabungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dan etika menjadikannya tokoh utama dalam pendidikan klasik.

3. Kontribusi dan pengaruhnya terhadap pendidikan islam

Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam melalui berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari kontribusi dan pengaruhnya (Ansari & Qomarudin, 2021):

1) **Pendidikan Holistik:** Ibnu Sina mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan etika individu.

2) **Integrasi Ilmu Pengetahuan:** Dalam karya-karyanya, terutama "al-Qanun fi al-Tibb" (Kanun Kedokteran), Ibnu Sina memadukan pengetahuan medis dengan filsafat. Ia mengajarkan bahwa ilmu harus diterapkan untuk manfaat praktis dan mendukung pengembangan moral dan etika, sebuah konsep yang

memengaruhi pendidikan ilmiah di dunia Islam.

3) **Metode Pembelajaran:** Ibnu Sina menggunakan metode pembelajaran yang sistematis dan berbasis pada rasionalitas. Ia menekankan pentingnya logika dan filsafat sebagai dasar untuk pemahaman ilmiah dan pengembangan berpikir kritis, yang kemudian menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan.
4) **Pengaruh dalam Pendidikan Klasik:** Kontribusi Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan filsafat sangat mempengaruhi pendidikan di dunia Islam dan Eropa. Karyanya menjadi rujukan utama dalam pendidikan medis dan filosofis selama berabad-abad. Pengaruhnya juga mencakup pembentukan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip moral.
5) **Penerapan Praktis:** Ibnu Sina mengajarkan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat secara praktis. Pendekatan ini mempengaruhi sistem pendidikan dengan mendorong penerapan ilmu dalam konteks sosial dan etika.

Ibnu Sina dianggap sebagai tokoh klasik dalam pendidikan karena kontribusinya yang mendalam dan berpengaruh dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek ilmiah dan moral, serta menetapkan standar pendidikan yang berpengaruh hingga ke dunia Barat.

D. Ibnu Rushd (Averroes) (1126-1198 M)

1. Biografi

Ibnu Rushd (1126-1198 M), dikenal di Barat sebagai **Averroes**, adalah seorang filsuf, dokter, dan ahli hukum yang berpengaruh dari Andalusia, Spanyol. Ibnu Rushd lahir di Cordoba, Spanyol, pada tahun 1126. Ia berasal dari keluarga yang terlibat dalam ilmu pengetahuan dan hukum. Ibnu Rushd menerima pendidikan awal dalam ilmu-ilmu agama dan filsafat, serta melanjutkan studi medis dan hukum (Ulum, 2018a).

Ibnu Rushd dikenal terutama karena komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, yang sangat mempengaruhi pemikiran Barat dan dunia Islam. Karya-karyanya dalam filsafat dan kedokteran, termasuk "Bidayat al-Mujtahid" dan "Kitab al-Kulliyat," menjadi rujukan penting dalam sejarah pemikiran.

Ibnu Rushd mengembangkan teori-teori filsafat yang

menghubungkan ajaran Aristoteles dengan pemikiran Islam. Ia mengajarkan pentingnya rasionalitas dalam memahami agama dan berargumen bahwa agama dan filsafat dapat harmonis. Pemikirannya mempengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa abad pertengahan dan Renaissance.

Ibnu Rushd meninggal pada tahun 1198 di Marrakesh, Maroko. Meskipun ia menghadapi kontroversi dan penolakan dari beberapa kelompok konservatif pada masanya, warisannya tetap berpengaruh dalam pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Ibnu Rushd dikenang sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran karena kontribusinya yang besar dalam mengintegrasikan filsafat Yunani dengan tradisi intelektual Islam.

2. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Rushd

Ibnu Rushd (1126-1198 M), atau Averroes di Barat, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam. Konsep pendidikan yang dikembangkannya menekankan pentingnya rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan integrasi antara filsafat dan agama. Berikut adalah beberapa aspek utama dari konsep pendidikan Ibnu Rushd (Dianna, 2020):

1) **Integrasi Filsafat dan Agama:** Ibnu Rushd percaya bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Dalam pandangannya, pendidikan harus mencakup pembelajaran filsafat dan ilmu pengetahuan untuk memahami agama secara lebih mendalam. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu memiliki peran masing-masing tetapi dapat bekerja sama untuk mencapai kebenaran.
2) **Pendidikan Rasional:** Ibnu Rushd menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pemikiran kritis dan analitis adalah kunci untuk memahami ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan harus melatih siswa untuk menggunakan akal mereka dalam mengevaluasi informasi dan menyimpulkan kebenaran.
3) **Peran Ilmu Pengetahuan:** Dalam pandangan Ibnu Rushd, ilmu pengetahuan adalah alat penting untuk memperdalam pemahaman tentang alam dan Tuhan. Ia mendorong studi tentang ilmu-ilmu seperti logika, metafisika, dan kedokteran, karena ilmu-ilmu ini membantu manusia memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya.

4) **Pendidikan Moral dan Etika:** Selain ilmu pengetahuan, Ibnu Rushd juga menganggap penting pendidikan moral dan etika. Ia percaya bahwa pendidikan harus membentuk karakter yang baik, mengajarkan nilai-nilai etika yang dapat diintegrasikan dengan pemikiran rasional.

Konsep pendidikan Ibnu Rushd menggabungkan aspek rasional dan religius dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan moral. Pendekatannya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern yang mengutamakan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral.

3. Kontribusi dan Pengaruh Ibnu Rushd Terhadap Pendidikan Islam

Ibnu Rushd, dikenal di Barat sebagai Averroes, merupakan filsuf, dokter, dan cendekiawan Muslim abad ke-12 yang memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan Islam. Berikut adalah kontribusi dan pengaruh utama Ibnu Rushd (Dianna, 2020):

1) **Integrasi Filsafat dan Agama:** Ibnu Rushd berusaha mengharmoniskan filsafat dan agama, menjelaskan bahwa keduanya dapat saling mendukung dalam pencarian kebenaran. Ia menulis komentar-komentar penting tentang karya-karya Aristoteles yang mengintegrasikan pemikiran rasional dengan ajaran agama, memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus melibatkan studi filsafat dan ilmu pengetahuan bersama dengan agama.
2) **Pendekatan Rasional dalam Pendidikan:** Ibnu Rushd menekankan pentingnya pendekatan rasional dan kritis dalam pendidikan. Ia percaya bahwa akal manusia harus digunakan untuk memahami dan mengevaluasi ajaran agama dan ilmiah. Hal ini mempengaruhi bagaimana pendidikan dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.
3) **Pengaruh pada Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan:** Karya-karya Ibnu Rushd, terutama dalam bidang logika, metafisika, dan etika, memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Barat. Pendidikan yang menekankan studi ilmiah dan filosofis yang diajarkannya mempengaruhi kurikulum pendidikan di berbagai institusi.
4) **Pemikiran Etika dan Moral:** Ibnu Rushd juga menekankan

pentingnya pendidikan moral dan etika, mengajarkan bahwa pendidikan harus membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai rasional.

Kontribusi Ibnu Rushd terhadap pendidikan Islam mencakup penggabungan antara filsafat dan agama, pendekatan rasional dalam belajar, dan penekanan pada pengembangan etika. Pengaruhnya tetap terasa dalam cara pendidikan modern mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Ia memperjuangkan pentingnya rasionalisme dalam pendidikan dan berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan. Karyanya *Bidayat al-Mujtahid* adalah teks penting dalam fiqh yang masih digunakan hingga saat ini.

E. Al-Farabi (872-950 M)

1. Biografi

Al-Farabi, lahir pada tahun 872 M di Farab (sekarang Turkmenistan), adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan teolog terkenal dalam tradisi pemikiran Islam. Al-Farabi berasal dari keluarga Turki dan mendapatkan pendidikan awal di wilayahnya. Ia kemudian pindah ke Baghdad, pusat intelektual dunia Islam pada masa itu, untuk melanjutkan studinya. Di sana, ia belajar berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat, logika, dan matematika dari para cendekiawan terkemuka (Pradigta, n.d.-a).

Al-Farabi dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam tradisi Islam dan sering disebut sebagai "Filosof Kedua" setelah Aristoteles. Ia menulis banyak karya tentang logika, metafisika, etika, dan musik. Beberapa karya terkenalnya termasuk *"Al-Madinah al-Fadhilah"* (Kota yang Ideal), yang membahas teori politik dan etika, serta komentar-komentarnya tentang karya-karya Aristoteles (Pradigta, n.d.-a).

Al-Farabi dikenal karena usaha kerasnya untuk mensintesiskan pemikiran Yunani kuno dengan ajaran Islam. Ia menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles dan Plato, serta memperkenalkan banyak ide-ide mereka kepada dunia Islam. Pemikirannya tentang kota ideal, di mana rasionalitas dan kebajikan mengatur kehidupan sosial, menjadi landasan bagi teori politik dan etika (Pradigta, n.d.-a).

Al-Farabi menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad dan damaskus, bergaul dengan banyak intelektual dan penguasa. Ia meninggal pada tahun 950 M di Damaskus. Karyanya tetap berpengaruh dalam tradisi filsafat Islam dan Barat, dengan banyak

dari tulisan-tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi bahan studi di Eropa selama Abad Pertengahan (Pradigta, n.d.-a).

Al-Farabi adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam, berkontribusi pada perkembangan logika, metafisika, dan teori politik yang masih relevan hingga kini.

2. Konsep Pendidikan Islam Al-Farabi

Konsep Pendidikan Islam Al-Farabi berakar pada pemikirannya mengenai filsafat, etika, dan teori politik. Beberapa konsep pendidikan Islam menurutnya adalah sebagai berikut (Ahmad, 2020):

1) **Pendidikan dan Kota Ideal:** Al-Farabi dikenal dengan karyanya *"Al-Madinah al-Fadhilah"* (Kota yang Ideal), di mana ia menggambarkan sebuah masyarakat yang ideal diatur oleh kebajikan dan rasionalitas. Dalam konteks pendidikan, Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak baik dan intelektual yang tajam, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang ideal.
2) **Tujuan Pendidikan:** Bagi Al-Farabi, tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan harus mengarahkan individu untuk memahami dan mengamalkan kebajikan, dan untuk mengembangkan potensi intelektual mereka. Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kebijaksanaan.
3) **Metode Pendidikan:** Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan yang rasional dan berbasis pada pemikiran kritis. Ia percaya bahwa pendidikan harus melibatkan pembelajaran aktif dan refleksi, serta mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik. Ia juga menganggap pentingnya pendidikan moral dan etika sebagai bagian dari kurikulum.
4) **Pendidikan sebagai Alat Pembentukan Masyarakat:** Al-Farabi melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai harmoni sosial dan pembentukan masyarakat yang ideal. Ia percaya bahwa individu yang terdidik dengan baik akan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan dan rasionalitas yang

diajarkannya.

Konsep pendidikan Islam Al-Farabi menunjukkan integrasi antara pendidikan intelektual dan moral, serta penekanan pada pembentukan masyarakat yang ideal melalui pendidikan yang berbasis pada kebajikan dan rasionalitas.

3. Kontribusi dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam

1) **Integrasi Filsafat dan Pendidikan:** Al-Farabi dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Ia mengadopsi dan menyesuaikan pemikiran Plato dan Aristoteles dengan nilai-nilai Islam. Kontribusinya ini menciptakan landasan bagi pendidikan yang menggabungkan pengetahuan rasional dengan ajaran moral dan etika Islam.
2) **Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter:** Al-Farabi memandang pendidikan sebagai alat utama dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk warga negara yang bijaksana, berbudi pekerti baik, dan mampu berkontribusi pada masyarakat ideal.
3) **Kota Ideal dan Pendidikan:** Dalam karyanya *"Al-Madinah al-Fadhilah"*, Al-Farabi menggambarkan konsep kota ideal yang dikelola oleh individu yang terdidik dan berbudi luhur. Pendidikan dalam konteks ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, di mana individu terdidik menjalankan fungsi sosial dan politiknya dengan baik.
4) **Metode Pendidikan Rasional:** Al-Farabi menekankan penggunaan metode rasional dan filosofis dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus melibatkan pengajaran teori dan praktik secara bersamaan serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.
5) **Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial:** Al-Farabi juga percaya bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan sosial dengan mendidik individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian, pendidikan mendukung stabilitas dan kemajuan masyarakat.

Al-Farabi dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, dan kontribusinya sangat besar dalam bidang filsafat dan pendidikan. Dia mengembangkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi melalui pengetahuan. Dalam

karyanya, ia menggambarkan struktur sosial ideal di mana pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang bijaksana dan adil.

F. Al-Kindi (801-873 M)

1. Biografi

Al-Kindi, lahir dengan nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi, sekitar tahun 801 M di Kufa, Irak. Ia adalah filsuf Muslim awal yang dikenal sebagai "Filsuf Arab" karena kontribusinya yang signifikan dalam filosofi dan ilmu pengetahuan. Al-Kindi berasal dari keluarga Arab Quraisy yang terkemuka dan memiliki latar belakang pendidikan yang sangat baik. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran (Pradigta, n.d.-b).

Al-Kindi adalah salah satu tokoh utama dalam tradisi filsafat Islam. Ia dikenal karena usahanya menerjemahkan dan mengadaptasi pemikiran Yunani, khususnya karya-karya Aristoteles dan Plato, ke dalam konteks Islam. Al-Kindi menulis lebih dari seratus karya, yang mencakup berbagai bidang, dari metafisika dan logika hingga matematika dan music (Pradigta, n.d.-b).

Dalam filsafat, Al-Kindi berusaha menjembatani antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Ia menekankan penggunaan rasio dan logika dalam memahami ajaran agama, dan berpendapat bahwa pengetahuan rasional dapat memperkuat pemahaman religius. Salah satu karya terkenalnya adalah *"Filsafat Pertama"* yang menyajikan pendekatan sistematis terhadap metafisika dan epistemology (Pradigta, n.d.-b).

Al-Kindi memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam. Karyanya memberi dasar bagi pemikiran ilmiah dan filosofis di dunia Islam, dan mempengaruhi banyak filsuf Muslim berikutnya, termasuk Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Kindi juga berperan penting dalam perkembangan logika, matematika, dan sains di dunia Islam (Pradigta, n.d.-b).

Al-Kindi meninggal pada sekitar tahun 873 M. Meskipun sebagian besar karya-karyanya hilang atau terlupakan selama berabad-abad, kontribusinya tetap diakui sebagai fondasi penting dalam tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Al-Kindi adalah tokoh yang penting dalam sejarah intelektual Islam, dan warisannya tetap mempengaruhi studi filsafat dan ilmu pengetahuan hingga saat ini

(Pradigta, n.d.-b).

2. Konsep Pendidikan Islam Al-Kindi

Konsep Pendidikan Islam Al-Kindi dapat diuraikan secara detail sebagai berikut (Rifai et al., 2024):

1) **Pendidikan dan Filsafat:** Al-Kindi menganggap pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Ia memandang pendidikan tidak hanya sebagai pengajaran ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak. Menurut Al-Kindi, pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral untuk membentuk individu yang bijaksana dan berbudi luhur.
2) **Tujuan Pendidikan:** Dalam pandangan Al-Kindi, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan antara akal dan wahyu. Ia percaya bahwa pengetahuan rasional dan pengetahuan religius harus saling melengkapi. Pendidikan, bagi Al-Kindi, harus mengembangkan kemampuan akal dan pemahaman spiritual, serta mempersiapkan individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan filsafat.
3) **Metode Pendidikan:** Al-Kindi menekankan metode pendidikan yang rasional dan sistematis. Ia menganjurkan pendekatan yang mengutamakan logika dan analisis dalam proses belajar mengajar. Pendidikan harus dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan reflektif, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan secara mendalam.
4) **Pendidikan Moral dan Spiritual:** Selain aspek akademis, Al-Kindi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan harus memfokuskan pada pembentukan karakter yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Pendidikan yang efektif, menurut Al-Kindi, adalah yang dapat membentuk individu menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral.

Konsep pendidikan Al-Kindi berupaya mengharmoniskan pengetahuan rasional dan spiritual dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga berakhlak baik.

3. Kontribusi dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam

Kontribusi dan Pengaruh al-Kindi Terhadap Pendidikan Islam

dapat dijelaskan sebagai berikut (Rifai et al., 2024):

1) **Integrasi Filsafat dan Agama:** Al-Kindi dikenal sebagai "Filosof Arab pertama" yang berhasil mensintesiskan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Kontribusinya terutama terletak pada cara ia mengintegrasikan pemikiran rasional dengan nilai-nilai religius Islam. Ia memperkenalkan konsep bahwa pengetahuan filosofis dan ilmiah harus selaras dengan ajaran agama, membangun dasar bagi pemikiran ilmiah Islam.
2) **Pendidikan dan Pengetahuan:** Al-Kindi menekankan pentingnya pendidikan dalam pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan intelektual, yang tidak hanya mengandalkan pelajaran teoritis tetapi juga penerapan praktis. Konsep ini mempengaruhi desain kurikulum pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik.
3) **Pendidikan Moral dan Etika:** Dalam pendidikan, al-Kindi juga menekankan pentingnya pengembangan moral dan etika. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup aspek-aspek pembentukan karakter, sehingga individu yang terdidik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak baik. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai-nilai etis dalam proses pendidikan.
4) **Pengaruh Terhadap Filsafat Pendidikan Islam:** Al-Kindi memberi pengaruh besar pada perkembangan filsafat pendidikan Islam. Pemikirannya menjadi referensi penting bagi para filsuf berikutnya seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Pendekatannya terhadap pendidikan yang mengintegrasikan filsafat dengan ajaran agama membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut dalam teori dan praktik pendidikan Islam.

Kontribusi al-Kindi terhadap pendidikan Islam meliputi integrasi filsafat dengan ajaran agama, penekanan pada pendidikan moral dan etika, serta pengaruh yang mendalam terhadap filsafat pendidikan Islam di kemudian hari. Karya utama dia *Risalah fi Mahiyyat al-Aql* (Risalah tentang Esensi Akal). Al-Kindi sebagai salah satu filsuf pertama dalam tradisi Islam berusaha menyelaraskan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Dia menekankan pentingnya akal dan logika dalam pendidikan, serta mendukung penerapan metode ilmiah dalam proses belajar-mengajar.

G. Referensi

Abidin, Z. (2008). *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang islamisasi sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan islam*.

Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, *1*(1), 48–64.

Aizid, U. R. (2016). *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab*. Saufa.

Akhmansyah, M. (2015). Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-ghazâlî (1058m-1111m). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 307–323.

Al-Ghazali, I. (1986). *Kerancuan Para Filsuf: Tahafut al-Falasifah*. DIVA PRESS.

Al, D. R. A. N. A. S. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Hikmah.

Amir, A. N. (2020). *Biografi Intelektual Muhammad Abduh*. GUEPEDIA.

Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, *3*(2), 134–148.

Apriola, K. (2020). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, *20*(1), 32–52.

Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), 88–98.

Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *4*(2), 271–278.

Bagaskara, R. (2023). *Modernisasi Bergama Di Indonesia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*.

Baktir, H., Haedar, M., Massardi, L. G. R. A., Rosyidiy, A., & Suwandi, S. (2022). Profil Ibnu Taimiyah. *El-Afaq; PROSIDING FAI*, *1*(1).

Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *5*(01), 96–102.

Bennabi, M., Mohamed, Z., & Mat Zain, F. (2005). *Krisis intelektual muslim/Bennabi Malek, Zulkarnain Mohamed., Farid Mat Zain.* Karisma Publication.

Budiyanto, S., Suryani, S., Al Hanif, F. M., & Kholid, N. (2024). Pendidikan Religi Perspektif Imam Qurtubhi:(Studi Analisis Ayat-

Ayat Tentang Al-Muqarrabun Dan As-Sabiqun). *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 168–179.

Calvert, J. (2009). *Sayyid Qutb and the origins of radical Islamism*. Oxford University Press, USA.

Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(1), 259–267.

Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, F., & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *13*(1), 38–48.

Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2).

Dianna, D. N. (2020). Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam;(Studi Analisis al-Ghazālī Dan Ibnu Rusyd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *18*(1), 33–49.

Faiqbal, L. (2022). Peran Nurcholish Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005. *Jurnal Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *9*(1), 44–61.

Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Laksana.

Futaqi, S. (2020). Memperkokoh Basis Teologis Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(1), 114–127.

Gani, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *2*(01), 18–31.

Hakim, T. M. (2024). Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts on Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, *2*(1), 14–24.

Haris, A. (2023). *Perspektif Al-QurAn Tentang Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid*. Institut PTIQ Jakarta.

Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As - Syafi ' i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(01), 107–131.

Huda, S., & Muhammad, D. H. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(2), 148–156.

Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *11*(2), 129–144.

ISLAM, J. S. D. A. N. P. (n.d.). *Biografi As-Suyuthi*.

Islam, K. F. (n.d.). *Kritik Terhadap Logika Aristoteles*.

Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *1*(1), 34–42.

Khatimah, H. (2017). Sejarah Pemikiran Hukum Ahmad bin Hanbal. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *11*(1), 157–170.

Kusnan, K. (2022). Harmonisasi Relasi Agama Dan Negara Melalui Konsep Pendidikan Islam. *Madinatul Iman*, *1*(2), 34–45.

LAIN, M. D. I. A. P. O. (n.d.). *A. Biografi Imam Malik*.

Latif, F. (2022). Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Noe-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *9*(1), 43–61.

Lisdawati, L. (n.d.). Sistem Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah. *An-Nida'*, *37*(1), 1–7.

Mahbubi, A. K. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Majid, M. Z. H. A. (2014). *Biografi Agung Imam Syafi'i*. Alaf 21.

Malik, B. I. (2020). Al-Muwaththa'imam Malik Bin Anas. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa'Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, *17*.

Maragustam, H. (2017). *Genealogi Dan Kontribusi Ibnu Khaldun TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)*.

Masykar, T. (2021). Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 41–48.

Mauliddin, A. H. (2017). *Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah 1908-1981)*. UIN Raden Intan Lampung.

Maulidizen, A., & Mohamad, M. T. Bin. (2018). Biography and Economic Thought of Ibn Qayyim Al-jawziyyah. *BIOGRAPHY*,

42(2).

Mubarok, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *8*(1), 22–38.

Muhajirin, M. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an). *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, *18*(01), 101–123.

Muhammad, T. R. (2015). *Pendidikan tauhid dalam perspektif Ibnu Taimiyah*. STAIN Ponorogo.

Muhibudin, M. (2022). Imam Ibnu Taimiyah (Kehidupan, Pemikiran, dan Warisannya). *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2), 100–131.

Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *2*(1), 49–68.

Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(2), 77–90.

Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji. *Tarbawi: Jurnal Stusi Pendidikan Islami*, *6*(2), 102.

Nia Linsa, M. (2017). *Konsep pendidikan keluarga dalam surat al Tahrim ayat 6 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam*. IAIN Ponorogo.

Nofiardi, I. (2023). *Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter PPs. UIN Suska Riau, 2023*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Nurjanah, S. (2021). *Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Surat Ali Imran Ayat 104 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Qurthubi*. IAIN Ponorogo.

BAB 4

METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DALAM PESANTREN

Mujiburrohman, M.Hum.
(STAI Nida El-Adabi Parungpanjang Bogor)

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan agama dan berakhlak mulia. Sejak berdirinya, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan pengkajian ilmu-ilmu agama, dengan tujuan utama membimbing para santri dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai lembaga yang mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang bermoral dalam masyarakat (Shiddiq, 2016; Syarif, 2018).

Secara terminologi, kata "pesantren" berasal dari istilah "santri," yang merujuk pada pelajar atau siswa yang menuntut ilmu dalam lingkungan pendidikan Islam. Kata ini diperkuat dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang dalam bahasa Indonesia menunjukkan tempat atau sarana (Usman, 2013). Definisi ini menegaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang dikhususkan untuk pembinaan dan pengajaran santri dengan menggunakan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai dan ajaran Islam, yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, dan tasawuf (Bruinessen, 1995).

Dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren telah memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Pesantren tidak hanya menjadi benteng bagi pengajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan sosial, budaya, dan intelektual umat Muslim. Kehadirannya telah menciptakan dampak yang luas dalam memperkaya tradisi intelektual dan kultural, serta memfasilitasi dialog antara berbagai kelompok masyarakat, sehingga memperkuat kohesi sosial dan

memperkaya kebudayaan Indonesia secara keseluruhan (Supandi dkk., 2024).

Latar belakang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam didasarkan pada tradisi pembelajaran yang khas dan unik. Tradisi ini menekankan pentingnya hubungan antara kiai (guru) dan santri (murid) sebagai pusat dari proses pendidikan di pesantren. Kiai bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual bagi santri. Dalam proses pengajaran, pesantren menggunakan metode-metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan yang telah lama diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Shiddiq, 2016). Metode-metode ini menekankan pembelajaran langsung dan personal antara kiai dan santri, yang memungkinkan adanya interaksi yang intensif dan mendalam.

Metode pengajaran tradisional yang diterapkan di pesantren, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, memberikan ruang bagi santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, khususnya dalam studi kitab kuning (Bruinessen, 1995). Kitab kuning merupakan teks klasik yang dianggap otoritatif dalam pengajaran agama Islam, berisi berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadits, dan akhlak. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, mempertahankan cara belajar yang sangat menekankan hafalan, pemahaman tekstual, dan diskusi mendalam (Bruinessen, 1995). Dengan metode ini, pesantren membentuk pola pikir kritis dan keterampilan analitis santri dalam menafsirkan teks-teks agama.

Selain pendekatan pembelajaran berbasis teks, pesantren juga dikenal dengan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan karakter dan etika. Pesantren berperan dalam membentuk kepribadian santri melalui berbagai kegiatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari (Usman, 2013). Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, baik melalui praktik ibadah maupun interaksi sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Syarif, 2018).

Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, pesantren dihadapkan pada berbagai peluang dan tantangan yang signifikan. Di satu sisi, metode pengajaran tradisional yang diadopsi oleh pesantren mampu mempertahankan warisan intelektual Islam dan memperkuat

identitas keagamaan santri. Di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan metode-metode ini dengan dinamika perkembangan pendidikan dan teknologi agar relevan dengan tuntutan zaman (Syarif, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metode pengajaran tradisional dalam pesantren dapat diadaptasi atau diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan yang lebih modern tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai dasarnya.

B. Metode Tradisional: Kitab Kuning, Sorogan, dan Bandongan

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, pesantren mengadopsi sistem pendidikan klasik yang melestarikan tradisi lama. Hubungan antara guru dan murid di pesantren sangat erat, karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung dan tatap muka. Sistem ini menekankan interaksi personal yang intens antara kyai dan santri, di mana kiai bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Tradisi ini bertujuan untuk memastikan transfer ilmu dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun emosional (Dhofier, 2011). Dengan pendekatan seperti ini, proses pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan etika (Tsuroyya, 2017).

Sistem pembelajaran di pesantren tidak mengenal sistem daring atau online seperti yang umum diterapkan di berbagai institusi pendidikan saat ini. Pembelajaran di pesantren bersifat langsung dan menuntut kehadiran fisik, baik dari kiai maupun santri. Santri diharapkan untuk datang ke tempat tinggal kiai, yang sering kali juga berfungsi sebagai ruang belajar, untuk menerima pengajaran. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih intim dan penuh kekeluargaan, di mana interaksi antar individu terjadi secara alami dan tanpa hambatan teknologi. Kondisi ini memungkinkan santri untuk menyerap ilmu dengan lebih efektif karena adanya interaksi langsung dengan sumber ilmu (Shiddiq, 2016).

Keberadaan pesantren yang mengutamakan pembelajaran tatap muka ini juga memberikan dampak positif pada pengembangan karakter santri. Dengan tinggal dan belajar dalam lingkungan yang sama, santri tidak hanya belajar dari kiai melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens dan terus-menerus dengan kiai dan sesama santri membantu membentuk sikap, perilaku, dan etos kerja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini memperlihatkan bagaimana pesantren tidak

hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral peserta didiknya (Usman, 2013).

Dalam tradisi pesantren, terdapat lima elemen penting yang harus ada untuk menjaga esensi dan keberlanjutan sistem pendidikan ini (Dhofier, 2011). Pertama adalah kiai, yang berperan sebagai pemimpin dan pendidik utama. Kedua, santri, yang merupakan peserta didik yang menimba ilmu dan dididik dalam lingkungan pesantren. Ketiga, masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan tempat untuk mengajarkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu agama. Keempat, pondok atau tempat tinggal santri, yang memungkinkan mereka hidup secara kolektif dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Kelima, kurikulum tradisional yang berbasis kitab kuning, yang menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran di pesantren.

Kelima elemen ini saling melengkapi dan membentuk struktur fundamental pesantren, menjadikannya unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kombinasi antara peran kiai, kehidupan kolektif santri, pusat kegiatan di masjid, serta kurikulum berbasis kitab kuning menciptakan ekosistem pendidikan yang integratif. Sistem ini memungkinkan transfer ilmu dan nilai-nilai keislaman secara komprehensif, dari pengetahuan agama hingga praktik sosial dan etika. Dengan tetap mempertahankan elemen-elemen tersebut, pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus perubahan zaman, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter di Indonesia (Syarif, 2018).

Berikut ini beberapa metode pengajaran tradisional yang dikembangkan oleh pesantren:

1) Kitab Kuning

Metode kitab kuning adalah pendekatan yang digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren-pesantren di Indonesia, untuk mempelajari teks-teks klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Metode ini dikenal dengan ciri khasnya yaitu penggunaan kitab-kitab yang dicetak di atas kertas berwarna kuning atau krem, yang kemudian dikenal sebagai "kitab kuning". Metode pembelajaran ini menekankan pada pemahaman dan penafsiran teks secara langsung, dengan pendekatan berbasis hafalan dan talaqqi (pembelajaran langsung dari guru ke murid), serta menggunakan perangkat bantu seperti kitab nahwu (gramatika Arab) dan sharaf (morfologi Arab) untuk memperdalam pemahaman bahasa Arab.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menghasilkan ulama yang memiliki kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks-teks keislaman secara mendalam.

Metode kitab kuning menggabungkan dua pendekatan utama: pembelajaran teks *(ta'lim al-kutub)* dan bimbingan spiritual *(tarbiyah ruhaniyah)*. Pembelajaran teks berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Sementara itu, bimbingan spiritual melibatkan pembentukan karakter melalui praktik ibadah, kedisiplinan, dan pembinaan moral yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (El-Yunusi, 2020). Kombinasi ini bertujuan untuk menghasilkan murid yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunggulan metode kitab kuning adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap konteks lokal. Pesantren-pesantren di Indonesia telah mengadopsi metode ini untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer, seperti penggunaan bahasa pengantar selain bahasa Arab, penerapan teknologi digital untuk pembelajaran jarak jauh, dan integrasi dengan kurikulum nasional (H. Azra, 2018). Meskipun ada perubahan dalam metode pembelajaran, substansi dan nilai-nilai yang diajarkan melalui kitab kuning tetap dipertahankan. Dengan demikian, metode ini terus relevan dalam menghadapi perubahan zaman, sembari tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang otentik.

Namun, metode kitab kuning juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kebutuhan modernisasi dan relevansi dalam konteks global. Beberapa kritik menganggap bahwa metode ini terlalu berfokus pada hafalan dan kurang memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan analisis. Ada juga kekhawatiran bahwa metode ini kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti integrasi dengan ilmu sosial dan humaniora, serta pendekatan *cross-disciplinary* yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan sains dan teknologi.

Meskipun demikian, metode kitab kuning tetap menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Keberhasilannya dalam

mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan relevansinya dalam konteks lokal menjadikan metode ini sebagai salah satu bentuk pendidikan yang unik dan khas. Dalam beberapa dekade terakhir, upaya revitalisasi metode ini telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk akademisi dan praktisi pendidikan Islam, untuk memastikan bahwa metode kitab kuning dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan tujuan utamanya.

2) Sorogan

Metode sorogan adalah salah satu metode pembelajaran tradisional yang digunakan di pesantren di Indonesia. Sorogan berasal dari kata "sorog," yang berarti "menghadap" atau "menyodorkan." Dalam konteks pendidikan pesantren, metode ini melibatkan santri (murid) yang secara individual menghadap seorang kiai atau guru untuk membaca dan mempelajari teks-teks keagamaan secara langsung di hadapan mereka. Sorogan memungkinkan interaksi yang intensif antara santri dan guru, di mana santri membaca teks, sementara guru mendengarkan, mengoreksi, dan memberikan penjelasan atau komentar yang relevan. Metode ini menekankan pada aspek ketepatan bacaan, pemahaman yang mendalam, dan penghafalan teks-teks keagamaan, khususnya dalam kajian kitab kuning (Kamal, 2024).

Dalam pelaksanaannya, metode sorogan sering kali diterapkan untuk mengajarkan kitab-kitab fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Sorogan dianggap efektif dalam membentuk kapasitas individual santri karena memberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Selain itu, sorogan juga memungkinkan santri untuk mendapatkan perhatian khusus dari guru, yang menjadi penting dalam memastikan pemahaman yang tepat terhadap teks yang dipelajari. Hal ini juga diakui oleh Kamal (2024) dalam studinya yang menyatakan bahwa sorogan memainkan peran sentral dalam menjaga kualitas pembelajaran dan ketepatan pemahaman terhadap teks-teks klasik di pesantren.

Metode ini, meskipun dianggap tradisional, memiliki sejumlah keunggulan pedagogis. Salah satunya adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan kemampuan berpikir kritis santri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2024), metode sorogan memungkinkan santri untuk lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan rasa tanggung jawab atas

pembelajaran mereka sendiri, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks. Lebih lanjut, metode ini juga dinilai mampu memperkuat ikatan antara santri dan guru, yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di pesantren.

Namun, metode sorogan juga menghadapi tantangan dalam konteks modern. Tantangan ini meliputi keterbatasan waktu yang dihadapi oleh guru untuk memberikan bimbingan individual kepada setiap santri dan kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan berbasis teknologi. Sejumlah pesantren telah mencoba untuk mengadaptasi metode sorogan dengan menggunakan alat bantu digital atau menggabungkannya dengan metode pembelajaran lain, seperti bandongan atau halaqah, untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif (Supandi dkk., 2024).

Dengan demikian, metode sorogan tetap relevan dalam konteks pendidikan pesantren saat ini, meskipun memerlukan adaptasi dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman. Keunggulan dari metode ini terletak pada kemampuannya untuk menjaga kedekatan antara guru dan santri, memastikan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, sorogan masih dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam mendidik generasi santri yang berwawasan luas dan berkualitas tinggi (Kamal, 2024; Supandi dkk., 2024).

3) Bandongan

Metode Bandongan adalah salah satu metode pengajaran tradisional yang masih banyak digunakan di berbagai pesantren di Indonesia. Metode ini dikenal sebagai pendekatan yang melibatkan seorang kyai atau guru yang secara langsung membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab-kitab klasik Islam, atau yang sering disebut kitab kuning. Santri duduk melingkar atau berbaris di sekitar guru, dengan fokus pada teks-teks yang dibaca dan dijelaskan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menginternalisasi teks-teks kitab kuning yang menjadi sumber utama pengetahuan agama dalam tradisi pesantren (Bruinessen, 1995). Dengan demikian, metode bandongan menjadi sarana transmisi ilmu yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik (Nakamura, 2012).

Metode bandongan bersifat *teacher-centered*, di mana kiai atau guru memegang peran utama sebagai sumber pengetahuan. Dalam proses ini, santri bertindak sebagai pendengar aktif yang menerima informasi dari guru. Metode ini memastikan bahwa santri mendapatkan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, sesuai dengan pemahaman dan pengalaman guru (Albab dkk., 2022). Selain itu, metode ini juga melibatkan aktivitas membaca teks secara langsung oleh santri, terutama bagi mereka yang lebih senior. Kegiatan ini memperkuat pemahaman santri terhadap teks dan melatih kemampuan membaca dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa utama kitab kuning (Mastuhu, 1994).

Karakteristik lain dari metode bandongan adalah sifatnya yang tekstual dan transliteratif. Pembelajaran difokuskan pada teks-teks kitab klasik yang dibaca dan diterjemahkan secara langsung oleh guru. Guru tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga menjelaskan konteks historis, sosial, dan teologis yang terkait dengan isi kitab (A. Azra, 2004). Pendekatan ini mengajarkan santri untuk tidak hanya memahami arti harfiah dari teks, tetapi juga konteks yang lebih luas. Dengan demikian, metode bandongan membantu membentuk kemampuan interpretatif santri dalam memahami ajaran Islam secara mendalam (Dhofier, 2011).

Pengulangan dan hafalan adalah elemen penting dalam metode bandongan. Guru sering kali meminta santri untuk mengulang bacaan atau penjelasan yang diberikan, dengan tujuan untuk memperkuat memori jangka panjang (Nata, 2001). Pengulangan ini tidak hanya berlaku untuk teks yang sedang dipelajari, tetapi juga untuk penjelasan dan interpretasi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, santri tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami makna dan implikasinya (Madjid, 1997). Pendekatan ini dianggap efektif untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh santri dapat bertahan dalam ingatan mereka untuk waktu yang lama.

Metode bandongan juga mencerminkan adanya hierarki pengetahuan di dalam lingkungan pesantren. Guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, sementara santri berperan sebagai penerima dan pencari ilmu. Hubungan antara guru dan santri sangat dihormati dan didasarkan pada rasa saling percaya dan penghormatan (Dhofier, 2011). Struktur hierarkis ini memungkinkan terjaganya disiplin dan fokus dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, hal ini juga

menciptakan lingkungan yang terstruktur di mana pengetahuan ditransmisikan dengan cara yang teratur dan sistematis.

Kelebihan utama dari metode bandongan adalah kemampuannya dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. Metode ini memungkinkan keberlanjutan transfer ilmu dari generasi ke generasi dengan tetap mempertahankan format pembelajaran yang otentik dan tradisional (Fahrurrozi, 2016). Selain itu, metode ini juga sangat efektif dalam pengajaran teks-teks klasik, yang dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam di pesantren. Santri tidak hanya belajar untuk membaca dan menerjemahkan teks, tetapi juga memahami makna yang lebih dalam dari ajaran tersebut. Hal ini menjadikan bandongan sebagai metode yang sangat dihargai dalam menjaga keutuhan tradisi pendidikan Islam di Indonesia.

Namun, di balik kelebihannya, metode bandongan juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya partisipasi aktif dari santri dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, santri lebih banyak mendengarkan daripada terlibat dalam diskusi atau interaksi aktif (Mas'ud dkk., 2002). Hal ini bisa menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan di era modern. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai mencari cara untuk memodifikasi metode ini agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman (Hefner, 2009).

Keterbatasan lain dari metode bandongan adalah minimnya inovasi pedagogis. Karena fokusnya yang kuat pada teks dan hafalan, metode ini cenderung kaku dan kurang fleksibel terhadap perubahan (Aly, 2011). Sementara metode ini sangat efektif untuk mengajarkan pengetahuan dasar tentang teks-teks klasik, namun kurang mampu mendorong eksplorasi ide-ide baru atau pendekatan yang lebih kreatif (Sartiwi, 2023). Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada kehadiran dan keahlian guru dapat menjadi hambatan ketika guru tidak hadir atau memiliki keterbatasan dalam pengajaran (Lukens-Bull, 2001).

Meskipun demikian, metode bandongan masih dianggap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menjaga dan mempertahankan tradisi intelektual dan spiritual Islam. Beberapa pesantren telah mulai mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi santri dan membuat pembelajaran lebih interaktif (A. Azra & Thaha, 2012). Misalnya, penggunaan media audio-visual dan platform online dapat membantu memperkaya proses belajar mengajar (Rizka Zulmi dkk., 2024). Dengan demikian,

metode bandongan tetap dapat dipertahankan dengan melakukan adaptasi sesuai perkembangan zaman.

Sebagai kesimpulan, metode bandongan adalah salah satu metode pengajaran tradisional yang memiliki banyak keunggulan dalam konteks pendidikan pesantren. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, metode ini tetap memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam di Indonesia. Modifikasi dan adaptasi yang dilakukan oleh beberapa pesantren menunjukkan bahwa metode ini masih memiliki relevansi yang kuat, bahkan di era modern. Ke depan, metode ini mungkin akan terus berkembang seiring dengan upaya mempertahankan tradisi sambil merespons tantangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap metode bandongan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang (Lukens-Bull, 2001).

C. Peluang: Keunggulan Metode Tradisional dalam Membentuk Akhlak Santri

Metode pendidikan tradisional di pesantren menunjukkan keunggulan signifikan dalam membentuk akhlak santri, terutama melalui pendekatan personal dan langsung yang diterapkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, guru atau kyai memiliki kesempatan untuk mengawasi perilaku santri secara langsung, yang memungkinkan penyesuaian bimbingan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Penelitian oleh Supandi dkk menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter santri karena memberikan perhatian individual yang lebih mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral (Supandi dkk., 2024).

Selanjutnya, metode tradisional juga mengutamakan keteladanan sebagai metode pengajaran. Dalam lingkungan pesantren, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan ajaran Islam. Menurut Azizah dkk, santri belajar melalui observasi langsung terhadap perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai moral Islam, sehingga proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lebih efektif (Azizah dkk., 2023). Dengan demikian, keteladanan guru memainkan peran kunci dalam pembentukan akhlak santri.

Metode tradisional dalam pendidikan pesantren memberikan kesempatan yang signifikan bagi santri untuk belajar melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Salah satu aspek penting dari metode ini

adalah keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas praktis yang berkaitan dengan ajaran Islam. Aktivitas seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an adalah contoh konkret dari metode ini. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai sosial di antara santri. Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya mengajarkan tentang kewajiban ibadah, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang mendalam di antara santri. Proses melaksanakan shalat bersama-sama mengajarkan pentingnya kerjasama, disiplin, dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Begitu pula, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami teks-teks agama sambil saling bertukar pemahaman dan pengalaman.

Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan sosial lainnya, seperti membantu dalam kegiatan amal atau menyelenggarakan acara komunitas, memperkuat rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut Muchsan, pengalaman langsung yang diperoleh dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam tetapi juga membantu santri mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Muchasan, 2018).

Selain itu, metode tradisional berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan yang kuat di kalangan santri. Tata tertib dan aturan yang ketat di pesantren mengajarkan santri tentang tanggung jawab dan kepatuhan, yang secara langsung berdampak pada pembentukan karakter mereka. Penelitian oleh Tsuroyya mengungkapkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam pendidikan pesantren berkontribusi besar terhadap pengembangan akhlak mulia pada santri (Tsuroyya, 2017).

Akhirnya, metode tradisional mendukung pengembangan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri. Sistem pendidikan berbasis komunitas ini mendorong santri untuk saling mendukung dan membantu dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Berdasarkan studi oleh Lisyana, nilai-nilai seperti tolong-menolong, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak (Lisyana, 2022).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Keunggulan	Deskripsi
1	Pendekatan Personal dan Langsung	Metode ini memungkinkan guru untuk memantau perilaku santri secara langsung, memberikan bimbingan akhlak yang lebih efektif
2	Keteladanan Guru	Guru berfungsi sebagai contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam, sehingga santri dapat meniru dan menginternalisasi akhlak yang baik
3	Pengalaman Langsung dan Partisipasi Aktif	Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian santri dalam konteks sosial.
4	Pembentukan Kedisiplinan	Tata tertib yang ketat di pesantren mengajarkan tanggung jawab dan kepatuhan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri
5	Rasa Kebersamaan dan Solidaritas	Sistem pendidikan berbasis komunitas mendorong santri untuk saling mendukung, membentuk nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan kesabaran

D. Tantangan: Adaptasi terhadap Perkembangan Zaman dan Teknologi

Pesantren menghadapi tantangan besar untuk mentransformasi metode pengajaran tradisional agar tetap relevan di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), cara penyampaian ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan signifikan. Metode pengajaran di pesantren yang selama ini berpusat pada tatap muka dan penggunaan kitab kuning perlu mulai mengintegrasikan teknologi. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga untuk memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan murid (Faiz dkk., 2022). Namun, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan karakteristik

pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Tidak semua pesantren di Indonesia memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Kesenjangan digital antara pesantren di kota dan di daerah pedesaan atau terpencil seringkali sangat nyata. Pesantren di daerah terpencil menghadapi kendala infrastruktur seperti koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat keras seperti komputer atau laptop, serta keterbatasan perangkat lunak yang relevan untuk pembelajaran. Kesenjangan digital ini menghambat kemampuan pesantren dalam mengadopsi teknologi secara efektif (Hasanah & Sukri, 2023). Diperlukan perhatian dari pemerintah dan pihak terkait untuk mengurangi kesenjangan ini, sehingga seluruh pesantren dapat memiliki akses yang setara terhadap teknologi. Tantangan lain yang dihadapi oleh pesantren dalam mengadopsi teknologi adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa kalangan di lingkungan pesantren khawatir bahwa penerapan teknologi dapat menggeser nilai-nilai dan tradisi yang telah lama dipegang. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi akan mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan santri, yang dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam pendidikan pesantren . Kekhawatiran ini menyebabkan resistensi terhadap perubahan, sehingga adopsi teknologi menjadi lebih lambat. Untuk itu, diperlukan pendekatan dialogis yang mempertimbangkan tradisi dan inovasi, agar teknologi dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren.

Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu hambatan utama di pesantren. Banyak tenaga pengajar yang tidak memiliki latar belakang teknologi, sehingga mereka kesulitan memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran (Muid dkk., 2024; Samsudin, 2020). Pesantren perlu menyelenggarakan pelatihan dan program pengembangan kapasitas bagi tenaga pengajar agar mereka siap dan mampu mengoperasikan teknologi secara efektif. Tanpa adanya pelatihan ini, implementasi teknologi di pesantren akan terus menghadapi hambatan yang signifikan. Penyesuaian kurikulum agar lebih responsif terhadap perkembangan teknologi juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Kurikulum pesantren umumnya masih berfokus pada pendidikan agama dengan metode pengajaran konvensional. Diperlukan usaha untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih adaptif terhadap teknologi tanpa mengurangi esensi pendidikan agama (Syarif, 2018). Penyesuaian ini perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pendidikan di pesantren.

Selain itu, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mengelola konten digital yang dapat diakses oleh santri. Akses yang luas terhadap internet dan media digital membawa risiko terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut pesantren untuk lebih selektif dalam memilih materi digital yang digunakan dalam proses pembelajaran (Rizka Zulmi dkk., 2024). Kebijakan yang jelas dan filterisasi konten diperlukan untuk memastikan santri tidak terpapar informasi negatif atau yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga mengubah pola belajar santri di pesantren. Teknologi mendorong pola belajar yang lebih interaktif dan dinamis, menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih tinggi (Ahirin dkk., 2024). Pendekatan ini berbeda dengan metode hafalan yang dominan dalam pengajaran tradisional. Pesantren perlu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif yang mampu menggabungkan pendekatan tradisional dengan penggunaan teknologi agar santri dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Keseimbangan antara menjaga tradisi dan mengadopsi modernitas merupakan tantangan terbesar bagi pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pesantren perlu menemukan cara untuk mengadopsi teknologi yang relevan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas mereka (Solihin, 2016; Bashori, 2017). Proses ini memerlukan pendekatan yang bijak dan berkelanjutan agar adopsi teknologi tidak menimbulkan konflik dengan nilai-nilai yang telah lama dipegang oleh pesantren. Pesantren juga harus memperhatikan pengaruh teknologi terhadap moralitas dan etika santri. Meskipun teknologi digital dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, teknologi juga membawa risiko, seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan perilaku tidak etis lainnya (Ahirin dkk., 2024). Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan program pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama tetapi juga mengajarkan penggunaan teknologi secara bijaksana dan etis.

Untuk mendukung proses pembelajaran, pesantren perlu melakukan investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi. Hal ini meliputi pengadaan perangkat keras dan lunak, pengembangan jaringan internet yang andal, serta penyediaan platform pembelajaran digital yang sesuai. Semua upaya ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, agar pesantren dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan teknologi, dan tetap kompetitif di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri mereka

sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi.

E. Strategi Pengembangan Metode Tradisional Pesantren untuk Masa Depan

Metode pengajaran tradisional dalam pesantren, seperti metode sorogan, bandongan, dan wetonan, memiliki nilai-nilai unik yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman, metode ini perlu dikembangkan agar tetap relevan dan adaptif. Salah satu strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran (Isti'ana, 2024). Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya proses belajar-mengajar, misalnya dengan menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran daring yang memungkinkan interaksi lebih luas. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkaya materi yang disampaikan di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik (Kamal, 2024).

Selain itu, pendekatan kurikulum adaptif dapat menjadi strategi lain dalam pengembangan metode tradisional pesantren. Kurikulum adaptif memungkinkan pengajaran tetap berfokus pada kitab-kitab klasik, sambil menyisipkan materi-materi kontemporer yang relevan dengan kebutuhan zaman. Metode "blended learning", yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, bisa menjadi solusi efektif untuk mempertahankan esensi tradisional sekaligus menjawab tantangan zaman (Nata, 2019). Melalui pendekatan ini, santri dapat belajar secara mandiri di luar kelas sambil tetap mendapatkan bimbingan dari ustaz atau guru mereka. Dengan demikian, pesantren dapat membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam sekaligus keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di dunia modern.

Kemampuan pesantren dalam menjaga relevansi metode tradisional juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya. Kolaborasi ini bisa mencakup pertukaran dosen, penyusunan kurikulum bersama, hingga pelaksanaan seminar atau workshop yang berfokus pada pengembangan metode pengajaran. Dengan melibatkan pihak luar, pesantren dapat belajar dari praktik terbaik yang diterapkan di lembaga pendidikan lainnya, baik di dalam maupun luar negeri (A. Azra & Thaha, 2012). Kolaborasi ini juga bisa membuka peluang bagi santri untuk mengakses pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat memperkaya proses belajar mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mempertahankan metode

tradisionalnya, tetapi juga terus berkembang dan berinovasi.

Strategi pengembangan juga bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas para pengajar di pesantren. Salah satu caranya adalah melalui pelatihan dan program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai topik, mulai dari pedagogi modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hingga manajemen kelas yang efektif (Madjid, 1997). Dengan peningkatan kompetensi ini, pengajar di pesantren dapat lebih fleksibel dan inovatif dalam mengajar, tanpa harus meninggalkan metode tradisional yang menjadi ciri khas mereka. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu pesantren menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Pesantren juga perlu memperkuat aspek manajemen dan tata kelola lembaganya. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa semua proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, serta mendukung tujuan pendidikan pesantren. Modernisasi manajemen bukan berarti menghilangkan kearifan lokal, tetapi justru memanfaatkannya dengan cara yang lebih sistematis dan terukur (Syarif, 2018). Dengan manajemen yang modern, pesantren dapat lebih responsif terhadap perubahan kebijakan dan tuntutan pendidikan global. Ini memungkinkan pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Upaya untuk memperkaya metode tradisional pesantren juga perlu memperhatikan pengembangan modul dan materi ajar. Penyusunan modul yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan zaman akan membuat pengajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri. Pesantren dapat menyisipkan materi-materi tambahan yang relevan dengan isu-isu kontemporer untuk menghubungkan ajaran klasik dengan realitas kehidupan sehari-hari (Iqbal, dkk., 2018). Dengan demikian, santri tidak hanya belajar teks-teks klasik, tetapi juga memahami aplikasinya dalam konteks kehidupan modern. Ini akan membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan di era digital.

Pengembangan metode tradisional juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pelajaran dengan lingkungan sekitar. Misalnya, santri diajak untuk menerapkan ilmu yang didapat dari kitab-kitab klasik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik muamalah atau etika bermasyarakat. Hal ini membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, serta

membantu santri memahami pentingnya ilmu yang mereka pelajari (Sartiwi, 2023). Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterikatan santri terhadap pesantren sebagai tempat mereka menimba ilmu. Pada akhirnya, santri tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penting bagi pesantren untuk membangun jejaring yang kuat dengan masyarakat dan alumni. Alumni pesantren yang telah berkiprah di berbagai bidang dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi santri. Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan alumni, seperti seminar, lokakarya, atau forum diskusi, pesantren dapat memanfaatkan pengalaman mereka untuk memperkaya metode pengajaran (Aly, 2011). Jejaring yang kuat juga akan memperluas akses pesantren terhadap sumber daya eksternal, seperti donasi, beasiswa, atau peluang kerja sama. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya memperkuat posisinya di masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

Dalam jangka panjang, strategi pengembangan metode tradisional pesantren juga harus mencakup evaluasi berkala terhadap efektivitas pengajaran. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari metode yang digunakan, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil. Evaluasi dapat dilakukan secara internal maupun melibatkan pihak eksternal yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan (Sari, 2019). Melalui evaluasi yang konsisten, pesantren dapat terus menyesuaikan dan meningkatkan metode pengajaran mereka agar tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, pesantren akan mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Dengan berbagai strategi pengembangan yang telah diuraikan, diharapkan metode tradisional pesantren dapat terus bertahan dan berkembang menghadapi tantangan zaman. Integrasi teknologi, kurikulum adaptif, peningkatan kapasitas pengajar, dan pelibatan komunitas adalah beberapa langkah strategis yang bisa ditempuh. Pesantren perlu terus berinovasi sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang telah menjadi warisan mereka. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh di masa depan. Dengan pendekatan yang adaptif, pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Metode pengajaran tradisional pesantren, seperti kitab kuning, sorogan, dan bandongan telah lama menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri. Metode-metode ini telah terbukti efektif dalam membina generasi muda, namun tantangan yang muncul di era modern menuntut adaptasi agar tetap relevan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat memerlukan pesantren untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian metode tradisional dan kebutuhan untuk berinovasi. Keterbatasan dalam integrasi teknologi, kurikulum yang kurang fleksibel, serta kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas pengajar dan manajemen lembaga merupakan tantangan utama yang dihadapi. Meskipun demikian, peluang untuk pengembangan metode tradisional tetap ada dan dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang tepat.

Dalam hal ini, penulis merekomendasikan pesantren perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Penggunaan platform pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar santri dengan cara yang interaktif dan dinamis. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang memperluas cakupan materi dan mempermudah akses ke informasi tambahan, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah ada. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif menjadi krusial untuk mempertahankan esensi ajaran klasik sambil menjawab tuntutan zaman. Dengan menggabungkan materi klasik dengan topik kontemporer, kurikulum adaptif dapat membantu santri memahami hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan dunia modern, serta meningkatkan keterampilan kritis dan analitis mereka.

Penting juga untuk meningkatkan kapasitas pengajar melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan ini dapat mencakup pedagogi modern, teknologi pendidikan, dan manajemen kelas yang efektif, sehingga pengajar dapat menerapkan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, modernisasi manajemen pesantren juga perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Implementasi sistem manajemen yang terstruktur akan memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan secara lebih efektif.

Kolaborasi dengan institusi pendidikan lain dan alumni dapat

memperluas jejaring pesantren dan membuka peluang untuk berbagi pengetahuan serta sumber daya. Kegiatan yang melibatkan alumni, seperti seminar dan workshop, dapat memberikan inspirasi dan memperkaya metode pengajaran di pesantren. Terakhir, evaluasi berkala terhadap metode pengajaran sangat penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan. Evaluasi yang melibatkan umpan balik dari santri, pengajar, dan pihak eksternal akan membantu pesantren mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan mengikuti rekomendasi-rekomendasi ini, pesantren dapat mempertahankan kekayaan metode tradisionalnya sambil beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman, sehingga tetap relevan dan berdaya saing di masa depan.

G. Referensi

Ahirin, J., Sukarsih, S., Andriani3\, I., Alamsya, G., & Fakhruddin, F. (2024). Kemajuan Teknologi dan Isu Etika dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, *7*(1), 229–234. https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10371

Albab, U., Albab, M. U., Novitasari, N., Shodiq, J., & Salsabilah, A. T. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan. *Akademika*, *16*(2), 19–30. https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1134

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.

Azizah, I. N., Mahdana, I. N., & Pratama, K. (2023). Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa. *Gunung Djati Conference Series*, *22*, 161–167.

Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulamā" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. BRILL.

Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. 1). Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press.

Azra, H. (2018). Islamic Education in Indonesia. Dalam H. Daun & R. Arjmand (Ed.), *Handbook of Islamic Education* (hlm. 763–780). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-

3-319-64683-1_32

Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 269–296. https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Cet. 1). Mizan.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. 8 rev). LP3ES.

El-Yunusi, M. Y. M. (2020). *Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)* [Disertasi]. UIN Sunan Ampel.

Fahrurrozi. (2016). *Sosiologi Pesantren* (Suprapto, Ed.; Cet. 1). IAIN Mataram.

Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi Etika dan Teknologi dalam Perspektif Filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, *3*(3). https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.6594

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 177–188. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426

Hefner, R. W. (Ed.). (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.

Iqbal, M., Rizal, M., Hamid, & Najmuddin. (2018). *Bahan Ajar Model Pendidikan Ahklak Santri Pesantren di Kabupaten Bireuen*. Deepublish.

Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493

Kamal, F. (2024). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 15–26. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572

Lisyana, W. A. (2022). *Peran pondok pesantren dalam menumbuhkan solidaritas sosial: Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung* [Skripsi]. UIN Sunan Gunung Djati.

Lukens-Bull, R. A. (2001). Two Sides of the Same Coin: Modernity and

Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, *32*(3), 350–372. https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

Mas'ud, A., Ismail S. M, Huda, N., & Kholiq, A. (Ed.). (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. 1). Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. *Inovatif*, *4*(1), 77–99.

Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 512–530.

Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, C. 1910-2010* (2nd enlarged ed). Institute of Southeast Asian Studies.

Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan IAIN.

Rizka Zulmi, Ardila Putri Noza, Reza Anke Wandira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 192–205. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181

Samsudin, S. (2020). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, Article 0. https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8063

Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 211. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624

Sartiwi, S. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Pengalaman Peserta Didik dalam Mengaplikasikan Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(3), Article 3.

Shiddiq, A. (2016). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal*

Pendidikan Islam, *10*(2), Article 2. https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826

Solihin, M. (2016). *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Supandi, Subhan, M., & Hobir, A. (2024). Perbandingan Metode Pengajaran Tradisional dan Modern dalam Pendidikan Agama Islam: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional Abfa Pamekasan. *JEP: Journal of Education Partner*, *9*(1), 40–50.

Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*. Duta Media Publishing.

Tsuroyya, E. (2017). *Kurikulum Pesantren dan Pembentukan Karakter* (A. Afandi, Ed.; Cet. 1). Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Usman, I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, *Query date: 2024-07-01 16:27:01*. https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf

BAB 5

INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.
(Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah)

A. Pendahuluan: Pentingnya Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan Modern

Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga teknologi telah merambah hampir kesemua aspek kehidupan, termasuk pada aspek pendidikan. Hal ini mengharuskan kita melakukan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Karenanya inovasi dalam pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan dan efektif di tengah perubahan zaman. Di era digital yang terus berkembang secara berkelanjutan, teknologi telah menjadi pilar utama dalam mendorong transformasi di berbagai sektor termasuk pada sektor pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membuka pintu bagi metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam menyahuti kemajuan zaman. Sehingga teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui akses yang lebih mudah terhadap sumber informasi, pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta personalisasi pembelajaran (Sundari, 2024).

Oleh karena itu pendidikan modern sesungguhnya diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pada konteks ini, inovasi dan teknologi memainkan peran kunci terpenting dalam kemajuan pendidikan. Karenanya peran teknologi memungkinkan penyebaran informasi dan pengetahuan secara lebih cepat dan luas, sementara inovasi mendorong terciptanya metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif untuk mencapai tujuan dan akhirnya bisa mengalami kemajuan dalam dunia pendidikan.

Sehingga inovasi harus dipahami sebagai "pembaruan". baik berupa ide atau gagasan, tingkah laku atau benda (Banjarnahor, 2023). Seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada era global yang telah jauh berbeda dari tahun tahun sebelumnya dan bahkan abad sebelum ini, tuntutan akan kompetensi manusia untuk bisa hidup, bekerja, dan meraih peluang partisipasi didalamnya jauh lebih kompleks. Perkembangan IPTEK mengharuskan pendidik, peserta didik dan bahkan orang tua agar lebih melek teknologi, informasi dan komunikasi. Para pendidik tentu juga harus mengimbangi laju perkembangan IPTEK dengan terus berbenah diri, melakukan inovasi pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu pusat dalam pendidikan yang harus selalu dilakukan inovasi adalah kurikulum. Inovasi-inovasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melalui program kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan. Sehingga peserta didik mampu mengikuti dan menjawab tantangan dalam globalisasi industri 4.0 (Diba & Muhid, 2022).

Saat ini dunia yang semakin terhubung, teknologi telah membuka pintu bagi berbagai bentuk pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Misalnya, pada kegiatan pembelajaran daring (online) memungkinkan siswa untuk mengakses pendidikan dari mana saja, tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Platform pembelajaran digital memberikan akses ke berbagai sumber belajar, mulai dari video, e-book, hingga simulasi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kesemuanya ini dilakukan sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan dan untuk melakukannya dibutuhkan teknologi.

Inovasi dalam pendidikan juga melibatkan penerapan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan memanfaatkan data dan analitik, guru atau pendidik dapat memantau perkembangan peserta didiknya secara *real-time* dan memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, dimana setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Selain itu, teknologi dan inovasi juga mempersiapkan peserta didik untuk hidup pada dunia kerja yang terus berkembang. Keterampilan digital dan pemahaman teknologi menjadi semakin penting, tidak hanya dalam pekerjaan yang berhubungan langsung dengan teknologi, tetapi juga di berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan ini, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Namun, penerapan teknologi dan inovasi dalam pendidikan juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan digital, dimana tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Tantangan lainnya termasuk kebutuhan untuk melatih guru atau pendidik dalam menggunakan teknologi secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan interaksi manusia dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan dalam pendidikan termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan bahkan masyarakat untuk dapat bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi dan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membuka peluang baru, dan mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

B. Inovasi dalam Pendidikan Islam: Membuka Jalan Menuju Masa Depan

Menurut Niken Ristianah bahwa bahwa pendidikan di Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam tertinggal jauh dibanding negara yang lainnya. Tentunya di dalamnya termasuk pula pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius pada lembaga pendidikan Islam formal, maupun non formal untuk memainkan peran signifikan pada arah pengelolaannya. Artinya diperlukan manajemen yang bermutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang profesional sebagai jawaban atas problematika tersebut lebih-lebih dalam konteks otonomi pendidikan dewasa ini (Ristianah, 2019). Bahkan selain itu untuk memajukan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan inovasi dan penggunaan teknologi.

Berdasarkan perjalanan sejarah, pendidikan Islam telah memainkan peran pentingnya dalam membentuk pemikiran, karakter, dan identitas umat Islam di seluruh dunia. Pendidikan Islam, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, telah berkontribusi besar dalam mencetak generasi-generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan baru yang dihadapi dunia, ada kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan dan metode dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Sehingga dalam pendidikan Islam juga dibutuhkan inovasi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Inovasi ini merupakan solusi yang

perlu didesain dan dilaksanakan yang menjadi daya saing terhadap negara-negara berkembang dengan memiliki kemampuan inovasi agar menjadi negara yang lebih kuat, mandiri, disegani serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kepentingan bersama rakyat. Dengan demikian pada sistem teknologi tersebut sangat berperan penting dalam menghasikan inovasi khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta mutu pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) (Murdock & Stephens, 2007).

Inovasi dalam pendidikan Islam adalah proses mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Inovasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mencakup pendekatan baru dalam pengelolaan pendidikan, penggunaan teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Diantara inovasi yang dapat dilakukan dilakukan itu adalah inovasi kurikulum. Adapun contoh-contoh inovasi dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Integrasi ilmu pengetahuan dan keIslaman. Salah satu inovasi signifikan dalam pendidikan Islam adalah adanya upaya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keIslaman. Pendekatan ini berusaha untuk menggabungkan kedua jenis ilmu ini dalam satu kurikulum yang harmonis. Misalnya, pada pembelajaran sains dan teknologi dapat dikaitkan dengan konsep keIslaman seperti konsep Tauhid dan keajaiban seluruh ciptaan Allah Swt, sementara matematika, fisika dan ilmu sains lainnya dapat diajarkan dengan nilai-nilai etika Islam. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai Islam.
2) Pendidikan karakter berbasis Islam. Kurikulum pendidikan Islam semakin menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Inovasi ini diwujudkan dalam pengembangan modul-modul yang mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan keadilan, melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Contohnya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek *(project-based learning)* yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

3) Penerapan pendekatan multidisiplin. Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern saat ini, pendidikan Islam juga mulai mengadopsi pendekatan multidisiplin, dimana satu topik atau tema dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Misalnya pada tema "keadilan sosial" bisa dibahas dari berbagai sudut pandang (persepektif), seperti pada perspektif fiqih, sejarah Islam, dan ilmu sosial modern. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam kepada peserta didik.

C. Penggunaan Teknologi: Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Islam

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan juga tidak terlepas dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam dijadikan sebagai bagian integral dari upaya mencerdaskan kehidupan umat. Hal ini juga tidak bisa terlepas dari pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran Islam menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif di era digital saat ini.

Menurut Mohammad Ridwan bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer yang dinamis, memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif yang relevan dan responsif. Pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam adalah kunci untuk memastikan bahwa generasi muslim modern dapat menghargai, memahami, dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga adapun solusi konkrit dalam menjawab tantangan tersebut, diantaranya; 1) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, yang semula menjadi tantangan kemudian bergeser menjadi sebuah peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk kembali diminati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran 2) Membentuk etika dan empati melalui pendidikan karakter, perlu adanya kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat 3) Integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks kontemporer untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah (Ridwan & Maryati, 2024).

Sehingga dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi paradigma pembelajaran tradisional mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terintegrasi dengan teknologi. Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan tidak

hanya sekadar menggantikan alat bantu belajar konvensional, tetapi juga membuka pintu bagi metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif (Sundari, 2024). Namun hal ini diperhatikan antara penggunaan teknologi harus sinkron (sesuai) dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dan juga pada pembelajaran Islam juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dan beragam inovasi untuk mencapai kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Karenanya pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana untuk membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Teknologi memberikan berbagai alat dan platform yang dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran, menjadikannya lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai audiens. Sehingga semua orang bisa belajar dan bisa dan dimana saja berada bisa belajar tanpa ada halangan.

Sehingga menurut Jamil bahwa pengintegrasian teknologi dalam pendidikan Agama Islam telah membuka jalan bagi pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi generasi muda, sambil tetap menjaga tradisi dan esensi pendidikan agama. Ini merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, dimana peserta didik generasi muda lebih terkoneksi dengan dunia digital. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya metode pengajaran dengan membuatnya lebih interaktif dan menarik, tetapi juga memudahkan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan beragam. Dengan ini, lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan relevansinya di era digital ini, sekaligus tetap setia pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai inti agama. Adopsi teknologi ini juga penting dalam memastikan bahwa pendidikan Agama Islam tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Melalui penggunaan alat-alat digital, seperti platform e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, dan media sosial, pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan efektif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih mendalam, mendorong pembelajaran mandiri, dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antar siswa (Jamil, 2020).

Oleh karena itu diantara beberapa contoh model integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan E-Learning dan Platform Pembelajaran Daring. Teknologi memungkinkan penyebaran pengetahuan Islam melalui platform pembelajaran daring (online learning). Platform seperti Learning Management System (LMS) dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menawarkan kursus dan pelatihan jarak jauh, memberikan akses pendidikan kepada mereka yang berada di lokasi terpencil. E-learning juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana siswa dapat belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri.
2) Aplikasi Pendidikan Islam. Perkembangan aplikasi mobile telah membuka peluang besar dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam. Aplikasi Al-Qur'an digital, Hadits digital, fiqh digital, dan doa harian yang interaktif sehingga membantu pengguna mempelajari agama Islam kapan saja dan dimana saja berada. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan fitur audio, video, dan gamifikasi yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pebelajar.
3) Konten Multimedia dalam Pengajaran. Penggunaan multimedia seperti video, animasi, dan infografis dalam pengajaran Islam dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Misalnya animasi tentang kisah para nabi atau penjelasan tentang rukun Islam atau sejarah kebudayaan Islam dapat digunakan untuk menarik minat pebelajar dan juga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.
4) Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR). Teknologi VR dan AR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang intensif. Misalnya, peserta didik dapat "berkunjung" ke tempat-tempat bersejarah Islam seperti Masjid Al-Haram di Makkah atau Al-Aqsa di Yerusalem melalui simulasi VR. Pengalaman ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang sejarah dan nilai-nilai Islam.
5) Big Data dan Analitik dalam Pendidikan Islam. Penggunaan big data dan analitik memungkinkan pendidik untuk memahami pola belajar peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif. Data tentang kemajuan siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan preferensi belajar dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih personal dan adaptif.

D. Prospek Pengembangan Pendidikan Islam melalui Inovasi dan Teknologi

Pendidikan Islam telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam selama berabad-abad. Namun, di tengah perkembangan dunia yang semakin cepat dan kompleks, sistem pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif. Inovasi dan teknologi muncul sebagai dua pilar utama yang menawarkan peluang besar dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Sehingga berdasarkan menurut Muthmainnah dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan eksternal meliputi kebutuhan dan tuntutan masa depan, persepsi publik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. Sementara itu, tantangan internal mencakup pencapaian dan keberhasilan delapan standar nasional pendidikan, pertumbuhan penduduk dan bonus demografi, persoalan pendidikan karakter, dan paradigma kurikulum yang kurang tepat. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini solusi inovatif diperlukan, termasuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penekanan pada pendidikan karakter, pemanfaatan media sosial dan platform digital, serta pengembangan kurikulum yang inklusif (Muthmainnah & Rama, 2024).

Inovasi dalam pendidikan Islam melibatkan perancangan ulang kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini mencakup pendekatan baru yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, serta pengembangan strategi pengajaran yang lebih dinamis dan kreatif. Dengan pendekatan yang inovatif, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan global. Inovasi juga berarti menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Melalui metode pembelajaran yang berbasis pada proyek, diskusi interaktif, dan pengembangan keterampilan kritis, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencakup pengembangan kecakapan hidup dan keterampilan abad ke-21, yang sangat diperlukan untuk bersaing di dunia modern.

Sehingga pendidikan yang Islami merupakan upaya

mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh, kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya. Pendidikan yang Islami diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapi pada masyarakat modern saat ini dan di masa yang akan datang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia berkualitas yang siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Sumber daya manusia bisa diukur salah satunya dengan melihat tingkat pendidikannya. Sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu menjawab berbagai tantangan yang ada, baik secara internal maupun eksternal. Karena pada dasarnya tujuan dalam pendidikan adalah ingin mewujudkan insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum (Ristianah, 2019).

Untuk mewujudkan hal yang demikian dibutuhkan teknologi inovasi dan teknologi. Teknologi memainkan peran kunci dalam mempercepat dan memperluas akses pendidikan Islam. Melalui teknologi, pendidikan dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal. Penggunaan platform e-learning, aplikasi mobile, serta konten digital yang interaktif memungkinkan penyebaran ilmu dan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan personalisasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan data dan analitik, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memukau, membawa peserta didik lebih dekat dengan sejarah dan ajaran Islam.

Prospek pengembangan pendidikan Islam melalui inovasi dan teknologi sangatlah cerah. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Namun, perjalanan ini tidak bisa berjalan mulus tanpa tantangan. Di antara tantangan yang dihadapi adalah ketimpangan akses teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta kebutuhan untuk melatih pendidik agar mampu menggunakan teknologi dan metode inovatif dengan efektif. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa inovasi dan teknologi yang digunakan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan Islam yang telah melewati periode yang cukup

panjang, saat ini telah bersinggungan dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Sehingga isu dikotomi pengetahuan dan islamisasi sains seakan bukan lagi menjadi isu dominan dalam pendidikan Islam. Gelombang teknologi yang telah menjamah segala aspek kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang menjadi pasar bagi kemajuan tersebut. Hal ini pun direspons cukup baik oleh generasi millenial. Dengan begitu perhatian pendidikan Islam tidak hanya bagaimana mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan Islam, tetapi bagaimana pula merespons generasi millenial yang semakin akrab dan dengan kemajuan teknologi (Rahman & Nuryana, 2019). Sehingga pengembangan pendidikan Islam melalui inovasi dan teknologi bukanlah sekadar pilihan, tetapi suatu keharusan untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam terus disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna di era modern ini. Dengan komitmen dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat, prospek ini dapat diwujudkan, menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar kuat dalam mencetak generasi penerus yang mampu mengarungi tantangan zaman dengan berbekal ilmu, iman, dan teknologi.

Meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat dalam pendidikan Islam, tantangan tetap ada. Di antara tantangan tersebut adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Selain itu, ada juga tantangan dalam memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta dalam melatih pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif. Namun, dengan pendekatan yang tepat, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat membuka peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung tujuan-tujuan pendidikan Islam dan memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam terus disampaikan dengan cara yang paling efektif dan bermakna.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami pentingnya inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam, serta mengarahkan perhatian pada prospek yang menjanjikan dalam upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih responsif terhadap kebutuhan umat Islam di seluruh dunia.

F. Referensi

Banjarnahor, R. E. (2023). *Pentingnya inovasi guru dalam pembelajaran dan pengajaran*.

Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *13*(1), 44–60.

Jamil, S. (2020). Teknologi dan Pendidikan Agama Islam: Menjembatani Tradisi dan Modernitas. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 115–120.

Murdock, T. B., & Stephens, J. M. (2007). Is cheating wrong? Students' reasoning about academic dishonesty. In *Psychology of academic cheating* (pp. 229–251). Elsevier.

Muthmainnah, S., & Rama, B. (2024). PROSPEK PENGEMBANGAN PAI (STUDI TENTANG MASA DEPAN DAN TANTANGANNYA). *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 10–27.

Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*.

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 630–641.

Ristianah, N. (2019). Prospek Pendidikan Islam. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 44–54.

Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *4*(5), 25–35.

BAB 6

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Syarifah, M.Pd.I.
(Universitas Ibnu Chaldun Jakarta)

A. Pendahuluan

Sains adalah sebuah kumpulan ilmu pengetahuan yang memiliki teori empirik, hipotesa dan pengujian kebenaran. Agama adalah sebuah kumpulan wahyu atau firman tuhan yang ditujukan sebagai pedoman atau petunjuk bagi orang percaya kepada tuhan dengan target akhir bertakwa.

Dalam QS Al-Baqarah ayat 1-5 menuturkan firman Allah yang berbunyi:

alif, lam mim. Kitab (Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu mereka yang beriman) kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan kehidupan akhirat, mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Keberuntungan dalam sains adalah ilmu pengetahuan akan menjadi penguat informasi yang dituangkan dalam Al-Quran. Ilmu pengetahuan menjadi salah satu bukti hukum alam dengan teorema-teoremanya menuturkan kembali secara alamiah petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran. Ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu matematika, ilmu astronomi, dan ilmu filsafat menjadi salah satu karakter bahwa sains dapat selaras menyatu dengan Agama Islam.

B. Pentingnya Integrasi sains dan agama dalam pendidikan

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integration* yang berarti kesatuan atau pembulatan. Integrasi juga bisa diartikan sebagai suatu metode untuk mengkoordinasikan berbagai fungsi, bagian-bagian dan tuga yang ada pada suatu pekerjaan.(gramedia.com).

Berdasarkan Webster New Collegiate Dictionary, definisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Saintifik menurut Permendikbud No.22 tahun 2016, Pendekatan Saintifik merupakan kegiatan inti yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik ini diamanatkan oleh kurikulum 2013, menggantikan pendekatan sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memiliki kegiatan inti Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. (Marzuki, 2020)

Agama Islam adalah agama yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT dengan perantaraan malaikat jibril yang berisi ajaran kebaikan dan kebenaran dan menghimpun ajaran agama terdahulu dari para nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai insan ilmiah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personality ilmiah serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pentingnya integrasi sains dan agama dalam pendidikan adalah membentuk karakter manusia yang bertakwa dengan dilandasi Al-Quran dan di penuhi dengan kebijakan ilmu pengetahuan yang *relate* dengan kemajuan zaman.

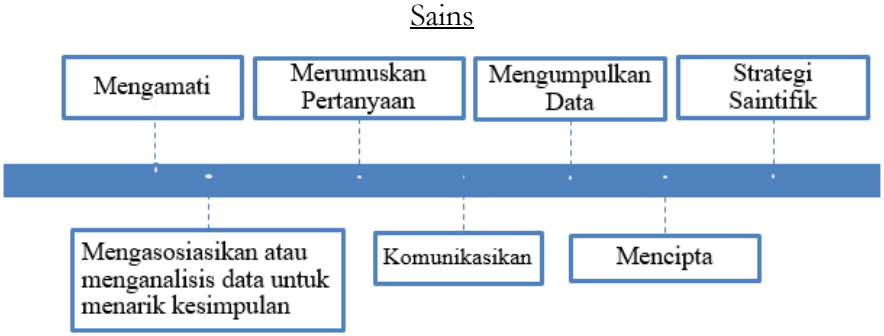

Keterangan gambar: alur ilmu pengetahuan dari proses mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis dan untuk menarik kesimpulan lalu mengkomunikasikan dengan umat manusia perihal kemahakuasaan tuhan sebagai pencipta.

Keterangan gambar: Ibadah dilandasi dengan keimanan, keimanan diperkuat dengan sains yang menjelaskan tentang fakta empirik bahwa sunnatullah berlaku di setiap zaman dalam ruang dan waktu.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Pembahasan Spektrum dari Pendidikan Formal Hingga Non-Formal

Pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan menurut peraturan Undang-Undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan formal, non-formal dan informal (pasal 12 ayat 1). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan seperti sekolah dan memiliki tingkat pendidikan yaitu tingkat SD, SMP dan SMA, pada jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan sangat jelas.

Ciri-ciri Pendidikan Formal

1) Terdapat kurikulum yang terstruktur
2) Memiliki persyaratan tertentu
3) Materi yang dipakai bersifat akademik
4) Memakan waktu yang lama untuk proses pembelajaran
5) Tenaga pembimbing/guru memenuhi kualifikasi tertentu
6) Tempat pendidikan dari pemerintah atau swasta
7) Harus mengikuti ujian untuk peserta didik
8) Adanya peraturan berseragam
9) Saat selesai menempuh jenjang pendidikan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya membutuhkan ijazah sebagai peranan penting dalam penerimaan peserta didik

Pendidikan Non-Formal

Sebuah sistematika di luar sistem sekolah dengan kegiatan berskala besar yang dilakukan secara mandiri atau untuk membantu peserta didik tertentu mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan Informal

Pendidikan informal sebagian besar berlangsung pada usia dini, misalnya; Taman Pendidikan Al-Qura populer di masjid-masjid dan sekolah minggu di semua gereja, terdapat berbagai kursus termasuk kursus musik, les, seni budaya dan kreativitas digital lainnya

1. Integrasi Sains pada pendidikan Formal

Penyatuan pembelajaran sains pada tingkat Sekolah Dasar dimulai dengan mengangktifkan syaraf motorik halus pada daya nalar berpikir faktual. Menyampaikan informasi tentang fungsi panca indera yang akan mempelajari siang dan malam, besar dan kecil, ukuran jarak dekat dan jarak jauh, pendek dan tinggi dengan persepsi kognitif di usia tingkatan sekolah dasar, akan memudahkan sains diterima dalam proses pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan. Pada sisi afektif peserta didik sekolah dasar diajarkan tentang kesederhanaan hukum alam dan menumbuhkan empati dan respon aktif dalam mensyukuri anugerah kehidupan, seperti; api yang bersifat panas memiliki manfaat untuk kepentingan manusia memasak makanan dan menjelaskan energi panas untuk membantu manusia di sektor industri. Dengan demikian integrasi sains pada tingkatan peserta didik sekolah dasar menambah wawasan dan adab perilaku dalam menghargai alam semesta diiringi dengan pertumbuhan fisik dan kejiwaannya.

Integrasi pembelajaran sains pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan mengaktifkan motivasi tokoh-tokoh ilmuwan dan menjabarkannya dalam bahasa akademik, seperti pada pelajaran biologi, matematika, fisika dan menyelaraskan dengan firman tuhan yang berada dalam kitab suci, sehingga pembentukan karakter peserta didik sekolah menengah pertama menjadi landasan kokoh dalam eksistensi dirinya sebagai peserta didik yang membawa misi berpikir kritis, ilmiah dan santun dalam budi pekerti.

Penyatuan pembelajaran sains pada tingkat Sekolah Menengah Atas dengan menstimulasi secara konsisten dan berkala menyuarakan argumentasi di ruang diskusi kelas agar di usia awal remaja dewasa, peserta didik Sekolah menengah Atas dapat memberikan presentasi-

presentasi ilmiah dengan data dan fakta yang digali dari perkembangan nalar remaja dewasa dan kematangan kejiwaan remaja dewasa untuk menguatkan karakter manusia berpikir dan berargumen dalam mempertahankan prinsip-prinsip ilmu-ilmu sains dan lebih menghayati peran agama sebagai petunjuk dalam penemuan teori-teori awal di dalam presentasi kelasnya.

2. Integrasi sains pada pendidikan non-formal

Sebuah sistematika di luar sistem sekolah dengan kegiatan berskala besar yang dilakukan secara mandiri atau untuk membantu peserta didik tertentu mencapai tujuan belajarnya, terdiri dari kegiatan pendidikan *vokasi* atau *skill* seperti keterampilan bernyanyi, keterampilan bermusik, ketrampilan wirausaha (entrepreneurship), keterampilan komputer, keterampilan menari dan juga ketrampilan membuat tayangan youtube, podcast, selebgram memerlukan pemahaman sains sebagai landasan kokoh dalam mempertinggi value/nilai ketrampilan dari peserta didik yang kreatif di zaman digital 4.0.

3. Integrasi sains pada pendidikan informal

Taman Pendidikan Al-Quran sebagai salah satu pendidikan informal menyatukan prinsip pembelajaran afektif (hafalan surah pendek dan doa harian) dengan ceramah rutin dari guru Taman Pendidikan Al-Quran beserta rule model tingkah laku harian dalam disiplin waktu pembelajaran dan penilaian akhir di tingkat pembelajaran iqro dan kenaikan tingkat sampai ke jenjang mampu dan mahir membaca Al-Quran.

Kisah-kisah nabi yang menjelaskan pencarian tuhan seperti kisah Nabi Ibrahim ketika melihat matahari lalu mengambil keputusan bahwa matahari adalah tuhan yang maha terang di pagi dan siang hari, namun ketika malam hari matahari itu lenyap digantikan dengan bulan, maka penjelasan bahwa bumi berotasi dan matahari berevolusi, menjadikan sains dapat dijelaskan dengan fakta empirik. Hasil akhir pencarian tuhan itu dituturkan dalam firman Allah dalam kitab Al-Quran surah al-An'am ayat 74-79:

(74) Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: "Patutkah ayah menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"

(75) dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Nabi Ibrahim di langit dan dibumi, dan supaya menjadi lah ia dari orang-orang yang percaya dengan

sepenuh-penuh yakin.

(76) maka ketika ia berada pada waktu malam yang gelap, ia melihat sebuah bintang (bersinar-sinar), lau ia berkata: "Inikah Tuhanku?" Kemudian apabila bintang itu terbenam, ia berkata pula : "Aku tidak suka kepada yang terbenam hilang".

(77) kemudian apabila dilihatnya bulan terbit (menyinarkan cahayanya), dia berkata: "Inikah Tuhanku?". Maka setelah bulan itu terbenam, berkatalah dia: "Demi sesungguhnya, jika aku tidak diberikan petunjuk oleh tuhanku, niscaya menjadilah aku dari kaum yang sesat.

(78) kemudian apabila dia melihat matahari sedang terbit (menyinarkan cahaya), berkatalah dia: "Inikah Tuhanku?". Ini lebih besar". Setelah matahari terbenam, dia berkata pula: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri (bersih) dari apa yang kamu sekutukan (Allah dengannya)

(79) Sesungguhnya aku hadapkan muka dan diriku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, sedang aku tetap dia atas dasar tauhid dan bukanlah aku dari orang-orang yang menyekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain).

Sains, afektif, kognitif dan keimanan menyatu menjadi fondasi pembelajaran yang memiliki khas fungsi dan tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

D. Dasar Pemikiran: Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sebagai "mind mapping" dalam menjalani dan mengisi kehidupan di alam semesta. Memetakan pikiran dengan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan berintegritas dalam membumikan Al-Quran. Wahyu ilahi dengan segala kemurniannya di jadikan saripati dalam ilmu pengetahuan manusia. Kebahagiaan dunia dan kebahagian akhirat akan tercapai melalui ilmu pengetahuan. Sopan santun, adab dan perilaku orang-orang yang berpendidikan lebih bernilai tinggi untuk kemajuan dan peradaban sebuah bangsa.

Dasar pemikiran ilmu pengetahuan dalam islam adalah *Iqro*, yaitu membaca ayat-ayat yang tersirat dan ayat-ayat yang tersurat. Membaca penelitian ilmuwan terdahulu, mendengarkan kuliah-kuliah penelitian pendidikan, menyimak teori-teori yang telah dihasilkan ilmuwan muslim, mengamati fenomena pendidikan yang selalu berubah di tiap zaman. Sosiologi pendidikan juga menjadi tujuan utama pendidikan untuk memberi arah dan karakter yang khas di jenjang strata pendidikan, agar

lebih kreatif dan inovatif dalam interaksi sesama manusia dan interaksi bersama kemajuan teknologi masa depan.

Gambar 1 Presentasi Strategi Pembelajan
(Sumber : Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam)

Model Integrasi: Contoh-contoh kurikulum yang berhasil mengintegrasikan sains dan agama

Kurikulum 2013 dalam implementasinya memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan itu terurai dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran aktif. Sesuai dengan Permendikbud N0.65 tahun 2013 tentang standar proses kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau sains sebagai pendekatan pokok. (Rohman, 2021)

Pendekatan sains merujuk kaidah ilmiah dalam menyelidiki suatu fenomena atau gejala. Dalam pembelajaran sains implementasi melalui berbagai model seperti discovery, inquiry, cooperative, project-base learning, atau problem-based learning. (Kemendikbud, 2013)

Discovery menjadi titik fokus penelitian ini sebagai pilihan jenis-jenis strategi pembelajaran dari segi penyampaian. Standar penilaian proses belajar mengajar telah terlaksana memiliki bentuk perilaku nilai karakter yang dimiliki peserta didik, nilai kecakapan menguasai ilmu, dan nilai kemanusiaan yang berperan di lingkungan dunia global.

Integrasi sains menjadi argumen pelengkap atas nalar peserta didik dalam memahami wahyu Allah. Pembelajaran Sains meliputi definisi, tujuan, prinsip, langkah-langkah, kelebihan serta kelemahan pembelajaran Sains. Istilah Sains atau ilmiah lebih identik dengan pendekatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran PAI dengan indikator definisi, tujuan, prinsip, demonstrasi dan menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran Sains

Sesuai dengan tujuan strategi pembelajaran saintifik melalui pendekatan beberapa prinsip pembelajaran di Direktorat Pembinaan SMP (2016), antara lain:

1) Menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, intelektual dan mental dalam membangun makna konsep, prinsip, atau hukum sebesar (64.5%)
2) Membentuk *Student Self Concept*, yaitu membangun konsep berdasarkan pemahaman peserta didik sebesar (54.8%)
3) Menghindari Verbalisme atau terlalu banyak berkata-kata sebesar (51.6%)
4) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, prinsip atau hukum sebesar (58.1%)
5) Mendorong peningkatan kecakapan berpikir sebesar (67.7%)
6) Meningkatkan motivasi belajar sebesar (77.4%)
7) Melatih kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik sebesar (67.7%)
8) Memberikan kesempatan untuk validasi konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan peserta didik sebesar (45.2%)
9) Melibatkan keterampilan berproses secara ilmiah dalam mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip sebesar (61.3%)
10) Melibatkan proses kognitif dalam merangsang ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebesar (58.1%)

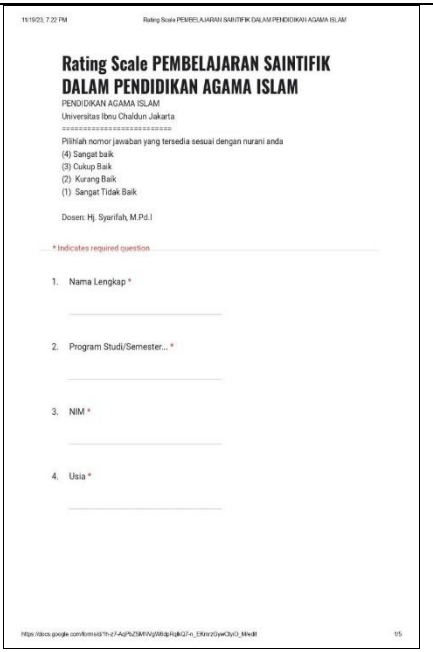

11/19/23, 7:22 PM Rating Scale PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rating Scale PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
==========
Pilihlah nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan nurani anda
(4) Sangat baik
(3) Cukup Baik
(2) Kurang Baik
(1) Sangat Tidak Baik

Dosen: Hj. Syarifah, M.Pd.I

* Indicates required question

1. Nama Lengkap *
2. Program Studi/Semester... *
3. NIM *
4. Usia *

https://docs.google.com/forms/d/1h-z7-AqPbZSMhVgWfdpRqkQ7-n_EKmrzGywCbyO_M/edit 1/5

Gambar 1: Daftar Pertanyaan Sains

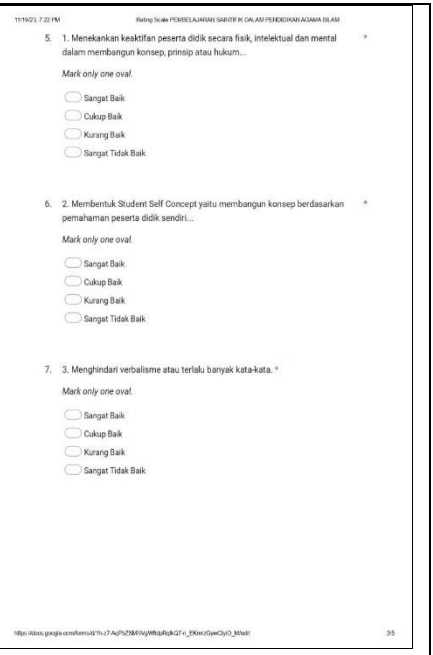

11/19/23, 7:22 PM Rating Scale PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

5. 1. Menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, intelektual dan mental dalam membangun konsep, prinsip atau hukum... *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

6. 2. Membentuk Student Self Concept yaitu membangun konsep berdasarkan pemahaman peserta didik sendiri... *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

7. 3. Menghindari verbalisme atau terlalu banyak kata-kata. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

https://docs.google.com/forms/d/1h-z7-AqPbZSMhVgWfdpRqkQ7-n_EKmrzGywCbyO_M/edit 2/5

Gambar 2: Daftar Pertanyaan Sains

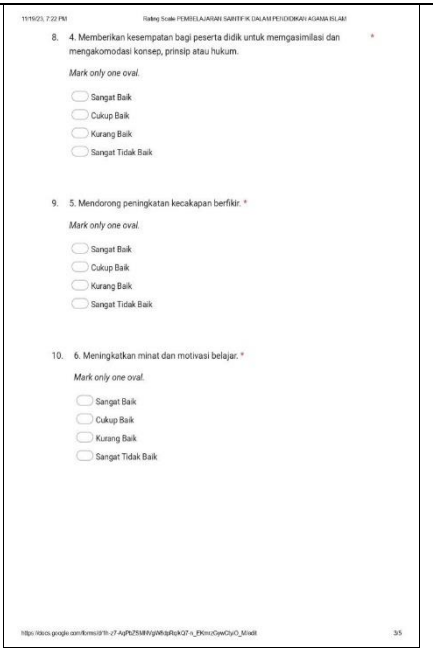

11/19/23, 7:22 PM Rating Scale PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

8. 4. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memgasimilasi dan mengakomodasi konsep, prinsip atau hukum. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

9. 5. Mendorong peningkatan kecakapan berfikir. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

10. 6. Meningkatkan minat dan motivasi belajar. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

https://docs.google.com/forms/d/1h-z7-AqPbZSMhVgWfdpRqkQ7-n_EKmrzGywCbyO_M/edit 3/5

Gambar 3: Daftar Pertanyaan Sains

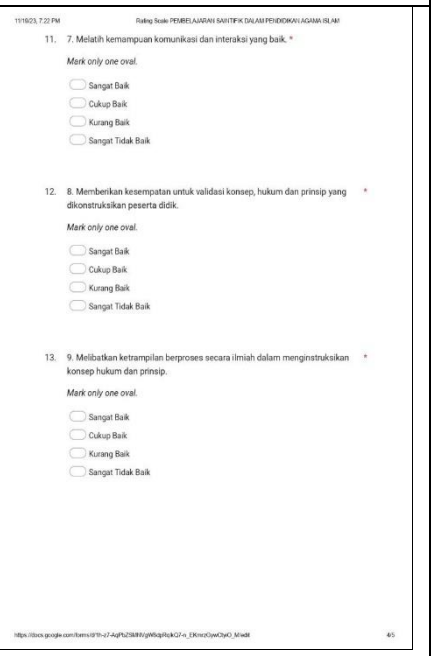

11/19/23, 7:22 PM Rating Scale PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

11. 7. Melatih kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

12. 8. Memberikan kesempatan untuk validasi konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksikan peserta didik. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

13. 9. Melibatkan ketrampilan berproses secara ilmiah dalam menginstruksikan konsep hukum dan prinsip. *

Mark only one oval.

- Sangat Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Sangat Tidak Baik

https://docs.google.com/forms/d/1h-z7-AqPbZSMhVgWfdpRqkQ7-n_EKmrzGywCbyO_M/edit 4/5

Gambar 4: Daftar Pertanyaan Sains

Gambar 5: Daftar Pertanyaan Sains

Gambar 1: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

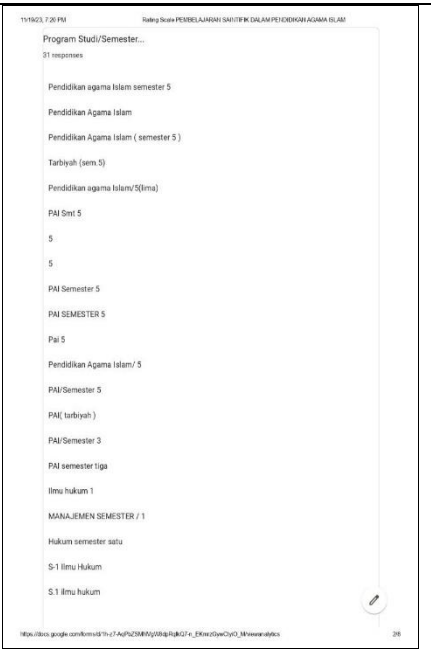

Gambar 2: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

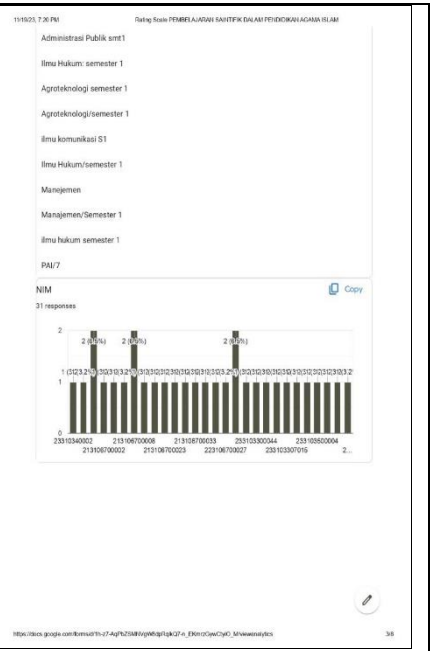

Gambar 3: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

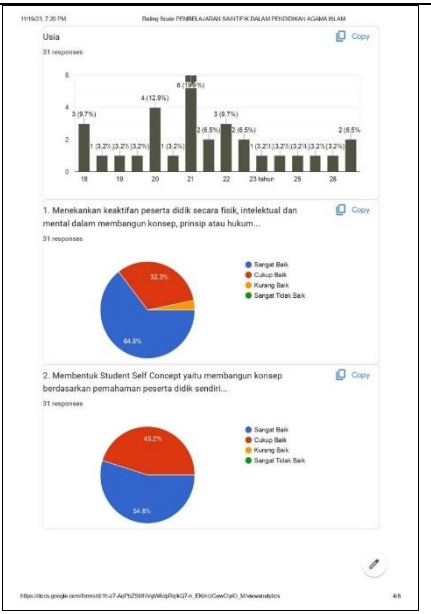

Gambar 4: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

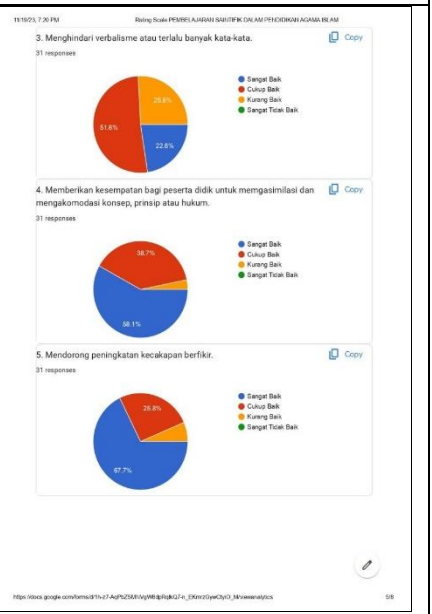

Gambar 5: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

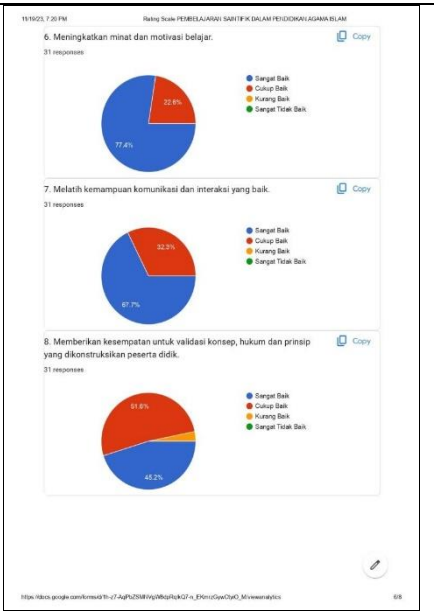

Gambar 6: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

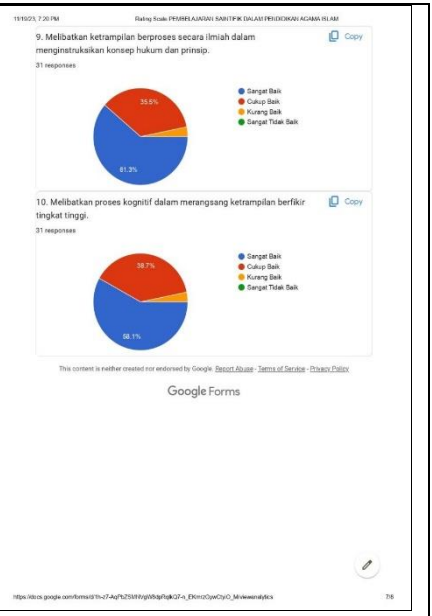

Gambar 7: *Rating Scale* Pembelajaran Sains

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Integrasi Sains Dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan utama nalar islami yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits untuk penguatan Akidah Islam dalam sikap berpikir dan berperilaku ilmiah. Metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas meliputi pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi, menguji hipotesis, dan menyimpulkan.

Dari data skala likert dengan jumlah mahasiswa lintas program studi menyimpulkan bahwa capaian strategi integrasi sains dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan sebagai bagian dari penguatan aqidah keislaman yang didukung dengan keaktifan nalar ilmiah.

Menjelaskan definisi pembelajaran sains, tujuan pembelajaran, dan memberi informasi prinsip-prinsip pembelajaran sains, mendemonstrasikan langkah-langkah pembelajaran sains dengan mencapai hasil pembelajaran. Hasil dari integrasi Sains dalam Pendidikan Agama Islam yang tertinggi adalah pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, berikut data kesimpulan akhir:

No.	Strategi Pembelajaran Sains Dalam Pendidikan Agama Islam	Jml
1	Motivasi belajar	77,40%
2	Kecakapan berpikir	67,70%
3	Kemampuan komunikasi dan interaksi	67,70%
4	Menekankan keaktifan peserta didik	64,50%
5	Keterampilan berproses secara ilmiah	61,30%
6	Untuk mengasimilasi	58,10%
7	Proses kognitif berpikir tingkat tinggi	58,10%
8	Membentuk *Student Self Concept*	54,80%
9	Menghindari Verbalisme	51,60%
10	Untuk validasi yang dikonstruksikan	45,20%

F. Referensi

Artikel jurnal

https://www.gramedia.comliterasi

https://eprints.uny.ac.id

https://pijar.sekolah.idblog

Buku

Kemendikbud. (2013). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Marjuki , 2020, 181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pembinaan, D. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.

Rohman, F. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI.* Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

BAB 7

PERAN GURU SEBAGAI MURABBI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Amar Halim, S.Pd.I.
(MIN 19 Bireuen)

A. Pendahuluan

Peran guru dalam pendidikan Islam memiliki makna yang sangat mendalam dan strategis. Dalam konteks Al-Qur'an dan Hadits, seorang guru dianggap sebagai murabbi, yaitu seseorang yang bertanggung jawab dalam memelihara, mengembangkan, dan memperbaiki fitrah anak didik menjelang dewasa. Istilah murabbi berasal dari kata rabba, yarbu, yang berarti tumbuh dan menjadi besar, serta rabba, yarubbu, yang berarti memperbaiki dan menguasai. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, mereka adalah sumber inspirasi spiritual dan pembimbing yang dekat dengan peserta didik.

Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam dalan mendidik generasi yang berakhlak mulia dan merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik (Zaharah, 2005). Dalam pendidikan Islam seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu menjelaskan konsep-konsep dasar agama dengan jelas dan lugas, serta menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan yang mungkin timbul di dalam diri peserta didik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh teladan yang baik sebagai seorang yang taat beragama dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah murabbi mencakup beberapa tugas utama, yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik, mengembangkan seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab, serta memperbaiki dan menguasai peserta didik agar mencapai kedewasaan berpikir dan spiritual. Guru yang bermutu dan profesional harus mampu

melaksanakan peranannya dengan baik, menjadi fasilitator yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran agama, sehingga peserta didik aktif berpartisipasi dan menyerap ilmu dengan baik.

Dengan demikian, peran guru sebagai murabbi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas dengan akhlak dan tutur kata yang baik, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

1) Pengertian murabbi

Murabbi dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada seorang pendidik yang memiliki peran lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar pengajar. Istilah ini berasal dari kata "rabba," yang berarti mengasuh, memelihara, dan mendidik. Secara spesifik, murabbi bertugas untuk mendidik individu dengan ilmu dan akhlak, serta membimbing mereka dalam aspek rohani, jasmani, fisik, dan mental. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada peserta didik, serta membantu mereka menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Konsep murabbi mencakup pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, di mana pendidik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual anak didik. Dalam hal ini, murabbi berfungsi seperti seorang petani yang menanam dan merawat benih, memastikan bahwa pertumbuhan karakter dan pengetahuan peserta didik berlangsung dengan baik.

Dengan demikian, peran murabbi sangat penting dalam pendidikan Islam, karena mereka tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku religius peserta didik, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

2) Peran Murabbi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, peran seorang murabbi memiliki makna yang mendalam dan sangat signifikan. Murabbi bukan sekadar seorang pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Peran murabbi mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan peserta didik tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi akhlak, spiritual, dan sosial. Adapun peran murabbi dalam pendidikan Islam, di antaranya:

- **Pembimbing Spiritual:** Seorang murabbi bertanggung jawab

untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Ini meliputi pemahaman dan pengamalan ajaran agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Murabbi harus mampu menjadi teladan dalam hal ibadah dan perilaku sehari-hari.

- **Pengajar Ilmu:** Sebagai pengajar, murabbi menyampaikan ilmu pengetahuan yang relevan dengan ajaran Islam. Namun, lebih dari sekadar transfer pengetahuan, murabbi juga harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan membawa manfaat dan mampu mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT.
- **Pembina Akhlak:** Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia. Murabbi bertugas membimbing peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain. Murabbi harus mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar.
- **Penggerak Sosial:** Selain mendidik secara individual, murabbi juga memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Mereka harus mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sosial, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

3) Tantangan yang Dihadapi Murabbi

Dalam menjalankan perannya, murabbi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Secara internal, murabbi harus terus mengembangkan dirinya, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun spiritualitas. Mereka harus selalu meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam agar mampu membimbing peserta didik dengan baik. Secara eksternal, murabbi juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai agama dan moral itu sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. (Aulia Laili Rizqina, 2020). Dalam hal ini, murabbi harus mampu memberikan bimbingan yang relevan dan efektif agar peserta didik tidak terjerumus dalam arus negatif globalisasi. Pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan masa tumbuh kembang peserta didik sehingga dia mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan dimanapun ia berada.

4) Pengaruh Murabbi Terhadap Peserta Didik

Peran murabbi yang komprehensif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Murabbi yang baik mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak, antara dunia dan akhirat. Pengaruh murabbi terhadap peserta didik dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perilaku yang baik, dan berperan aktif dalam masyarakat. Selain keteladanan guru, aktivitas belajar peserta didik merupakan faktor yang dapat menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. (S. Vianita Zulyan, 2014)

Peran murabbi dalam pendidikan Islam adalah peran yang sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh. Murabbi adalah sosok yang membimbing, mengajar, dan membina peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Tugas dan tanggung jawab seorang murabbi tidak hanya terfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam sepatutnya menitik-beratkan aspek praktikal ibadah ini dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. (Rohman, 2018). Dengan peran yang sedemikian besar, murabbi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam menghadapi tantangan zaman, murabbi harus terus berinovasi dan beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan tugas mulianya.

B. Karakteristik Guru sebagai Murabbi: Kriteria dan tanggung jawab seorang murabbi.

Sebagai seorang murabbi dalam pendidikan Islam, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Ketika terjadinya proses mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada seorang peserta didik, maka seorang guru harus memiliki beberapa ilmu pengetahuan dan kecerdasan sehingga, menyebabkan guru sebagai *muallim* harus siap saat terjadi proses belajar mengajar (Wan Ali Akbar Wan Abdullah, 2021).

Berikut adalah beberapa kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang murabbi:

1) **Keimanan dan Ketakwaan yang Kuat**

Seorang murabbi harus memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Ia harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari serta dalam setiap keputusan yang diambil.

2) **Ilmu yang Mendalam**

Seorang murabbi harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam, termasuk ilmu akidah, fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Islam. Pengetahuan ini diperlukan untuk memberikan bimbingan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

3) **Akhlak yang Mulia**

Murabbi harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Sikap seperti jujur, sabar, rendah hati, dan ikhlas menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya.

4) **Kemampuan Mendengarkan dan Memahami**

Seorang murabbi harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan memahami kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh murid-muridnya. Ini penting agar ia bisa memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat.

5) **Komitmen terhadap Pengembangan Spiritual Murid**

Tanggung jawab utama seorang murabbi adalah membantu murid-muridnya berkembang secara spiritual. Ini melibatkan tidak hanya pengajaran akademik tetapi juga pembinaan karakter, bimbingan moral, dan dukungan dalam perjalanan spiritual murid.

6) **Kedekatan Emosional dengan Murid**

Seorang murabbi harus menjalin hubungan yang dekat dan penuh kasih dengan murid-muridnya. Kedekatan ini penting agar murid merasa nyaman dan percaya untuk berbagi masalah dan meminta bimbingan.

7) **Konsistensi dalam Amal dan Ibadah**

Seorang murabbi harus konsisten dalam menjalankan ibadah dan amal shaleh, menjadi teladan yang nyata bagi murid-muridnya. Konsistensi ini menunjukkan keseriusan dan komitmen terhadap ajaran Islam.

8) **Kemampuan Menginspirasi dan Memotivasi**

Seorang murabbi harus mampu menginspirasi dan memotivasi murid-muridnya untuk selalu berusaha menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi spiritual, moral, maupun akademik.

9) Kesabaran dan Ketabahan

Seorang murabbi harus memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembinaan murid. Kesabaran ini sangat penting terutama ketika berhadapan dengan murid yang mungkin mengalami kesulitan dalam belajar atau berperilaku.

10) Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran

Seorang murabbi harus fleksibel dan mampu mengadaptasi metode pengajarannya sesuai dengan kebutuhan murid. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap murid bisa memahami dan menginternalisasi pelajaran yang diberikan. Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, seorang murabbi dapat menjalankan peran pentingnya dalam membimbing murid-muridnya menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Implementasi Peran Murabbi: Bagaimana guru bisa menjalankan peran murabbi dalam pendidikan sehari-hari.

Implementasi peran murabbi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memberikan bimbingan yang holistik kepada murid-murid atau individu yang dibimbing. Berikut adalah beberapa cara seorang murabbi dapat mengimplementasikan perannya:

1) Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Berperilaku Baik:** Seorang murabbi harus menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, menunjukkan sikap sabar saat menghadapi kesulitan atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.
- **Menjaga Ibadah:** Konsistensi dalam melaksanakan ibadah seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir adalah contoh nyata yang akan ditiru oleh murid-murid.

- **Membangun Hubungan yang Dekat dan Penuh Kasih Sayang**

- **Pendekatan Pribadi:** Seorang murabbi sebaiknya berusaha untuk mengenal murid atau orang yang dibimbing secara pribadi,

memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahannya. Ini bisa dilakukan dengan cara sering berdiskusi secara santai, memberikan perhatian khusus, atau sekadar mendengarkan keluh kesah mereka.

- **Memberikan Dukungan Emosional:** Murabbi harus siap memberikan dukungan emosional dan spiritual, terutama saat murid menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidupnya.

2) Memberikan Bimbingan dalam Kehidupan Spiritual

- **Mengajarkan Nilai-nilai Islam:** Murabbi harus aktif mengajarkan dan mengingatkan murid akan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Misalnya, mengadakan kajian rutin atau diskusi kelompok tentang tafsir Al-Qur'an dan hadits.
- **Memotivasi untuk Ibadah:** Seorang murabbi harus mendorong dan memotivasi murid untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, misalnya dengan mengajak mereka berpuasa sunnah atau shalat tahajud bersama. Semangat yang ada pada diri seseorang adalah keinginan yang dihasil oleh keinginan untuk berbuat sesuatu untuk mencaoai suatu keunginan atau kebutuhan. (Manizar, 2015)

3) Memberikan Nasihat dan Bimbingan yang Bijak

- **Menyelesaikan Konflik:** Dalam kehidupan sehari-hari, murabbi dapat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara murid atau di dalam komunitas, dengan cara yang penuh hikmah dan keadilan.
- **Memberi Nasihat yang Relevan:** Nasihat yang diberikan oleh murabbi harus relevan dengan situasi dan masalah yang dihadapi oleh murid. Contohnya, ketika seorang murid menghadapi masalah moral, murabbi dapat memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam dan pengalaman hidupnya sendiri.

4) Mengembangkan Potensi Murid

- **Identifikasi Potensi:** Seorang murabbi harus berusaha untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid. Ini bisa dilakukan dengan memberikan dukungan dalam kegiatan akademik, mengajak mereka terlibat dalam proyek sosial, atau mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

- **Membangun Karakter:** Murabbi harus berfokus pada pengembangan karakter murid, seperti meningkatkan kepercayaan diri, keteguhan hati, dan kejujuran. Misalnya, dengan memberikan tantangan-tantangan kecil yang bisa meningkatkan rasa percaya diri murid.

5) Memperkuat Hubungan dengan Keluarga dan Komunitas

- **Keterlibatan Orang Tua:** Seorang murabbi sebaiknya juga berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga murid untuk memastikan adanya kesinambungan antara bimbingan di rumah dan di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan murid.
- **Berperan Aktif di Masyarakat:** Murabbi harus aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga dapat menjadi contoh bagi murid dan juga warga lainnya.

6) Mendorong Pendidikan Berkelanjutan

- **Peningkatan Ilmu Pengetahuan:** Murabbi tidak hanya fokus pada pendidikan formal tetapi juga mendorong murid untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Ini bisa berupa rekomendasi buku, menghadiri seminar, atau belajar keterampilan baru yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- **Diskusi Intelektual:** Mengadakan diskusi intelektual tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan murid atau komunitasnya, untuk mendorong mereka berpikir kritis dan mendalam tentang berbagai isu.

7) Menggunakan Teknologi untuk Kebaikan

- **Pemanfaatan Media Sosial:** Murabbi bisa menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif, memberikan bimbingan, atau berbagi ilmu yang bermanfaat. Misalnya, dengan membuat konten edukatif atau nasihat singkat yang dapat diakses oleh murid-muridnya.
- **Pembelajaran Online:** Dalam era digital, murabbi juga bisa memanfaatkan platform online untuk mengadakan kelas atau bimbingan jarak jauh, sehingga murid tetap mendapatkan bimbingan meski tidak bertatap muka. Pemanfaatan teknologi misalnya internet (media sosial) juga dimanfaatkan dalam belajar-mengajar, begitupun untuk mata pelajaran pendidikan agama islam. (Meilisa Sajdah, November 2002)

Dengan demikian, seorang murabbi dapat menjalankan perannya secara efektif dalam membimbing dan mengarahkan murid-murid atau individu yang dibimbing menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

D. Signifikansi peran guru sebagai murabbi dalam pembentukan karakter peserta didik

Selain memberikan ilmu pengetahuan tugas seorang guru adalah membentuk peserta didik yang berkarakter yang terintegrasi didalamnya beragama, sikap jujur, saling menghormati, saling menyayangi dan sikap membela tanah air. Dengan demikian Pendidikan karakter sangat baik diajarkan di Pendidikan-pendidikan formal dan nonformal untuk menciptakan akhlakul karimah peserta didik dalam setiap aspek kehidupan baik disekolah maupun di lingkungannya (Salsabilah, 2021). Peran seorang *murabbi* sebagai guru dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki signifikansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan Islam. Seorang *murabbi* tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan yang berperan dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

1) **Pembentukan Akhlak Mulia:** *Murabbi* memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur pada peserta didik. Melalui contoh perilaku dan interaksi sehari-hari, seorang *murabbi* mengajarkan pentingnya sikap jujur, amanah, ikhlas, sabar, dan berbakti. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas.
2) **Pembimbing Spiritual:** Sebagai seorang pembimbing, *murabbi* membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Ini mencakup pembinaan spiritual yang mencakup ibadah, pemahaman akan keimanan, dan pengembangan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dengan bimbingan *murabbi*, peserta didik diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3) **Teladan yang Baik:** *Murabbi* adalah figur teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan etika seorang *murabbi* seringkali menjadi acuan bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, *murabbi* diharapkan mampu menunjukkan keteladanan yang baik, baik dalam konteks profesionalisme sebagai guru maupun dalam kehidupan pribadi sehari-hari.
4) **Pengembangan Potensi dan Kepribadian:** *Murabbi* juga berperan

dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan pendekatan yang personal dan penuh perhatian, *murabbi* dapat membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kepribadian yang kuat serta berakhlak mulia.

5) **Pembentukan Generasi yang Bertanggung Jawab:** Peran *murabbi* dalam pembentukan karakter sangat penting dalam mencetak generasi yang bertanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Dengan didikan yang tepat, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, *murabbi* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pengajaran. Oleh karena itu, signifikansi peran *murabbi* sangat vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan tentang "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam"

1) Setiap manusia yang lahir pasti membutuhkan guru untuk dapat mengajarinya berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pengetahuan dalam hidup
2) Seorang bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat kemampuan seorang guru dan juga Tingkat perkembangan peserta didik
3) Sebagai seorang guru disamping mendidik juga sebagai model dalam kehidupan tempat belajar dan juga lingkungan
4) Guru sebagai murabbi harus bisa memberikan teladan yang baik dan akhlak yang terpuji bagi peserta didik baik ketika berada di tempat belajar atau lingkungan tempat tinggal

2. Rekomendasi

Buku yang berjudul "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam" adalah sebuah karangan yang masih jauh dari sempurna dan masih perlu perbaikan-perbaikan untuk lebih

sempurna agar manfaat buku ini lebih luas. Dalam penulisan buku yang kecil ini mungkin ada beberapa kutipan yang kurang tepat dan tidak kurang sesuai dengan judul pembahasan oleh karena demikian dibutuhkan penyempurnaan yang lebih baik agar orang yang membaca lebih mudah untuk memahami dan dapat dikembangakan sesuai dengan tempat dan karakter masing-masing.

F. Referensi

Aulia Laili Rizqina, B. S. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA : Jurnal Pendidikan*, 2.

Rohman, F. (2018). Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah. 9.

Zaharah, H. (2005). mendidik generasi berakhlak mulia, Fokus peranan guru dalam pendidikan islam. *masalah pendidikan*, 79.

https://www.researchgate.net/publication/242202737

http://repository.iainkudus.ac.id/10089/5/05.%20BAB%20II.pdf

Lisna Noviani (2022, November) arti murabbi, mualli, mudarris, hingga Musyrif, Sebutan Guru dalam Bahasa Arab, Simak Perbedaannya

https://sumsel.tribunnews.com/2022/11/22/arti-murabbi-mualim-mudarris-hingga-musyrifsebutan-guru-dalam-bahasa-arab-simak-perbedaannya

https://id.wikipedia.org/wiki/Murabbi

https://etheses.iainkediri.ac.id/1736/3/92100412003%20BAB%20II.pdf

Salsabilah, A. S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7165.

https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=230464

Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 176.

https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047/883

Wan Ali Akbar Wan Abdullah, K. A. (2021). MODEL GURU PENDIDIKAN ISLAM KOMPREHENSIF. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*, 66.

https://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/viewFile/64/64

S. Vianita Zulyan, B. P. (2014). PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3.

https://core.ac.uk/download/pdf/297952899.pdf

Meilisa Sajdah, H. D. (November 2002). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 80.

https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33

BAB 8

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Sahruli, M.Si.
(MTs Al-Ma'arif Rancalutung)

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam, yang merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Muslim, tidak luput dari pengaruh era digital yang semakin pesat. Era digital, yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih jauh, terutama dalam hal akses informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, era digital juga membawa tantangan yang tidak kalah berat, seperti distorsi informasi, kesenjangan akses teknologi, dan perubahan pola belajar yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Pada awal abad ke-21, internet mulai menjadi salah satu media utama dalam menyampaikan informasi dan pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Situs-situs web, aplikasi, dan media sosial menjadi sarana baru dalam menyampaikan dakwah dan pembelajaran. Namun, seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi, muncul pula berbagai tantangan, seperti meningkatnya potensi penyebaran ajaran-ajaran yang menyimpang dan munculnya konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Para ahli pendidikan Islam, baik dari dalam maupun luar negeri, telah menyampaikan berbagai pandangan mengenai dampak era digital terhadap pendidikan Islam. Azwar dkk, mengemukakan bahwa era digital membuka peluang bagi pendidikan untuk lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, ia juga menekankan pentingnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik agar

dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam (Azwar dkk, 2023).

Di sisi lain, Hayati dkk menyatakan bahwa era digital menuntut umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ia mengingatkan bahwa tidak semua informasi yang tersebar di dunia digital dapat dipercaya, sehingga penting bagi umat Muslim untuk memiliki filter yang kuat berbasis ilmu pengetahuan dan ajaran agama dalam menerima informasi (Hayati dkk, 2024)

Salah satu peluang besar yang dihadirkan oleh era digital adalah kemudahan akses terhadap sumber daya pendidikan. Dengan adanya internet, kitab-kitab klasik, literatur Islam, dan materi pembelajaran lainnya dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, di mana saja. Ini membuka peluang bagi umat Muslim di berbagai penjuru dunia untuk mendalami ilmu agama tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Selain itu, munculnya platform e-learning dan aplikasi pendidikan Islami juga semakin memudahkan proses pembelajaran jarak jauh, yang sangat relevan dalam situasi seperti pandemi global.

Namun demikian, di balik peluang tersebut, era digital juga membawa berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah distorsi informasi. Di dunia maya, banyak informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan, yang dapat merusak pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Selain itu, kesenjangan akses teknologi juga menjadi masalah, terutama di negara-negara berkembang, di mana tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet.

Para peneliti telah memberikan pandangan yang beragam mengenai bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan Islam, sekaligus mengatasi tantangan yang ada. Misalnya, Murniaty Sirajuddin menyatakan bahwa strategi dakwah melalui internet dapat dikembangkan melalui perencanaan yang matang dengan lembaga yang bekerja secara profesional. Pemanfaatan teknologi komunikasi melalui internet dapat mendorong dinamika Islam dan memperkokoh ketahanan nilai-nilai Islam dalam aktivitas dakwah yang akomodatif. Akibat keluasan informasi, maka dakwah yang multi disipliner menjadi sangat dibutuhkan, maka dalam era ini peluang berdakwah menjadi besar karena jasa IPTEK dapat dipakai dengan memanfaatkan iptek sebagai instrumennya (Murniaty Sirajuddin, 2014)

Untuk mengatasi tantangan yang muncul di era digital, diperlukan berbagai solusi dan rekomendasi. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan juga sangat penting, baik dalam hal kebijakan maupun infrastruktur, agar pendidikan Islam dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.

Era digital membawa peluang besar bagi pendidikan Islam, tetapi juga menuntut kewaspadaan dan adaptasi yang bijak. Penting bagi umat Islam untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang benar, sehingga dapat memperkuat iman dan pengetahuan mereka, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Masa depan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada kemampuan kita dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

B. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

1) Sejarah Singkat Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami perkembangan yang pesat sejak akhir abad ke-20. Komputer pribadi (PC) dan internet menjadi pendorong utama revolusi digital yang mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di awal tahun 1990-an, internet mulai digunakan secara luas, membuka akses informasi dan komunikasi global. Revolusi digital ini semakin dipercepat dengan hadirnya perangkat mobile seperti smartphone dan tablet di awal abad ke-21, yang memungkinkan akses informasi di mana saja dan kapan saja.

Dalam konteks pendidikan, teknologi ini membawa perubahan besar. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tradisional dengan tatap muka di kelas, kini mulai beralih ke model yang lebih interaktif dan terintegrasi dengan teknologi, seperti penggunaan Learning Management Systems (LMS) dan e-learning. Hal ini membuka peluang baru dalam proses pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Teknologi telah diadopsi secara luas dalam sistem pendidikan modern. Alat-alat seperti proyektor, komputer, dan internet kini menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Dengan adanya LMS, guru dan dosen dapat mengelola materi pelajaran, tugas, dan penilaian dengan lebih efektif. Siswa juga diuntungkan dengan akses materi pelajaran yang bisa diulang kapan saja, serta pembelajaran yang bisa dilakukan secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-

masing.

Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran kolaboratif secara virtual. Platform seperti Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams memfasilitasi interaksi antar siswa dan pengajar tanpa harus bertemu secara fisik. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam situasi seperti pandemi COVID-19, di mana pertemuan tatap muka menjadi terbatas. Menurut Kurniawan, teknologi telah memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Ia menekankan bahwa teknologi bisa menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan moderat, asalkan digunakan dengan bijaksana (Kurniawan, 2024).

2) Dampak Positif dan Negatif Teknologi terhadap Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi memiliki dampak positif yang signifikan. Pertama, teknologi memfasilitasi akses yang lebih luas terhadap literatur dan sumber-sumber pengetahuan Islam. Kitab-kitab klasik, tafsir, hadis, dan literatur keislaman lainnya kini tersedia secara online di berbagai platform, memungkinkan siapa saja di mana saja untuk belajar Islam tanpa harus memiliki akses fisik ke perpustakaan atau institusi tertentu. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dengan lebih mudah. Namun, teknologi juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu dampak negatif utama adalah distorsi informasi. Dengan mudahnya akses internet, informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan terkait ajaran Islam dapat tersebar luas. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat.

Menurut Saputra, teknologi, meskipun bermanfaat, dapat menjadi sumber misinformasi jika tidak digunakan dengan hati-hati. Menurutnya, pengguna teknologi harus memiliki literasi digital yang baik untuk membedakan mana informasi yang sahih dan mana yang tidak (Saputra, 2024).Selain itu, perubahan pola belajar dan interaksi sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam pendidikan Islam tradisional, seperti di pesantren atau madrasah, hubungan antara guru (ustaz) dan murid sangat penting, tidak hanya untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan adab. Dengan dominasi pembelajaran digital, interaksi tatap muka ini semakin berkurang, yang berpotensi mengurangi dampak pendidikan dari segi moral dan

spiritual.

3) Pendapat Para Peneliti tentang Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam memberikan berbagai pandangan terkait dampak teknologi terhadap pendidikan Islam. Nurfuadi dan Azizah, menyatakan bahwa teknologi harus dimanfaatkan secara maksimal untuk menyebarkan pengetahuan Islam, tetapi dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pemandu moral dan spiritual (Nurfuadi dan Azizah, 2022).

Sementara itu, Putro dkk menekankan bahwa teknologi digital menyediakan peluang untuk memperluas akses pendidikan Islam ke daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Menurutnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam bisa menjadi alat yang sangat kuat untuk menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan, asalkan digunakan dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab (Putro dkk, 2023).

Teknologi telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pengembangan platform e-learning Islami. Platform ini dirancang khusus untuk menyediakan pendidikan Islam yang berkualitas secara online, dengan memanfaatkan berbagai alat teknologi seperti video, podcast, dan materi interaktif. Di Indonesia, platform seperti RuangGuru dan Zenius telah menyediakan pelajaran berbasis agama Islam, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Adisantoso, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang memindahkan materi pembelajaran ke platform digital, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan ini bisa diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau yang tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Ia juga menyatakan bahwa dengan adanya teknologi, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia menjadi lebih mudah dan produktif (Adisantoso, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar bagi pendidikan Islam. Teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas akses terhadap pengetahuan dan memperkuat penyebaran dakwah, tetapi juga

menimbulkan tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, ulama, dan institusi pendidikan Islam untuk terus mengembangkan literasi digital dan mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam proses pendidikan, sehingga dapat menjaga esensi dan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

C. Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

1. Akses terhadap Sumber Daya Pendidikan yang Lebih Luas

Salah satu peluang terbesar yang dihadirkan oleh era digital bagi pendidikan Islam adalah akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Sebelum era digital, akses terhadap kitab-kitab klasik, literatur keislaman, dan materi pembelajaran lainnya seringkali terbatas pada institusi pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, atau universitas Islam. Namun, dengan adanya teknologi digital, sumber-sumber tersebut kini dapat diakses secara online dari berbagai platform.

Sebagai contoh, banyak kitab-kitab klasik seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan karya-karya ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah kini tersedia dalam format digital yang dapat diunduh atau dibaca langsung melalui internet. Hal ini memungkinkan para pelajar dan masyarakat umum untuk mengakses ilmu pengetahuan Islam tanpa harus terbatas oleh lokasi geografis atau kendala fisik lainnya. Akses ini tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan Islam ke seluruh dunia.

Staniyah dkk, menyatakan bahwa digitalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyebaran ajaran agama melalui dakwah (Staniyah dkk, 2024). Era digital telah membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk menjadi lebih inklusif dan menjangkau lebih banyak orang. Digitalisasi literatur Islam adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa pengetahuan agama tidak hanya dimonopoli oleh kalangan tertentu, tetapi dapat diakses oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya.

2. Pembelajaran Jarak Jauh dan E-learning dalam Pendidikan Islam

Era digital juga telah mengubah cara pembelajaran di dunia Islam melalui penerapan e-learning dan pembelajaran jarak jauh. Dengan memanfaatkan platform Learning Management Systems (LMS) dan aplikasi e-learning, pendidikan Islam kini dapat diakses

secara online oleh siswa dari berbagai latar belakang dan lokasi. Hal ini sangat relevan dalam konteks modern, terutama di tengah pandemi COVID-19 yang memaksa banyak institusi pendidikan untuk beralih ke pembelajaran online.

Institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam telah mulai mengadopsi model pembelajaran jarak jauh untuk memastikan kelanjutan pendidikan di tengah keterbatasan yang ada. Misalnya, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah mengembangkan perkuliahan secara online yang memungkinkan mahasiswa dari seluruh dunia untuk belajar tanpa harus hadir secara fisik di kampus.

Perkembangan teknologi informasi berpengaruh pada perubahan dan kemajuan dunia pendidikan, di antaranya dengan adanya e-learning yang diaplikasikan dalam sistem pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Dengan berbagai keuntungan dan keterbatasannya e-learning telah diterapkan di beberapa Lembaga Pendidikan Islam di negara kita ini, mulai dari pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Dengan penerapan e-learning ini memberikan nilai dan warna baru pada dunia pendidikan Islam, yaitu lebih inklusif, fleksibel, dan lebih responsif dengan kemajuan zaman (Rohmah, 2011). E-learning memberikan fleksibilitas bagi para siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi pembelajaran kapan saja. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana pemahaman terhadap materi agama seringkali memerlukan waktu yang lebih lama dan pengulangan

3. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Edukasi

Media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif untuk dakwah dan edukasi dalam Islam. Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan Twitter memungkinkan para dai dan ulama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan jangkauan global yang dimiliki media sosial, dakwah Islam kini dapat mencapai orang-orang dari berbagai belahan dunia dengan mudah dan cepat.

Menurut Ibrahim dan Akhmad, Era digital merupakan suatu yang memiliki hubungan melalui internet yang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah serta efisien. Pada zaman sekarang ini telah memunculkan dampak yang baik untuk dunia teknologi informasi, akibatnya dapat memudahkan untuk berinteraksi di wilayah yang luas tanpa adanya batas ruang serta waktu. Rangkaian

teknologi pada masa itu mempengaruhi model dakwah untuk berkembang pesat dan dinamis (Ibrahim dan Ahmad, 2014). Namun demikian, media sosial ivarat pedang bermata dua. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dan menjangkau lebih banyak orang. Di sisi lain, ia mengingatkan bahwa pengguna media sosial harus berhati-hati dan bijak dalam memfilter informasi yang mereka terima dan sebarkan, agar tidak terjebak dalam mis-informasi atau konten yang tidak Islami

Salah satu contoh penggunaan media sosial yang sukses dalam konteks pendidikan Islam adalah akun-akun YouTube dan Instagram yang secara konsisten menyajikan konten keislaman, seperti ceramah, kajian, dan diskusi interaktif. Ustadz Adi Hidayat, Gus Baha, Gus Muwafiq dan Gus Miftah, adalah sederetan penceramah kondang yang menggunakan kanal YouTube-nya untuk menyebarkan kajian Islam yang dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia. Menurut Rasyid dan Saragih, dalam penelitiannya menyatakan bahwa dakwah yang ia sebut dengan tauhid digital sangat jelas sekali memberi efek pada perubahan keyakinan umat manusia secara global. Fakta ini terlihat semakin ramainya mereka beralih keyakinan menjadi muslim. Tidak kalah menariknya bermunculan realitas apa yang disebut sebagai wisata halal, restoran halal di negara-negara Eropah, Amerika, dan Rusia. Serta telah banyak yang meyakini bahwa muslim bukanlah sosok yang beringas dan teroris, tetapi sosok yang ramah dan punya prikemanusiaan yang tinggi (Rasyid dan Saragih, 2023). Media sosial memungkinkannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan membawa pesan tauhid ke masyarakat global yang mungkin tidak memiliki akses ke kajian semacam itu di lingkungan mereka .

4. Digitalisasi Kitab dan Literatur Islam

Digitalisasi kitab-kitab dan literatur Islam juga merupakan salah satu peluang besar di era digital. Banyak lembaga dan individu yang telah berkontribusi dalam mengalihbahasakan dan mendigitalisasi teks-teks Islam klasik ke dalam berbagai bahasa dan format digital. Proyek-proyek seperti *Project Gutenberg* dan *Islamic Texts Society* telah menyediakan ribuan judul buku dan manuskrip Islam yang dapat diunduh dan dibaca secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau.

Selain itu, banyak perpustakaan digital seperti *Al-Maktabah al-Shamilah* yang menyediakan akses gratis ke ribuan kitab Islam klasik. Perpustakaan digital ini tidak hanya menyediakan kitab dalam format teks, tetapi juga dalam format audio dan video, sehingga

memungkinkan akses yang lebih inklusif bagi mereka yang memiliki keterbatasan visual atau kesulitan membaca teks panjang.

Menurut Jamilah dkk, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, kajian hadis terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi sebagai salah satu sarana informasi dan komunikasi di era global. Oleh karena itu, hadis dikembangkan untuk mengimbangi dan beradaptasi dengan era digital saat ini. Akses terhadap hadis yang dulunya diperoleh secara manual, kini telah dapat diakses melalui perangkat lunak/aplikasi internet. Dengan perkembangan ini, diharapkan masyarakat khususnya generasi milenial menggunakan software yang disediakan sebagai bentuk digitalisasi hadis untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Sehingga esensi dari hadis tidak luntur atau pudar di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Digitalisasi kitab Islam adalah langkah penting untuk menjaga warisan keilmuan Islam dan memastikan bahwa pengetahuan agama dapat terus diakses oleh generasi mendatang. (Jamilah dkk, 2024).

5. Kemudahan dalam Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan Islam Global

Teknologi digital juga telah memudahkan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam di berbagai belahan dunia. Dengan adanya internet, institusi-institusi pendidikan Islam dapat bekerja sama dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan program pendidikan bersama. Ini menciptakan peluang untuk memperkaya pendidikan Islam dengan perspektif dan metode dari berbagai tradisi dan budaya Islam.

Misalnya, Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan Universitas Al-Azhar di Mesir telah menjalin kerja sama dalam mengembangkan kursus online bersama dan pertukaran dosen untuk mengajar di kedua institusi tersebut. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan para siswa, tetapi juga memperkaya konten pembelajaran dengan berbagai perspektif keislaman yang lebih luas. Selain itu, beberapa universitas Islam telah mengadopsi kursus online, memberikan akses pendidikan yang lebih luas di era digital. Salah satunya adalah International Open University (IOU), yang didirikan oleh Dr. Bilal Philips pada tahun 2007. IOU menawarkan berbagai program berbasis daring, mulai dari studi Islam hingga teknologi informasi, dengan kurikulum internasional yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Program-program ini diakui di

berbagai negara, termasuk Indonesia. Muhammadiyah Makassar juga menyediakan kursus online yang terintegrasi dengan program "Merdeka Belajar - Kampus Merdeka" (MBKM). Kursus ini tidak hanya ditujukan untuk mahasiswa internal tetapi juga mahasiswa dari luar melalui sistem alih kredit, pertukaran mahasiswa, dan pengembangan pendidikan karakter berbasis teknologi.

Kolaborasi antar lembaga pendidikan di era digital dapat memperkuat jaringan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kolaborasi global menjadi peluang untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan kesadaran akan tantangan dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang ini, transformasi pendidikan di era digital dapat menjadi pondasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Teknologi digital memungkinkan terjadinya pertukaran ilmu dan budaya yang lebih intens antara lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai negara, yang pada akhirnya akan memperkaya khazanah keilmuan global.

Era digital telah membuka peluang besar bagi pendidikan Islam, mulai dari akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, kemudahan dalam pembelajaran jarak jauh, hingga kolaborasi global antar lembaga pendidikan. Namun, peluang ini juga menuntut kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan peluang ini secara optimal, pendidikan Islam dapat berkembang lebih jauh dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan karakter umat Muslim di era digital.

D. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

1. Distorsi dan Misinformasi tentang Ajaran Islam

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam di era digital adalah penyebaran informasi yang salah atau distorsi mengenai ajaran Islam. Dengan kemudahan akses internet, siapa saja dapat mempublikasikan konten terkait Islam tanpa memerlukan validasi atau verifikasi dari sumber yang terpercaya. Akibatnya, banyak orang yang menerima informasi yang keliru mengenai ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan radikalisasi. Hal ini senada dengan pendapat Lie dan Rahman, tantangan terbesar dari era digital adalah banjirnya informasi yang tidak terverifikasi. Hali ini perlu diantisipasi bahwa meskipun internet adalah alat yang luar biasa untuk menyebarkan pengetahuan, ia juga

merupakan medan tempur bagi ide-ide yang menyimpang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dasar ilmu agama yang kuat (Lie dan Rahman, 2024).

Selain itu, menurut Ahmad perlu pula pemahaman yang jelas terkait muatan (*content*) dari sebuah informasi yang disampaikan sejumlah media, khususnya media online. Karena tidak sedikit dari banjir informasi (*overload of information*) yang ada di tengah masyarakat memunculkan informasi yang memberdayakan, melainkan sebaliknya dapat memunculkan beragam informasi yang justru menyesatkan (*dis-informasi*) (Ahmad, 2013).

2. Ketergantungan pada Teknologi dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial

Ketergantungan yang tinggi pada teknologi dalam proses pendidikan dapat mengurangi kualitas interaksi sosial dan spiritual antara murid dan guru. Dalam tradisi pendidikan Islam, interaksi tatap muka antara guru dan murid sangat penting untuk transmisi ilmu dan pembentukan akhlak. Namun, dengan dominasi pembelajaran online, hubungan ini bisa menjadi lebih impersonal dan terfragmentasi.

Hajri menekankan pentingnya interaksi langsung dalam pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa meskipun teknologi menyediakan banyak kemudahan, ada nilai-nilai tertentu dalam pendidikan Islam yang sulit ditransmisikan secara efektif tanpa kehadiran fisik dan interaksi tatap muka (Hajri, 2023). Oleh karenanya pembentukan karakter dan adab, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, sangat bergantung pada contoh langsung dan interaksi dengan guru yang berperan sebagai panutan.

3. Tantangan dalam Mempertahankan Keaslian Ajaran

Dalam lingkungan digital yang begitu luas dan tak terkendali, menjaga keaslian ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri. Banyaknya konten yang dihasilkan secara cepat dan tidak selalu berkualitas dapat mengaburkan batas antara ajaran yang benar dan interpretasi yang menyimpang. Penggunaan media sosial dan platform online yang tidak terkontrol dengan baik juga berpotensi memunculkan pandangan-pandangan ekstrem yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Menurut Thoriq, penting bagi pendidik Islam untuk memainkan peran aktif dalam memfilter dan menyediakan sumber

informasi yang sahih. Ia menyarankan agar institusi pendidikan Islam mengembang-kan kurikulum digital yang ketat dan berkualitas, serta mendukung penggunaan teknologi untuk memperkuat pemahaman yang benar terhadap Islam (Thoriq, 2024).

4. Pengaruh Budaya Global dan Dekadensi Moral

Era digital juga membawa pengaruh budaya global yang kadang-kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Internet memungkinkan penyebaran budaya pop yang bisa mempengaruhi moralitas dan gaya hidup umat Muslim, terutama generasi muda. Konten yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat dengan mudah diakses dan diinternalisasi oleh anak-anak dan remaja Muslim, yang pada akhirnya dapat melemahkan identitas keislaman mereka.

Wahyuni dkk, menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dari globalisasi adalah pengaruh budaya luar yang dapat merusak moral dan identitas keislaman generasi muda. Ia menekankan bahwa perlu ada upaya dari semua pihak, terutama pendidik, untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif budaya global dengan memperkuat pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai Islam (Wahyuni dkk, 2023).

5. Kesenjangan Digital dan Akses terhadap Teknologi

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam di era digital adalah kesenjangan digital, yaitu perbedaan akses terhadap teknologi antara kelompok yang berbeda, baik secara ekonomi maupun geografis. Di beberapa negara berkembang, akses terhadap teknologi masih terbatas, yang berarti bahwa tidak semua siswa Muslim dapat menikmati manfaat dari pendidikan digital. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan dalam hal kualitas pendidikan antara siswa yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, atau antara siswa dari keluarga kaya dan miskin.

Sugeng mengemukakan bahwa kesenjangan digital ini merupakan tantangan serius bagi pemerataan pendidikan. Ia mengusulkan agar pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan lebih proaktif dalam menyediakan akses teknologi yang merata, termasuk dengan mengembangkan infrastruktur teknologi di daerah-daerah yang tertinggal (Sugeng, 2024).

Meskipun era digital menawarkan banyak peluang bagi pendidikan Islam, tantangan yang muncul tidak dapat diabaikan. Dari

distorsi informasi hingga pengaruh budaya global, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan cepat dan bijaksana untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti tetap terjaga. Para pendidik dan ulama harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan menjaga keaslian serta integritas ajaran Islam di era yang terus berubah ini.

E. Strategi Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

1. Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pendidik dan Siswa

Salah satu strategi utama untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam di era digital adalah dengan meningkatkan literasi digital baik di kalangan pendidik maupun siswa. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dengan bijak, memahami cara kerja internet, dan mengenali serta menghindari informasi yang salah. Dengan literasi digital yang baik, pendidik dapat memandu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan sahih dari sumber-sumber yang terpercaya.

Meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa merupakan langkah kritis untuk mengantisipasi dampak negatif teknologi dalam pendidikan Islam. Ia menyarankan agar program pelatihan literasi digital menjadi bagian integral dari kurikulum di lembaga pendidikan Islam, sehingga para pendidik dapat lebih siap dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi

Pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi adalah langkah penting dalam memanfaatkan potensi era digital. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi pembelajaran yang tersedia secara online, tetapi juga metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Sebagai contoh, pengajaran melalui video, animasi, dan aplikasi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik.

Pengembangan kurikulum berbasis teknologi harus disertai dengan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Teknologi harus menjadi alat yang memperkaya pengalaman belajar siswa, bukan sekadar menggantikan metode pembelajaran tradisional.

3. Memperkuat Kerjasama antara Lembaga Pendidikan Islam

Kerjasama antar lembaga pendidikan Islam di berbagai negara sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan

digitalisasi. Melalui kerjasama ini, lembaga-lembaga pendidikan dapat saling bertukar sumber daya, pengalaman, dan strategi terbaik dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, kerjasama ini juga dapat memperkuat solidaritas di antara komunitas Muslim global dalam menjaga keaslian ajaran Islam.

Pentingnya kerjasama internasional dalam bidang pendidikan Islam. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam harus menjalin kemitraan dengan institusi lain, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk mengembangkan program-program yang dapat menjawab tantangan era digital. Hal ini termasuk pengembangan platform e-learning bersama, pertukaran dosen, dan penelitian kolaboratif.

4. Penguatan Karakter dan Adab melalui Pendidikan Karakter

Di era digital, penguatan karakter dan adab di kalangan siswa menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu siswa membedakan mana yang benar dan salah di tengah arus informasi yang begitu deras. Penguatan karakter ini bisa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus diperkuat dengan pembinaan adab yang konsisten. Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama di era digital di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial sering kali diuji oleh pengaruh luar.

5. Memanfaatkan Media Sosial untuk Dakwah dan Pendidikan

Media sosial adalah alat yang sangat efektif untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam jika digunakan dengan tepat. Platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat, inklusif, dan mendidik. Penggunaan media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara ulama, pendidik, dan umat, yang dapat memperkuat komunitas Muslim secara global.

Media sosial harus dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang positif. Para ulama dan pendidik Islam perlu aktif di media sosial untuk memberikan panduan yang benar dan mengatasi narasi yang salah atau ekstrem. Dengan demikian, media sosial bisa menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin.

Mengatasi tantangan pendidikan Islam di era digital membutuhkan strategi yang komprehensif dan kolaboratif. Dari peningkatan literasi digital hingga pengembangan kurikulum berbasis teknologi, semua pihak harus berperan aktif dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, era digital dapat menjadi peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

F. Inovasi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Salah satu inovasi penting dalam pendidikan Islam di era digital adalah pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis Islam. Aplikasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sejarah Islam, serta pendidikan karakter. Aplikasi tersebut memungkinkan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Pengembangan aplikasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas konten dan kemudahan penggunaan. Beliau menekankan pentingnya aplikasi ini tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi lainnya yang mulai berkembang adalah penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pendidikan Islam. Menurut Sulistianingih dan Kustono, teknologi ini memungkinkan inovasi model pembelajaran dengan menggunakan Augmented Reality dan Virtual Reality diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebosanan dalam belajar (Sulistianingih dan Kustono, 2022). Hal ini menjadikan pembelajaran yang lebih immersive dan mendalam, seperti menjelajahi situs-situs bersejarah Islam atau memvisualisasikan cerita-cerita dari Al-Qur'an dengan cara yang lebih nyata dan menarik. Teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik.

Inovasi dalam pendidikan Islam di era digital juga dapat diwujudkan melalui penggunaan Big Data. Burhamzah dkk, menyatakan bahwa menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi *(big data)* di dunia digital (Burhamzah dkk, 2022). Data besar ini dapat digunakan

untuk menganalisis tren dan perkembangan dalam pendidikan Islam, seperti pola pembelajaran siswa, efektivitas kurikulum, dan kebutuhan akan sumber daya pendidikan. Dengan analisis data yang tepat, institusi pendidikan Islam dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih berbasis data untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan Big Data dalam pendidikan Islam dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa dan pendidik. Institusi pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan berbasis data untuk merancang program-program yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan zaman.

E-learning dan pendidikan jarak jauh adalah salah satu inovasi terpenting di era digital yang telah membuka akses pendidikan Islam bagi banyak orang yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Melalui platform e-learning, siswa dapat mengikuti kelas dari ulama dan cendekiawan Islam di seluruh dunia tanpa perlu meninggalkan rumah mereka. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan perspektif yang lebih luas.

E-learning memberikan kesempatan luar biasa bagi umat Islam di seluruh dunia untuk memperoleh pengetahuan Islam yang berkualitas tinggi. Namun, e-learning harus disertai dengan mekanisme penjaminan kualitas yang kuat untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan benar-benar sahih dan sesuai dengan ajaran Islam.

Inovasi dalam pendidikan Islam juga melibatkan kolaborasi antara pendidik, ulama, dan profesional di bidang teknologi dan desain konten. Kolaborasi ini dapat menghasilkan materi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai latar belakang. Misalnya, infografis, video animasi, dan permainan edukatif dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Kolaborasi semacam ini sangat penting untuk menjangkau generasi muda yang lebih terbiasa dengan format digital dan visual. Pendekatan ini dapat membantu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Inovasi dalam pendidikan Islam di era digital adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan zaman. Dari pengembangan aplikasi

pembelajaran hingga penggunaan teknologi canggih seperti AR, VR, dan Big Data, setiap inovasi harus dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik Islam di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

G. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era digital menghadapi peluang besar sekaligus tantangan yang tidak kecil. Kemajuan teknologi telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan Islam, memungkinkan interaksi global, dan menawarkan berbagai alat inovatif untuk pembelajaran. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan ancaman distorsi informasi, pengaruh budaya global yang negatif, dan tantangan dalam mempertahankan keaslian ajaran Islam.

Kita harus sepakat bahwa memanfaatkan peluang sekaligus menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang strategis dan komprehensif. Oleh karenanya, saat ini penting literasi digital sebagai landasan untuk memfilter informasi yang benar dan salah, serta untuk membekali pendidik dan siswa dengan kemampuan teknologi yang relevan . Selain itu pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang dapat memperkaya pembelajaran Islam dengan metode yang lebih interaktif dan mendalam.

Inovasi dalam pendidikan Islam juga menjadi aspek penting yang perlu terus dikembangkan. Teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih immersive, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pada saat yang sama, perlu kolaborasi antara pendidik, teknolog, dan desainer konten untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Secara keseluruhan, untuk menghadapi era digital ini, pendidikan Islam perlu melakukan reformasi yang signifikan namun tetap menjaga esensi dari ajaran Islam. Pendidikan Islam harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah, sambil membuka diri terhadap adaptasi metode dan alat yang baru. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus relevan, efektif, dan mampu menyiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Akhirnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa

pendidikan Islam di era digital memiliki peluang besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, keberhasilan ini bergantung pada bagaimana para pendidik, ulama, dan lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang bijaksana, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, pendidikan Islam dapat terus menjadi pilar penting dalam membentuk karakter, identitas, dan pengetahuan umat Muslim di seluruh dunia.

H. Referensi

Adisantoso, J. (2021). Pembelajaran Di Era Digital: Kesiapan Teknologi Informasi Perguruan Tinggi. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1:"Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0*, *1*.

Ahmad, A. (2013). Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam). *Jurnal Pekommas*, *16*(3), 177-186.

Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., ... & Permana, R. (2023). *Pendidikan di Era Digital*. Edupedia Publisher.

Burhamzah, M., Fatimah, S., & Asri, W. K. (2022). PERAN GURU DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0: APAKAH SEBATAS TANTANGAN ATAU PERUBAHAN?. *Maruki Journal*, *1*(1), 50-59.

Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(1), 33-41.

Hayati, N. A., Zahro, F., Munawiroh, F. L., Fitriani, N. S., Nabila, S., & Nurjaman, A. R. (2024). Perspektif Islam Terhadap Komentar Netizen dalam Menanggapi Video Bullying Di Media Sosial Instagram. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2), 71-80.

Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jamilah, A. Q., Masruri, A., Pratama, B. A., & Rifauddin, M. (2024). Problematika dan Tantangan dalam Penyajian Koleksi Kitab Klasik di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam. *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *1*(1), 19-29.

Kurniawan, M. A. (2024). Studi Islam Untuk Moderasi Agama: Menuju Pemahaman Seimbang dan Luas. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, *3*(5), 1-8.

Lie, A. Y., & Rachman, I. F. (2024). Strategi Literasi dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Era Disrupsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *1*(3), 435-442.

Nurfuadi, N., & Azizah, I. N. (2022). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 2, No. 1).

Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., ... & Setiyatna, H. S. (2023). *Revolusi Belajar di Era Digital*. Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia.

Rasyid, A., & Saragih, Y. (2023). Pesan Tauhid Digital Era Sociaty 5.0 Terhadap Ketauhidan Global (Analisis Konten Media Sosial).

Rohmah, L. (2011). Konsep e-learning dan aplikasinya pada lembaga pendidikan islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 255-270.

Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. wawasan Ilmu.,

Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, *1*(1).

Staniyah, A. M., Efendi, N., & Mashudi, K. (2024). Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 1830-1846.

Sugeng, S. P., & SH, M. (2024). *Hukum Telematika Indonesia: Edisi Revisi*. Prenada Media.

Sulistianingsih, A. S., & Kustono, D. (2022). Potensi Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Pembelajaran Sejarah Arsitektur di Era Pandemi Covid-19. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, *7*(1), 10-18.

Thoriq, A. H. (2024). *Analisis Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Waldi, A. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi. *Penerbit Tahta Media*.

BAB 9

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID

Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I.
(Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah)

A. Pendahuluan: Sejarah Masjid sebagai Pusat Pendidikan dalam Islam.

Masjid mempunyai peran penting sebagai pusat peradaban dan pendidikan dalam sejarah Islam. Dari awal perkembangan Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Meski pelaksanaan pendidikan pada waktu itu belum terselenggara secara sistematis dan formal. Dalam prosesnya masih dilakukan secara informal dirumah – rumah sahabat tertentu hingga beralih pelaksanaannya di mesjid setelah masyarakat Islam terbentuk. Mesjid sebagai pusat pendidikan Islam, selain digunakan sebagai tempat belajar juga digunakan sebagai markas dalam kegiatan sosial, politik, budaya dan agama. Sehingga peradaban dan kebudayan dimulai dari mesjid dengan memaksimalkan fungsinya.

Melihat dalam catatan sejarah pada era klasik, masjid merupakan institusi yang memiliki banyak fungsi, seperti tempat ibadah, diskusi masalah politik, dan tempat pengajaran. Pada beberapa masjid yang ternama, jumlah murid yang belajara mencapai ratusan bahkan ribuan (Zaimeche, 2002). Sebagaimana Gazalba juga menuliskan bahwa pada masa Rasulullah dan pada era klasik, masjid selain sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu, pebinaan ummat, pusat dakwah dan kebudayaan Islam, dan kaderisasi umat Islam (Gazalba, 1962).

Pada masa awal perkembangan Islam, institusi dan sistem pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung pada saat itu dapat dikatakan masih bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah

sahabat-sahabat tertentu dan yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, barulah pendidikan mulai diselenggarakan di masjid (Armai Arief, 2015)

1. Era awal Islam

Sejarah mencatat bahwa Mesjid merupakan bagian dari pusat peradaban dalam membangun masyarakat Islam. Hal ini terlihat dari upaya Rasulullah saw membangun Mesjid sesudah berhasil hijrah meninggalkan kota Mekkah. Rasulullah dalam perjalanannya menuju Yastrib menyempatkan singgah di Quba selama empat hari. Dalam waktu yang singkat tersebut berhasil mendirikan Mesjid yang dikenal dengan sebutan Mesjid Quba. Mesjid inilah yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah saw pada tahun ke 1 Hijriah.

Mesjid Quba yang telah dibangun Rasulullah saw tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat dalam pembelajaran dalam penyebaran dakwah Islam. Sejarah mencatat mesjid Quba menjadi tempat pengkaderan para sahabat dan menjadi pola dasar bagi umat islam dalam membangung mesjid. Kegiatan pendidikan di mesjid Quba ditandai dengan Rasulullah saw menugaskan Mu'adz Ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru dalam mengajarkan agama di mesjid Quba (Fathurrahman, 2015). Selanjutnya setiba Rasulullah di Yastrib, langkah awal yang dilakukan Rasulullah saw juga adalah membangun mesjid. Dalam Alquran kedua mesjid tersebut dibangun atas dasar taqwa sebagaimana dalam Alquran surah at-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ

Artinya : *"Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri."* (QS. at-Taubah : 108)

Dengan bangunan yang sederhana, di mesjid inilah Rasulullah saw secara langsung memimpin dalam pengelolaan dan pemberdayaan mesjid, sehingga fungsi – fungsi mesjid tersebut dapat berjalan dengan baik. Upaya ini adalah bagian dari strategi Rasulullah sebagai pusat utama dalam membangun peradaban Islam di tengah

kehidupan masyarakat. Berdirinya Masjid Nabawi merupakan tonggak pemberdayaan umat yang selanjutnya akan melahirkan masyarakat yang ideal atau disebut dengan masyarakat madani (Fathurrahman, 2015).

Sejarah mencatat bahwa mesjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam baik pada masa Nabi maupun pada masa sahabat. Fungsi tersebut berjalan hingga tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya. Di samping atau di beberapa sudut mesjid dibangun kuttab – kuttab sebagai sarana belajar anak – anak. Dimulai masa inilah sistem pendidikan anak – anak mulai diatur. Hari jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat jum'at. Khalifah Umar Ibn Khattab memberikan usulan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar ada persiapan para pelajar menghadapi hari jum'at. Gagasan inilah yang kemudian hari menjadi tradisi hingga saat ini (Armai Arief, 2014)

2. Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah

Masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Peran ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam masyarakat Islam pada masa itu dan menunjukkan bagaimana mesjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, fungsi masjid dalam bidang pendidikan semakin berkembang. Dalam literatur sebagaimana dikemukakan oleh Tibawi, bahwa asosiasi masjid dengan pendidikan tetap menjadi salah satu ciri utamanya sepanjang sejarah (Tibawi, 1972).

Hal yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Waardenburg (1965). Ia menyebutkan bahwa semenjak awal didirikannya, masjid adalah pusat komunitas Islam, tempat shalat, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Di mana Islam hadir, maka pasti didirikan masjid sebagai pusat dimulainya pengajaran dasar-dasar Islam. Dari sinilah kemudian berkembang menjadi tempat belajar yang terkenal dengan jumlah murid yang dapat mencapai ratusan, bahkan ribuan (Waardenburg, 1965)

Apabila pada masa Nabi masjid menjadi pusat pembelajaran agama, pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang dipelajari di masjid mencakup bidang-bidang ilmu non agama. Selain mempelajari dogma agama dan bahasa Arab, siswa di madrasah (sekolah) juga

akan mata pelajaran yang sekarang dikenal sebagai sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, filsafat, kimia, fisika, aritmatika, aljabar dan geometri, kedokteran, teknik dan astronomi. Para santrinya terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang tidak hanya berasal dari wilayah sekitar masjid, tetapi juga dari luar kota. Di beberapa masjid, di mulai dari masjid di Andalusia, kemudian menyebar ke berbagai di berbagai wilayah Islam saat itu, didirikan perpustakaan untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Waardenburg, 1965)

Pada dinasti Umayyah mesjid berfungsi sebagai tempat pendidikan setelah menyelesaikan pembelajaran di Kuttab. Pendidikan dasar yang sudah diselesaikan di Kuttab, akan dilanjutkan ke pendidikan tingkat menengah dan tinggi yang berada di Mesjid. Peranan Mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya tetap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Pelajaran yang diajarkan meliputi Al Quran, Tafsir, Hadist dan Fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (Al Abrasi, 1993).

Pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi yang berada di mesjid akan di ajarkan oleh guru yang berbeda. Pada tingkat menengah guru yang mengajar belumlah ulama besar, namun pada pendidikan tinggi ulama – ulama yang ahli dan masyhur keilmuannya akan turun langsung mengajarkan ilmunya. Beberapa poin penting mengenai pendidikan di mesjid pada masa ini adalah : Pertama pendidikan di Mesjid-mesjid, terutama di kota-kota besar seperti Damaskus, berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan hukum Islam. Para ulama dan pengajar mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta hukum Islam (fiqh) di dalam mesjid. Kedua, pendidikan di mesjid pada masa Umayyah dipimpin oleh pengelola dan guru. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketiga, Penekanan atau fokus utama dalam pendidikan adalah pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis. Ini berfungsi untuk melestarikan ajaran Islam dan memastikan bahwa pengetahuan agama diturunkan secara akurat.

Sejarah mencatat salah satu jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Mesjid sebagai pusat aktivitas ilmiah termasuk sya'ir. Sejarah bangsa

terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan Mesjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Mesjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerintah Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan Mesjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang (Langgulung, 1980)

Pada masa Abbasiyah ± terutama masa Harun al-Rasyid ± masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid al-Mansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi ummat Islam dari seluruh dunia

Perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan semakin penting seiring dengan kemajuan masyarakat muslim, yang menuntut penggunaan masjid secara lebih kompleks. Mesjid pada masa ini dikenal dua macam, yaitu masjid jami' yang di dalamnya dilaksanakan shalat jum'at dan masjid biasa. Pada abad ke 11, di Baghdad terdapat 6 mesjid jami' dan masjid biasa mencapai ratusan. Masjid jami' maupun masjid biasa disamping berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi tempat pendidikan yang secara tipologis terdiri dari halaqah – halaqah, majelis – majelis, dan zawiyah (Asrohah, 1999)

Masjid khan adalah masjid yang dilengkapi dengan asrama di sebelahnya yang diperuntukkan bagi para penuntut ilmu dari berbagai kota. Perkembangan masjid khan yang pesat terjadi pada abad ke-10. Menurut Makdisi, Badr bin Hasanawaih al-Kurdi (w. 1015) yang menjadi gubernur di beberapa wilayah kekuasaan Adud al-Daulah mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishak, guru pada madrasah Nizhamiyah di Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya. Pada pertengahan abad ke-4 ditemukan sebuah khan yang didirikan oleh seorang saudagar Di'lij bin Ahmad, yang berlokasi di Suwaiqat Ghalib, dekat kuburan Suraij, seorang ahli fiqh pengikut Syafi'I yang terkenal. Di'lij memberikan masjid khan ini sebagai waqaf bagi para pengikut Syafi'i pada pertengahan abad ke 5, dalam kunjungan pertamanya ke Baghdad, Nizham al-Muluk membangun khan ini dan menyumbang100 dinar sebagai waqaf. (Makdisi, 198)

Pada masa dinasti Abbasiah terutama di bawah kepemimpinan

khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, pendidikan di mesjid terlihat berkembang pesat. beberapa aspek penting pada masa kekhalifahan Abbasiyah ini adalah : pertama, mengenai Madrasah Pada masa Abbasiyah, konsep madrasah pada masa ini mulai berkembang. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang seringkali terhubung dengan mesjid. Di dalamnya para siswa mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, hukum Islam, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan. Kedua, Bait al-Hikmah adalah Salah satu pencapaian terbesar dalam pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, yaitu sebuah rumah kebijaksanaan di Baghdad. Meskipun bukan mesjid, Bait al-Hikmah bekerja sama dengan mesjid-mesjid dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerjemahkan berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India. Ketiga, Perkembangan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah adalah zaman keemasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Mesjid menjadi tempat untuk diskusi ilmiah dan studi, termasuk dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran, berkat dorongan para khalifah untuk ilmu pengetahuan. Keempat, pada masa ini mesjid-mesjid seringkali memiliki kelas-kelas terpisah untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, dengan struktur pendidikan yang lebih formal dibandingkan sebelumnya. Kelima, Jaringan ulama yang luas di seluruh wilayah kekhalifahan Abbasiyah juga mendukung pendidikan di mesjid. Para ulama berkeliling dari satu mesjid ke mesjid lainnya, berbagi pengetahuan dan mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

B. Pembelajaran Berbasis Masjid: Contoh dan Model Pembelajaran Berbasis Masjid.

Jika melihat dalam sejarah, sistem pembelajaran dalam mesjid sudah mempunyai konsep proses pembelajaran yang cukup dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia. Meskipun belum terstruktur, namun dapat berkembang menjadi sebuah lembaga yang mempunyai manajemen dengan baik. Pada awal Islam, format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai "*`ilm al-Halaqat*" sering diistilahkan dengan *Halaqa*. *Halaqa* dieja dengan *Halqa* dalam edisi baru ensiklopedi Islam diartikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran (Saleh Zaimeche, 2002)

Model pembelajaran dalam halaqa ini guru biasanya mempunyai tempat duduk tersendiri dengan membelakangi dinding. Para penuntut ilmu duduk dalam lingkaran dengan menghadap kepada guru. Para guru yang mengajar dalam halaqa ini akan mengajarkan sesuai dengan

keahlian ilmunya masing baik guru perempuan maupun guru laki – laki. Pada mulanya seorang guru menjadi syaikh secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang syaikh halaqa dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, syaikh halaqa berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al-Qur`an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai halaqa sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai halaqa lainnya di berbagai masjid (Mahmud Yunus, 1989).

Untuk mengikuti pembelajaran di dalam halaqa, tidak jarang ditemukan para penunut ilmu yang melakukan perjalanan cukup panjang agar bisa duduk dalam majelis halaqa yang di ajarkan oleh ulama ternama. Ciri utama dalam proses pembelajaran di halaqa ini adalah kemampuan untuk menghafal. Daya ingat para guru dan para penuntut ilmu pada masa ini sangat diakui keakuratannya. Hal ini dibuktikan banyak mudarris atau ahli hadis yang mampu membaca ulang hadis tanpa ada kesalahan hanya mendengar satu kali saja.

Pembelajaran berbasis masjid adalah sebuah cara pendekatan pendidikan yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan atau kegiatan belajar dan mengajar. Sebagaimana dalam lintas sejarah membuktikan bahwa mesjid adalah pusat pendidikan dan kebudayaan. Bermula dari mesjid kemajuan dalam ilmu pengetahuan dicapai pada masa keemasan Islam. Model pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pendidikan formal dan informal di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konsep ini masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengembangan diri. Ada beberapa konsep penting dalam pendekatan pendidikan yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan :

1) Kegiatan pendidikan agama : masjid dapat menyelenggarakan pendidikan berbasis kelas-kelas agama. Kelas agama dalam konsep ini meliputi disiplin ilmu – ilmu agama yang dapat dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik. Seperti kelas pembelajaran Al-Qur'an, dimulai dari dasar hingga hafalan Alquran. Kelas pembelajaran hadis, fiqh, dan akhlak.
2) Program pendidikan formal : masjid mempunyai potensi yang sangat besar dalam menyediakan pendidikan formal, seperti kelas-kelas bahasa Arab, matematika, atau ilmu pengetahuan dalam format yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Program ini bisa menjadi

alternatif atau pelengkap untuk pendidikan formal di sekolah.

3) Pengembangan keterampilan : masjid juga bisa menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis, seperti kursus komputer, pelatihan keterampilan kerja, atau workshop kewirausahaan. Ini membantu anggota komunitas mengembangkan kemampuan yang bermanfaat secara ekonomi.
4) Kegiatan sosial dan komunitas : masjid sering menjadi tempat untuk kegiatan sosial, seperti diskusi, seminar, dan acara komunitas. Pembelajaran berbasis masjid dapat mencakup kegiatan yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas.
5) Pengajaran berbasis contoh : melalui masjid dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai agama dan moral diajarkan melalui contoh nyata. Dalam pembelajaran di mesjid tidak hanya mempelajari secara teori saja, namun dapat langsung menunjukkan bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
6) Infrastruktur untuk Pembelajaran : Dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan, ruang kelas, atau area diskusi, masjid dapat menyediakan sumber daya pendidikan tambahan untuk peserta didik.

Pendekatan ini memanfaatkan potensi masjid sebagai pusat pembelajaran yang holistik dan integratif, menggabungkan aspek spiritual, edukasi, dan sosial. Hal ini dapat memperkuat peran masjid dalam kehidupan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Konsep di atas dapat direalisasikan kepada beberapa contoh dan model pembelajaran berbasis masjid seperti di bawah ini :

1) Madrasah Diniyah

   Madrasah diniyah adalah sekolah keagamaan yang biasanya terintegrasi dengan masjid. Madrasah ini mengajarkan ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan aqidah. Di banyak negara Islam seperti Indonesia, madrasah diniyah sering diadakan di masjid-masjid lokal. Pelajaran bisa dilakukan sebelum atau sesudah shalat, dan sering melibatkan hafalan Al-Qur'an serta studi hadis.

2) Program Pendidikan Anak dan Remaja

   Program ini biasanya menyediakan pendidikan agama dan umum untuk anak-anak dan remaja di lingkungan masjid. Selain pelajaran agama, sering kali ada kegiatan ekstra seperti bahasa, sains, dan keterampilan hidup. Di beberapa negara Barat dengan komunitas Muslim besar, masjid sering menawarkan program weekend school

atau summer camp yang mengajarkan Al-Qur'an, bahasa Arab, dan keterampilan sosial kepada anak-anak dan remaja.

3) Kelas Pengajian dan Diskusi Ilmiah

Kelas pengajian adalah sesi pembelajaran di masjid yang sering dihadiri oleh orang dewasa untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an, hadis, dan topik-topik keagamaan lainnya. Diskusi ilmiah diadakan untuk membahas isu-isu kontemporer dengan perspektif Islam. Di masjid-masjid besar seperti Masjid Al-Azhar di Kairo, ada kelas-kelas pengajian yang dihadiri oleh mahasiswa dan cendekiawan untuk membahas berbagai topik keilmuan dan keagamaan.

4) Pusat Studi Islam

Beberapa masjid besar mendirikan pusat studi atau lembaga pendidikan yang menawarkan program-program akademis formal dalam studi Islam, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana. Masjid-masjid di Arab Saudi, seperti Masjid Nabawi dan Masjid Al-Haram, sering terhubung dengan universitas-universitas terkemuka yang menawarkan studi Islam. Universitas Al-Imam Muhammad Ibn Saud di Riyadh, misalnya, memiliki afiliasi dengan berbagai masjid besar.

5) Masjid sebagai Pusat Pelatihan Keterampilan

Selain pendidikan agama, masjid juga dapat menjadi wadah dalam pelatihan keterampilan praktis, seperti keterampilan teknologi, bahasa, atau pelatihan kewirausahaan. Jika melihat negara – negara lain seperti Inggris dan Kanada, masjid-masjid sering diadakan pelatihan bahasa Inggris, pelatihan keterampilan kerja, dan kursus kewirausahaan untuk membantu anggota komunitas beradaptasi dan sukses di masyarakat.

6) Model Pembelajaran Terpadu

Konsep model pembelajaran ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum pendidikan umum dan pelatihan keterampilan dalam satu program terpadu di masjid. Beberapa masjid di negara-negara Muslim yang lebih maju mengadopsi model pendidikan terpadu yang mencakup pendidikan agama, sains, matematika, dan keterampilan hidup dalam satu kurikulum. Ini sering dilakukan dalam bentuk sekolah berbasis masjid yang menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran akademis.

Keunggulan model pembelajaran berbasis masjid adalah adanya integrasi agama dan pendidikan. Hal ini sangat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta pendidikan akademis. Mesjid mampu menyediakan pendidikan yang dekat dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat, sehingga memudahkan akses bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke sekolah formal atau keterbatasan dana. Mesjid juga mampu mendorong partisipasi orang tua dan anggota komunitas dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan berbagai model ini, masjid dapat memainkan peran penting dalam mendidik dan membimbing anggota komunitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Relevansi di Masa Kini: Signifikansi Pembelajaran Berbasis Masjid dalam Konteks Modern

Pembelajaran berbasis masjid memiliki relevansi dan signifikansi yang kuat dalam konteks modern, baik di dunia Islam maupun di negara-negara dengan komunitas Muslim. Berikut adalah beberapa aspek relevansi dan signifikansi tersebut :

1) Pendidikan Agama yang Kuat

   Pendidikan agama yang kuat akan memperlihatkan dan menguatkan identitasnya sebagai muslim yang taat. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, pendidikan berbasis masjid membantu generasi muda mempertahankan identitas keagamaan mereka, memahami nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran berbasis mesjid merupakan pendidikan yang Holistik, yaitu pendidikan agama yang tidak hanya mencakup hafalan Al-Qur'an tetapi juga pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan sejarah. Ini membantu membentuk karakter dan moral yang kuat.

2) Komunitas dan Dukungan Sosial

   Pendidikan berbasis masjid berfungsi sebagai pusat komunitas di mana anggota dapat saling mendukung dan berinteraksi. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung, terutama bagi keluarga dan anak-anak. Itulah yang disebut dengan keterhubungan sosial. Hal ini menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan modern. Selain keterhubungan sosial, pembelajaran berbasis mesjid mampu mengembangkan keterampilan sosial. seperti kelas dan diskusi, mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan dalam konteks nilai-nilai Islam.

3) Pendidikan Non-Formal dan Keterampilan Praktis

Pendidikan berbasi mesjid mampu mengajarkan keterampilan hidup. Banyak masjid yang menyediakan pelatihan keterampilan praktis, seperti bahasa, teknologi, dan kewirausahaan, yang sangat relevan di pasar kerja modern. Di samping itu dalam pembelajaran di mesjid mempunyai program pendidikan alternatif. Masjid sering menawarkan program pendidikan alternatif yang melengkapi pendidikan formal, seperti kursus tambahan, pelatihan keterampilan, dan bimbingan karir.

4) Integrasi dengan Pendidikan Formal

Kurikulum dalam pembelajaran berbasis mesjid merupakan kurikulum terpadu, yaitu Model pendidikan berbasis masjid yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan kurikulum akademis formal memberikan pendekatan yang holistik, menggabungkan pendidikan akademis dengan nilai-nilai agama. Selain itu pembelajaran berbasis mesjid menjadi pendukung pendidikan formal. Banyak masjid yang mendukung pendidikan formal dengan menyediakan bimbingan dan dukungan untuk siswa, seperti bantuan belajar dan penyediaan materi pendidikan tambahan.

5) Mendukung Inklusi dan Kesetaraan

Salah satu problematika dalam pendidikan hingga saat ini adalah akses Pendidikan. Maka Masjid sering berperan dalam menyediakan pendidikan bagi kelompok yang kurang terlayani, seperti anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah atau imigran yang membutuhkan dukungan tambahan. Ditambah lagi dengan program sosial, beberapa masjid menjalankan program sosial yang berfokus pada bantuan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, yang meningkatkan inklusi dan kesetaraan di tengah kehidupan masyarakat.

6) Respons terhadap Tantangan Kontemporer

Masjid dapat menjadi pusat untuk diskusi tentang isu-isu sosial kontemporer dan membantu komunitas mengatasi tantangan seperti krisis identitas, radikalisasi, dan ketidakadilan sosial. Selain itu diperlukan kecakapan pendidikan digital dalam era digital, beberapa masjid juga mengadopsi teknologi untuk menawarkan pembelajaran jarak jauh dan sumber daya online, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel.

7) Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan

Pendidikan berbasis masjid fokus pada pengembangan karakter dan etika, yang penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dengan karakter dan etika tersebut akan melahirkan pemimpin yang bertanggung jawab. Masjid sering memfasilitasi pelatihan kepemimpinan dan keterlibatan komunitas, mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat mereka.

Beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masjid tetap signifikan dalam konteks modern karena kemampuannya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, mendukung keterlibatan komunitas, dan menyediakan keterampilan praktis. Dalam dunia yang terus berubah, masjid sebagai pusat pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan kebutuhan kontemporer, membantu individu dan komunitas berkembang secara holistik dan adaptif.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masjid menawarkan pendekatan yang holistik untuk pendidikan dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan belajar dan pengembangan masyarakat. Beberapa kesimpulan penting dari kajian ini meliputi :

1) Masjid sebagai pusat pendidikan, yaitu masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat berperan sebagai pusat pendidikan yang efektif dengan menyediakan berbagai program belajar agama, pendidikan formal, dan pelatihan keterampilan.
2) Pendidikan agama yang mendalam, yakni pembelajaran berbasis masjid dapat meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam melalui kelas tafsir, hadis, dan fiqh yang diadakan secara teratur.
3) Pengembangan keterampilan dan pendidikan forma, dengan menyelenggarakan kursus keterampilan dan program pendidikan formal di masjid, komunitas dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, yang dapat melengkapi pendidikan di sekolah formal.
4) Penguatan kepada masyarakat, aktivitas sosial, diskusi, dan seminar yang diadakan di masjid dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, meningkatkan solidaritas, dan memberikan dukungan sosial.
5) Peran model dan contoh, yakni menggunakan masjid sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan cerita sukses dapat memberikan

teladan positif dan inspirasi kepada masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam berbasis masjid :

1) Pengembangan kurikulum dan materi : Mengembangkan kurikulum yang relevan dan materi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Materi pembelajaran harus mengintegrasikan ajaran agama dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum.
2) Pelatihan dan pengembangan pengajar : Melakukan pelatihan bagi pengajar dan fasilitator di masjid agar mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif. Pengembangan kompetensi pengajar sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan.
3) Peningkatan fasilitas : Memperbaiki dan memperlengkapi fasilitas masjid, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan area pelatihan, untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.
4) Kolaborasi dengan pihak lain : Bekerja sama dengan lembaga pendidikan, profesional, dan organisasi masyarakat untuk menyediakan sumber daya tambahan dan memperluas jangkauan program pendidikan.
5) Keterlibatan masyarakat : Mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Keterlibatan komunitas dapat meningkatkan relevansi dan keberhasilan program.
6) Evaluasi dan penyesuaian : Melakukan evaluasi berkala terhadap program-program pendidikan berbasis masjid untuk menilai efektivitas dan dampaknya, serta melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi.
7) Promosi dan Sosialisasi : Mengembangkan strategi promosi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam program-program pendidikan yang diadakan di masjid.

Dengan adanya rekomendasi ini, maka harapannya pembelajaran berbasis masjid dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat pendidikan yang berdaya guna dan mendukung pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial di tengah kehidupan masyarakat.

E. Referensi

Al-Abrasyi, Athiyyah. (1993). al-Tarbiyyah al-Islamiyah, Terj. Bustami A.

Gani : Jakarta. Bulan Bintang

Armai Arief. (2014). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam Klasik : Bandung. Angkasa

Asrohah, Hanun. (1999). Sejarah Pendidikan Islam : Jakarta. Logos

Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. Kreatif. Vol. XII No. 1 Januari 2015. Hal. 1-12.

Gazalba, S. (1962). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam : Jakarta. Pustaka Antara

Langgulung, Hasan. (1980) Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21 : Jakarta. Pustaka al-Husna

Makdisi, George, George. (2014). The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West : Edinburg. Edinburg University Press

Mahmud Yunus. (1989). Sejarah Pendidikan Islam : Jakarta. Hidakarya Agung

Saleh Zaimeche. (2002). Education in Islam The Role of the Mosque : United Kingdong. Foundation for Science Technologi and Civilation

Tibawi, A. L. (1972). Islamic Education : London. Luzac and Company Ltd.

Waardenburg, J. (1965). Some Institutional Aspects of Muslim Higher Education and Their Relation To Islam. NUMEN, 12(1), 96-138. DOI: 10.1163/156852765X00096

Zaimeche, S. (2002). Education in Islam: The Role of The Mosque. United Kingdom: Ahmed Salem.

BAB 10

PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd.
(AMIC Medicom Medan)

A. Pendahuluan

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah konsep gander. (Dwi Ratna Sari, 2021). Gender adalah atribut yang dikaitkan secara sosial maupun kultural kepada kaum laki-laki maupun perempuan. Konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks karena gender merupakan bentukan social, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu masyarakat satu dengan yang lainnya, bisa dipertukarkan, sementara seks adalah kodrat, alias pemberian Tuhan, tidak berubah, *universal*, tidak bisa dipertukarkan, contohnya, berpenis, berpayudara, berahim, menstruasi dan sebagainya (Mansour Faqih, 2001). Menurut Mansour Faqih, ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk diantaranya subordinasi atau penomoran. Kita ketahui di masyarakat luas sudah beredar pola pikir kuno yang menomor duakan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan selalu di berikan pemahaman bahwa pendidikan tinggi tidaklah menjadi hal yang penting untuk anak perempuan dikarenakan nantinya menjadi seorang istri yang pekerjaannya hanya dirumah dan mengurus anak. Berbeda Halnya dengan anak laki-laki yang nantinya bekerja mencari nafkah sehingga penting bagi anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang baik dibandingkan perempuan. Penomoran inilah yang beredar di masyarakat sehingga menurunkan minat perempuan untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Namun hal ini tidak berlaku di era modern seperti saat sekarang ini. Setelah adanya kesetaraan gender banyak perempuan yang sudah memiliki pola pikir yang maju tidak lagi didominasi oleh pola pikir kuno yang selama ini berkembang luas di masyarakat. Meskipun demikian masih banyak pola pikir kuno ini yang masih bertahan. Seperti halnya di pedesaan yang masih jauh dari teknologi dan kurangnya akses yang mendukung.

Menurut Muhammad Baqir dalam Mansur, Islam sangat memperhatikan pendidikan bagi anak wanita atau perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah saw: "barang siapa yang memiliki anak perempuan lalu ia mendidik dan membinanya secara baik dan memberinya makanan dan membinanya secara baik dan memberinya makanan dari apa yang diberikan Allah kepadanya, maka si anak akan menjadi pelindungnya dari neraka dan akan mengantarkannya menuju surga." Anak perempuan yang ada sekarang ini merupakan pencipta dan pembentuk masyarakat masa depan, oleh karena itu harus diperhatikan pendidikannya seawal mungkin (Mansur, 2011) sehingga, pendidikan perempuan menjadi hal yang seharusnya menjadi bahan perhatian yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum perempuan menikah dan menjadi seorang ibu. Perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu yang harus bias dijadikan *role model* contoh bagi anak-anaknya terutama dalam hal beragama. Setiap manusia telah allah ciptakan sebagai khalifah atau pemimpin didunia ini minimal sebagai pemimpin dirinya sendirinya.

Dengan demikian sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup rohaniah dan jasmaniah yang memungkinkan manusia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut. Apabila manusia (laki-laki maupun perempuan) memanfaatkan hal tersebut maka akan mampu mengantarkan manusia itu menjadi mulia. Sebaliknya manusia akan hina bila ia tidak mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. (Amril, 2000). Tentunya agar potensi tersebut dapat berkembang maka perlu dikembangkan atau diaktualisasikan sehingga dapat berkembang baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Nanang fatah. 2000). Dengan pendidikan, dalam perkembangannya individu akan menjadi mandiri. Dengan kata lain agar manusia dapat berkembang menjadi mandiri harus melewati belajar atau pendidikan. (Dimyanti dan Mujiono. 1990). Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia. Sehingga pendidikan harus dilakukan setinggi-tingginya. Dengan begitu manusia dapat mengembangkan potensi dan bakatnya dengan baik. Manusia menjadi lebih terarah dengan adanya pendidikan dengan terus belajar dan terus mencari tau akan kebenaran sebuah ilmu. Dengan pendidikan islam prilaku manusia menjadi lebih islami dan religius. Sehingga dapat menciptakan insan kamil dan qur'ani.

Wanita dalam islam merupakan cermin keberadaan Islam. Bilamana masyarakat Islam Berjaya maka kedudukan kaum wanitanya pun akan demikian. Sebaliknya jika keberadaan Islam dalam masyarakat itu terancam dan dibawah tekanan maka kondisi kaum wanitanya juga demikian.(Akbar S. Ahmad. 1992) karena itu islam mengangkat

kedudukan perempuan dengan memberikan haknya sebagai manusia, yang sempurna, namun dalam masyarakat terjadi tarik menarik antara pemahaman tekstual dan kontekstual, yakni antara pria dan wanita dari segala seginya. Perbedaan ini disebabkan antara lain terjadi melalui proses yang sangat panjang, yang disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural sehingga akhirnya dianggap sebagai kodrat. (Mansour Fakih. 1997). Hal inilah yang menjadi penyebab yang sangat penting pada pendidikan islam perempuan yang masih kurang diperhatikan.

Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata hukum, tanggung jawab dan balasan atau imbalan di dunia dan di akhirat (Wafi "Abdul Wahid, 1965). Tidak ada yang membedakan kedudukan laki-laki dengan perempuan dihadapan Allah selain iman dan taqwanya seseorang. Jadi bukan karena laki-laki maka derajatnya lebih tinggi dihadapan Allah, melainkan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Perempuan jelas memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan islam, sebab perempuan adalah madrasah pertama bagi anaknya yang merupakan seorang penerus bangsa dan agama.

Pada hakikatnya perempuan dalam aspek pendidikan punya peran sentral dalam kehidupan, baik dalam masyarakat dan keluarga. Dalam keluarga peran sentral perempuan dalam mendidik anak sangat dominan. Dimulai dari mengandung, melahirkan sampai memberikan pendidikan akan sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidup sang anak dalam mengarungi kehidupan berikutnya kelak akan menjadi seorang ayah atau ibu kedepannya. Pola pendidikan dari ibu akan berpengaruh dalam proses pendidikan berikutnya. (Buhongo. 2017).

Peran perempuan dalam mensinergikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan inilah yang dilakukan oleh perempuan di masa Nabi, dimana salah satunya adalah siti khadijah. Pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya memberikan ruang yang besar bagi perempuan untuk punya peran sebagai penyeimbang dalam menghasilkan kesuksesan bersama. Keseimbangan yang dihasilkan akan menghadirkan kekuatan baik dalam keluarga maupun sosial.(Lutfi, Usman, Fery. 2021).

Bahkan diera modernisasi ini perempuan sudah banyak yang merambah dalam dunia perpolitikan sebagaimana laki-laki. Terutama dalam pendidikan dan pengajaran. Artinya perempuan memiliki peranan yang sangat penting sama halnya seperti peran laki-laki.

B. Peluang: Kesempatan yang tersedia bagi Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan memiliki banyak peluang terutama dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Sehingga mereka harus memiliki pendidikan yang baik pula terutama dalam hal pendidikan Islam. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kedudukan perempuan mulai dari zaman jahiliyah masuk islam hingga era modernisasi.

1. Kedudukan wanita pada masa jahiliyah

Sebelum dibicarakan lebih lanjut Kedudukan wanita dalam islam, Terlebih dahulu akan dikaji kedudukan wanita sebelum islam atau masa jahiliyah. Pada masa jahiliyah wanita tidak ubahnya seperti harta yang bisa diperjual belikan, seperti binatang bisa diwarisi dan diperlakukan sewenang-wenang. (Ahmad Faiz. 1983) inilah keadaan yang dahulu terjadi. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam pendidikan. Bahkan terhadap kehidupannya sendiri. Perempuan dijadikan barang mainan yang tidak dihargai keberadaannya. Bahkan banyak yang mengubur anak perempuannya dalam keadaan hidup.

2. Kedudukan wanita dalam islam

Setelah Islam datang, mulai ada perubahan dimana kedudukan wanita diangkat oleh Islam. Islam mengangkat derajat wanita dan memberikan kepadanya hak sebagai derajat wanita dan memberikan kepadanya hak sebagai manusia yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada wanita.(Ahmad Faiz. 1983). Wanita muslim mempunyai kemerdekaan dalam hal agama, pendidikan, pahala dan amal-amalnya maupun dalam membela keyakinannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat at-taubah ayat 71. Wanita mempunyai medan kegiatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong-menolong, bahkan ikut berperang. Wanita juga mempunyai hak untuk melindungi orang yang mohon perlindungan, seperti yang dilakukan ummu hani' ketika *fathu Makkah*, ia melindungi orang yang akan dibunuh. (Muh Rasyd Ridlo.1986). Setelah perkembangan zaman, perempuan di dunia perlahan terus mengalami perubahan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan zaman jahiliyah meskipun tidak sepenuhnya. Era modernisasi menyebabkan terjadinya berbagai perubahan di segala bidang yang mengakibatkan seolah memberikan peluang bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan ketidakadilan yang dialami selama ini. Era Modernisasi kemudian membawa kaum

perempuan terlepas dari belenggu dan tuntutan budaya yang mengharuskan perempuan bergerak dalam hal domestik saja. Perempuan di era modernisasi kini mulai mendapatkan kebebasan untuk berkarya, berperan, menyuarakan hak-haknya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. perempuan saat ini, tidak lagi bergerak di bidang domestik atau urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan perempuan dalam urusan rumah tangga, sebagaimana yang ada pada pola pikir masyarakat kuno. Akan tetapi mereka juga diberi kesetaraan serta kebebasan untuk berperan selayaknya laki-laki baik pada ranah public maupun pendidikan.

3. Landasan teologis pendidikan wanita

Islam memandang kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan ini ditandai dengan banyaknya ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang kedudukan perempuan seperti surat al-mujadilah ayat 11. Ada beberapa pandangan dari tokoh pendidikan islam berkaitan dengan pendidikan perempuan. *Pertama,* Qasim Amin, berpandangan bahwa suatu hal yang perlu. Seorang wanita tidak akan dapat menunaikan tugas kehidupannya baik di lingkungan sosial maupun keluarga, apabila tidak dibekali dengan pendidikan yang memadai. Dengan bekal pendidikan perempuan akan dibebaskan dari segala bentuk mitos dan *tahayul.* Lebih dari itu pendidikan juga merupakan modal bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik secara material maupun non material. Karena dengan pendidikannya memungkinkan wanita untuk memperoleh penghasilan sendiri, dengan demikian mereka tidak perlu secara terus menerus bergantung kepada laki-laki dan dengan pendidikan itu tirani laki-laki terhadap perempuan akan bisa berakhir, karena dengan pendidikan memang akan mampu membebaskan manusia dari lingkungan yang melilitnya. *Kedua,* M. Athiyah al-Abrasyi, mengemukakan bahwa hak pendidikan bagi wanita telah ada sejak zaman jahiliyah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para penulis dan penyair wanita. Setelah Islam datang, kesempatan mendapatkan pendidikan bagi wanita diperluas, pendidikan wanita merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan, mengingat wanita adalah calon ibu yang akan berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya. Bila yang dididik anak laki-laki (calon bapak), maka hasilnya tidak akan melampaui pribadi satu orang, tetapi bila yang dididik anak perempuan (calon ibu) maka berarti mendidik satu keluarga. *Ketiga,* At-Thahir al-Hadad, bahwa belajar

merupakan kebutuhan penting bagi manusia yang harus bisa dirasakan merata oleh setiap individu, laki-laki maupun perempuan tanpa pandang bulu, karena mereka bersama-sama memiliki kemampuan untuk belajar.(Mansur. 2011).

Jadi, dari penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki terutama dalam pendidikan Islam. Adapun peluang perempuan dalam pendidikan Islam mencakup beberapa hal berikut ini:

1) Perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang dia inginkan. Sama halnya seperti kaum laki-laki. Didalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menerangkan atau pun menetapkan superioritas kepada gender. Perintah dalam Islam adalah untuk terus menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sebagaimana Hadits Nabi yang memganjurkan untuk menuntut ilmu dari kecil hingga tua sebelum masuk ke lianglahat. Tidak terdapat pengkhususan yang ditujukan apakah kepada laki-laki saja. Sebab ini berlaku bagi muslim dan muslimah.
2) Perempuan juga memiliki peluang untuk bekerja seperti halnya laki-laki. Baik dalam ranah politik maupun pendidikan. Ini banyak sekali kita lihat pada saat ini banyak sekali perempuan yang masuk kedalam ranah politik menjadi anggota dewan maupun wakil rakyat terutama dalam ranah pendidikan. Mulai dari tingkat PAUD sampai ke tingkat Perguruan Tinggi banyak sekali kita temukan tenaga pengajar atau pendidiknya berjenis kelamin perempuan. Bahkan banyak sekali perempuan-perempuan hebat yang sukses menjadi guru besar atau bergelar sebagai professor selayaknya laki-laki. Ini artinya saat ini perempuan memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan potensi dan bebas dalam berkarya dan memiliki karir yang baik tidak hanya sebatas pekerjaan domestik seperti masak, mencuci dan mengurus rumah tangga saja. Namun, perempuan saat ini sudah semakin mengalami kemajuan yang pesat tidak ubahnya seperti laki-laki yang memiliki pekerjaan dan penghasilan diluar. Bahkan hebatnya lagi perempuan sanggup memiliki pekerjaan ganda seperti menjadi seorang istri, ibu dari anak-anaknya dan tetap mengurus rumah tangganya meskipun memiliki pekerjaan diluar rumah.
3) Pendidikan bagi perempuan merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan perekonomian, kesehatan dan pemberdayaan sosial.

4) Peluang perempuan selanjutnya dalam pendidikan Islam adalah dapat menaikan derajatnya dihadapan Allah karena menuntut ilmu dan orang yang memiliki ilmu akan Allah angkat derajatnya beberapa derajat dan menjadi lebih dekat dengan Allah.

C. Hambatan: Kendala Sosial, Budaya, dan Struktural yang dihadapai Perempuan dalam Pendidikan

Hadiana Adam menuliskan bahwa perempuan muslim telah lama menjadi bagian penting dalam kemajuan pemikiran dan pendidikan Islam. Mereka telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang Agama, serta memberikan kontribusi berharga dalam berbagai bidang keilmuan. Sebagai cendekia muslim, mereka tidak hanya menggali hikmah agama secara mendalam, tetapi juga menerapkan pengetahuan ini dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam konteks ini, penting untuk memahami peran perempuan Muslim sebagai cendekia yang berdaya dalam pemikiran dan pendidikan Islam. Namun, perempuan Muslim dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam perjalanan mereka menjadi cendekia Muslim yang berkualitas.

1. Tantangan

Beberapa tantangan yang mungkin mereka hadapi termasuk:

a. *Stereotip* dan prasangka: perempuan Muslim sering menghadapi *stereotip negative* dan prasangka dalam masyarakat, yang dapat menghadapi kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dalam bidang keilmuan.

b. Akses terhadap pendidikan: di beberapa bagian dunia, perempuan Muslim masih menghadapi kendala dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Faktor seperti kemiskinan, *diskriminasi gender*, dan kurangnya *infrastruktur* pendidikan yang memadai dapat menjadi hambatan bagi perempuan Musim dalam mengejar pendidikan tinggi.

c. *Harmonisasi* peran: tantangan lain yang dihadapi perempuan Muslim adalah menjaga keseimbangan antara peran sebagai cendekia Muslim dan tanggung jawab sosial dan keluarga mereka. Dalam banyak kasus, mereka diharapkan memenuhi harapan tradisional sebagai ibu dan istri, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam bidang keilmuan (Hadiana Adam, 2023). Ini merupakan faktor penghambat yang banyak sekali ditemukan bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Kerap sekali

menjadi faktor penghambat yang susah untuk dihindarkan oleh perempuan seperti mengandung dan menyusui anak. Sehingga menjadikan perempuan berpikir ulang, menunda keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya bahkan mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dikarenakan memikirkan anak yang mungkin masih kecil. Ditambah dengan kegiatan mengurus rumah, anak dan suami yang sudah begitu menguras waktu dan tenaga perempuan sehingga tidak menjadikan pendidikan sebagai fokus utamanya berbeda halnya dengan perempuan yang belum menikah. Perempuan yang belum menikah memiliki peluang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah.

Sebagaimana umumnya, bila menyangkut peran perempuan di sektor publik terutama sekali perempuan muslim yang dalam berbagai hal lebih terkait pada norma-norma keagamaan yang bias gender, begitu juga dalam hal pendidikan, tampaknya struktur budaya, kondisi psikologis dan interpretasi keagamaan memiliki andil cukup besar dalam menghambat implementasi pendidikan perempuan dalam Islam, ada beberapa faktor penghambat yang dapat dijadikan penyebab terjadinya bias gender. Diantaranya:

1) Faktor sosial budaya, Pemahaman dunia modern terasa sangat paradoks bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Secara ideal pada dunia modern menyajikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk memilih Jalan hidupnya namun pada kenyataannya struktur budaya tidak selalu bersikap emansipasi terhadap penawaran tersebut karena secara umum masyarakat muslim masih memegang nilai-nilai hal-hal yang merugikan perempuan (Sri Wiyanti Ediyono, 1999).
2) Factor teologis, bagi masyarakat muslim dan agama merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling *fundamental* bagi manusia yang memiliki pengaruh terhadap struktur dan pengembangan sebuah masyarakat (Zakiyuddin Baidlawy, 1997). Merupakan referensi sebagai tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan sehari-hari terkadang agama lebih dari sekedar sebagai alat legitimasi norma-norma tertentu. Pada akhirnya legitimasi agama terhadap perempuan dianggap sesuatu yang pasti dan tidak perlu diperbincangkan.

Dalam banyak kasus proses sosial yang mempengaruhi dan menyalahkan perempuan terutama sengaja atau tidak terbentuk dengan sendirinya agama selalu dilibatkan sebagai unsur pembentuk

pengetahuan tentang realisasi laki-laki dan perempuan yang timpang dan seringkali dijadikan sumber legitimasi sosiologis tidak terbantahkan atas kenyataan yang menyudutkan perempuan (Martin Van Bruisnessen, 1993).

2. Faktor Penghambat Pendidikan Wanita

Pada umumnya, bila menyangkut peran wanita di sektor publik terutama wanita Muslim, yang dalam berbagai hal lebih terikat dengan norma-norma keagamaan yang *bias gender*, ada beberapa kendala bagi *optimalisasi* peran wanita.

a. Faktor psikologis

Sejak kecil wanita Muslimah telah ditanamkan bagaimana selayaknya seorang Muslimah bersikap, bertindak, dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku, dan norma-norma Islam. Dengan kata lain, faktor psikologis ini muncul berawal dari proses pengkondisian yang dialami oleh kaum wanita dalam masyarakat Muslim. Disamping itu para psikolog juga telah memunculkan asumsi bahwa wanita memang berbeda dengan laki-laki. Mereka memiliki kecerdasan lebih rendah dan struktur otak kurang terspesialisasi, namun kecenderungan emosionalnya melebihi dari pada laki-laki. Juga digambarkan wanita sebagai makhluk yang kecenderungan psikisnya hanyalah memasak dan memelihara anak. Maka *stereotype* seperti ini yang ditanamkan seejak maasa kanak-kanak akan mempengaruhi pemberian kesempatan dan pemanfaatan kesempatan dalam bidang pendidikan oleh wanita. Kenyataan ini banyak menimpa wanita pada umumnya, mengingat interpretasi keagamaan banyak yang menyudutkan wanita. (Mansur. 2011)

b. Faktor ekonomi

Pada umumnya wanita yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah mereka berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, sehingga bagi status ekonomi menengah kebawah mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kenyataan ini terjadi pada wanita Islam, yang rata-rata mempunyai status ekonomi menengah ke bawah, namun kenyataan ini sebenarnya tidak akan lebih buruk seandainya masyarakat yang dalam kesulitan ekonomi tersebut tidak memprioritaskan pendidikan untuk anak laki-lakinya, karena wanita dianggap sebagai makhluk domestic.

c. Faktor sosial budaya

Dikalangan Masyarakat muslim masih terbius dengan acuan akar budaya *paternalis-maskulinitas* yang diisi dengan muatan-muatan *hierarkis* dalam nuansa hubungan laki-laki dan wanita sebagai pemimpin dan yang dipimpin, pendominasi dan yang didominasi, pelindung dan yang dilindungi serta serentetan *hierarkis* yang menempatkan wanita dalam posisi ketidaksetaraan. Sebagai seorang pemimpin maka tugas laki-laki ada di publik, sehingga masyarakat Muslim mengkondisikan bahwa dunia domestik diperuntukkan bagi wanita. Lalu berkembang anggapan bahwa tugas wanita tidak bekerja di luar rumah dan hanyalah mengurus rumah tangga (dapur, sumur, dan kasur). Anggapan tersebut berimplikasi kurangnya dorongan keluarga untuk membekali pendidikan anak wanitanya, dengan alasan bahwa wanita pasti akan kembali ke dapur, sumur dan kasur. Kemudian asumsi ini dikukuhkan oleh masyarakat dan dijadikan legitimasi bagi masyarakat muslim menengah kebawah yang merasa kesulitan dalam bidang ekonomi untuk memprioritaskan anak laki-lakinya dalam pendidikan. Disamping itu yang berkembang adalah ketakutan terhadap keterlambatan perkawinan. Ketakutan tersebut merupakan dampak dari pencitraan sosok laki-laki sebagai pemimpin dalam Islam yang kemudian dikonstruksi oleh interpretasi keagamaan yang ada. Jadi anak wanita sering tidak sampai lulus pendidikan tinggi karena banyak gangguan, terutama bila ketemu jodohnya. Orang tua juga merasa risih bila anak wanitanya lama ketemu jodohnya. Maka bila ada pihak yang mengajak besanan segeralah dilayani inilah yang dianggap sering mengganggu karir dan sekolah anak wanita.(umar hasyim, 1983). Dengan demikian dalam segala hal laki-laki harus mengungguli wanita termasuk dalam bidang pendidikan. Ketika wanita berada di posisi yang lebih tinggi dari laki-laki terutama pendidikan dan jabatannya, maka kebanyakan laki-laki enggan untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup atau istri karena merasa diungguli.

Sebagai akibatnya peran wanita yang masih berpikiran awam akan lebih memilih menikah daripada menjadi sarjana namun sulit mendapatkan pasangan. Fenomena ini secara otomatis berimplikasi negatif pada usaha peningkatan kualitas dan partisipasi pendidikan wanita muslimah. Asumsi semacam itu masih beredar di kalangan masyarakat sehingga dapat menghambat pendidikan wanita. Sebenarnya asumsi semacam ini tidak perlu diberlakukan pada dunia modern saat ini. (Mansur, 2011).

d. Faktor teologis

Bagi masyarakat Muslim, agama merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling fundamental bagi struktur masyarakat, juga merupakan referensi sebagai tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, sehingga terkadang agama lebih dari sekedar sebagai alat legitimasi norma-norma tertentu. Hal ini pun berlaku pada masalah pendidikan wanita muslimah, yaitu adanya kata-kata *qawwamun* dalam an-nisa ayat 34 yang sering digunakan oleh para ulama sebagai bukti supremasi laki-laki, yang berimplikasi negatif pada pemberian kesempatan bidang pendidikan kepada wanita dalam masyarakat. Masyarakat hanya memberi dan memprioritaskan pendidikan bagi mereka yang dianggap sebagai calon pemimpin, sehingga wanita yang dianggap bukan calon pemimpin tidak banyak berhak atas pendidikan yang sama dengan laki-laki. (Mansur, 2011).

D. Upaya Mengatasi Hambatan dan Meningkatkan Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan sebagai cendekia Muslim memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam pemikiran dan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, perempuan Muslim harus mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan Inovatif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Muslim saat ini. Selain itu, perempuan muslim juga harus mampu memperjuangkan hak-hak mereka dalam pendidikan dan pengembangan diri. Untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam pemikiran dan pendidikan Islam, perempuan Muslim dapat melakukan beberapa hal, antara lain:

1) Meningkatkan kualitas pendidikan, perempuan Muslim harus meningkatkan kualitas pendidikan mereka agar mampu bersaing dengan laki-laki dalam dunia kerja dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan formal maupun non formal yang relevan dengan minat dan bakat mereka.
2) Mengembangkan pemikiran kritis dan inovatif perempuan Muslim harus mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan inovatif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Muslim saat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel terkait pemikiran dan pendidikan Islam, serta mengikuti diskusi dan seminar yang relevan.
3) Memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan pengembangan diri perempuan Muslim harus memperjuangkan hak-

hak mereka dalam pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti organisasi-organisasi perempuan Muslim yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan dan pengembangan diri.

4) Menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar perempuan Muslim harus menjadi contoh yang bagi masyarakat sekitar dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang relevan dengan pendidikan dan pengembangan diri, serta memberikan motivasi dan dukungan kepada mereka.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam pemikiran dan pendidikan Islam, perempuan Muslim harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1) Perempuan Muslim harus memahami hak-hak mereka dalam Islam, termasuk hak-hak dalam pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel terkait hak-hak perempuan dalam Islam.
2) Perempuan Muslim harus menghindari pemahaman yang keliru tentang Islam, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari ajaran Islam secara benar dan konsisten.
3) Meningkatkan kualitas diri secara terus menerus perempuan Muslim harus terus meningkatkan kualitas diri mereka dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan formal maupun non-formal yang relevan dengan minat dan bakat mereka, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas diri mereka (Adiyana Adam, 2023).

Jadi menurut penulis upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan Pada era modernisasi ini yaitu dengan cara:

1) Perempuan harus terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas ilmu pendidikannya agar dapat bersaing dengan laki-laki. Pendidikan dapat dilakukan baik secara formal dan non formal. Artinya, kesempatan terbuka dengan luas bagi perempuan. Berbeda halnya dulu. Masih banyak kepercayaan masyarakat tentang perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi sebab ketika sudah menikah yang mencari nafkah adalah laki-laki dan perempuan hanya dirumah mengurus anak dan suami. Yang menyebabkan banyak perempuan mengurungkan niatnya untuk memiliki pendidikan yang tinggi.

2) Perempuan harus merubah pola pikirnya. Walaupun perempuan fitrahnya menjadi ibu rumah tangga tetapi tetap tidak menutupi kemungkinan untuk ikut andil berperan dalam pendidikan dan pengajaran. Hilangkanlah pemikiran kuno yang berkembang dimasyarakat yang sudah melekat lama mengenai kodrat perempuan adalah memasak mengurus rumah saja. Jika perempuan terus mempertahankan pemikiran yang seperti ini maka tidak akan pernah maju. Maka berpikirlah kedepan jangan lagi mendengarkan atau bahkan memegang teguh pemikiran kuno tersebut.
3) Upaya yang ketiga yang harus dilakukan perempuan dalam mengatasi hambatan yang banyak terjadi dalam pendidikan bagi perempuan adalah anak, maka selesaikan dahulu pendidikan baru kemudian memikirkan untuk menikah, sebab tidak dapat diingkari bahwa dengan menikah membagi fokus perempuan antara kewajiban sebagai istri atau ibu dengan pendidikannya, perempuan akan lebih fokus dan lebih giat jika melakukan pendidikan atau pun menempuh pendidikannya ketika masih gadis dibandingkan setelah menikah. Ditambah lagi dengan mengandung dan menyusui maka perempuan tidak akan dapat fokus menempuh pendidikannya jika sedang mengandung atau meninggalkan anak yang masih kecil dirumah jika sudah terlanjur menikah dan memiliki anak maka tunggulah anak tidak lagi menyusui dengan demikian perempuan dapat kembali melanjutkan pendidikannya yang sempat ditunda. Akan tetapi hal ini harus dengan izin dari suami. Maka pilihlah suami yang mengedepankan pendidikan. Atau yang memiliki pola pikir berkemajuan sehingga dapat memotivasi atau mendukung istrinya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.
4) Jika hambatannya merupakan faktor ekonomi, maka carilah pendidikan melalui jalur beasiswa, atau KIP Kuliah yang sudah menjadi program pemerintah saat ini dan sudah berjalan di perguruan tinggi termasuk di perguruan tinggi Medan. Jadi berbagai hambatan yang ada dapat diatasi dengan kemauan yang kuat dan keteguhan hati untuk memiliki pendidikan yang baik. Semua hal ini kembali kepada pola pikir manusia. Maka teruslah berpikir positif dan terus belajar jangan cepat merasa puas dengan apa yang sudah dicapai saat ini. Teruslah memperbaiki kualitas diri. Maka dengan demikian tidak ada hambatan yang dapat menghalangi pendidikan termasuk pendidikan bagi perempuan.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Setiap manusia yang Allah SWT ciptakan sejak masuknya Islam memiliki hak yang setara dengan laki-laki termasuk untuk pendidikan. Tidak ada yang dapat membedakan diantara manusia kecuali keimanan dan ketaqwaannya. Jadi, bagi perempuan sangatlah penting dalam menimba ilmu terutama pendidikan Islam. Sebab perempuan yang nantinya akan menjadi seorang istri dan ibu dari anaknya merupakan Madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga, perlu dibekali dengan ilmu pendidikan Islam agar dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Jika seorang ibu tidak memiliki ilmu yang cukup, maka bagaimana mungkin dapat menjadi Madrasah pertama yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ibu akan menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Jadi supaya dapat menjadi *role model* yang baik maka diperlukannya pendidikan yang baik pula terutama tentang ilmu pendidikan islam. Berbeda halnya ketika masih di jaman jahiliyah, perempuan seperti tidak berarti dan dapat diperjualbelikan sehingga tidak mendapatkan hak untuk hidup apalagi hak untuk memiliki pendidikan. Pada saat ini, sejak Islam datang dan teori tentang kesetaraan gender sudah menyebar luas di seluruh dunia, sehingga perempuan-perempuan memiliki hak yang setara pula seperti halnya laki-laki. Perempuan juga bahkan saat ini diberikan peluang dalam dunia pekerjaan bahkan memiliki karir yang baik seperti laki-laki. Dapat kita lihat khususnya di negara Indonesia sendiri perempuan sudah banyak yang bekerja diluar rumah, bahkan sebagai tenaga pendidik dan yang lainnya. Bahkan banyak yang ikut andil dalam dunia perpolitikan dan menjadi perwakilan rakyat di sistem pemerintahan. Banyak juga kita lihat perempuan-perempuan hebat yang sukses menjadi seorang profesor pendidikan. Bahkan jika kita perhatikan kebanyakan yang menjadi pendidik baik guru maupun dosen di perguruan tinggi merupakan seorang perempuan, seorang istri sekaligus ibu. Banyak juga yang sukses dalam menulis berbagai buku islami termasuk buku pendidikan islam.

Kendati demikian, perempuan mengalami banyak halangan ataupun penghambat dalam mencapai pendidikan dan karirnya. Kebanyakan hambatan tersebut berasal dari berbagai faktor yakni mulai dari faktor ekonomi sosial dan budaya. Ditambah lagi ketika perempuan sudah menikah dan memiliki anak. Maka ini dapat menjadi penghambat terbesar dalam mencapai atau melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi lagi maupun dalam karirnya. Kebanyakan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, menjadi terbatas ruang geraknya diluar rumah. Ditambah lagi dengan harus seizin dari suami. Kemudian yang

menyebabkan terbatas atau terhalang. Hal ini dikarenakan tidak semua suami memberikan izin kepada istrinya untuk memiliki pendidikan yang melebihi suaminya. Selain dari izin suami. Perempuan sering sekali terhalang oleh anak yang masih kecil, hamil dan menyusui sehingga tidak dapat meninggalkan anaknya dalam waktu tertentu. Ditambah lagi dengan pekerjaan seperti mengurus rumah keperluan suami dan anak serta memasak, yang sudah menguras tenaga dan waktu bagi perempuan, sehingga sulit sekali untuk melanjutkan pendidikannya.

Terlepas dari hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam pendidikan islam terdapat juga berbagai solusinya yaitu dengan terus meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar dan tidak mendengarkan apa tanggapan orang lain yang masih kuno yang masih percaya dengan kata-kata perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena ujung-ujungnya akan ke dapur, sumur dan kasur. Tunjukkanlah bahwa perempuan juga mampu dan berhak untuk memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki baik dalam pendidikan maupun dalam hal karir atau pekerjaan. Sebab harga diri seorang perempuan pada saat sekarang ini adalah dengan cara bekerja dan berpenghasilan. Bagaimana mungkin dapat memiliki pekerjaan dan berpenghasilan jika tidak memiliki pendidikan yang menunjang. Perempuan akan lebih dihargai dan lebih diperhitungkan keberadaannya jika memiliki pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

F. Referensi

Ahmad Fais. 1983. Dustur Al-Usrah Fi dhilal al-Qur'an. Beirut: Muassasah Al-Risalah

Amril. (2000). Etika islam. Yogyakarrta: Pustaka Pelajar.

Akbar S. Ahmad. (1992) Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi. Jakarta: Erlangga.

Buhongo, Ruwiah A. 2017. "Wanita dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Kehidupan Modern". *TADBIR: Jurnal Pendidikan Managemen Pendidikan Islam* vol.5(2)

Dimyanti dan mudjiono. (1990). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Ratna Sari, (2001). Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam, PASCASARJANA FITK UIN Sunan Kalijaga

Lutfi, Usman Sutisna, Fery Rahmawan Asma. (2021) Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Persfektif Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam,* 5-6.

Mansour Fakih,(2001). Analisis Gender dan Transformasi Social, Pustaka Pelajar.

Martin Van Bruisnessen, (1993). Kitab Kuning dan Perempuan dalam Perempuan Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual, Jakarta: INIS

Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Mansour Fakih. 1997. Analisis Gender dan Transformasi Social. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Muh Rasyd Ridlo. 1986. Pengadilan Islam Terhadap Waniita. Jakarta: Pustaka

Nanang Fatah. (2000). Landasan Managemen Pendidikan Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wafi "Abdul Wahid, (1965). Al-Musyawah Fi al-Islam, Mesir: Dar al-Ma'arif

Zakiyuddin Baidlawy, (1997). Wacana Tologi Fminis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB 11

REVOLUSI PEMIMPIN DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

Mustofa Faqih
(Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara)

A. Pendahuluan

Salah satu unsur terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan karena pendidikan membentuk masa depan manusia dan memiliki dampak sosial yang mendalam yang menentukan standar peradaban. Tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan lulusan yang sejalan dengan tuntutan peradaban, membangun keyakinan dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan karakteristik unik masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masa depan global, perkembangan teknologi yang pesat, dan arus informasi. Sekolah membutuhkan struktur kepemimpinan dan pemimpin yang efektif untuk memenuhi tujuan dan tugasnya. (Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, 2019). Seseorang yang dapat menata satuan pendidikan sedemikian rupa sehingga kegiatan yang mengembangkan kompetensi dan karakteristik. Tentu saja, memiliki seorang pemimpin yang dapat membimbing timnya dengan cara yang benar dan menjadi contoh sangat penting untuk mencapai tujuan dan fungsi sekolah yang sukses.

Salah satu aspek terpenting dalam mengelola organisasi adalah kepemimpinan (Aprilana, E.R., Kristiawan, M., & Hafulyon, 2017). Untuk beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat, para pemimpin di lapangan memegang peranan penting. Para pemimpin pendidikan di Indonesia harus mampu menghasilkan generasi siswa yang sangat kompetitif di pasar pendidikan global, dengan nilai-nilai dan sikap yang sejalan dengan karakteristik nasional dan keyakinan agama. Berbagai definisi kepemimpinan dari para ahli menunjukkan perlunya individu dengan kapasitas untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing organisasi. Seseorang yang terlibat dalam tindakan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya sendiri. Kemampuan seorang pemimpin untuk

membujuk pengikutnya agar bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok dikenal sebagai kepemimpinan. Bawahan di bawah kepemimpinan yang baik dapat dipengaruhi dan dikendalikan untuk secara sengaja, sukarela, dan sepenuhnya mematuhi keinginan pemimpin mereka. Pemimpin pendidikan perlu bersiap menghadapi periode globalisasi, menerapkan perubahan dalam proses pendidikan, dan mengatasi tekanan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih luas dan mudah beradaptasi.

Organisasi, khususnya yang bergerak di sektor pendidikan, bergantung pada kepemimpinan untuk bertahan dan berkembang. Saat ini, dengan segala sesuatu yang berubah dan berkembang begitu cepat, memiliki kepemimpinan yang beradaptasi dengan perubahan ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi pendidikan. Untuk meningkatkan kinerja organisasi, jenis kepemimpinan ini diperlukan untuk memotivasi organisasi agar terus belajar dan beradaptasi dengan kemajuan baru. Hal yang sama berlaku untuk lembaga pendidikan, yang merupakan lingkungan belajar dinamis yang beradaptasi dengan kemajuan ilmiah dan teknologi. (Komariah, Aan dan Triatna, 2006).

McKeever (dalam Purwanto, 2020) menegaskan bahwa peningkatan prestasi siswa di lembaga pendidikan memerlukan kepemimpinan yang kuat. Para pemimpin di lembaga pendidikan berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil secara teratur untuk berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum dan praktik pengajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Di sisi lain, Osborne (dalam Purwanto, 2020) menegaskan bahwa para pemimpin di lembaga pendidikan dapat mengajarkan orang lain cara memimpin; dengan kata lain, pemimpin diciptakan, bukan dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keinginan yang tulus untuk memimpin merupakan persyaratan kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan, para pemimpin dapat memperoleh keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menjalankan lembaga pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, kepemimpinan memegang peranan penting dalam menggerakkan organisasi melalui manajemen perubahan yang efektif. Oleh karena itu, kehadiran seorang pemimpin tidak hanya menjadi tanda keberadaannya, tetapi juga mendorong pertumbuhan perusahaan. Merujuk pada pandangan ini, keberhasilan organisasi sekolah dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini berkaitan dengan kapasitas kepala sekolah dalam menggunakan proses manajemen untuk memobilisasi semua sumber daya sekolah secara efektif, efisien, dan kohesif.

B. Tantangan Pendidikan Masa Depan

Salah satu kunci arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan mencakup pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, dinamis, produktif, dan bertalenta serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dukungan kerja sama industri dan talenta internasional. Salah satu dari tujuh strategi pembangunan nasional tahun 2020–2024 adalah arah pembangunan SDM, dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas. Komponen penting lainnya dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat, bangsa, dan negara adalah pendidikan (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003; BPS 2022, 2023).

Penyelenggaraan pembelajaran yang tepat dan bermutu diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Mutu pembelajaran bersifat dinamis dan multifaset, dengan berbagai sudut pandang yang mencakup berbagai rentang waktu yang harus dipertimbangkan. Tugas profesional dosen adalah memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pendidikan bermutu tinggi, khususnya di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilakukan di tingkat mikro dengan menyediakan fasilitas yang memaksimalkan capaian pembelajaran dan merancang pengalaman belajar yang bermakna. Namun, dalam skala yang lebih besar, pendidikan tinggi bertugas menghasilkan instruktur yang berkualitas melalui lingkungan belajar yang bermutu tinggi, yang dapat mendukung pertumbuhan moral, intelektual, dan perilaku setiap mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi (Sinambela, 2017).

Minimnya infrastruktur dan sumber daya pendidikan, khususnya di daerah pedesaan, menjadi masalah pendidikan terbesar di Indonesia. Hal ini menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan. Banyak siswa tidak dapat memanfaatkan sumber daya dan infrastruktur yang sama dengan siswa di kota. Beberapa hal yang biasanya menjadi penyebab masalah ini, seperti distribusi dana yang tidak efisien dan pemeliharaan serta administrasi yang tidak memadai terhadap bangunan dan fasilitas tersebut. Prasarana dan fasilitas pendidikan memegang peranan penting dalam membantu proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan selama proses belajar mengajar, diperlukan pengelolaan prasarana dan fasilitas yang baik. Prasarana dan fasilitas juga penting untuk mendukung pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Islam, 2021).

Selain itu, tidak semua orang mampu bersekolah karena biayanya

yang mahal. Padahal, pendidikan merupakan faktor utama dalam penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang andal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dari 10,2 juta siswa SMA dan SMK yang diharapkan lulus pada tahun 2023, hanya sekitar 7,8 juta di antaranya yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Informasi ini bersumber dari dataindonesia.id. Lebih dari 3,3 juta siswa bersekolah di perguruan tinggi negeri, sementara lebih dari 4,4 juta bersekolah di perguruan tinggi swasta. Karena terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satu hal yang membuat sebagian orang tua khawatir adalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Karena ada perbedaan kebutuhan di setiap jenjang pendidikan, biaya pendidikan akan meningkat seiring dengan meningkatnya capaian pendidikan. Selain meningkatnya jenjang pendidikan, faktor lain yang berkontribusi terhadap meningkatnya biaya kuliah setiap tahun adalah: 1) inflasi biaya pendidikan; 2) semakin tingginya pengakuan masyarakat terhadap nilai pendidikan; 3) minimnya subsidi pemerintah; 4) kurangnya standarisasi biaya operasional sekolah; dan 5) anggaran yang tidak efisien dan tidak efektif untuk pembiayaan sekolah (Vina Serevina, 2022; Salma Maryam Savitri, 2023).

Teknologi informasi dan komunikasi khususnya mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang sains dan teknologi (IPTEK). Jelas terlihat bahwa kemajuan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Selain itu, dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan, globalisasi dan otonomi pendidikan yang mengutamakan kualitas dan persaingan mulai muncul. Penggunaan TIK untuk pembelajaran daring, yang juga disebut sebagai pembelajaran elektronik atau pembelajaran virtual, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan standar pendidikan (Nasution, 2015).

Proses pembelajaran dan pendidikan telah berubah di era milenial, membawa serta manfaat dan kekurangannya. Namun, hal itu menciptakan banyak potensi bagi sektor pendidikan di era digital dan milenial. Melalui penyediaan berbagai sumber belajar daring, perangkat lunak pendidikan, dan platform pembelajaran interaktif, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan standar pendidikan dan mempersiapkan generasi mendatang dengan lebih baik untuk masa depan yang lebih baik, digitalisasi pendidikan sangatlah penting (Budi Permana, 2024).

C. Peran Pemimpin Dalam Menghadapi Tantangan

Pemimpin memegang peranan penting dalam pendidikan karena mereka adalah penggerak utama di balik pengembangan, pengawasan, dan implementasi kurikulum, yang memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana dan memenuhi harapan. Dengan demikian, selain tanggung jawab mereka sebagai pendidik profesional, guru juga memiliki peran ganda sebagai pengembang kurikulum. Guru adalah pelaku utama dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, dan hal ini juga telah mengubah peran dan status pendidik. Kekuasaan guru terkikis akibat reformasi yang semakin rumit. Para pendidik masa kini harus selalu berusaha mengembangkan kualitas sosial dan pribadi mereka untuk menghadapi berbagai kendala yang mereka hadapi (Rikha Rahmiyati Dhani, 2020).

Dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh PERC (Politic and Economic Risk Consultant), sistem pendidikan Indonesia berada di peringkat terendah dari 12 negara Asia. Rendahnya mutu pengajar Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya standar pendidikan di negara ini. Menurut statistik UKG dari tahun 2021 hingga 2015, hampir 81% pengajar Indonesia tidak mencapai standar yang ditetapkan. Temuan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah dan kemampuan pengajar yang belum berpengalaman niscaya akan memengaruhi mutu pengajar. Penyebab utama rendahnya mutu guru di Indonesia adalah pemanfaatan sumber daya manusia yang kurang ideal dalam merekrut pengajar baru. Laporan Riset RISE tentang Peningkatan Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa 90% beban belajar dibebankan kepada lebih dari 50% pengajar pegawai negeri di Indonesia, meskipun kualitas mereka belum dapat dipastikan secara memadai. Dengan demikian, sulit untuk membedakan antara pendidik yang benar-benar berminat dalam mengajar dan mereka yang hanya berusaha mendapatkan pekerjaan di pemerintahan. Selain itu, sejumlah besar guru masih kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan mengajar mereka, yang berdampak negatif pada mutu siswa yang menerima pengajaran. Kualifikasi guru-guru ini tidak memenuhi standar yang diperlukan untuk pendidikan yang bermutu. Padahal, mutu guru secara substansial menentukan mutu siswa yang akan dihasilkan (Mita Meriska, 2022).

Guru yang mampu dan mau berinovasi serta berubah mengikuti perkembangan zaman sangat dibutuhkan di dunia teknologi informasi yang serba cepat. Sistem pembelajaran telah berkembang untuk mengimbangi kemajuan teknologi. Hal ini menghadirkan tantangan

tersendiri bagi cara proses belajar mengajar dilaksanakan. Epidemi global Covid-19 tahun 2019 telah mengajarkan kita pelajaran penting yang mempengaruhi aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat di seluruh dunia. Meskipun pandemi telah berakhir, kegiatan belajar mengajar virtual masih tetap digunakan saat ini. Pandemi menyebabkan sistem pendidikan daring semakin dikenal di seluruh dunia. Agar guru dan siswa siap menghadapi era digital yang berkembang pesat (Cipta Pramana, 2021; Hani subakti, Moh. Masrur, Siti Saodah Susanti, 2024)

D. Karakteristik Pemimpin Pendidikan Yang Efektif

Menurut beberapa pendapat (Bass, 1985 dalam Locke, dkk., 1991), seorang pemimpin yang efektif dapat menginspirasi para pengikutnya untuk tanpa disadari mengorbankan diri mereka demi kebaikan kelompok. Deskripsi yang lebih akurat tentang seorang pemimpin yang baik adalah orang yang menghargai anggota timnya atas bakat masing-masing dan bekerja dengan mereka untuk mencapai visi yang dikembangkan. Ketika menjalankan kepemimpinan, pengambilan keputusan seorang pemimpin menentukan apakah mereka menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalitas dan proporsionalitas atau tidak. Karena kepemimpinan yang baik didasarkan pada "keputusan yang diambilnya," terlepas dari apakah bawahannya melaksanakannya dan menunjukkan komitmen yang kuat, pengambilan keputusan secara alami sangat dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, sikap, dan elemen motivasi serta experience (pengalaman terhadap keputusan yang pernah diambil), yang dikuatkan dengan legitimasi yang dimiliki. Akan tetapi, sama pentingnya untuk diingat bahwa "bakat" seorang pemimpin yang efektif merupakan bagian integral dari gaya kepemimpinannya. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "bakat", dan apa yang membedakan prestasi dari "kemampuan"? Kebanyakan orang mendefinisikan bakat, atau kecakapan, sebagai keterampilan atau potensi intrinsik yang masih harus dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. "Kemampuan" adalah kapasitas untuk melakukan suatu tindakan karena disposisi dan pelatihan, bukan bakat.

Kita harus mempertimbangkan definisi pemimpin berikut ini sebelum kita dapat mulai memahami definisi ini: Dalam kata-kata Hersey dan Blanchard, "Seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan kinerja maksimal yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi". Morgan (1996:156) mengusulkan tiga peran kepemimpinan yang berbeda, yang disebut sebagai peran "3A". Peran-peran ini meliputi

alighting, yang melibatkan inspirasi karyawan dengan tujuan pribadi mereka, menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan organisasi untuk memastikan bahwa setiap orang bergerak ke arah yang sama, dan letting, yang memberikan karyawan otonomi untuk mempertanyakan dan mengubah praktik kerja mereka saat ini. Atau, kita dapat menarik kesimpulan berikut: "Seorang pemimpin adalah orang yang, dengan kemampuan pribadi dan tanpa penunjukan formal, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama kearah pencapaian sasaran – sasaran tertentu".

Kualitas utama/dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar kepemimpinannya efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kajian ini disebut sebagai nilai-nilai kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki sejumlah nilai, yang akan dijelaskan di bawah ini, antara lain:

1) Integritas dan Moralitas

Integritas adalah kualitas, karakter, dan keadaan yang menunjukkan kesatuan total dan memiliki kapasitas untuk memancarkan kejujuran dan kewibawaan. Bersikap baik dan mematuhi praktik sopan santun merupakan bagian integral dari moralitas. Sangat penting untuk menegakkan standar moral dan etika untuk menjamin pemerintahan yang efektif, transparan, dan kuat.

2) Tanggung Jawab

Tugas seorang pemimpin adalah mengemban amanah dan misi yang diberikan kepadanya. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam lembaga pendidikan Islam, maka pemimpin harus bertanggung jawab atas segala tindakan dan kelalaiannya. Agar dapat memberikan manfaat bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya, maka ia harus berani mengambil risiko atau berkorban dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Pengorbanan dan tanggung jawab merupakan konsep yang sangat erat kaitannya. Kepentingan lembaga atau organisasi harus didahulukan daripada kepentingan pribadi atau keluarga, meskipun harus mengorbankan waktu. Akan tetapi, pemimpin harus mengajarkan kepada pengikutnya bagaimana cara bertanggung jawab dan mengawasi pelaksanaan tanggung jawabnya.

3) Visi Pemimpin

Visi seorang pemimpin terhadap kepemimpinannya dan kepemimpinannya yang sebenarnya hampir sama. Visi seorang pemimpin adalah persepsi mereka terhadap masa depan atau arah yang akan ditempuh oleh organisasi dan orang-orang yang mereka pimpin. Seorang pemimpin mirip dengan seorang kapten yang harus memutuskan ke arah mana kapal yang membawa penumpangnya akan dikemudikan.

4) Kebijaksanaan

Seorang pemimpin memiliki kebijaksanaan saat ia membuat kesimpulan yang adil dan berdasarkan informasi yang cukup. Yang lebih penting daripada kecerdasan atau pengetahuan adalah kebijaksanaan. Karena ada perbedaan kepentingan kelompok masyarakat dan mereka yang akan terkena dampak tindakan mereka, para pemimpin terus-menerus dihadapkan pada situasi yang rumit dan menantang untuk membuat keputusan.

5) Keteladanan

Seorang pemimpin yang menunjukkan perilaku luar biasa akan menjadi contoh bagi orang lain yang berada di bawah arahannya. Karakter teladan dan kehormatan, moralitas, serta integritas seorang pemimpin sangat erat kaitannya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Transformasi Kepemimpinan

Berbagai elemen mempengaruhi pemimpin saat mereka menjalankan aktivitasnya. Menurut H. Jodeph Reitz (1981), yang dikutip oleh Nanang Fattah, elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kepribadian pemimpin, pengalaman masa lalu, dan harapannya—ini termasuk nilai-nilai, pendidikan, dan kejadian-kejadian hidup yang telah membentuk gaya kepemimpinannya.
2) Perilaku dan harapan atasan.
3) Sifat, perilaku, dan harapan bawahan mempengaruhi jenis gaya kepemimpinan yang digunakan.
4) Persyaratan tugas: Tugas yang diberikan kepada setiap bawahan akan mempengaruhi pendekatan pemimpin.
5) Harapan dan perilaku bawahan dipengaruhi oleh kebijakan dan suasana organisasi.
6) Harapan dan perilaku rekan kerja

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan aktivitasnya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang dapat mendukung keberhasilan kepemimpinannya. Dengan demikian, tujuan akan tercapai apabila terjalin keharmonisan hubungan atau interaksi yang positif antara atasan dan bawahan. Latar belakang pemimpin yang meliputi motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keluwesan dalam hubungan sosial, serta sikap hubungan manusiawi juga akan berpengaruh.

Jika setiap pemimpin menyadari tugas-tugas yang harus diselesaikan, tugas pemimpin akan berhasil. Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, memengaruhi, dan/atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tindakan orang lain merupakan tanda kepemimpinan. Seorang pemimpin profesional diperlukan untuk mencapai tujuan dengan sukses; orang ini mengakui dan memenuhi tanggung jawab kepemimpinannya. Untuk menciptakan lingkungan kerja dimana karyawan merasa nyaman, tenang, dan bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, pemimpin juga harus membangun hubungan kerja sama yang kuat dengan bawahannya.

F. Model Kepemimpinan untuk Lembaga Pendidikan Masa Depan

Salah satu komponen dari pematangan diri adalah kepemimpinan. Berada dalam posisi kepemimpinan dengan tugas dan tanggung jawab yang signifikan bukanlah hal yang mudah. Hal ini dapat mengajarkan seseorang bagaimana menangani berbagai masalah dalam hidup mereka dengan kemandirian dan kebijaksanaan. Ketika seorang pemimpin mampu mengarahkan lembaga pendidikan ke arah transformasi positif, lembaga tersebut dianggap baik. Pemimpin yang cakap yang dapat memotivasi orang untuk menyelesaikan tugas secara individu atau kelompok. Tidak semudah menyerahkan kendali untuk mengambil peran kepemimpinan ini. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus berbakat dan mampu memimpin. Karena kinerja seorang pemimpin berdampak pada kualitas lingkungan pendidikan.

Paradigma dan pendekatan kepemimpinan merupakan bagian integral dari kepemimpinan, yang harus diterima dan dipraktikkan oleh seorang pemimpin. Salah satu alat pemimpin untuk menggerakkan kendaraannya (lembaganya) adalah paradigma dan strategi kepemimpinan ini, mirip dengan pilot pesawat terbang. Ketika sebuah pesawat jatuh atau menyimpang dari jalur yang dituju, ada taktik yang

perlu digunakan, sehingga sistem dapat mengidentifikasi pilot sekali lagi. Demikian pula, kepemimpinan dalam menghadapi berbagai masalah yang diangkat oleh anggota suatu organisasi. Selanjutnya, pemimpin kelompok akan mendorong pengikutnya menemukan solusi dengan menawarkan taktik mereka saat ini—yaitu, model dan pendekatan kepemimpinan mereka..

Menjadi panutan bagi orang lain merupakan cara untuk mempengaruhi dan mengarahkan mereka agar mereka patuh dan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan jujur. Karena pemimpin memiliki atribut khusus yang membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan, kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses persuasi ke satu arah. Kepemimpinan yang efektif diperlukan bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya dan melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Diharapkan pemimpin ini akan terbukti membantu di masa mendatang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

Jenis-jenis model kepemimpinan dalam pendidikan:

1) Kepemimpinan visioner

Kepemimpinan yang berwawasan ke depan ini sejalan dengan persyaratan "manajemen sekolah yang buruk." Di sini, penekanannya adalah pada perancangan masa depan yang menantang, naik ke posisi agen perubahan yang unggul, dan memutuskan arah organisasi berdasarkan tujuan para konstituennya. Kepemimpinan ini memiliki visi masa depan yang ideal yang dibentuk oleh interaksi, pendidikan, pengalaman hidup, dan penemuan ilmiah yang didorong secara intelektual.

2) Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai manajer dengan memberi penekanan lebih besar pada tanggung jawab yang diberikan oleh bawahan. Istilah "kepemimpinan transformasional" berasal dari dua istilah: "transformasional" mengacu pada mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda, dan "kepemimpinan" mengacu pada tindakan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk merencanakan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Dampak yang dimiliki seorang pemimpin terhadap pengikutnya berfungsi sebagai indikator yang sangat baik dari kepemimpinan transformasional. Perhatian individual, stimulasi intelektual, dan karisma semuanya dimasukkan ke dalam desain gagasan Kepemimpinan Transformasional. Menurut Sudarwan

Danim (2003), seorang kepala sekolah menggunakan teori kepemimpinan transformasional, misalnya, jika ia dapat mengubah energi sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan sekolah.

3) Kepemimpinan transaksional

Dasar dari kepemimpinan transaksional adalah hubungan yang berkembang melalui serangkaian pertukaran atau kesepakatan material dan non-material antara pemimpin dan pengikut. Dengan kata lain, pemimpin mendorong bawahannya dengan memberi penghargaan atas usaha atau tugas yang diselesaikan. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, pemimpin akan menghukum individu yang berkinerja buruk atau tidak mencapai tujuan.

G. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendidikan merupakan fondasi bagi kemampuan suatu bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang selanjutnya diharapkan dapat berkembang menjadi individu, masyarakat, dan bangsa yang lebih sukses. Sepuluh undang-undang Republik Indonesia yang mengatur semua aspek pendidikan di negara ini dan memungkinkan pelaksanaan tujuan pendidikan nasional, memuat rincian Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Meskipun demikian, masih banyak masalah yang perlu diperbaiki, seperti masalah kurikulum, infrastruktur dan fasilitas, guru, dan biaya yang tinggi. Di sisi lain, ada banyak prospek untuk peningkatan pendidikan di masa depan berkat era digital saat ini. Semuanya bergantung pada kolaborasi sektor publik, sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat luas.

Jelas dari definisi sebelumnya bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk seorang individu atau sekelompok individu agar bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Seorang pemimpin dan pengikutnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui pengaruh, persuasi, inspirasi, dan pengorganisasian. Dari sini jelaslah bahwa tanggung jawab utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya bukan hanya sekedar menjalankan program-programnya; Sebaliknya, seorang pemimpin harus mampu mengajak anggota organisasinya di segala tingkatan dan mendorong mereka untuk berperan aktif sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap upaya pencapaian tujuan.

H. Referensi

Artikel jurnal

Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 4(1).

Cipta Pramana, Ratna Susanti, Q. V. et al. (2020) 'Virtual Learning During The COVID-19 Pandemic, A Disruptive Technology In Higher Education In Indonesia', International Journal of Pharmaeutical Research, 12(2), pp. 3209–3216. doi: http://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.02.430.

Islam, J. P. (2021) 'Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan', Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), pp. 136–149. doi: 10.56114/al-ulum.v2i2.119.

Kellaghan, T. (2001) Using assessment to improve the quality of education. France: Unesco. Available at: https://policycommons.net/artifacts/9797670/using-assessment-to-improve-the- quality-of-education/10702720/.

Pramana, C. (2020a) 'Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid19', Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2(2), pp. 115–124. doi: 10.35473/ijec.v2i2.557.

Pramana, C. (2020b) Pengembangan Media Pembelajaran Dalam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. Available at: https://www.researchgate.net/publication/344830296_Pengembangan_Media_Pembelajaran_Dalam_Era_Teknologi_Informasi_dan_Komunikasi#fullTextFileContent.

Pramana, C. et al. (2021) 'Strategies to Improved Education Quality in Indonesia: A Review', Article in Turkish Online Journal of Educational Technology, 6(3), pp. 1977–1994. Available at: https://www.researchgate.net/publication/353299393.

Rikha Rahmiyati Dhani, M. P. (2020) 'PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM', Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), pp. 45–50.

Sinambela, L. P. (2017) 'Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi', Jurnal Populis, 2(4), pp. 579–596.

Artikel dari media

BPS 2022 (2023) 'Statisti Pendidikan 2023', Badan Pusat Statistik, 1101001, p. 790

Nasution, R. D. (2015) 'MENEROPONG MASA DEPAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Penerapan Virtual Learning di Indonesia)', (November), pp. 489–497.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 (2005) 'Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia', Sekretariat Negara, pp. 1–54.

Sekretaris Negara Republik Indonesia (2003) 'Undang-Udang Republik Idonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional'.

Syamsir Alam (2023) 'Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023', 18 December. Available at: https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutupendidikan-nasional-2023.

Buku

Hani subakti, Moh. Masrur, Siti Saodah Susanti, Ulfah Umurohmi Iqbal, Ilma Indriasri Pratiwi, Suesilowati, Dadang Yudhistira, Cipta Pramana, lestari, Mukmin, H. H. (2024) Komunikasi Pendidikan.

Komariah, Aan dan Triatna, C. (2006). Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif. Bumi Aksara

Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). Supervisi Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Purwanto, N.A. (2020). Administrasi pendidikan (teori dan praktik di lembaga pendidikan). Yogyakarta: Intishar Publishing.

Situs Web.

Budi Permana (2024) 'Pendidikan di Zaman Milenial: Tantangan dan Peluang'. Available at: https://kumparan.com/budi-permana-1707721535979924078/pendidikan-di-zaman-milenialtantangan-dan-peluang-22Bq4jcMRhj/full

Farhan Alfikri (2023) 'Revolusi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang Abad ke-21'. Available at: https://www.kompasiana.com/farhan89727/64b8aee14addee48097431a3/revolusipendidikan-di-indonesia-tantangan-dan-peluang-

abad-ke-21

Mita Meriska (2022) 'judul "Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?"' Available at: https://www.kompasiana.com/mitameriska/632ca02b08a8b520ef238812/benarkah-kualitas-gurudi-indonesia-masih-rendah

Salma Maryam Savitri (2023) 'Mahalnya Biaya Pendidikan di Indonesia yang Membuat Khawatir Orangtua'. Available at: https://www.kompasiana.com/salma29savitri/652584b9110fce3d5d0969b2/mahalnya-biayapendidikan-di-indonesia-yang-membuat-khawatir-orangtua.

Vina Serevina (2022) 'Mahalnya Biaya Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kualitas SDM di Indonesia'. Available at: https://www.kompasiana.com/vina23783/621ac6518700643b8103d3e2/mahalnya-biayapendidikan-dan-dampaknya-terhadap-kualitas-sumber-daya-manusia-di-indonesia

BAB 12

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nasrul Fatah, M.Ag.
(Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir)

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan pembentuk suatu peradaban dunia merupakan lembaga yang tidak terbantahkan peranannya. Mengingat begitu sentralnya peran dan eksistensinya, keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Semakin berkualitas kehidupan keluarga, semakin baik pula taraf hidup suatu negara. Sebab dari lingkungan keluarga menjadi cikal-bakal lahirnya sumber daya manusia yang akan mengisi kehidupan berbangsa bernegara. (Puspytasari, 2022) Dalam hal ini keluarga memegang peranan yang sangat penting dan terbaik dalam memberikan bimbingan dan penguatan (fisik dan psikis) kepada anak dalam rangka mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. (Helma & Suryana, 2022)

Peran keluarga dalam upaya memberikan pendidikan pada usia dini dapat dipahami urgensitasnya sebagai waktu yang ideal untuk membangun dasar bagi perkembangan kepribadian seseorang secara holistik. Ini ditandai oleh kesopanan, moralitas, kreativitas, kecerdasan, dan bakat, yang memungkinkan pengembangan penuh potensi anak usia dini. (Hikmah, Nurul., 2022)

Dalam ihwal pendidikan anak dan relasinya dengan keluarga, Islam telah memberikan perhatian yang besar mengenai pengaruh besar keluarga pada diri seorang anak. Rasulullah saw telah memberikan penjelasan:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: *"Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat, apakah kalian merasakan adanya cacat?".* (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Hajar Al-Asqalaniy (1959) mengomentari hadits di atas bahwa setiap anak yang dilahirkan membawa potensi kebaikan atau fitrah, yaitu adanya kesesuaian dengan nilai-nilai agama yang *haq*. Sedangkan kefitrahan seorang anak dapat terjaga dengan keterlibatan orang tua di dalamnya. Artinya dalam hadits di atas menyebutkan potensi pengaruh lingkungan, keluarga terkhusus orang tua pada perkembangan fitrah anak. Bahkan dalam teks hadits tersebut dinyatakan begitu besarnya pengaruh orang tua justru dapat merubah dan memadamkan potensi kebaikan atau fitrah anak. Sebagaimana perumpamaan yang sering disebutkan, bahwa anak ibarat kertas putih, dan orang tuanyalah yang menentukan warna apa yang akan digoreskan di atasnya.

Untuk itu mengingat begitu besarnya pengaruh dari keluarga, maka hendaknya tiap-tiap keluarga menyadari peran dan fungsinya. Setidaknya ada sembilan fungsi dari keluarga menurut Ramdani et al., (2023), yaitu fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu instrumen terbaik sekaligus menentukan bagi tumbuh kembang seorang anak. Bukan tanpa alasan, karena lingkup keluarga adalah lingkungan pertama atau bahkan satu-satunya yang ada dan berinteraksi dengan anak terutama pada masa-masa awal kehidupannya di atas dunia ini.

B. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Menurut Islam, setiap manusia telah diciptakan sejak lahir untuk menerima hak-haknya dan memikul kewajibannya. Anak-anak pada usia dini secara bertahap tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (baligh), di mana dia dianggap memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Jika anak tersebut mengalami kekurangan dalam pertumbuhan dan perkembangan, mereka kurang memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab. Anak memiliki berbagai hak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka selama tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hak untuk mendapatkan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan hidup adalah salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh keluarga.

Dalam konteks upaya memberikan pendidikan bagi anak usia dini

dalam lingkungan keluarga, Islam memberikan panduan dan garis besar terkait hal itu. Bahkan sebelum seorang anak dilahirkan orang tua dapat memulai proses pendidikan kepada calon anaknya. (Yuli Supriani, 2023) Yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan dasar tangkapan panca indera dari anak itu sendiri. Sebab panca inderalah yang menjadi jalan masuk bagi informasi kepada seorang anak sejak dilahirkan. Dimana diketahui bahwa sejak seorang anak dilahirkan, maka indera yang mula-mula berfungsi ialah pendengaran. Maka pada masa awal kehidupan, orang tua hendaknya berusaha memperdengarkan hal-hal baik. Seperti panggilan penuh kasih sayang kepada anak, memperdengarkan doa-doa, bacaan al Qur'an, shalawat dan semua ungkapan kebaikan.

Selanjutnya potensi indera penglihatan yang juga mulai berfungsi pada anak pada masa-masa awal, hendaknya dipenuhi dengan visual yang baik dan bernilai edukatif. Orang tua harus berusaha menampilkan pemandangan yang baik di rumah, dan sebaliknya berusaha menjauhkan dari berbagai pemandangan yang dapat merusak dan memberikan efek buruk pada tumbuh kembang anak. Begitu pula dengan panca indera lainnya, harus ada upaya memperkenalkan hal-hal positif pada anak.

Diantara hal yang harus menjadi perhatian dan disadari oleh para orang tua, ialah bahwa seorang anak adalah pencontoh yang handal. Mereka mampu menduplikasi dan meniru dengan persis apa yang dilihat dan didengar dari orang lain hanya dengan sekali-dua kali mendengar dan melihat. Maka cara yang paling strategis adalah dengan memaksimalkan kemampuan anak tersebut dengan memperbanyak memberikan contoh-contoh baik. Ucapan-ucapan yang baik dan mengandung nilai ibadah harus terus diperdengarkan dan secara perlahan diajarkan kepada anak.

Begitu pula dengan praktek ibadah, anak harus seintens mungkin melihat orang tuanya melakukan ibadah, shalat dan membaca al Qur'an misalnya. Orang tua tidak perlu sungkan memperlihatkan kesalehan dirinya kepada anak. Semakin sering anak menyaksikan praktek-praktek baik dari orang tuanya, maka semakin besar peluang mereka menduplikasi dan mencontohnya. Selain itu, hal tersebut akan membantu memperkuat kesadaran keagamaan dalam diri seorang anak. (Ningsih, 2024)

Adapun mengenai konten materi yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak usia dini sebagaimana anjuran dari baginda Rasul melalui riwayat Imam Ath Thabarani:

أَدِّبُوْا أَوْلَادِكُمْ عَلَى ثَلَاث خِصَالٍ: عَلَى حُبّ نَبِيكُمْ، وحُبّ أَهْل بَيْتِهِ، وَعَلَى قِرَاءَةَ الْقُرْآن، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآن فِي ظِلّ الله يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّه، مَعَ أَنْبِيَائِه

Artinya: "*Didiklah anak-anak kalian tiga hal ; cinta kepada nabi, cinta kepada keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Karena sesungguhnya para pembawa Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah bersama para nabi pada hari tiada naungan lain selain naungan Allah".*

Dalam hadits di atas, disebutkan bahwa konten pendidikan bagi anak ialah harus mengarahkan tumbuhnya kecintaan kepada nabi dan keluarganya. Artinya ialah bahwa kecintaan kepada nabi dan keluarganya dengan mengikuti dan meneladani sunnah-sunnahnya. Dan didalam kecintaan pada nabi sudah pasti didasari pada ketaan kepada Allah swt. Selanjutnya ialah agar anak diajarkan membaca al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an ialah sumber utama nilai ajaran agama Islam. Dan mempelajari cara membacanya ialah langkah awal dari memahami dan mengamalkan isi kandungan dari al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan akidah dan ibadah. (Laili et al., 2024). Rasul bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Perintahkanlah anakmu untuk shalat dan mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah ia dan mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya".*

Hadits di atas dapat dipahami mengapa shalat harus diperintahkan kepada anak sejak dini sebab shalat merupakan ibadah utama dalam Islam. Begitu utamanya, shalat tetap diwajibkan untuk dikerjakan meskipun dalam keadaan sakit dan keadaan sulit, berbeda dengan ibadah lainnya yang dalam pengerjaannya ada keringanan manakala ada kesulitan seperti sakit dan sebagainya.

Jika memperhatikan redaksi hadits, *"perintahkanlah"* anak untuk shalat adalah bentuk perintah *ta'dib* atau pendidikan; namun, itu tidak berarti perintah yang mewajibkan secara penuh. Sangat jelas bahwa anak-anak harus dikenalkan dengan semua aspek shalat pada usia di bawah 7 tahun, termasuk syarat, rukun, gerakan, dan bacaannya. Jika mereka telah dikenalkan sebelumnya, anak-anak dapat diminta untuk

mulai mempraktekkan dan membiasakan diri dengan shalat pada usia 7 tahun.

Selain keteladanan dan pembiasaan yang harus didekatkan pada anak, metode lain yang dapat ditempuh dalam upaya mendidik anak agar tumbuh karakter baik pada diri anak antara lain dengan melalui percakapan atau nasehat. (Helma & Suryana, 2022) Komunikasi yang sehat dan intens antara anak dan orang tua akan memberikan kesan mendalam pada kedekatan emosional antara keduanya. Apalagi pada anak usia dini yang secara umum memiliki kebiasan bertanya tentang berbagai hal. Maka menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan baik dan penuh kasih sayang sembari menanamkan nilai kebaikan akan memberikan dampak positif bagi anak. Dengan demikian sebagai orang tua juga harus memiliki wawasan yang luas, sehingga muncul kesan bagi anak bahwa orang tuanya adalah figur yang pintar dan mampu menjawab semua pertanyaannya.

Bercerita juga dapat dilakukan oleh orang tua sebagai sarana untuk memasukkan nilai kehidupan. Bercerita dapat dilakukan dengan membaca buku cerita, baik cerita-cerita fiksi maupun kisah-kisah dari al-Qur'an yang penuh dengan pengajaran dan keteladanan.

C. Kolaborasi Keluarga dan Lembaga Pendidikan

Sejatinya pendidikan seorang anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun dengan berbagai kondisi yang ada, dengan alasan keterbatasan kemampuan, waktu dan kesempatan, maka orang tua mewakilkan kepada lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks anak usia dini ada berbagai macam lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan baik formal maupun non formal, seperti Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, dan sebagainya. Orang tua kemudian menitipkan anak-anak mereka kepada lembaga-lembaga tersebut dengan harapan anaknya akan mendapatkan pendidikan yang baik.

Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini memberikan berbagai macam pendekatan dalam upaya memberikan materi-materi pendidikan sesuai dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, lumrah juga bahwa masing-masing lembaga memiliki ciri khasnya masing-masing. Biasanya materi-materi yang diberikan akan berorientasi pada pengembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Berbagai nilai dan pembiasaan praktik baik juga diajarkan kepada anak.

Hal yang perlu disadari oleh para pendidik pada lembaga

pendidikan anak usia dini ialah bahwa apa yang mereka ajarkan memberikan pengaruh yang besar pada diri anak, baik kognitif maupun psikososial. Bahwa ada fenomena para bunda di sekolah pendidikan anak usia dini adalah sebagai sosok yang maha benar dalam pandangan peserta didik pendidikan anak usia dini. Artinya semua informasi yang di dapati di sekolah, akan dipraktekkan dan diyakini kebenarannya oleh si anak. Bahkan tidak jarang peserta didik anak usia dini tidak mau menerima dan memprotes pendapat atau arahan dari orang tuanya sendiri di rumah karena berbeda dengan yang diajarkan di sekolah. Hal ini memperlihatkan betapa anak usia dini merupakan pribadi yang begitu polos.

Melihat begitu besar efek dari pengajaran yang didapatkan oleh anak di sekolah, maka menjadi tugas pada pendidik anak usia dini untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan adalah hal yang baik dan benar. Guru tidak boleh sembarangan memberikan materi yang tidak memiliki nilai kebaikan, meskipun disampaikan hanya sebatas untuk gurauan. Jika seandainya dalam candaannya guru menyampaikan hal tersebut, guru harus menjelaskan bahwa hal tersebut hanyalah candaan. Sebab anak usia dini belum mampu membedakan mana hal serius atau bercanda secara mandiri.

Disisi lain, orang tua tidak boleh kehilangan peran dan menganggap bahwa perannya memberikan pendidikan kepada anak telah sepenuhnya digantikan oleh guru di sekolah. Sehingga dengan anggapan tersebut orang tua menjadi apatis dan merasa cukup dengan apa yang diberikan guru di sekolah tanpa memberikan tindak lanjut. Sebab anak sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga untuk dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Terlebih penanganan dan pengalaman awal bagi anak cenderung akan bertahan dan berpengaruh sepanjang hidup anak. (Hairiyah & Arifin, 2020)

Orang tua harus terlibat aktif dalam upaya pendidikan dan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti menyediakan biaya pendidikan dan berusaha membayarkan iuran pendidikan tepat waktu. Pada tataran realitas yang ada pada pendidikan anak yang bernuansa keagamaan keislaman, ada fenomena dimana orang tua kurang memperhatikan pembayaran iuran pendidikan. Sehingga yang terjadi adalah lembaga pendidikan kesulitan dalam memenuhi operasional kelembagaan yang ujungnya adalah tidak maksimalnya dalam pelayanan pendidikan.

Keterlibatan orang tua juga dapat dilakukan dengan adanya waktu

yang disediakan untuk mendampingi anak dan memenuhi kebutuhan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Sebab pada anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk secara mandiri melakukan semua hal. Begitu pula dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang diperlukan keterlibatan orang tua. Dimana dimaklumi bahwa mengarahkan anak usia dini memerlukan energi dan perhatian yang lebih, sedangkan tenaga kependidikan di sekolah terbatas. Maka dalam hal ini orang tua harus dengan sukarela turut serta terjun dalam pendampingan anak.

Disisi lain, lembaga pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Selain untuk memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, juga untuk mempererat hubungan emosional orang tua dengan anak, serta hubungan orang tua dengan lembaga. Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan untuk menentukan program, jenis kegiatan dan rencana pengembangan lembaga. (Agung Hidayatulloh & Laily Fauziyah, 2020)

Keterlibatan orang tua yang juga terpenting ialah, dimana orang tua harus memastikan lingkungan keluarga yang sehat bagi anak. Keharmonisan dalam keluarga akan berpengaruh pada ketenangan jiwa anak, pengertian, kepedulian, kesantunan serta kepekaan sosial anak. (Susilawati, 2020) Sebab anak juga memiliki potensi, yaitu potensi fisik dan spiritual. Potensi fisik adalah seluruh organ tubuh anak yang berwujud materi, sedangkan spiritual potensi anak terdiri dari akal, *qalb*, *nafs*, dan roh. Potensi fisik dalam anak memiliki hubungan yang erat dengan potensi spiritual, untuk kesehatan dan kebugaran fisik dan pengaruhnya pada potensi spiritual manusia. (Muhammad et al., 2021) Jika kehidupan keluarga harmonis, maka anak akan menjalani pendidikan di sekolah dengan tenang dan lebih maksimal. Sebaliknya jika atmosfer kehidupan keluarga tidak kondusif, justru anak diperlihatkan dengan keadaan orang tua yang tidak harmonis, sering terlibat ketegangan yang disaksikan anak maka hal tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri dan belajar.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Islam secara tegas memberikan perhatian yang besar pada peran strategis keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Dimana keluarga dan terkhusus orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memjadi pintu bagi pengenalan lebih jauh pada dunia luar. Keluarga memiliki hubungan erat pada penjagaan dan pengembangan fitrah

seorang anak. Peran keluarga selama tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan. Dan kewajiban pendidikan bagi anak tetap merupakan kewajiban bagi orang tua, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah pihak yang membantu tugas dari orang tua tersebut. Maka untuk mendapatkan hasil yang baik, kolaborasi keluarga dengan lembaga pendidikan menjadi satu hal yang tidak bisa dinafikan.

E. Referensi

Agung Hidayatulloh, M., & Laily Fauziyah, N. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(4), 149–158. https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-02

Al-Asqalaniy, I. H. (1959). *Fathul Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, M. bin I. (1993). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.

Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini. *Jurnal Kariman*, *8*(02), 279–294. https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150

Helma, H., & Suryana, D. (2022). Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6549–6558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1613

Hikmah, Nurul., M. A. (2022). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 899–921. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2344

Laili, S., Dalimunthe, N. K., & Fatah, N. (2024). Revitalisasi Pendidikan Shalat Bagi Anak: Studi Takhrij dan Fiqh Al- Hadits 1,2,3). *Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, *10*(1), 66–78.

Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *4*(1), 21–33. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.821

Ningsih, E. P. (2024). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmu*, *1*(1), 8–14. https://doi.org/10.62872/wf414m91

Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–10.

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam

Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , *2*(1), 12–20.

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 14–19. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46

Yuli Supriani, O. A. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 101.

BAB 13

MENCETAK GENERASI HAFIDZ AL-QUR'AN

Edi Setiawan, M.Pd.
(Pondok Pesantren Khairul Ummah Pusat, Batu Gajah,
Indragiri Hulu, Riau)

A. Pendahuluan: Pentingnya mencetak generasi hafidz Al-Qur'an.

Al-qur'an yang saat ini berada dihadapan kita adalah sebuah kitab yang sangat berbeda dengan kitab-kitab yang mungkin banyak kita jumpai dan kita baca. Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an tidak sekedar tulisan, Al-Qur'an tidak sekedar bacaan, Al-Qur'an tidak sekedar kitab. Ia merupakan mukjizat. Ia bahkan seagung-agungnya mukjizat yang pernah ada yang dimiliki para nabi dan rasul. Apa sebabnya? Karena mukjizat yang lain hilang seiring dengan wafatnya para nabi dan rasul sedangkan Al-Qur'an masih tetap ada hingga kini dan kita umat Nabi Muhammad S.A.W masih tetap bisa menikmati hingga kini.

Kitab, yang merupakan mukjizat ini telah melalui perjalanan yang sangat panjang, 14 abad lebih sejak pertama kali diwahyukan kepada nabi kita Muhammad S.A.W. mari sejanak kita melihat kembali bagaimana kemudian kitab ini bisa kita nikmati hingga kini.

Proses penurunan Al-Qur'an secara berangsur dan memakan waktu waktu kurang lebih 22 tahun, 2 bulan, 22 hari di zaman Rasulullah SAW, dihafal dengan baik oleh para sahabat Nabi S.A.W dan sebagian dicatat di pelepah kurma dan media lain yang belum secanggih saat ini tentunya. Setelah Rasulullah S.A.W wafat dan kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh sahabat Nabi Abu Bakar As Shidiq, ada satu fenomena yang membuat umat islam sebagai murtad dan munculnya seorang yang mengaku Nabi, Musailamah al Kadzab (Choirin, 2021).

Hal ini tentu hal yang harus dilawan oleh Abu Bakar dan para sahabat radhiyallahu ajma'in. Khalifah pertama yang mulia tersebut kemudian mengirimkan 11 batalion khusus untuk menumpas pengikut Nabi Palsu itu. Pasukan itu dibawah komando Ikrimah Bin Abu Jahal radhiallahu 'anhu (Habibi et al., 2020)

Peperangan berlangsung dengan amat sengit di daerah Yamamah, kaum muslimin dilanda kesulitan yang amat berat. Disaat demikian, muncul seseorang yang mengobarkan kembali semangat jihad dengan sebuah teriakan:

يا أصحاب سورة البقرة، يا أهل القرآن زينوا القرآن بالفعال

Artinya: *"Wahai para penghafal surat Al-Baqoroh, wahai para penghafal Al-Quran, hiasilah Al-Quran dengan perbuatan kalian (jihad)"*

Komandan yang gagah berani itu tidak lain adalah Zaid bin Tsabit radiyallahu 'anhu (Suhri, 2016).

Dengan izin Allah SWT, kaum muslimin berhasil memukul mundur barisan musuh dan mengepung mereka. Peperangan berakhir dengan tewasnya Musailamah Al-Kadzab di tangan Wahsyi radhiyallahu 'anhu.

Perang telah usai dengan ribuan korban di pihak musuh namun 1 hal yang sangat menyesakkan dada kaum muslimin, yaitu sekitar 1200 syuhada kaum muslimin dan 700 orang diantaranya adalah para sahabat yang hafal Al-Qur'an . Hal tersebut kemudian memunculkan kekhawatiran dalam diri Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Sang Al-faruq akhirnya menyampaikan usulan kepada Abu Bakar untuk menuliskan Al-Quran dalam lembaran-lembaran yang disatukan (shuhuf).

Saat pertama kali mendengar usulan tersebut, Abu bakar menolaknya dengan alasan bahwa Rosulullah shollallohu 'alaihi wasallam tak pernah memerintahkannya. Namun setelah Umar berulangkali membujuk, akhirnya Allah subhanahu wata'ala melapangkan dada Abu Bakar untuk menerima usulan tersebut.

Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu untuk memimpin proyek besar tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab Zaid merupakan sosok yang paling memenuhi kriteria untuk mengemban tugas penting ini, sebagaimana diungkapkan langsung oleh Abu Bakar:

إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَبَّعْ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ

Artinya: *"Sesungguhnya engkau (Zaid) adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikitpun padamu. Dan sungguh, kamulah*

yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena itu, telusurilah Al Qur`an dan kumpulkanlah." (HR Al-Bukhori)

Mendengar permintaan tersebut, Zaid merasa amat berat untuk melaksanakannya. Ia bahkan mengungkapkan:

فَوَ اللهِ، لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآن

Artinya: *"Demi Allah sekiranya mereka memerintahkanku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan padaku, yakni mendokumentasikan alquran."* (HR Bukhori)

Allah subhhanahu wata'ala akhirnya melapangkan dada Zaid untuk mengemban tugas tersebut. Ia bergegas mengumpulkan Al-Quran dari berbagai media yang dahulu digunakan untuk menuliskan wahyu di zaman Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam, seperti pelepah kurma, batu yang pipih dan kulit binatang. Disamping itu, ia juga memanfaatkan hafalan para sahabat Nabi rhodiyallohu 'anhum ajma'in. hingga akhirnya Allah beri kemudahan dalam melaksanakan tugas tersebut (Zakki et al., 2023).

Pelestarian Al-Quran berlanjut pada masa Khulafa al-Rasyidun, dengan gerakan kodifikasi yang dimulai oleh Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Abu Bakar memberikan instruksi untuk mengumpulkan Al-Quran dalam bentuk buku guna menghindari hilangnya ayat-ayat yang dihafal oleh para sahabat. Pada masa Khalifah Utsman, standarisasi teks Al-Quran dilakukan untuk mengatasi variasi bacaan di berbagai wilayah. Khalifah Utsman memerintahkan penulisan beberapa salinan Al-Quran dan mendistribusikannya ke berbagai provinsi, memastikan keseragaman bacaan di seluruh wilayah kekhalifahan (Jaafar et al., 2017).

Setelah proses standarisasi dan pembukuan AL-Qur'an yang dilalukan oleh Khalifah kedua teserbut, tradisi lisan atau hafalan Al-Qur'an terus mengakar dalam kehidupan umat Islam. Menurut Al-Tamimi, para sahabat Nabi menghafalkan Al-Quran dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya, memastikan keutuhan dan keaslian teks Al-Quran. Tradisi hafalan ini sangat penting, dengan metode pengajaran tradisional yang melibatkan pembacaan dan pengulangan (tasmi') di bawah bimbingan seorang guru (talaqqi). Metode ini memastikan akurasi dan ketepatan hafalan. Selain itu, konsep

sanad (rantai transmisi) dan rawi (perawi) memainkan peran kunci dalam tradisi lisan Islam. Setiap ayat yang dihafal dan diajarkan harus dilacak kembali ke Nabi Muhammad melalui rantai perawi yang terpercaya. Proses verifikasi dan koreksi juga dilakukan dalam tradisi lisan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam hafalan dan transmisi Al-Quran, menjaga keaslian dan integritas teks suci ini sepanjang generasi (Fardani & Hamzah, 2023).

Salah satu generasi yang dengan tinta emas peradaban umat Islam salah satunya adalah dengan banyaknya muncul para ulama dan ilmuan besar di zaman Dinasti Abbasiyah. Pada zaman tersebut muncul ilmuan seperti Ibnu Sina, Al-farabi, Al Kahwarizmi, Ibnu Khaldun dan yang lain-lainnya. Dalam bidang fiqh muncul imam madzahibul arba'ah (Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'I dan Imam Hanafi). Juga dalam bidang hadits misalnya muncul para ulama besar penyusun kitab hadits seperti Imam Bukhori dan Imam Muslim dan yang lainnya.

Kalau kita menelisik lebih jauh apa yang menjadi rahasia munculnya para ulama yang keilmuannya masih terus kita rasakan sampai saat ini tersebut? Salah satu jawabanya adalah mereka adalah generasi yang sejak dini diajarkan Al-Qur'an (Ismail et al., 2022). Mereka adalah para penghafal Al-Qur'an sejak kecil sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu atau fan-fan ilmu yang lainnya. Misalnya Imam Syafi'i yang sejak umur 7 tahun sudah hafal Al-Qur'an dan para ulama lainya yang memang lekat dan dekat sekali dengan Al-Qur'an sehingga mereka tumbuh menjadi generasi qur'ani, generasi penerang umat hingga saat ini yang masih terus diambil berkah ilmunya oleh seluruh umat islam.

Rahasia menjadikan Pendidikan Al-Qur'an, terkhusus menghafal Al-Qur'an inilah yang seyogyanya kita pahami dan menjadikan hal tersebut sebagai hal penting untuk terus kita laksanakan karena jika kita ingin Islam Kembali bangkit dan generasi penerus kita menjadi orang-orang hebat maka salah satu jawabannya adalah mari kita cetak generasi qur'ani salah satunya dengan menjadikan anak keturunan kita, generasi penerus kita generasi hafal dan mengamalkan Al-qur'an.

B. Strategi Pembelajaran: Metode dan Strategi yang digunakan dalam Mencetak Hafiz

Tujuan yang baik harus diiringi dengan cara yang baik pula dalam pelaksanaannya, maka sebagai orang dewasa dalam mencetak generasi hafidz Qur'an maka ada beberapa metode dan strategi yang bisa dilakukan antara lain :

1. Penggunaan teknologi.

Saat ini kita hidup diera dimana penggunaan teknologi telah masuk dalam semua lini kehidupan manusia tak terkecuali dalam dunia pendidikan, maka terkhusus dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an kiat bisa menggunakan dan mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaannya (Suhada et al., 2021). Semakin majunya teknologi mengharuskan kita berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi.

Contoh penggunaan teknologi adalah dengan mengadakan kegiatan tahfidzul Qur'an dengan cara online, penggunaan aplikasi dan fitur digital untuk proses dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an dan yang lainnya (Lidianti et al., 2022).

2. Akselerasi (percepatan) menghafal Al-Qur'an dengan sistem karantina.

Berikutnya inovasi strategi dalam mencetak para hafidz Qur'an adalah dengan mengadakan sistem karantina/camp Qur'an (Mujahidin et al., 2020). Hal ini sesuai dengan sisi psikologi anak saat ini yang menginginkan hal-hal yang cepat/instan dalam memperoleh target yang mereka inginkan, maka sistem camp/karantina ini merupakan hal yang menarik yang bisa ditawarkan kepada peserta didik dan orang tua.

Di Indonesia hal ini sudah dilaksanakan misalnya oleh Yayasan Karantina Tahfidz Qur'an Nasional (YKTN) yang sudah memiliki ratusan cabang di Indonesia bahkan sampai ke negara tetangga, Malaysia (Diana et al., 2020). Institusi ini telah melahirkan ribuan alumni yang sudah memiliki hafalan Qur'an dalam program Hafal Qur'an sebulan.

Ini tentu menjadi hal yang positif yang bisa bisa diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, rumah tahfidz dan yang sejenisnya untuk mencoba melakukan program karantina khusus kepada para penghafal Al-Qur'an agar mereka berpacu dalam menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang ditentukan, tentunya dengan perhatian dan perlakuan khusus dari pihak penyelenggara kegiatan tersebut.

C. Tantangan yang dihadapi: Kendala yang dihadapi dalam Proses Mencetak Hafiz

Membaca Al-Qur'an adalah amalan yang sangat luar biasa pahalanya sebagaimana hadits yang disampaikan nabi:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘‘مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Artinya: Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf.*" (HR. Tirmidzi, no. 2910. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). [HR. Tirmidzi, no. 2910. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih]

dengan pahala yang sedemikian besar, 1 huruf, 10 kebaikan makan banyak sekali umat Islam yang termotivasi untuk sesering mungkin membaca Al-Qur'an, juga terlebih lagi menghafalnya agar bisa dibaca saat sholat, dan kapanpun seseorang mau membaca dan mengulang hafalannya sebagaimana hal ini dilakukan oleh para salafus shalih.

Namun dan setiap ibadah yang besar pahala dan ketaatan yang dilakukan oleh seorang muslim pasti ada kendala yang menyertainya. Dalam berta'amul dengan Al-Qur'an, khususnya menghafal Al-Qur'an pasti ada tantangan yang dihadapi juga dalam proses mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Secara umum paling tidak ada 2 tantangan yang kita hadapi dalam mewujudkan generasi hafidz Qur'an

1. Tantangan Internal

Tantangan ini adalah tantangan yang berasal dari diri calon penghafal Al-Qur'an sendiri, berupa mindset dan keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sulit, menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz adalah pekerjaan berat bagi seseorang (Gunawan, 2022). Maka, pola pikir seperti ini harus diluruskan. Mengapa demikin? Karena sesungguhnya menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang jika dijalani dengan penuh keyakinan, adalah pekerjaan mudah dan bisa dijalankan oleh kebanyakan umat Muslim. Siapa yang menyampaikan hal tersebut? Yang menyampaikan dan menjamin hal tersebut adalah Allah SWT dalam surat Al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40: Allah berfirman,

''وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ''

Artinya, *"Dan sungguh, Kami telah mempermudah Al-Quran untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar (54) : 17, 22, 32, 40).

Ayat tersebut Allah ulang bukan sekali atau 2 kali, namun 4 kali, tanpa berubah redaksinya, panjang pendeknya bahkan harokatnya satupun tak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang Allah jamin, menjadi hal yang mudah untuk dipelajari, dingat, diambil pelajari dan di hafal. Maka sebagai seorang muslim harus yakin dengan keyakinan penuh dengan jaminan itu, bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang mudah dan dimudahkan oleh Allah, bahkan Allah jamin kemudahannya sampai 4 kali.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan ini tentunya tantangan yang berasal dari luar pribadi orang yang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Di zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi saat ini, hal yang menjadi tantangan besar terkhususnya anak-anak calon generasi penerus kita nantinya adalah gempuran teknologi (Laila et al., 2020).

Ibarat dua sisi mata uang, teknologi dalam proses menghafal Al-Qur'an mampu membantu seseorang dalam percepatan menghafal Al-Qur'an dan penyediaan fasilitas menghafal Al-Qur'an secara online misalnya, namun efek negative dan ini menjadi tantangan bagi para penghafal Al-Qur'an adalah efek penggunaan gadget dan social media yang banyak digandrungi oleh remaja, anak-anak bahkan orang tua.

Fenomena ini tentunya menguras energi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Perhatian, waktu yang semestinya bisa digunakan untuk pemaksimalan berinteraksi dengan Al-Qur'an dipergunakan untuk penggunaan gadget secara berlebihan yang secara Kesehatan berdampak pada kondisi kesehatan matanya, kurang istirahat, Kesehatan tulang belakang dan efek kesehatan lain yang menyebabkan terganggunya proses menghafal Al-Qur'an. Padahal Kesehatan juga faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an

Efek lain yang cukup membahayakan dalam penggunaan gadget adalah jika seseorang sudah mengakses situs-situs yang berefek negatif pada otak misalnya konten pornografi, game online,

judi online dan yang sejenis dengannya yang tentunya menjadi penghalang sesorang dalam menghafal Al-Qur'an (Fadhilah et al., 2021). karena sesungguhnya kemaksiatan menjadi penghalang seseorang dalam melakukan ketaatan sebagaimana perkataan Imam Syafi'I yang sangat masyhur:

شَكَوْت إلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya: *"Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjuk aku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."* (I'anatuth Tholibin, (الصالح الفاضل الكامل السيد أبى بكر ابن العارف بالله السيد محمد شطا الدمياطى, 2014)

Maka menjauhi maksiat menjadi hal sangat penting bagi seseorang yang ingin menjadi hafidz Qur'an dan pengawasan orang dewasa (orang tua, guru, ustadz) sangat dibutuhkan dalam penggunaan gadget agar tetap bisa digunakan untuk hal yang positif.

Hal lain yang merupakan tantangan eksternal bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah pengaruh lingkungan dimana seseorang tinggal dan menjalani aktivitas sehari-hari. Semakin kondusif dan positif lingkungan seseorang maka, semakin mudah untuk menjalani proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Maka orang tua harus betul-betul memperhatikan sisi lingkungan jika menginginkan lahirnya generasi hafidz Qur'an.

Hal ini sejalan dengan sabda baginda Nabi dalam hadistnya:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: "*Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian*". (HR. Abu Daud no. 4833)

Maka lingkungan menjadi hal yang juga tak kalah penting untuk mendapatkan perhatian saat kita menginginkan lahirnya generasi Qur'ani, hafidz Qur'an.

D. Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Dan Meningkatkan Jumlah Hafiz Al-Qur'an.

1. Solusi Tantangan Mencetak Hafidz Qur'an

Tantangan yang disebutkan di bagian sebelumnya ada dua, tantangan internal dan tantangan eksternal, maka solusi atas tantangan ini yang pertama untuk tantangan internal adalah menanamkan kepada calon penghafal Al-Qur'an, orang tua dan guru (muhafidz) bahwa menghafal Al-Qur'an adalah cita-cita yang mungkin untuk diraih oleh seseorang yang ingin menjadi penjaga kalamullah, sebagaimana pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa hal ini adalah jaminan Allah, bahkan sampai 4 kali.

Hal ini sudah seharusnya menjadi keyakinan dan terinternalisasi oleh seluruh pihak yang berkaitan dengan proses mencetak generasi hafidz Qur'an terkhusus mereka yang menjadi generasi hafidz Qur'an. Tak jarang kita mendapati anak-anak bahkan orang tua yang berkeyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sulit. Bagaimana tidak sulit, sedemikian banyak tahapan yang mesti dilalui seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Mulai dari proses belajar membaca Al-Qur'an (tahsinul Qur'an) tahap demi tahap. Banyak sekali kita melihat bagaimana seseorang yang melalui tahapan ini sampai bertahun-tahun bahkan biasanya mulai dari usia sedini mungkin.

Tahapan berikutnya mempelajari Tajwid atau ilmu tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, setelah itu baru kemudian seseorang bisa mulai menghafal Al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan tadabur Al-Qur'an, memahami makna dan bahasanya (Bahasa Arab), mempelajari tafsir, balaghoh dan seterusnya.

Apakah ini sulit dan berat? Tidak. Siapa yang menjamin? Allah, sekali lagi, bahkan sampai 4 kali. Ini hal mudah dan harus menjadi keyakinan dan terinternalisasi oleh semua pihak yang berkaitan dengan persiapan mencetak generasi Qur'ani.

Solusi berikutnya untuk tantangan eksternal yaitu perlunya lingkungan yang kondusif dalam mempersiapkan generasi Qur'ani, maka solusi akan hal ini adalah efektifitas dan pembatasan gadget.

Gadget, media sosial dan generasi milenial dan gen z saat ini hampir semuanya memiliki handphone maka, kontrol dari orang dewasa sangat dibutuhkan dalam hal ini. Contoh hal yang sangat efektif adalah pembatasan bahkan larangan yang dilakukan oleh pesantren-pesantren di negara kita Indonesia. Maka, pesantren menjadi hal yang cukup efektif untuk menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin menghadirkan lingkungan yang kondusif dalam proses

mencetak generasi hafidz Al-Qur'an.

Namun demikian, pesantren bukan menjadi satu-satunya pilihan yang mesti dipilih untuk menghadirkan lingkungan yang nyaman bagi generasi calon penghafal Al-Qur'an. Lembaga yang sejenis dengan pesantren misalnya Rumah Tahfidzul Qur'an, boarding school, atau rumah tangga yang memang tidak sedikit kita lihat bisa melahirkan generasi hafidz Qur'an dengan pengawasan orang tua.

2. Solusi Meningkatkan Jumlah Hafidz Qur'an

Jumlah penghafal Al-Qur'an saat ini menurut data yang dirilis Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Nasional Indonesia pada tahun 2021 mencapai 30 juta orang (Mujahidin et al., 2020). Jumlah ini mudah-mudahan terus meningkat, karena semakin banyak penghafal Al-Qur'an maka semakin banyak keberkahan yang Allah turunkan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Al-A'raf: 96)

Dalam rangka percepatan dan akselerasi menghafal Al-Qur'an ini maka salah satu contoh yang cukup efektif dalam memperbanyak lahirnya generasi Qur'ani adalah dengan program khusus camp Qur'an atau karantina Qur'an dengan system dan pengawasan yang betul-betul disiapkan dengan baik.

E. References:

Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama RI. (2003). https://doi.org/10.35632/ajis.v20i1.1887

Choirin, M. (2021). Pendekatan dakwah rasulullah saw di era mekkah dan relevansinya di era modern. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *4*(2), 97. https://doi.org/10.24853/ma.4.2.97-114

Diana, N., Thahir, A., Fitri, T. A., & Anggraeni, E. (2020). Social security system through national zakat agency in southeast asian

muslim countries. *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, *492*(RIICMuSSS 2019), 174–178. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.033

Fadhilah, N., Kasih, I., & Hasibuan, S. (2021). Pengembangan permainan group handshake untuk pengembangan gerak lokomotor pada siswa. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, *7*(1), 36. https://doi.org/10.24114/jpor.v7i1.26169

Fardani, M., & Hamzah, H. (2023). Implementasi metode pemberian sanad Al-Qur'an di pondok pesantren An-Nur litahfizil Qur'an kabupaten bogor. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.75

Gunawan, H. (2022). Bimbingan belajar tahfidz siswa mi muhammadiyah pk kartasura (peran orang tua sebagai alat analisis). *Mamba'ul 'Ulum*, *18*(1), 29–37. https://doi.org/10.54090/mu.55

Habibi, N., Jalwis, & Izzat Muhammad Daud. (2020). Refleksi kepemimpinan dan strategi perang nabi muhammad (studi kontekstual legitimasi sejarah perang uhud). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *2*(2), 76–95. https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.32

Ismail, T., Suhadi, S., & Sulistyowati, S. (2022). Strategi guru tahfidz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. *Mamba'ul 'Ulum*, *18*(2), 159–167. https://doi.org/10.54090/mu.65

Jaafar, A., K, M., & Hamzah, M. I. (2017). Implementation and development of Qur'an learning method in malaysia and indonesia: an analysis. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 51. https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.6

Laila, A. N., Darnoto, Rahmawati, A., Surjono, H. D., & Muhtadi, A. (2020). The readiness of santri in using technology to support memorizing of the qur'an in millennial era. *Atlantis Press*, *397*(Icliqe 2019), 925–929. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.114

Lidianti, D., Putra, P., Oktadini, N. R., Meiriza, A., & Sevtiyuni, P. E. (2022). Pemanfaatan teknologi augmented reality dalam pembelajaran huruf hijaiyah dan makhorijul huruf. *TeIKa*, *12*(02), 67–76. https://doi.org/10.36342/teika.v12i02.2941

Mujahidin, E., Haris, A. R., & Hafidhuddin, D. (2020). Pengembangan

manajemen peserta didik program tahfizh. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 068. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2699

Suhada, S., Ishak, Z., Bahu, K., Amali, L. N., & Rahmatin, U. (2021). Media pembelajaran interaktif berbasis fitur mind map. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, *9*(1), 1–6. https://doi.org/10.30869/jtech.v9i1.649

Suhri, A. (2016). Akselerasi tahfidz al-qur'an 30 juz melalui program hai'ah tahfidzil qur'an (htq) di pondok pesantren mauidzul amin al-islamy bunangkah pasanggar pegantenan pamekasan. *Studia Religia (Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam)*, *19*(5), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18188

Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan profetik pada masa khulafaur rasyidin. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 103–115. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v4i2.1023

الصالح الفاضل الكامل السيد أبى بكر ابن العارف بالله السيد محمد شطا الدمياطى. (2014). كتاب إعاتة الطالبين.

BAB 14

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MINAHASA: MUALAF, MINORITAS, DAN KRISTIANITAS

Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.
(IAIN Manado, Sulawesi Utara)

A. Kondisi Komunitas Mualaf di Minahasa

Berdasarkan pengamatan aktif selama 5 tahun terakhir ini, kajian mengenai peran aktual pendidikan Islam kepada kelompok mualaf di tengah komunitas minoritas Muslim khususnya dikalangan Kristen Minahasa belum banyak dibicarakan oleh para sarjana lokal. Perjumpaan Islam dan Kristen selalu berkontestasi dalam identitas dan ideologi. Di satu sisi, Islam bergerak aktif sedangkan umat Kristen bereaksi terhadap perkembangan tersebut. Di sisi lain, Kristen bergerak aktif dan umat Islam meresponnya. Relasi Islam-Kristen di Indonesia melalui beberapa dinamika. Pertama, 1966-1973, kedua pihak bersaing untuk mengembangkan diri dengan peran yang mantap dalam masyarakat melalui jalur politik. Fase ini memiliki banyak benturan sentimen karena identitas. Meskipun demikian, rezim ini lebih mengutamakan kepentingan Kristen daripada mengakomodasi Islam. Kedua,1974-1989, Islam semakin kokoh, sementara kelompok Kristen mulai bergeser karena kehilangan dukungan dari pemerintah karena pertimbangan gerakan populisme radikal Muslim. Ketiga, 1990-1998 kelompok Islam modernis semakin kuat sementara kelompok Kristen terus mengalami kekerasan karena faktor historis yang menempatkan agama mereka sebagai peninggalan kolonial.[1]

Pertumbuhan jumlah muallaf di Indonesia tergolong tinggi. Data Muallaf Center Indonesia (MCI) kurang lebih 2.854 orang bersyahadat sebagai Muslim melalui MCI di berbagai wilayah Indonesia pada tahun 2016. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 5-6 persen dari tahun sebelumnya. Mulai tahun 2011 hingga sekarang atau kurang lebih lima

[1] Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.363–64.

tahun terakhir sudah lebih dari 10.000 orang masuk Islam.[2] Mayoritas penduduk Minahasa adalah Kristen Protestan dengan populasi sekitar 795.284 jiwa. Minahasa sendiri berhasil mengalami proses Kristenisasi radikal sejak hadirnya misionaris Jerman yaitu J.G. Schwarz dan J.F. Riedel (1831 hingga awal 1860-an). Pekerjaan mereka membawa banyak berkah. Ribuan orang Minahasa meminta dibaptis.[3] Tahun 1934, jemaat-jemaat itu dinyatakan dewasa dan secara terpadu menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa yang mandiri dan sama seperti Gereja saudaranya di Maluku termasuk lingkungan Gereja Protestan. Minahasa berarti bersatu atau menjadi satu. Kata Minahasa pertama kali muncul dalam dokumen Belanda pada tahun 1789. Dengan demikian, kata ini merupakan indikasi keanekaragaman atau pluralisme orang-orang yang tinggal di Minahasa.[4]

Dampak eksternal yang paling kuat dalam proses pembentukan identitas Minahasa datang dari Gereja Protestan seiring dengan usaha mereka untuk menyebarluaskan agama Kristen. Saat ini, mayoritas penduduk Minahasa beragama Kristen dan di antara berbagai kongregasi yang ada, GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) adalah yang terbesar. Konstruksi identitas, baik di tingkat individu maupun kolektif, adalah proses dialektik antara mengenali kesamaan dan perbedaan, dan sebagai akibatnya, antara inklusi dan eksklusi.[5] Schouten menjelaskan, agama Kristen sangat berkontribusi pada diferensiasi sosial di antara orang Minahasa. Bentuk-bentuk kepemimpinan tradisional dan hubungan sosial berubah secara signifikan saat agama Kristen menyebar ke seluruh tanah Minahasa. Transformasi agama Kristen muncul sebagai agama publik atau budaya baru bagi orang Minahasa.[6] Kristianitas telah memainkan peran yang besar dalam proses ini karena Minahasa menjadi benteng Kristen di negara yang didominasi Muslim.

Minahasa adalah sebuah daerah di Sulawesi Utara yang juga memiliki kelompok mualaf yang terus bertumbuh. Simbol keagamaan

---

[2] Almunauwar Bin Rusli, *Polemik Mualaf di Minahasa : Studi Tentang Iman dan Pilihan Politik,* Dialog, Vol. 43 No.1 (2020), h.24

[3] Christiaan De Jonge, *"How Christianity Obtained A Central Position in Minahasa Culture and Society*" in Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (Editor), A History of Christianity in Indonesia (Leiden- Boston: Brill, 2010), h. 419

[4] Basri Amin, *Ethnic Identity in Colonial and Postcolonial Politics: The Case of Minahasa, Eastern Indonesia,* Journal of Asia Pacific Studies, Vol. 2 No 3 (2012), h. 324

[5] Gabriele Weichart, *Identitas Minahasa*, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol.74 No.2 (2004), h.62

[6] Basri Amin, *Moment of Citizenship: Association and Aspiration of Minahasan, North Sulawesi,* International Journal of Indonesian Society and Culture, Vol.9 No.2 (2017), h.173

Islam seperti Masjid dapat tumbuh dengan baik di beberapa Desa Kristen Minahasa, ruang antar tempat tinggal masyarakat Muslim dan Kristen saling berdekatan tanpa mengalami segregasi oleh pemerintah lokal dan terakhir orang Islam telah diterima, diakui hingga dilibatkan dalam proses demokratisasi di benteng Kristen. Dengan demikian, kesempatan menjadi pemimpin skala kecil dapat diperoleh melalui pendekatan antara budaya maupun antar agama. Gambaran umum mengenai bukti di atas tentu saja terus mengalami tantangan dari menguatnya peristiwa konversi agama dari orang Kristen menjadi orang Islam. Peristiwa konversi agama Kristen menjadi Islam di Minahasa menimbulkan kesadaran para Muallaf akan adanya keselamatan hidup melalui iman yang berbeda.

Konversi agama terjadi karena adanya reorientasi jiwa dalam bentuk pertobatan religius. Di sisi lain, pandangan eksternalis melihat kekuatan sosial, politik, dan ekonomi mengambil tempat sentral dalam memahami konversi agama. Reid berpendapat bahwa pertobatan adalah penolakan sadar atas masa lalu yang diidentifikasi sebagai kejahatan demi cita-cita baru yang didefinisikan secara eksternal. Selain itu, menurut Hefner, seorang individu dapat berkomitmen pada sistem kepercayaan tertentu tanpa sepenuhnya memahami kebenaran konseptual atau kepentingan sosial. Dia menemukan bahwa pertobatan adalah hasil dari perkembangan sosial yang mempromosikan perbandingan iman dengan bentuk keyakinan yang lain.[7]

Konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. Konversi agama didefinisikan juga sebagai pertumbuhan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi religius secara mendadak yang mengakibatkan terbentuknya komitmen keyakinan secara berangsur-angsur.[8] Kesadaran ini terus bertumbuh seiring banyaknya ceramah Kristologi yang dilakukan oleh para pendakwah Islam di wilayah pedesaan dimana masyarakat yang hidup di sana masih menganut sistem kekerabatan aktif. Desa Warisa merupakan salah satu lokasi yang banyak ditempati oleh kelompok mualaf di Minahasa Utara. Populasi Muslim di Minahasa Utara sebanyak

[7] Ariel C. Lopez, *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi,* c. 1700-1900, Thesis Ph.D Leiden University 2018, h.4-5

[8] Max Heinrich, *Change of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion,* American Journal of Sociology, Vol. 83, No.3 (1973), h.667

37,934 jiwa sedangkan Kristen Protestan sebanyak 200,213 jiwa. Keberadaan mereka kadang mendapatkan resistensi dari kelompok Kristen lokal.

Pendidikan dapat menjadi indikator kuat-lemahnya penyebaran ajaran agama Islam di suatu wilayah. Dalam konteks wilayah minoritas Muslim sebagaimana Minahasa, pelayanan total terhadap Pendidikan Islam bukanlah sesuatu hal yang mudah diperoleh. Tentu saja sangat diperlukan proses negosiasi, adaptasi dan kolaborasi antar berbagai pihak agar tujuan pokok Pendidikan Islam dapat terwujud tanpa konflik sosial yang berkepanjangan. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas tiga hal pokok. Pertama, bagaimana tantangan yang dihadapi mualaf dalam mempelajari Pendidikan Islam di Minahasa? Kedua, bagaimana strategi ulama dalam memperkuat pelayanan pendidikan Islam kepada mualaf di Minahasa? Ketiga, bagaimana dukungan pemerintah lokal terhadap kelompok mualaf di Minahasa?

B. Tantangan Akses Pendidikan Islam Mualaf di Minahasa

Fakta sosial di atas bagaimanapun juga jelas memberikan tantangan tersendiri terhadap akses pembelajaran Islam mualaf di Desa Warisa, Minahasa Utara. Sebab, isu utama yang sedang menguat saat ini adalah bahwa Minahasa Utara perlahan mengalami pergeseran dari daerah yang mayoritas Kristen ke perkembangan Islam yang cukup stabil. Di sisi lain, pelayanan pembelajaran keagamaan dijamin oleh konstitusi. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 30 ayat 1, bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 55 ayat 1 menjelaskan masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Secara umum, para mualaf di Desa Warisa, Minahasa Utara memilih keluar dari Kristen dan masuk ke dalam Islam karena faktor pernikahan. Mereka mengakui bahwa awal menjadi mualaf sangat berat karena dijauhi oleh keluarga dari pihak Kristen dan harus belajar agama Islam dari awal. Kadang rasa malu itu ada jika ditanya oleh teman-teman mereka seperti apakah sudah tahu membaca Al-Qur'an atau belum. Proses demi proses pengajian telah dilewati melalui Pendidikan Islam yang dipimpin Ronald Lambey atau Muhammad Hamzah. Majelis ini memang kurang mendapat dukungan dari warga Kristen dan Muslim lokal karena faktor identitas dan otoritas serta finansial. Akhirnya,

mereka belajar agama Islam dari rumah ke rumah yang didukung oleh kelompok mualaf itu sendiri. Secara ekonomi, kelompok mualaf di Desa Warisa tergolong ke dalam kelas menengah ke bawah. Pekerjaan mereka meliputi petani, buruh bangunan dan pedagang kecil. Tapi, mereka terus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui aktivitas di lapangan dengan sistem gotong royong. Di satu sisi, kewajiban belajar agama Islam pun tidak pernah luput dari perhatian mereka.

Ronald Lambey adalah warga asli Minahasa yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Gubernur Sulawesi Utara. Dia adalah pimpinan mualaf di Desa Warisa, Minahasa Utara dan berganti nama menjadi Muhammad Hamzah. Sebelum memeluk Islam pada Desember 2015, dia adalah seorang Penatua Kaum Bapa di Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sekaligus Ketua Pemeriksa Keuangan di Gereka GMIM Ruth Matungkas, Minahasa Utara. Dia lahir di Manado 31 Oktober 1978 serta pernah belajar di Sekolah Tinggi Theologia Stemakos dan Sekolah Orientasi Melayani (SOM) di Gereja Bethany Manado. Sejak saat itu, dia mulai membandingkan antara Injil dan Al-Qur'an sehingga dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Muhammad Hamzah memiliki hubungan dengan Insan Mokoginta dan Yahya Waloni dalam memperkenalkan Kristologi.[9]

Dia mempelajari Islam sejak lama secara konsisten dibawah pengaruh orang Arab-Manado, Yasir Bin Salim Bachmid. Yasir Bin Salim Bachmid adalah ulama kharismatik yang senantiasa mempromosikan ajaran-ajaran ortodoksi Nahdlatul Ulama (NU) : kalam Asy'ari, tasawuf Al Ghazali dan fiqih Syafi'i. Muhammad Hamzah kemudian mulai mendirikan institusi religius berupa Majelis Islam Insan Kawanua. Majelis Ilmu ini menuai simpati dari kelompok mualaf yang ada di Desa Warisa. Karena mengalami konflik berebut otoritas sumber kebenaran dengan kelompok Kristen dan Muslim lokal, maka nama Majelis Ilmu ini diganti menjadi Rizki Anugerah. Konflik tersebut disebabkan oleh akses penerimaan anggaran bantuan sosial dari pemerintah provinsi. Kelompok Kristen dan Muslim lokal merasa tidak mampu bersaing dengan Muhammad Hamzah dalam memperoleh akses tersebut untuk membantu para mualaf miskin di Desa Warisa. Sehingga, Imam besar mereka seperti kehilangan popularitas di mata jamaah. Meski demikian, doktrin iman Islam terus ia sebarkan kepada para mualaf secara terorganisir. Populasi mualaf yang bergabung di Desa

[9] Almunauwar Bin Rusli, *Polemik Mualaf di Minahasa : Studi Tentang Iman dan Pilihan Politik,* Dialog, Vol. 43 No.1 (2020), h.25-27

Warisa cukup signifikan, sekitar 100 jamaah.

Dalam penilaian kelompok mualaf, Imam Masjid di Desa Warisa juga terkesan tidak ingin melakukan pembinaan intensif kepada mereka dalam hal Pendidikan Islam akibat konflik di atas. Dengan demikian, Muhammad Hamzah terus mengumpulkan kekuatan massa untuk membantu dakwahnya di desa kecil itu. Baginya, desa itu sangat didominasi oleh kekuatan kelompok Kristen dan kelompok Muslim tidak punya kekuatan yang sama dikarenakan mereka tidak mengamalkan nilai-nilai Islam secara benar. Isu Pendidikan Islam yang diprioritaskan dalam majelis ini adalah soal tauhid dan fikih. Tauhid merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dalam frasa *"Lā ilāha illallāh"*. Dalam konsep Islam, tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah esa tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Fikih adalah yurisprudensi Islam. Fikih dimaknai sebagai pemahaman manusia mengenai praktik-praktik ibadah berdasarkan Syariat, yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

C. Ulama dan Strategi Pendidikan Islam Bagi Mualaf di Minahasa

Dalam khazanah Islam Indonesia, ulama menempati posisi sangat penting. Ulama memiliki otoritas tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang sosial dan politik. Otoritas ulama terletak pada ilmunya, akhlaknya, dan peranan mereka dalam mengajarkan atau menyebarkan agama Islam. Karakteristik utama dari Ulama adalah bersifat religius-sosialistis. Mansurnoor menjelaskan, peran ulama senantiasa berakar kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial-politik umat Islam. Noor merujuk kepada karakter dinamis keberadaan ulama dan menunjukkan, bahwa mereka menyadari posisinya yang strategis dalam struktur desa yang membuat mereka beradaptasi pada berbagai situasi baru melalui diskursus bahasa Islam kontemporer yang bisa diterima secara luas. Pocock merumuskan ekspresi ide pemikiran agama saling berhubungan sekaligus mempengaruhi dengan realitas politik, ekonomi dan budaya. Reformulasi Islam oleh ulama yang berlangsung terus-menerus menandai keterlibatan mereka dalam pembentukan humanisme sipil (*civic humanism*) dalam politik Indonesia. Dengan memobilisasi tradisi, ulama secara sadar berpartisipasi dalam diskusi tersebut dengan berkonsentrasi pada persoalan-persoalan publik

masyarakat Indonesia.[10]

Kesalehan dalam Islam meliputi ritual, orientasi dan perilaku. Ritual mencakup kepatuhan kepada rukun Islam. Orientasi mencakup keyakinan individu tentang relasi seseorang dengan iman. Sedangkan perilaku mencakup praktik yang tidak membawa muatan teologis namun dapat merefleksikan keyakinan religius.[11]

Dari segi ritual, kelompok mualaf di Minahasa rajin mencari amalan menuju surga dengan cara mengajak keluarga mereka dari kalangan Kristen untuk masuk Islam. Cara ini dimotivasi oleh kebenaran Islam lewat proses jihad. Akan tetapi, mereka memahami jihad bukan dalam bentuk kekerasan fisik yang menimbulkan korban jiwa. Bagi mereka jihad adalah komitmen dalam melaksanakan hukum Islam (syariat) secara benar dan berkesinambungan tanpa takut dengan intervensi dari agama lain. Proses pembentukan kesalehan dari segi ritual menuntut para muallaf untuk mengubah cara berpakaian, bertingkah laku dan bertutur kata di ruang publik. Modifikasi moral menimbulkan kultur religius.

Dari segi orientasi, kelompok mualaf lebih mengutamakan hidup berkelompok daripada memisahkan diri dari jamaah mereka. Fenomena ini dimaksudkan untuk membentuk ikatan solidaritas iman supaya memiliki kekuatan dalam menghadapi intimidasi dari berbagai pihak yang tidak mendukung. Relasi individu dengan keimanan bagi mereka sangat penting. Karena kesadaran berpindah agama itu muncul dari kehendak individu tanpa paksaan. Setelah menjadi mualaf, tujuan hidup mereka mulai berubah arah dari materialisme menuju spiritualitas. Perubahan ini terlihat sangat jelas ketika terjadi diskusi publik. Mereka bersedia meninggalkan kekayaan yang diwariskan oleh orangtua demi Islam. Mereka menekankan bahwa tidak ada penyesalan yang mendalam ketika memutuskan untuk pindah agama. Jargon mereka adalah lebih baik hidup susah yang penting mendapat ridha dari Allah SWT daripada hidup mewah namun akan disiksa dalam api neraka di akhirat nanti. Jargon ini terus dipelihara dengan baik.

Dari segi perilaku, kelompok mualaf telah melewati proses adaptasi dengan lingkungan Kristen di Desa Warisa dalam waktu yang

---

[10] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2012), h.4-10

[11] Thomas B. Pepinsky. *Kesalehan dan Pilihan Politik : Memahami Kebangkitan Islam-Politik dari Perspektif Indonesia.* (Jakarta: Prenada, 2018), h.34

cukup lama. Mereka terhubung lewat hubungan pekerjaan seperti petani, buruh maupun ibu rumah tangga. Ketika perayaan Natal 25 Desember tiba misalnya, kelompok mualaf mengambil peran dalam menjaga stabilitas keamanan secara kolektif. Namun, mereka tidak mengucapkan keselamatan bagi peristiwa kelahiran Yesus Kristus itu. Mereka mampu menegosiasikan etika universalisme Islam dengan masyarakat Kristen Minahasa dalam bentuk penjagaan sosiologis bukan pengakuan teologis.

Ada dua strategi yang dilakukan Muhammad Hamzah dalam proses pembinaan Pendidikan Islam kepada kelompok mualaf.Pertama, dalam membentuk kesalehan mualaf, dia menggunakan pendekatan psiko-historis untuk memperkuat dasar akidah baru mereka. Komunikasi dakwah yang dia lakukan menyesuaikan dengan bahasa lokal supaya mudah diterima. Figur mualaf Kristen yang lebih tua dan memiliki pengaruh politik dimanfaatkan untuk mendapatkan massa yang lebih banyak.[12] Kedua, dalam meningkatkan popularitas dakwahnya di tengah komunitas mualaf di Minahasa, Muhammad Hamzah juga menggunakan jasa sosial media seperti facebook, whatsApp dan youtube. Strategi ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap semangat kelompok mualaf dalam memelihara kesalehan dan yang telah dipegang sebagai komitmen bersama. Dakwah Islam bergaya misionaris yang dilakukannya turut mendapat respons positif sekaligus bantuan penuh dari H. Herson Mayulu, S.IP[13] dan H. Mahmud Daud, Lc sebagai pimpinan Wahdah Islamiyah di Sulawesi Utara.[14] Sosial media

---

[12] Almunauwar Bin Rusli, *Polemik Mualaf di Minahasa : Studi Tentang Iman dan Pilihan Politik,* Dialog, Vol. 43 No.1 2020, h.28

[13] H. Herson Mayulu, S.IP. (17 Oktober 1959 – 17 April 2022) adalah politikus Indonesia putra Gorontalo yang menjabat sebagai anggota DPR-RI periode 2019–2024. Sebelumnya, ia adalah Bupati Bolaang Mongondow Selatan periode 2010–2015 dan 2016–2018. Ia mewakili daerah pemilihan Sulawesi Utara. Herson Mayulu merupakan kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Semasa menjabat di DPR RI, ia duduk di Komisi V. Beliau juga merupakan Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Sulawesi Utara dan Ketua Dewan Pembina MT Insan Kawanua Sulawesi Utara.

[14] Wahdah Islamiyah (Persatuan Islam) resmi berdiri pada 19 Februari 1998. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih *(Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah).* Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Wahdah Islamiyah terus bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan donor Salafi global, termasuk Universitas Islam Madinah, al-Turath di Kuwait, International Islamic Relief Organisation dan Jamiyyat Dar al-Ber (Lembaga Amal) (Hasan, 2006; ICG, 2004; Nisa, 2012). Lihat Chris Chaplin, *Salafi Islamic Piety as Civic Activism :*

merupakan jalur publikasi yang semakin terkenal karena faktor kecepatan, ketepatan dan mampu memberikan pengaruh universal. Sosial media menjadi sebuah ruang berbasis internet yang sanggup membangun ideologi kelompok secara profesional.

Kebangkitan kultur digital di Indonesia turut membawa perubahan sikap masyarakat dalam mempelajari diskursus keislaman. Kemunculan berbagai bentuk media baru memungkinkan masyarakat muslim untuk memilih otoritas keagamaan mana yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan preferensi mereka. Seperti berbagai saluran - TV, Youtube dan Facebook- yang programnya sesuai dengan selera dan kecenderungan masing-masing. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan agen agama mana yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual mereka. Turner (2007) berpendapat bahwa dalam hal akses, media baru pada dasarnya bersifat demokratis. Dalam suasana yang demokratis, umat Islam dapat menemukan opini keagamaan yang sesuai dengan preferensi mereka. Potensi demokratisasi dari teknologi media massa, menurut Eickelman dan Anderson (1999) akan memberikan efek yang baik untuk memperkuat pluralisme kewargaan, masyarakat sipil, dan tantangan terhadap dominasi otoriter di negara-negara mayoritas Muslim.[15]

Pada prakteknya, Muhammad Hamzah memang aktif menggunakan akun facebook, whatsApp hingga youtube untuk membagi ide sekaligus bekerjasama dengan jamaahnya untuk menciptakan simpati masyarakat luas. Selain itu, akun sosial media tersebut sering dijadikan sarana menyampaikan pemikiran, berdebat sampai menemukan komunitas setia. Sekali lagi, aktualisasi diri adalah alasan dasar dari usaha kelompok muallaf ini. Media sosial menjadi sarana utama dalam dakwah Muslim di Asia Tenggara. Terdapat tiga kesimpulan besar terkait fenomena ini. Di antaranya, teknologi saat ini banyak dimanfaatkan untuk menunjukkan keimanan agama seseorang. Modernisasi Islam berpengaruh besar kepada peradaban Islam di media sosial. Dan fenomena Islam di media sosial tidak selamanya positif. Artinya, tergantung kepada sikap seseorang itu sendiri. Usaha mengatur popularitas sepertinya dilakukan secara personal tanpa tergantung

---

Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia, Journal of Citizenship Studies, Vol.22 No.2 (2018),h.213

[15] Hamdani, *New Religious Preacher in The Changing Religious Authority,* in Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (editors), The New Santri : Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia, (Singapore : ISEAS-Yusof Ishak Institut, 2020), h. 259

dengan pihak lain. Cara ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada yang bisa mengintervensi dakwah yang dilakukan oleh kelompok mualaf di Minahasa. Perkembangan popularitas dakwah mualaf perlahan telah menunjukan hasil seperti adanya permintaan dari masyarakat luas di Minahasa kepada Muhammad Hamzah untuk memberikan kajian Kristologi dan keislaman bahkan sampai kepada konsultasi bagaimana agar menjadi Muslim. Popularitas yang dibangun atas dasar perpindahan agama ini telah ikut menguatkan populisme religius. Populisme religius dianggap sebagai energi baru untuk menangani ketidaksetaraan akses beragama yang semakin meluas di Indonesia.

D. Partisipasi Pemerintah Lokal Terhadap Mualaf di Minahasa

Perkembangan populasi mualaf di Minahasa Utara yang dipelopori Muhammad Hamzah tentu tidak lepas dari dukungan moril dan materi dari pemerintah lokal dalam hal ini TVRI Sulawesi Utara dan organisasi Islam yaitu Mualaf Center Nasional Aya Sofya. Pertama, TVRI Sulawesi Utara memproduksi dan menayangkan program acara keIslaman sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan keagamaan Islam termasuk didalamnya para mualaf. Program Mimbar Agama Islam merupakan acara yang paling diminati untuk kalangan mualaf. Selain karena produksinya banyak melibatkan masyarakat muslim, narasumber-narasumber yang tampil membawakan materinya pun para Habaib, Ulama, Dosen IAIN Manado[16] dan Guru PAI di Sulawesi Utara. Habib Jindan Bin Novel Bin Jindan, Habib Syauqi Bin Haidar Alhabsyi (Jakarta), Habib Rifki Al-Hamid (Ambon), Habib Salim Bin Abdurrahman Aljufri (Gorontalo), Habib Ali Bin Abdul Mughni Assegaf (Hadramaut Yaman) pernah tampil dalam acara tersebut.

Sebagai media resmi pemerintah, kesuksesan TVRI Sulawesi Utara dalam mengembangkan wawasan mualaf adalah tersedianya sarana dan prasarana yang profesional. Selain Gedung Kantor dan studio yang dimiliki, jangkauan siaran TVRI Sulawesi Utara mencapai 51% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Utara yakni 21.571 KM2. Jangkauan penduduk sebesar 2.895.756 jiwa atau 68% dari jumlah penduduk Sulawesi Utara. Adapun jumlah satuan transmisi di Sulawesi Utara berjumlah 9 satuan transmisi yakni; Manado, Makaweimben, Tareran,

[16] Dalam beberapa kali kesempatan, IAIN Manado senantiasa mengutus Mahasiswa untuk melakukan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Minahasa Utara. Implikasi dari program ini adalah meningkatnya jumlah bantuan kepada kelompok mualaf baik dalam bentuk materi, fasilitas ibadah maupun buku-buku keagamaan guna menambah pengetahuan mereka tentang Islam.

Belang, Pinolosian, Boroko, Siau Timur, Tahuna dan Lirung. Kekuatan transmisi Makaweimben sampai dengan 5000 watt. Sebagai media komunikasi massa, TVRI Sulawesi Utara juga memiliki keterbatasan karena sifatnya yang impersonal sehingga proses komunikasi sesungguhnya berlangsung secara tidak langsung. Penyajian program sebagai komunikator tidak mengenal jamaah yang diajak bicara begitu pun sebaliknya.[17] Oleh sebab itu, peran pemerintah lokal dalam melakukan pelayanan Pendidikan Islam kepada para mualaf ini dibantu oleh Yayasan Mualaf Center Nasional Aya Sofya.

Mualaf Center Nasional Aya Sofya Indonesia adalah media untuk menjalankan amanah dari Alm. Insan Ls Mokoginta yang merupakan Founder sekaligus Bapak Kristologi Nasional yang menyatakan bahwa, *"Mualaf Center Nasional Aya Sofya Indonesia Adalah Lembaga Sosial. Berdiri untuk semua golongan. Membantu dan Advokasi Bagi Para Mualaf di Seluruh Indonesia"*. Dalam konteks ini, Mualaf Center Nasional Aya Sofya yang berada di Manado, Sulawesi Utara dapat dijadikan contoh untuk mualaf di seluruh Indonesia. Organisasi tersebut yakni Majelis Muallaf Sulawesi Utara (MMS), lahir dan berkembang di Sulawesi Utara berpusat di kota Manado dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen. MCN Aya Sofya merupakan organisasi mualaf terbesar di Indonesia dan paling terorganisir dengan sistem kepengurusan yang jelas dan terstruktur rapi mulai dari tingkat Dewan Pimpinan Ranting (DPR), Dewan Pimpinan Cabang (DPC), Dewan Pimpinan Daerah (DPD), dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW). Visi MMS adalah menciptakan pengorganisasian yang produktif dalam syiar dan dakwah yang lebih khusus bagi para mualaf. Sedangkan misinya adalah terus berdakwah baik dalam skala kecil atau besar dan mengkaderisasi komunitas mualaf agar menjadi para dai/daiyah. Adapun tujuan MMS adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan para mualaf.

E. Catatan Penutup

Keberadaan komunitas mualaf di Minahasa Utara tidak dapat dilepaskan dari fenomena mualaf di Sulawesi Utara. Mualaf merupakan golongan manusia yang dikehendaki agar hatinya cenderung tetap pada Islam, menghentikan kejahatan terhadap kaum Muslimin, atau diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum Muslimin

[17] Mahyudin Bandjer, Rivai Bolutio & Sahari, *Peran TVRI Sulawesi Utara Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Mualaf di Kota Manado,* Journal of Islamic Education, Vol.2 No.02 (2021), h. 10-11

dan menolong mereka dari orang kafir. Perjuangan yang dilakukan Muhammad Hamzah di dalam memberikan pelayanan Pendidikan Islam non-formal kepada para mualaf terus diupayakan dengan penuh komitmen. Karena jika tidak, maka kelompok mualaf di Minahasa akan dianggap sebagai warga negara yang mempermainkan agama. Akibatnya, mereka akan dikucilkan dari kehidupan publik Indonesia. Di sisi lain, mereka sangat mempercayai bahwa ketika hak menjadi orang saleh ini bisa diperoleh dengan bantuan banyak pihak, maka identitas mereka akan lebih kuat dan memiliki kekuatan di mata orang Kristen.

Tampaknya, para komunitas mualaf di Minahasa Utara mulai menyadari bahwa Islam selalu menjadi salah satu input yang penting dalam proses pengambilan kebijakan publik dan bahkan menjadi pemberi legitimasi terhadap proses pembangunan politik terutama terhadap kasus-kasus mendasar seperti dasar ideologi Negara. Tanpa hadirnya legitimasi dari Islam, maka proses pembangunan nasional secara umum cenderung tidak akan berjalan dengan efektif. Islam mengandung unsur teoritis yang berwujud sistem kepercayaan *(belief system),* unsur praktis yang berwujud sistem persembahan *(system of worship)* dan unsur sosiologis yang berwujud sistem hubungan masyarakat *(system of social relation).* Islam merupakan sistem sosial yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religius masyarakat. Islam juga mampu membentuk kategori sosial yang terorganisasi sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini secara komunal. Implikasinya agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif dalam kehidupan sosial-politik keagamaan.

F. Referensi

Amin, Basri. (2012). *Ethnic Identity in Colonial and Postcolonial Politics: The Case of Minahasa, Eastern Indonesia,* Journal of Asia Pacific Studies, 2 (3).

Amin, Basri. (2017). *Moment of Citizenship: Association and Aspiration of Minahasan, North Sulawesi,* International Journal of Indonesian Society and Culture, 9 (2).

Aritonang, Jan S. (2015). *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Aritonang, Jan Sihar & Karel Steenbrink. (2010). *A History of Christianity in Indonesia,* Leiden- Boston: Brill.

Bandjer, Mahyudin, Rivai Bolutio & Sahari. (2021). *Peran TVRI Sulawesi*

Utara Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Mualaf di Kota Manado, Journal of Islamic Education, 2 (2).

Burhanudin, Jajat. (2012). *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia,* Bandung : Mizan.

Chaplin, Chris. (2018). *Salafi Islamic Piety as Civic Activism : Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia,* Journal of Citizenship Studies, 22 (2).

Heinrich, Max. (1973). *Change of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion,* American Journal of Sociology, 83 (3).

Lopez, Ariel C. (2018). *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi,* c. 1700-1900, Thesis Ph.D Leiden University.

Pepinsky, Thomas B. (2018). *Kesalehan dan Pilihan Politik : Memahami Kebangkitan Islam-Politik dari Perspektif Indonesia.* Jakarta: Prenada.

Rusli, Almunauwar Bin. (2020). *Polemik Mualaf di Minahasa : Studi Tentang Iman dan Pilihan Politik,* Dialog, 43 (1).

Saat, Norshahril & Ahmad Najib Burhani. (2020). *The New Santri : Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia,* Singapore : ISEAS-Yusof Ishak Institut.

Weichart, Gabriele. (2004). *Identitas Minahasa*, Jurnal Antropologi Indonesia, 74 (2).

BAB 15

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL

La Isini, S.Pd.I., M.Pd.
(Universitas Iqra Buru, Namlea)

A. Latar Belakang

Peranan Pendidikan dalam mengadakan perubahan masyarakat ialah sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.

Dalam penjelasan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.[18]

Pendidikan sebagai pembentuk dan pembina masyarakat dapat juga berfungsi sebagai penetralisir dari berbagai perubahan yang terjadi. Jadi pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia itu sendiri, sehingga melahirkan perkembangan dan kesempurnaan yang memerlukan perubahan.

Perubahan yang terjadi setiap saat adalah perubahan sosial, karena hal ini berkaitan dengan pergaulan hidup manusia sehari-hari.

[18] Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 7

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli sosiologi ia berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik dan non periodik. Pendapat-pendapat tersebut pada umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkaran kejadian-kejadian.[19]

Pendidikan dan perubahan sosial, kedua saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Kaitan antara pendidikan dan perubahan sosial adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal atau non formal. Perubahan yang dialami manusia sangat berbeda beda kecepatannya. Pada masyarakat kota cenderung lebih dulu mengalami perubahan sosial seperti mengikuti isu-isu sosial terbaru agar tidak ketinggalan kemajuan. Sedangkan dalam masyarakat desa yang masih berprinsip pada budaya maka cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan sosial. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[20]

Kecepatan perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab perubahan sosial yang dialami masyarakat. Perubahan yang begitu tampak adalah masalah moral, akhlak, dan perilaku manusia yang semakin variatif dalam berinteraksi sosial. Hal ini menjadikan posisi pendidikan agama Islam sangat penting. Seperti yang telah dirumuskan pada Undang-Undang Dasar mengenai tujuan pendidikan nasional di Indonesia ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dapat diartikan bahwa tujuan pengadaan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan manusia yang berwawasan luas serta memiliki

[19] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)

[20] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2007).

sikap-sikap berbudi luhur.

Sedangkan pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan ini bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.[21]

B. Pengaruh Pendidikan Islam

Pendidikan dan perubahan sosial, kedua saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Kaitan antara pendidikan dan perubahan sosial adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal atau non formal. Perubahan yang dialami manusia sangat berbeda beda kecepatannya. Pada masyarakat kota cenderung lebih dulu mengalami perubahan sosial seperti mengikuti isu-isu sosial terbaru agar tidak ketinggalan kemajuan. Sedangkan dalam masyarakat desa yang masih berprinsip pada budaya maka cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan sosial. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[22]

Kecepatan perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab perubahan sosial yang dialami masyarakat. Perubahan yang begitu tampak adalah masalah moral, akhlak, dan perilaku manusia yang semakin variatif dalam berinteraksi sosial. Hal ini menjadikan posisi pendidikan agama Islam sangat penting. Seperti yang telah dirumuskan pada Undang-Undang Dasar mengenai tujuan pendidikan nasional di Indonesia ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

[21] Abdul Majiid Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

[22] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2007).

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dapat diartikan bahwa tujuan pengadaan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan manusia yang berwawasan luas serta memiliki sikap-sikap berbudi luhur.

Sedangkan pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan ini bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.[23]

C. Contoh Perubahan Sosial.

Secara etimologis, perubahan sosial berarti perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok di masyarakat.

Dalam teori sosiologi, perubahan sosial dapat dibedakan dalam tiga
bagian, yaitu:

1) Evolusi sosial yang merupakan perubahan sosial yang terjadi secara gradual dan wajar yang disebabkan adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Perubahan ini mencakup tiga jenis, yaitu:
   - Perubahan alami yang tumbuh berkembang, mundur lalu pudar.
   - Perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhan dalam lingkungan yang berkembang.
   - Perubahan yang menyangkut pandangan dan sikap hidup
2) Gerakan sosial, yaitu suatu keinginan akan perubahan yang diorganisir
   karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam keadaan lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.

[23] Abdul Majiid Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

3) Revolusi sosial, yaitu perubahan sosial yang terjadi secara paksa yang umumnya didahului oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuhan kebutuhan menjadi semakin tidak terjembatani.[24]

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia. Sebab, Allah SWT telah memberikan penghargaan bagi manusia sejak penciptaannya, dan memberinya derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lain. Hal tersebut tidak lain karena Allah telah menganugerahkan akal sebagai sebuah kekuatan, terlepas dari eksistensi manusia yang tidak mampu menghindari qadha-Nya, yang dapat menghitam putihkan keberadaan manusia itu sendiri di muka bumi. Dengan akalnya manusia menjadi makhluk yang dapat mengingat hal-hal yang telah terjadi dan mampu memprediksikan hal-hal yang akan terjadi. Bahkan Allah SWT telah memerintahkan manusia agar senantiasa memperhitungkan apa yang akan terjadi di masa mendatang.[25]

Perubahan sosial di suatu masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban di masyarakat muslim tersebut. Jadi bias diambil konklusi bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban Islam yang kuat. Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu harus dimulai dari suatu "komunitas kecil" dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota.

Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Mac Iver sebagaimana yang dikutip oleh Arifn, mengartikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

---

[24] Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 43-44.

[25]

Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Selo Soemardjan merumuskan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Definisi ini menekankan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dan perubahn-perubahan yang mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, agar pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh peserta didik bisa lebih direncanakan dan terukur. Lembaga yang melakukan ini adalah lembaga pendidikan. Pada saat kita berbicara dengan tata nilai adiluhung, maka kita tidak dapat terlepas dari tata nilai yang tersusun oleh sebuah tatanan agama, karena agama inilah sumber tata nilai yang sesungguhnya. Adapun tata nilai yang disandarkan pada kelompok kedaerahan atau letak geografis, maka tata nilainya akan mudah berubah dan relatif tidak bertahan lama dikarenakan tidak adanya sifat kesakralan, baik tidak adanya Nabi ataupun kitab suci yang menyatukan mereka dalam memahami berbagai masalah dalam kehidupan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini didominasi oleh pesantren dan madrasah. Sistem yang digunakan di pesantren memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1) Memakai sistem tradisional.
2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi.
3) Para santri terbebas dari capaian-capaian simbolik, seperti mengejar gelar dan ijazah.
4) Sistem pendidikan yang mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

5) Sistem pendidikan di pesantren mengarahkan para murid untuk dapat hidup mandiri.[26]

Jika ditelaah lagi, maka pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan yang pola-polanya sudah diselenggarakan sejak sebelum kemerdekaan,bahkan sebelum adanya format sekolah seperti yang digagas oleh Snouck Hurgronje yang kemudian sampai saat ini masih digunakan di Indonesia, maka pesantren membutuhkan beberapa sentuhan perubahan. Perubahan yang paling dibutuhkan dalam pendidikan di pesantren terutama meliputi :

1) Bidang personalia. Dalam hal ini maka dibutuhkan peningkatan mutu guru, sistem kepangkatan, manajerial kependidikan, dan lain sebagainya.
2) Fasilitas fisik, dalam hal ini maka sentuhan teknologi dibutuhkan dalam
   perbaikan mutu pesantren di masa yang akan datang.
3) Perencanaan waktu.Hal ini penting dalam mengatur waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran dan lain-lain.[27]

Dalam hal persiapan lembaga pendidikan dalam menyongsong perubahan sosial, maka salah satunya adalah melakukan *up-grading* dalam hal tenaga pengajar. Ada beberapa kompetensi yang harus diperhatikan ditingkatkan, diantaranya:

1) Kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kemampuan yang
   berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan
   pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa dalam berbagai potensinya.
2) Kompetensi pribadi, di mana guru adalah pusat perhatian siswa terhadap sosok pribadi yang ideal.
3) Kepribadian professional.
4) *Skill* teknologi. *Skill* yang baik dalam penggunaan teknologi akan

---

[26] Dhoifier, Zamakhsary. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.Jakarta : LP3ES.

[27] Yasmadi. 2002.*Moderinsasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press.

membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan guru pun akan lebih mudah untuk mengakses bahan pembelajaran untuk disampaikan pada murid.

D. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial.

Pendidikan Islam memiliki visi dan orientasi pada bagaimana seluruh
aktivitas yang dilakukan dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada, mampu menopang pencapaian tujuan-tujuan yang telah disepakati. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak bersifat kaku dan statis, karena orientasinya tidaklah kepada materi (bahan pelajaran) tetapi kepada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, yaitu terbinanya insan ***muttaqin,*** yaitu insan yang mampu memfungsikan eksistensinya secara paripurna, baik sebagai hamba ataupun sebagai khalifah di muka bumi ini, secara serasi dan seimbang, sehubungan dengan hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa dalam ajaran Islam, posisi manusia merupakan posisi sentral dan memiliki derajat yang tinggi sebagai ***wakil*** dan pelaksana amanat Allah di muka bumi.Untuk mencapai kualitas tersebut, di samping manusia harus senantiasa berjalan sesuai dengan peraturan Ilahiah, manusia juga diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan eksistensinya seoptimal mungkin. Dengan visi ini, diharapkan manusia akan mampu menjadi ***rahmatan li al-'alamin.***[28]

Islam dinyatakan Allah di dalam al-Qurân melalui Muhammad adalah sebagai rahmat bagi alam semesta (rahmatan li al-âlamîn), merupakan gambaran paling ideal. Secara normatif, al-Qurân sebagai wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk keselamatan bagi manusia khususnya, Muhammad dilahirkan untuk memberikan contoh-contoh operasional terhadap petunjuk-petunjuk al-Qurân itu di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan berbagai komponen kehidupan di masyarakat. Keteladanan Muhammad itu justru hadir di tengah-tengah masyarakat yang mengalami dekadensi moral yang luar biasa dan sulit dicari tandingannya yang dikenal dengan masyarakat Jahiliyah.

Keteladanan Nabi Muhammad tidak hanya berhenti pada pribadinya, melainkan harus dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya terutama para tokohnya baik penguasa Muslim, ulama, cendekiawan Muslim maupun penyandang profesi-profesi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk mentransformasikan pesan ayat-ayat al-

[28] Kuntowijoyo.,*Interpretasi Islam- Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 165.

Qurân maupun contoh perilaku Nabi itu, dalam bentuk contoh-contoh baru dalam kehidupan modern sekarang ini yang begitu kompleks dan memperhadapkan mereka sendiri dengan berbagai tantangan multidimensional.

E. Rekomendasi

Pendidikan masa depan yang harus diberikan kepada setiap generasi
muda adalah pendidikan yang memiliki visi global dan visi otonomi daerah. Dengan visi global ini pendidikan harus memiliki standar mutu yang diakui oleh dunia internasional, sehingga para lulusannya bukan hanya dapat bekerja di dalam negeri melainkan juga bekerja di luar negeri.
Lulusan yang demikian itu pada gilirannya dapat diterjunkan ke berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan tugas utamanya memajukan daerah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, budaya, ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan perubahan sosial
dan visi global di atas, maka harus melakukan demokratisasi pendidikan yang berupa:

1) Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.
2) Melaksanakan konsep pendidikan untuk semua (*education for all)* .
3) Melakukan pemberdayaan dan pendayagunaan berbagai institusi kemasyarakatan.
4) Melakukan kerjasama dengan dunia usaha dan industry.[29]

Dalam suatu perubahan tidak terhindarkan tantangan-tantangan (*challenge*), persoalan-persoalan, dan goncangan akan terus berlangsung sebelum perubahan itu berhasil.Ada beberapa fungsi pendidikan yang berhubungan dengan perubahan sosial di masyarakat, yaitu:

1) Fungsi pendidikan sebagai perubahan sosial.
2) Fungsi memindahkan nilai-nilai budaya (transformasi kebudayaan).
3) Fungsi mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial.

F. Refensi

Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2007).

[29] Abudin Nata,. 2006.*Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta : UIN Jakarta Press.

Kuntowijoyo.,*Interpretasi Islam- Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 165.

Majiid Abdul, Mudzakir Yusuf, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Nata Abudin, 2006.*Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta : UIN Jakarta Press.

Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 7

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)

Tolchah Hasan Muhammad, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 43-44.

Yasmadi. 2002.*Moderinsasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta : Ciputat Press.

Zamakhsary Dhoifier,. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.Jakarta : LP3ES.

BAB 16

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dede Andriyana, S.Pd.I., M.M.
(STEBI Global Mulia Cikarang)

A. Pendahuluan: Signifikansi Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam. Dalam mencapai tujuan tersebut, dan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang Islami. Tujuan ini tentunya harus didukung dengan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam proses pembelajaran.

Izzudin menjelaskan psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Islam. yang mana psikologi Islam tidak hanya memandang manusia semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan oleh badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu, melainkan bahwa manusia memulainya dengan merumuskan apa yang Allah SWT perintahkan tentang manusia. Djumhana mengatakan psikologi Islam dilandasai dengan keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki terungkap secara verbal dalam firman-firman Allah SWT, dan tersirat dalam sunnatullah (hukum alam), termasuk sunnatullah yang bekerja pada diri manusia itu sendiri[30]

Beberapa pendekatan dalam psikologi islam diantaranya: pertama aspek skriptualisme, yaitu pendekatan pengkajian islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an ataupun hadits secara literal. Dalam pendekatan ini diperlukan pengetahuan yang luas tentang ilmu keabsahan, kaidah-

[30] Hafizallah, Y & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, & Masa Depan. Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 01(01), 1-18.

kaidah, penafsiran dan ilmu Alquran maupun hadits sebab dengan kaidah tersebut dapat diketahui hakikat yang terkandung dalam Nash. Kedua aspek filosofis, yaitu pendekatan pengkajian psikologi islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir yang sistematik radikal dan uiversal yang ditopang oleh kekuatan akal yang sehat. Ketiga aspek sufistik tasawuf, yaitu pendekatan pengkajian psikologi islam yang didasarkan pada prosedur intuitif, ilham dan cita rasa. Psikologi agama bukanlah ilmu agama dari aspek teologis yang mempelajari tentang pemahaman agama. Psikologi agama mencoba menguak bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia, dan psikologi mengungkap tentang kesadaran orang yang beragama berdasarkan titik tolak keyakinan terhadap suatu hal yang supranatural. Psikologi dalam islam sama-sama membahas tentang kejiwaan seseorang dengan melihat dari ilmu pengetahuan manusia, tingkah laku manusia yang berhubungan dengan keagamaannya.[31] Psikologi islam memiliki unsur pokok yaitu: psikologi dalam islam membahas hakikat jiwa, bagaimana cara mempelajari jiwa dan tujuan mempelajari jiwa dalam islam dan kesadaran diri untuk membentuk pribadi yang lebih baik menurut agamanya. Sementara itu psikologi islam mencakup dimensi kerohanian, spiritual, akal dan juga keimanan. Dalam psikologi islam harus perhatikan empat dimensi pada diri manusia yaitu: dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dimensi lingkungan dan dimensi ruhani atau spiritual. Sehingga dalam berbagai sisi manusia dapat diperhatikan secara keseluruhan.[32]

Dalam dunia pendidikan, memahami peserta didik secara komprehensif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan psikologi. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia memiliki peranan penting dalam mendesain sistem pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan dan Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan islam memungkinkan pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai kebutuhan, dan perkembangan peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan psikologi memiliki peranan penting dalam memahami dan mengembangkan potensi peserta didik ,pendidik dapat merancang

[31] Arifin, B. S. (2018). Psikologi Kepribadian Islam. Bandung: Pustaka Setia
[32] Hermawan, A. (2020). Psikologi Islam. Kudus: Sinar Jaya

strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam adalah penting untuk memahami kebutuhan, minat, dan perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan memadukan konsep-konsep psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan fitrah manusia.

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, antara lain:

1) Pemahaman terhadap karakteristik dan perkembangan peserta didik
2) Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
3) Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif
4) Bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik
5) Evaluasi pembelajaran yang berbasis psikologi

B. Integrasi Psikologi dan Pendidikan Islam: Bagaimana Psikologi diterapkan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dan psikologi tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya akan dibicarakan dalam psikologi. M. Quraish mengutip pendapat Dr. A. Carel dalam bukunya Man the Unknown menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya sangat terbatas, hal itu disebabkan oleh: pertama, pada mulanya perhatian manusia tertuju pada penyelidikan tentang materi dan terlambat melakukan penelitian tentang diri manusia. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menjinakkan dan menundukkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata untuk mempertahankan diri dan melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan dan sebagainya, sehingga mereka tidak menyempatkan waktu untuk memikirkan tentang dirinya. Begitu Pula halnya pada masa renaisans (zaman pembaharuan), para ahli di era itu hanya disibukkan untuk melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru yang berorientasi profit material dan menyenangkan publik, karena hal-hal

yang baru tersebut mempermudah kehidupan mereka. Kedua, sifat akal kita tidak mampu mengetahui hakikat hidup, karena ciri khas akal manusia kecenderungannya memikirkan hal-hal yang sederhana dan tidak rumit. Ketiga, kehidupan perilaku manusia sangat komplek, tidak hanya didekati lewat penelitian penelitian yang nampak saja, hanya dipengaruhi oleh faktor fisik-biologis, psiko-edukasi, maupun sosio-kultur, tetapi ada dimensi lain sebagai sumber kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual, yang akhir-akhir diakui oleh dunia psikologi modern.[33]

1. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.[34]

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari ‚psyche' yang berarti ‚jiwa' dan ‚logos' yang berarti ‚ilmu'. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologi adalah ilmu jiwa merupakan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa. Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. Dengan kata lain Ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa. Psikologi menjadi ilmu pengetahuan mandiri karena telah memenuhi syarat sebagai ilmu yaitu memiliki obyek yang dapat diobservasi, memiliki metode ilmiah, dan tersusun secara sistematis. Objek yang dipelajari psikologi adalah perilaku (kognitif, afektif, maupun psikomotorik) dan proses-proses mental manusia lainnya.

2. Pengertian Pendidikan

Kata ‚pendidikan' berdasarkan KBBI berasal dari kata 'didik' dan kemudian mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.Kata ‚pendidikan' juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata ‚Pedagogi, kata dasarnya Paid yang berarti ‚anak' dan juga kata

[33] M Qurais Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996). 45

[34] Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). 10

Ogogos artinya ‚membimbing'. Dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagos dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.

Secara bahasa definisi Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia. Pengertian pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: ‚Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak - anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya'.[35]

3. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT[36]. Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat. Psikologi memiliki banyak manfaat dalam memecahkan masalah umat manusia. Salah satu pengaruh psikologi dalam kehidupan seperti pendidikan, psikologi diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem umat manusia, khususnya umat Muslim. Jadi, psikologi berguna sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam; dan Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk

[35] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.). 20

[36] Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. e-Jurnal STAI Hasan Jufri Bawean, 28.

menilai konsep-konsep psikologi.[37]

Pendidikan Islam berpijak pada pemahaman bahwa manusia memiliki fitrah atau potensi bawaan yang suci. Tugas pendidikan adalah memfasilitasi dan mengembangkan fitrah tersebut agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh dan bertakwa. Pendidikan Islam menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan berkembang. Guru harus mampu memupuk dan menumbuhkan motivasi ini agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik individu yang berbeda. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dalam islam tak mengenal istilah tamat belajar karena Proses belajar dalam Islam berlangsung sepanjang hayat, sejak lahir hingga meninggal dunia.

4. Metode Pembelajaran Berbasis Psikologi dalam Pendidikan Islam

Metodologi pembelajaran merupakan cara cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik, dalam pembelajaran berbasis psikologi ada beberapa metode yaitu:

1) Pembelajaran Aktif

   Metode pembelajaran berbasis psikologi dalam pendidikan Islam menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan berpartisipasi secara langsung.

2) Pendekatan Kontekstual

   Pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan bermakna, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari.

3) Belajar Melalui Pengalaman

[37] Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam. El-Furqania: Junal Ushuluddin dan Ilmu Keislaman, Vol 2, No 2.

Pendidikan Islam juga menekankan pada pentingnya belajar melalui pengalaman langsung. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata, mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengembangkan keterampilan praktis.

5. Peran Guru sebagai Psikolog dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan psikolog bagi peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan psikologis peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pengetahuan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membantu mengatasi masalah-masalah psikologis yang dihadapi, serta memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara holistik.

Setidaknya ada 4 peran seorang guru sebagai Pendidik Berbasis Psikologi

1) **Fasilitator**

Guru berperan sebagai fasilitator oleh sebab itu seorang guru harus bisa Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi proses pembelajaran.

2) **Mentor**

Sebagai mentor maka Seorang guru harus dapat Membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi terbaik.

3) **Konselor**

Setiap peserta didik pasti mempunyai masalah dalam proses belajarnya maka seorang guru harus dapat Memberikan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mengatasi masalah.

4) **Teladan**

Guru adalah digugu dan ditiru maka seorang guru harus dapat Menjadi model dan contoh dalam bersikap dan berperilaku Islami.

C. Manfaat Pendekatan Psikologi: Dampak positif pendekatan psikologi pada peserta didik.

Tujuan utama dari penerapan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang proses belajar, motivasi, dan perkembangan peserta didik, guru dapat

merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, pendekatan psikologi juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mereka dapat menjadi Muslim yang seimbang dan berkarakter mulia. Dalam penerapan psikologi dalam pendidikan dapat memberikan manfaat antara lain :

1) Memahami Peserta Didik

   Mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan psikologis peserta didik.sehingga seorang guru bisa memilih atau menerapkan metode yang tepat agar tercapainya transfer pengetahuan kepada murid.

2) Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif

   Dengan memahami karakteristik peserta didik maka seorang guru dapat Mengembangkan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan.sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif.

3) Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik

   Seorang murid tentunya memiliki potensi, karakteristik dan minat yang berbeda dengan ini seorang pendidik hendaklah dapat Mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

4) Menanamkan Nilai-nilai Islami

   Seorang pendidik hendaklah dapat Membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat membentuk seorang murid yang berilmu, beriman dan bertakwa.

D. Potensi Pengembangan Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Islam

Pendekatan psikologi terdiri dari dua suku kata, yaitu pendekatan dan psikologi. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.[38] Pengertian pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian masalah penelitian. Dalam bahasa

[38] Abdullah, M. Yatimin. Studi Islam Kontemporer. (Bandung: Amzah, 2006), 48-49

Inggris disebut "approach" dan dalam bahasa Arab disebut "madkhal".[39] Psikologi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu hal yang ada dalam diri manusia yang tidak terlihat namun hanya dapat dirasakan. Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan.[40] Secara etimologis, kata psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa dan dari segi ilmu pengetahuan, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik dari macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya.[41]

Pendekatan psikologi adalah usaha sisi ilmiah dari aspek-aspek batin pengalaman keagamaan. Suatu hakikat pengalaman keagamaan itu benar-benar ada, dan dengan hakikat pengalaman tersebut dapat diketahui. Zakiyah Daradjat berpendapat, jika perilaku seseorang yang nampak tidak karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Dalam ajaran agama banyak ditemukan istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya sikap beriman dan taqwa, berbuat jujur, dzikir untuk menenangkan jiwa.[42]

Dalam mengembangkan pendekatan psikologi dalam pendidikan islam maka diperlukan beberapa metode diantaranya :

1) Keteladanan yaitu dengan Memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk ditiru dan diteladani.
2) Pembiasaan dengan Melatih peserta didik untuk terbiasa melakukan kegiatan positif dan Islami.
3) Reinforcement dengan cara Memberikan penguatan positif untuk memperkuat perilaku dan karakter yang baik.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam memiliki signifikansi yang sangat penting. Melalui pemahaman terhadap perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, pendekatan psikologi dapat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif. Implementasi pendekatan psikologi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip

---

[39] Mu'min, Ma'mun. Pendekatan Studi Ijslam (Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi). (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 27-30

[40] Saleh, Abdul Rahman & Wahab, Muhib Abdul. Psikologi Suatu Pengantar, Dalam Perspektif Islam. Cet. 2 (Jakarta: Prenada Media. 2005), 59

[41] Ahmad Fauzi. Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia, 2008),17-18

[42] Zakiyah Darajat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 61

belajar, penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Manfaat yang diperoleh dari penerapan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam antara lain peningkatan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam, pengembangan potensi dan kepribadian peserta didik secara holistik, serta peningkatan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran.

Ada beberapa Tantangan dan Hambatan Penerapan Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Islam diantaranya :

1) kurangnya pemahaman guru tentang prinsip-prinsip psikologi dan cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Pelatihan dan pengembang-an profesional guru sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini
2) Budaya lembaga pendidikan yang masih tradisional dan kaku dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan psikologi. Diperlukan perubahan mindset dan dukungan dari pimpinan lembaga untuk mendorong adopsi pendekatan psikologi yang lebih inovatif.
3) Keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk anggaran, fasilitas, maupun infrastruktur, dapat menghambat implementasi pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam. Upaya kolaboratif antara lembaga dan pemangku kepentingan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

F. Referensi

Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.

Ahmad Fauzi. Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia, 2008),17-18

Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam. El-Furqania: Junal Ushuluddin dan Ilmu Keislaman, Vol 2, No 2.

Arifin, B. S. (2018). Psikologi Kepribadian Islam. Bandung: Pustaka Setia

Bimo Walgito. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Hafizallah, Y & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, & Masa Depan. Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 01(01), 1-18.

Izzah Azizah.(2023*) Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*,2 (1) 37-46

Ma'mun, Mu'min. Pendekatan Studi Ijslam (Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi). Yogyakarta: Idea Press, 2015

M Qurais Shihab. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996

Mubarak, (2017) *Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Studia Insania* , hal 215-228

Saleh, Abdul Rahman & Wahab, Muhib Abdul. Psikologi Suatu Pengantar, Dalam Perspektif Islam. Cet. 2 (Jakarta: Prenada Media. 2005), 59

Yatimin, Abdullah, M. Studi Islam Kontemporer. Bandung: Amzah, 2006.

Zakiyah Darajat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 61

BAB 17

ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM DI MASA DEPAN

Dr. Rahmadi Ali, M.Pd.I
(Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sampai pada awal dekade 70-an, Islam di Indonesia masih cenderung dipandang marjinal, baik dalam konteks perkembangan peradaban maupun pemikiran keagamaan. Kemudian Islam selalu diidentikan dengan Timur Tengah. Keadaan ini baru berubah Ketika banyak kajian mengenai keislaman konteks keindonesiaan. Kajian ini berkisar tentang adanya pendekatan dan teori-teori baru dalam Pendidikan Islam. Sejalan dengan trend kajian Pendidikan islam yang semakin multidimensional dan respon umat islam terhadap pembaharuan semakin terbuka, maka diperlukan adanya perubahan-perubahan dalam kajian Pendidikan Islam. Apalagi perkembangan teknologi saat ini semakin pesat tentu saja mengharuskan Pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Maka Pendidikan Islam harus tampil dengan wajah yang baru, yang dapat mempersiapkan umat islam untuk menghadapi tantangan zaman. Arah baru Pendidikan islam tersebut harus diselaraskan dengan tujuan Pendidikan Islam secara normatif. Dalam artian tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi yang merupakan tujuan utama dalam Pendidikan islam.

2. Urgensi Pendidikan Islam

Dalam islam, kata Pendidikan dikenal dengan tiga term yaitu, *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib.*[43] Kata *tarbiyah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* memiliki makna "tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Namun dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term al-tarbiyah

[43] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 23

terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu (a) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. (b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (d) melaksanakan pendidikan secara bertahap.[44] Menurut Zakiah Darajat bahwa kata *Tarbiyah* telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.[45] Sehingga menurutnya kata *Tarbiyah* adalah term yang pas untuk menggambarkan istilah Pendidikan Islam di masa modern.

Kemudian kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama*' yang berarti mengajar atau mengetahui.[46] Dalam artian luas kata *ta'lim* memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal kata *ta'lim* bermakna sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[47] Dari pengertian di atas *ta'lim* mengandung aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan

Sementara *ta'dib* adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, ta"dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam

---

[44] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002], hal. 25

[45] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 25

[46] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 18

[47] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 47.

tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.[48]

Dalam pengertian ta"dib di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta"dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdi Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap.

Menurut ahli yang lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib*, bahwa pada istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur pengembangan yaitu : pengembangan iman, pengambangan, ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan Pendidikan.

Berdasarkan terma-terma di atas nampaknya masing-masing term memiliki fungsi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin mengembangkan iman, ilmu dan amal. Jadi yang terpenting adalah bahwa Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Berikut beberapa alasan mengapa pendidikan Islam sangat dibutuhkan:

1) Pembentukan Akhlak dan Moralitas

[48] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001), hal. 29

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik. Dengan mempelajari nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat dan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial.

2) Panduan dalam Kehidupan

Islam memberikan pedoman hidup yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pendidikan Islam membantu individu memahami bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dari cara beribadah hingga berinteraksi dengan orang lain.

3) Pembentukan Identitas Muslim

Dalam dunia yang semakin global, pendidikan Islam membantu menjaga identitas dan jati diri seorang Muslim. Pendidikan ini membantu generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai dan tradisi agama mereka, meskipun di tengah perkembangan zaman yang cepat.

4) Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan Islam memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dengan pendidikan ini, individu mampu memahami pesan-pesan agama secara lebih mendalam, bukan hanya dari segi ritual, tetapi juga makna filosofisnya.

5) Keseimbangan Duniawi dan Akhirat

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan ini mengajarkan bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari seberapa besar seseorang bisa menjalani kehidupan yang diridhoi Allah.

6) Membekali Pengetahuan Ilmu Dunia

Selain pengetahuan agama, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan umum, seperti sains dan teknologi. Dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sehingga pendidikan Islam juga mendukung kemajuan intelektual.

B. Arah Baru Dalam Pendidikan Islam

1. Integrasi Teknologi dalam pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran telah mengubah cara

pengajaran dan pembelajaran di seluruh dunia. Kemajuan dalam teknologi telah memberikan wajah baru dalam Pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia Pendidikan telah mengubah pandangan bahwa Pendidikan bukanlah sesuatu hal yang ketinggalan zaman, namun lebih dari itu bahwa Pendidikan dapat diintegrasikan dengan teknologi. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar serta menawarkan berbagai alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa cara bagaimana teknologi diintegrasikan dalam pembelajaran:

1) Pembelajaran Daring (E-learning)

Ketika terjadi pandemi covid-19 di seluruh dunia, maka semua aktivitas kehidupan terhenti, hal ini dikarenakan kontak fisik antar manusia dengan manusia yang lain dibatasi bahkan dilarang, namun kebutuhan hidup terus mendesak dan harus dipenuhi. Termasuk juga dalam dunia Pendidikan juga ikut terhenti Ketika terjadi pandemi covid-19, namun proses Pendidikan harus terus berjalan tanpa harus kontak fisik atau jumpa langsung. Maka Solusi yang tepat dunia Pendidikan harus mengedepankan penggunaan teknologi dalam melangsung proses Pendidikan. Maka pembelajaran Daring atau yang dikenal dengan E-Learning adalah Solusi yang tepat. Platform Pembelajaran Online: Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Canvas memungkinkan guru dan siswa berinteraksi, memberikan tugas, dan mengakses materi pelajaran secara virtual. Video Pembelajaran: Video pembelajaran, baik yang dibuat oleh guru maupun diambil dari sumber seperti YouTube, memungkinkan siswa belajar dengan lebih fleksibel.

2) Pembelajaran Berbasis Game (Gamification)

Game Edukasi: Penggunaan game edukatif untuk mengajarkan konsep tertentu seperti matematika, sains, atau bahasa, dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Penghargaan Digital: Sistem penghargaan seperti lencana atau poin yang diterima siswa setelah menyelesaikan tugas dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

3) Pembelajaran Hybrid dan Blended

Istilah *hybrid learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata kuliah yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Dwiyogo menjelaskan bahwa *hybrid learning* adalah pembelajaran yang

mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (*internet* dan *mobile learning*).[49] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *hybrid* adalah kombinasi dari berbagai media pembelajaran (teknologi dan aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi peserta didik secara spesifik. Istilah *hybrid* merupakan model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan format pembelajaran elektronik.

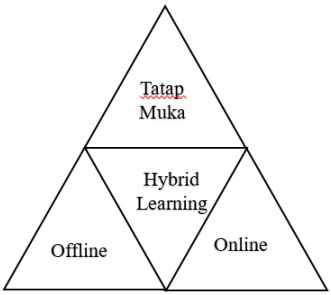

Model hybrid learning dapat menyediakan isi model pembelajaran dalam berbagai media (termasuk, namun tidak terbatas pada tradisional, berbasis web, berbasis komputer, dan video teletraining) untuk mengikuti dengan kebutuhan belajar saat ini. Penerapan hybrid learning ini dapat meningkatkan hasil belajar literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran hybrid learning dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dan sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar akan dimuat dalam media komputer, telepon seluler atau mobile phone, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Tujuan utama hybrid learning adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar dapat belajar dengan mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat. Ada beberapa komponen pembelajaran berbasis hybrid yang dituangkan dalam bentuk gambar:

[49] Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 45

2. Pengembangan Kurikulum Holistik

Pengembangan kurikulum holistik adalah pendekatan pendidikan yang mengutamakan pembelajaran secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan spiritual. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup, kreativitas, etika, dan kesejahteraan mental.

Pendekatan holistik menekankan pada beberapa aspek utama:

1) Pembelajaran Terpadu: Kurikulum tidak memisahkan pelajaran sebagai bidang studi yang terisolasi, tetapi menggabungkannya untuk memberikan konteks yang lebih relevan dan realistis dalam kehidupan sehari-hari.
2) Pengembangan Emosional dan Sosial: Selain kecerdasan akademik, kurikulum holistik juga mengutamakan kecerdasan emosional dan sosial. Ini termasuk pembelajaran tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi sendiri dan orang lain, serta membangun empati.
3) Kesejahteraan Fisik dan Mental: Kurikulum ini juga mencakup pengajaran yang mendukung kesehatan fisik dan mental, seperti olahraga, meditasi, atau mindfulness.
4) Pembelajaran Kontekstual: Proses pembelajaran mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, memungkinkan siswa untuk memahami relevansi apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sendiri.
5) Kreativitas dan Keterampilan Berpikir Kritis: Kurikulum holistik menekankan pentingnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar hafalan atau penguasaan materi akademis.
6) Nilai dan Etika: Kurikulum ini juga memperhatikan pendidikan nilai, moral, dan etika, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab.[50]

3. Peningkatan Kualitas Guru

Peningkatan kualitas guru adalah hal penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas merupakan komponen utama dalam memajukan dunia Pendidikan. Menurut penulis Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk

[50] Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 51-55

meningkatkan kualitas guru:

1) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

   Guru harus terus mengikuti pelatihan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, baik dalam hal pedagogi maupun konten mata pelajaran. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau kursus online yang relevan.

2) Pendidikan Berkelanjutan

   Program pendidikan lanjutan seperti S2 atau S3 dalam bidang pendidikan bisa menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis guru. Ini juga mendorong guru untuk terlibat dalam penelitian pendidikan.

3) Penggunaan Teknologi

   Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran sangat penting untuk membantu guru memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pelatihan mengenai penggunaan teknologi di kelas dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

4) Supervisi dan Pembinaan

   Supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan dapat membantu guru mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Feedback yang konstruktif dapat menjadi alat untuk memperbaiki metode pengajaran.

5) Komunitas Pembelajaran

   Mendorong guru untuk bergabung dalam komunitas belajar, baik di tingkat sekolah atau lintas sekolah, memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan saling belajar dari praktik terbaik.

6) Penilaian dan Evaluasi Kinerja

   Evaluasi kinerja guru secara berkala dengan tujuan pengembangan diri bisa memberikan gambaran jelas tentang area yang memerlukan peningkatan. Ini bisa dilakukan melalui penilaian oleh siswa, rekan kerja, atau pihak manajemen.

7) Motivasi dan Insentif

   Memberikan insentif bagi guru yang berkinerja baik, seperti penghargaan atau kenaikan gaji, dapat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan.

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah konsep yang bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Ide ini muncul sebagai tanggapan terhadap dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat, yang dianggap sekuler dan tidak mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Tokoh utama dalam gerakan ini antara lain Ismail Raji al-Faruqi, yang merumuskan gagasan tentang "Islamization of Knowledge."

Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of knowledge) merupakan usaha untuk mengajukan Kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan Kembali argument dan rasionalisasi, menilai Kembali tujuan dan melakukannya secara sistematis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita) Islam.[51]

Adapun tujuan dari Islamisasi itu menurut Ismail Raji Al-Faruqi terdiri dari beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1) Menguasai disiplin ilmu modern
2) Menguasai warisan Islam
3) Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4) Mencari jalan untuk sintesis kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern.
5) Membangun pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.
6) Bahwa di dalam Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat pengakuan akan adanya hirarki atau tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan.
7) Meletakkan wahyu bukan saja sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tetapi juga standar tertinggi dalam.

[51] Isma'il Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*, Cet ke-3 (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), h. 38-39.

C. Kesimpulan

Arah baru pendidikan Islam di masa depan harus bersifat dinamis dan adaptif, dengan tetap mempertahankan inti ajaran Islam. Integrasi teknologi, pengembangan kurikulum holistik, peningkatan kualitas guru dan islamisasi ilmu pengetahuan adalah beberapa kunci untuk memajukan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam akan mampu menghasilkan generasi yang religius, kompeten, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang terus berkembang. Dengan begitu Pendidikan islam tidak lagi menjadi sistem Pendidikan yang termarjinalkan, namun dengan adanya integrasi teknologi Pendidikan islam dapat disetarakan dengan Pendidikan pada umumnya.

D. Referensi

al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Cet ke-3. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001.

TENTANG PENULIS

Nama lengkap Dr. **Jumadi**, S.Pd.I., M.Pd.I, biasa dipanggil Pa' Doktor **UJA** lahir di Ropo 13 Maret 1989 M atau bertepatan dengan 05 Sya'ban 1409 H. Dari pasangan ayahanda Abdullah Hala dan Ibunda Kalisom Inci. Menamatkan sekolah dasar di SD Inpres Wanca Ntoke tahun 2001, kemudian menamatkan Sekolah Menengah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3 WERA yang sekarang di kenal dengan SMPN 2 Wera

Tahun 2004, kemudian menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah (MA) al-Ikhlas Nunggi tahun 2007, menamatkan Program Sarjana di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2011, kemudian melanjutkan lagi Program Magister di kampus yang sama tahun 2012-2014 dan Lanjut Program Doktor di Kampus UINAM Tahun 2015-2021. Akun media Sosial: Fb; @tghjumadinab Ig; @Jumadi1895 Youtube; @Pa'_Doktor_UJA_Channel Tiktok; @pa_doktor_uja

KARYA TULIS ILMIAH

1. Makalah

1) Hubungan Kualitas Pendidikan dengan Akhlak Mahapeserta didik Angkatan 2007 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. (**Skripsi**)

2) Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (**Tesis**)
3) Peran Kepala Madrasah dan Guru Profesional dalam Membina Karakter Bangsa Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Dampang Kab. Bantaeng Sul-Sel (**Disertasi**)
4) Pesantren, Kiyai dan Tarekat
5) Hadis-hadis tentang Keluarga Sakinah
6) Perjumpaan Islam dan Modernitas: Respons dan Kecenderungan Pemikiran Kontemporer
7) Hubungan Kristen dan Islam (Periode Pertengahan dan Modern)
8) Pendidikan Dalam Al-Qur'an
9) Hakekat masyarakat menurut Filsafat Pendidikan Islam
10) Konsep Belajar dan Pembelajaran
11) Wawasan Pendidikan: Landasan Pengembangan Pendidikan Islam
12) Fungsi-Fungsi dan Tingkatan Manajemen
13) Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an, Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis dan Sosiologis)
14) Pengaruh Minat dalam Pencapaian Prestasi Belajar
15) Tugas Guru Sebagai Pendidik, Pengajar dan Konselor
16) Konsep Pendidikan Islam (Pendidik dan Peserta Didik) Menurut Imam Al-Ghazali, Al-Mawardi dan Ibnu Sina
17) Sistem Pendidikan di Negara Israel
18) Sistem Pendidikan Islam di China.
19) Hakekat Ilmu Pengetahuan Pandangan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis
20) Asbab Al-NuzuL
21) Hadis Sahih dan Hasan Serta Permasalahan dan Hadis Da'if dan Maudu' Serta Permasalahan

2. Jurnal

1) Penerapan Konsep Multiple Intelegences di Desa Ntoke Kec. Wera Kab. Bima NTB. Ditebitkan di Jurnal Nalar Pendidikan UNM
2) Hubungan kinerja Pengawas dan Kepemimpinan Kepala

Madrasah terhadap kualitas guru di terbitkan di Jurnal Al Ibrah Fakultas Agama Islam UMPAR

3) *Management of Developing Community Reading Interest in Utilizing Digital Literacy in Science and Lorong Library* diterbitkan di Jurnal Sinta 2 Scope Pendidikan IPA UNRAM

4) The Effect Of The Ecirr Learning Model On Students' Critical Thinking Ability In Class Learning Activities

5) Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik di Kelas XI MAN Binamu Kabupaten Jeneponto

3. Buku

1) Pengantar Manajemen Pendidikan diterbitkan oleh Pohon Tua Pustaka tahun 2021

2) Belajar dan Pembelajaran diterbitkan oleh Edu Publisher 2021

3) Landasan Pendidikan diterbitkan oleh Media Sains Indonesia

4) Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia diterbitkan oleh Edu Publisher

5) Pendidikan Islam dalam Keluarga

6) Editor: Buku Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2021

4. Opini

Pendidikan Anak dalam Islam di muat di Koran Harian Amanah

Irfan Setia Permana Wiantamiharja, Lc., M.Kom.I. lahir di Ciamis pada 17 September 1986. Pendidikan formalnya dimulai di MI Jangalaharja Ciamis, MTs Miftahussalam Dadiharja-Ciamis dan MA Husnul Khotimah Kuningan. Jenjang sarjana (S1) diselesaikan pada tahun 2011, pada prodi ilmu dakwah di Universitas Al-Azhar Cairo-Mesir, kemudian jenjang Magister (S2) diselesaikan pada tahun 2014 pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dan jenjang S3 atau Doktoral di universitas yang sama yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dan selesai pada tahun 2020.

Aktifitas penulis saat ini adalah sebagai pengajar pada berbagai lembaga pendidikan dan aktif melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pencerahan melalui ceramah pada masyarakat. Penulis juga aktif menulis berbagai karya ilmiah baik berupa buku maupun artikel yang diterbitkan pada berbagai jurnal nasional yang sudah mencapai belasan artikel, diantaranya; Peran Mentoring Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa Politeknik TEDC Bandung), Ekspresi Keagamaan Masyarakat Pingggir Kota (Studi Kasus di Cimenyan Bandung), dan Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim. Adapun buku yang sudah terbit adalah Intisari Ajaran Islam oleh penerbit Pustaka Aksara tahun 2021, dan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum oleh penerbit deepublish tahun 2023.

Korespondensi penulis dapat melalui email: setiairfanpermana@gmail.com

Dr. Mukhsin, M.Ag adalah seorang akademisi di bidang Pengembangan Kurikulum. Beliau menyelesaikan gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Pengembangan Kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2012. Beliau juga memiliki gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari STAI Al-Falah Cicalengka Bandung (1996) dan gelar Magister Pendidikan Agama Islam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2008). Saat ini, beliau aktif mengajar di beberapa institusi pendidikan tinggi, termasuk STAI Al-Falah pada program sarjana dan magister, serta Institut Madani Nusantara Sukabumi pada program magister. Sebelumnya, beliau juga pernah mengajar di STKIP Arrahmaniyah pada program magister PKn dari tahun 2016 hingga 2018. Dr. Mukhsin memulai pendidikan agamanya di Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes dari tahun 1984 hingga 1989, di mana beliau mengkhususkan diri dalam studi Kitab Kuning (klasik), serta bahasa Inggris dan Arab. Untuk memperkuat keahliannya dalam bahasa Inggris, beliau melanjutkan pendidikan diploma di Universitas Negeri Surakarta pada tahun 2004. Dr. Mukhsin, M.Ag aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, termasuk peran sebagai Katib Syuriyah PCNU Kabupaten Bandung (2012-2017), anggota Dewan Ahli LP Ma'arif PCNU Kabupaten Bandung, dan Wakil Ketua LPTNU PCNU Kabupaten Bandung (2024-2029), dan Anggota Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN) sejak 2008 hingga saat ini. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan komitmen terhadap pengajaran, Dr. Mukhsin, M.Ag. telah berkontribusi signifikan dalam bidang pendidikan agama dan pengembangan kurikulum di Indonesia.

Mujiburrohman, M.Hum lahir di Cilacap tanggal 23 Januari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI Nida El-Adabi Parungpanjang Bogor. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Syariah program studi Ahwal al-Syakhshiyyah STAI Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar (sekarang Institut Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar). Menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 program studi Pengkajian Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis merupakan staf pengajar dan menjadi ketua lembaga bahasa di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parungpanjang Bogor semenjak tahun 2019.

Saat ini aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah untuk tingkat Kota Jakarta Barat periode 2024-2028 dan juga berkhidmat di ormas Islam NU khususnya di wilayah Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Penulis juga mengelola lembaga Pesantren Ekonomi Darul Uchwah Cabang Rumpin yang kantor pusatnya berada di Jakarta Barat. Penulis juga aktif menulis buku dan publikasi artikel yang terbit di jurnal nasional dan pernah mengikuti beberapa pelatihan dan workshop khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan Islam.

Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Asahan tanggal 23 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi PAI FT IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2005, S2 Teknologi Pendidikan UNIMED tamat tahun 2012, S3 Prodi Pendidikan Islam PPs IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2024. Pria ini merupakan anak pertama dari 2 (dua) orang bersaudara dari pasangan M. Nuh Lubis dan almarhumah Esah Panjaitan. Memiliki seorang isteri yang bernama Julaina Nawar, SM, dan 2 (dua) orang anak yang bernama M. Rasyid Al-Fikri Lubis dan Rizqina Fadhilah Lubis.

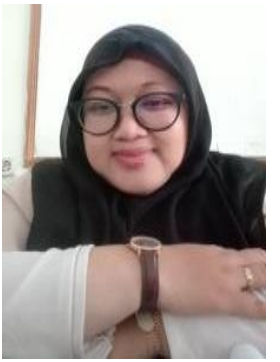

Syarifah, M. Pd.I lahir di Jakarta tanggal 05 September 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Akidah pada tahun 1995, Menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Jakarta pada tahun 2015.

Selain sebagai dosen tetap, penulis memiliki minat di bidang sastra dalam penulisan antologi cerita pendek dan novel. Cerpen yang sudah dihasilkan sebanyak sembilan antologi cerpen dan satu buku novel yang berjudul Pangeran Mozine menceritakan tentang kisah fiksi Candi Blandongan yang terletak di Kerawang Jawa Barat.

Amar Halim, S.Pd.I lahir Imbudee, 28 Mai 1978. Pendidikan : MIN Krueng Panjoe, 1990. MTs S Krueng Panjoe 1993. MAN Peusangan, Matanggelumpang Dua 1996. D.II PGMI Al Muslim Matanggelumpang dua 2004. S1. PAI Al Muslim Matanggelumpang Dua 2008. Alamat tempat tinggal : Jalan Lapangan Kuta Meuse Desa Imbudee Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen, Aceh. Pekerjaan : PNS pada Kementerian Agama bertugas sebagai Guru Kelas Pada MIN 19 Bireuen Krueng Panjoe dari Tahun 2004 sampai dengan sekarang. Buku yang sudah terbit, "Tirta Air Mata" (Puisi) dengan ISBN 978-623-8081-54-7, "Rahasia Sukses Menggapai Harapan dan Impian" dengan ISBN 978-623-10-0927-9. "Hasil Tak Akan Menghianati Perjuangan" dengan ISBN 978-623-505-184-0, dan juga beberapa buku Antologi lainnya.

Sahruli, M.Si. lahir pada tanggal 10 September 1980 di Serang, Banten. Penulis adalah tenaga pendidik di MTs Al-Ma'arif Rancalutung dengan tugas tambahan sebagai Kepala Madrasah. Menamatkan Pendidikan Dasar pada tahun 1993 di SDN Rancakutung, MTs Nurul Huda Baros tahun 1996 dan MAN Babakan Cirebon tahun 1999. Melanjutkan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan selesai tahun 2004. Kemudian tahun 2006 melanjutkan pendidikan S2 pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam dan selesai tahun 2008.

Muhajirin Ansori Situmorang, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir pada tanggal 3 September 1993 di Pinanggripan, Sumatera Utara. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah. Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Sidodadi Pinanggripan, SMP Negeri 1 Sei Dadap pada tahun 2008, Madrasah Aliyah Negeri Asahan pada tahun 2011. Melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara selesai tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Prodi Pendidikan Islam dan selesai tahun 2018.

Aida Fitri, S.Pd.I., M.Pd. lahir di desa kesatuan dusun IV Kecamatan perbaungan tanggal 20 April 1992. Penulis adalah dosen tetap pada program studi Teknik Komputer (D3) Akademi Informatika dan Komputer Medicom Medan sebagai dosen Agama Islam. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN – SU Medan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 Tahun 2015 dan menyelesaikan Pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Islam Pada tahun 2017.

Perempuan sangat berperan penting terhadap generasi selanjutnya. Jika ingin generasi selanjutnya menjadi generasi yang islami maka mulailah dengan membekali diri dengan ilmu pendidikan islam. Ini disebabkan madrasah pertama bagi anak adalah ibunya. Sehingga seorang ibu dalam hal ini adalah perempuan harus dapat dijadikan sebagai *role model* bagi anak-anaknya kelak. Jika seorang ibu tidak memiliki bekal ilmu dan pendidikan agama yang baik, maka bagaimana mungkin dapat mendidik sesuai dengan syariat Islam. Maka pendidikan penting sekali bagi perempuan terutama pendidikan islam. Ini dikarenakan Islam sendiri menganjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin tanpa pengecualian terhadap perempuan. Sebab orang yang berilmu akan dinaikan derajatnya oleh Allah SWT beberapa derajat. Perempuan di era modernisasi ini memiliki peluang yang cukup besar untuk bebas mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan lak-laki dan memiliki peluang pekerjaan yang sama pula sebagaimana laki-laki. Peluang terbesar bagi perempuan yang paling sering kita jumpai adalah di bidang pendidikan. Begitu banyaknya perempuan yang berprofesi sebagai guru dan dosen bahkan banyak yang sudah menjadi guru besar atau bergelar Profesor. Meskipun demikian terdapat banyak penghambat yang dirasakan oleh perempuan dalam pendidikan islam. Pada modernisasi ini sudah banyak perempuan-perempuan hebat yang

sudah dapat membuktikan bahwa perempuan juga dapat sukses dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Ubahlah pola pikir yang selama ini berkembang di masyarakat. Karena dengan pola pikir yang berkemajuan akan merubah hidupmu.

MUSTOFA FAQIH, atau yang sering dipanggil ***KANGMUS***, adalah Entrepreuneur asli PATI-Jawa Tengah, *netap* di Jepara. Selain aktif menekuni dunia perkayuan, konstruksi, dan material, saat ini penulis sedang fokus menyelesaikan pendidikan S2-nya, konsentrasi Program Magister Managemen, UNISNU *(Universitas Islam Nahdlatul Ulama)* JEPARA. Memulai pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tsamrotul Huda Pohijo Margoyoso Pati, lalu Madrasah Tsanawiyahnya (MTs) ditempuh di Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, kemudian tingkat aliyahnya (MA) di Madrasah Raudlotul Ulum, Guyangan Trangkil Pati. Sedangkan pendidikan sarjana S1-nya, diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, konsentrasi Tafsir-Hadis. Penulis yang sudah mulai beranjak muda ini, selain aktif di beberapa aktifitas sosial, riset, dan menulis lepas, serta *entrepreneurship*, juga aktif mengelola di UD. Famili Abadi Tahunan Pentol Jepara, bergerak di bidang supplayer kayu, material bangunan dan konstruksi. Aktif juga di CV Berkah Famili Residence, bergerak di bidang Property, PT Karya Haidar Nusantara bergerak di bidang Pengadaan Barang dan Jasa bidang material dan bangunan Properti, aktif juga di *Ayo Ngaji Bareng Kangmus;* Mengupas Dunia Ekonomi & Spiritual, melayani penjualan & pengiriman serta permintaan semua model bentuk standart & custom Furniture/Meubel di seluruh pelosok Indonesia di Muskindo Furniture, juga aktif di pengurus KADIN JEPARA. Penulis bisa dihubungi di Email: mustofafaqih8@gmail.com.

Di sela-sela waktu kosong, selain diisi pendampingan social entrepreneurship, Host di *Ngaji Bareng Kangmus*, juga aktif menekuni hobi mudanya di bidang riset dan penulisan, di antara hasil hobi risetnya adalah:

- Editor bersama Muhammad Yusuf, *"Mengukir Prestasi di Jalur Khusus",* Penerbit; Pendi Pontren DEPAG RI, bekerjasama dengan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Yogyakarta, Agustus 2007, ISBN: 979-9781-12-4.
- *Pernikahan Beda Agama: Haramkah?* dalam karya Muhammad Yusuf,

dkk, *Kematian Medis (Mercy Killing): Isu-isu Hukum Kontemporer Dari Jenggot Hingga Keperawanan* (Yogyakarta: Teras, 2009).

- *Transaksi Via Internet* dalam karya Muhammad Yusuf, M. Ag, Dkk, *Kematian Medis (Mercy Killing): Isu-isu Hukum Kontemporer Dari Jenggot Hing ga Keperawanan* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Fenomena Jenggot dan Kumis: Sunah Nabi? dalam karya Muhammad Yusuf, Dkk, *Kematian Medis (Mercy Killing): Isu-isu Hukum Kontemporer Dari Jenggot Hingga Keperawanan,* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- *Keadilan sebagai Prinsip Ekonomi Islam,* dalam buku karya Dr. H. Subaidi, M.Pd., dkk, *Pemasaran dalam Perspektif Nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2024).

Beberapa aktifitas riset akademisi yang pernah dilakukan penulis, adalah:

- *Jilbab Gaul; Studi Fenomenologi Busana Muslimah Mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Staff Lapangan (asisten peneliti), Puslit IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 bulan, 2004.
- *Konsep Otentisitas Wahyu Tuhan dalam Hermeneutika Hassan Hanafi*, Peneliti Individu, Penelitian Pustaka, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2005.
- *Wawasan Keislaman Imam dan Khotib Jum'at di Kecamatan Pra mbanan; Studi Tentang Penguasaan Ilmu al-Qur'an bagi Khatib dan Imam di Kecamatan Prambanan*, Penelitian kelompok (anggota peneliti), LEMLIT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 bulan, 2006.
- *Sikap Kritis terhadap Hadis Para Penceramah di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Penelitian kelompok (anggota peneliti), LEMLIT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 bulan, 2007.
- *Gender Mainstreaming dalam Kurikulum Mata Kuliah Agama Islam di PTN & PTS di Yogyakarta*, penelitian Kelompok (Staff Lapangan), Dirjend Dikti Diknas Program Penelitian Dosen Muda, 3 bulan, 2007.
- *Kedudukan Perempuan dalam Konstruksi Media Massa; Studi atas Majalah UMMI Periode Tahun 1998-2005*, Penelitian kelompok (Staff Lapangan), PSW (Pusat Studi Wanita) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 bulan, 2007.
- *Survei Indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2008*, Riset RPJM dan MS BKKBN Propinsi Yogyakarta di beberapa

Kecamatan Daerah Istimewa Yogyakarta, BKKBN Propinsi Yogyakarta, (Enumerator & Surveyor), 3 bulan, Mei-Juni-Juli 2008.

- *Survey Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan (SPKP) Tahun 2009,* di Nusa Tenggara Timur (NTT), (Enumerator & Surveyor), 3 bulan, PSKK UGM Yogyakarta bekerjasama dengan World Bank, 2009.
- Presenter on The 4th International Conference On Business, Accounting, And Economics: Finance Digitalization and Sustainable Business: Shaping The Futura of The Economy, by Title: *"EMPOWERING JEPARA'S GIG ECONOMY WORKFORCE: The Synergistic Effect of Financial and Entrepreneurship Literacy"*, FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 14-15 Agustus 2024.

Nasrul Fatah, M.Ag. lahir di Sukahurip, 24 Desember 1991. Menempuh pendidikan Strata Satu pada program studi Tafsir Hadits UIN SUSKA Riau dan program Magister pada program studi Ahwal Syakhsiyah konsentrasi Tafsir Hadits di Universitas yang sama. Aktif sebagai dosen pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau.

email aktif: nasrulfatahs2@gmail.com

Edi Setiawan, M.Pd. lahir di Pulau Kijang, 7 September 1988. Penulis adalah guru yang sudah lebih dari 10 tahun mengabdi di Pondok Pesantren Khairul Ummah Pusat, Batu Gajah, Indragiri Hulu, Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau (UNRI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2011. Kemudian pada tahun 2020 penulis menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau Program Studi Pendidikan Agama Islam-Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris.

Penulis saat ini (2024) sedang mempersiapkan studi lanjut program doktoral (S3) luar negeri setelah sebelumnya terpilih menjadi awardee dari program *Scholarship Preparation Program* Kementerian Agama bekerjasama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Adapun untuk jurnal yang pernah penulis publish sebelumnya adalah "*Analysis Of Distortion For Islamic Terms Used In English Textbooks For Islamic University Students Based On Al-Faruqi's Concept*" (2023) yang dapat di akses pada https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i06.162

Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I. lahir pada 09 Oktober 1968 di Binjeita, Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara. Penulis menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah (1980), pendidikan menengah pertama di SMP Negeri Bolangitang (1983), Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Kotamobagu (1987). Gelar sarjana lengkap (Drs) bidang Pendidikan Agama Islam diperolehnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Gorontalo pada tahun 1992. Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) diraihnya di program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang (kini UIN Alauddin Makassar) tahun 2006. Gelar Doktor diraih pada tahun 2016 di UIN Alauddin Makassar.

Sejak tahun 2022 sampai sekarang, penulis menjadi Dosen Tetap di Jurusan Tarbiyah STAIN Manado (kini IAIN Manado). Di lingkungan IAIN Manado, penulis beberapa kali dipercaya memegang jabatan antara lain Ketua Program Diploma (2003), Sekretaris Jurusan Tarbiyah (2004 & 2007), Ketua Program Studi Manajemen Islam (2008-2010), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (2014-2018), Wakil Dekan II FTIK (2019), dan Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat LP2M IAIN Manado (2019-2023). Sekarang ini, penulis dipercaya sebagai Wakil Dekan III FTIK IAIN Manado (2023-2027). Selain itu, penulis mengikuti pengembangan dan penguatan kapasitas LP2M se-Indonesia di beberapa Perguruan Tinggi di Bangkok Thailand pada tahun 2019. Karya ilmiahnya berupa artikel hasil penelitian dan pemikiran konseptual, dimuat di berbagai Jurnal Ilmiah dan Prosiding. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku antara lain: *Perencanaan Pengajaran Suatu Pedoman Praktis* (STAIN Manado Press, 2013), *Fungsi Manajemen dan Aplikasinya pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (LP2M IAIN Manado, 2015).

La Isini, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Buton - Kaimbulawa Tanggal, 12 Mei 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Iqra Buru- Namlea Provinsi Maluku. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam 2014 di IAIN Ambon dan Menyelesaikan S2 di Kampus dan Program Studi yang sama Tahun 2017.

Selain aktif sebagai Dosen pada Universitas Iqra Buru penulis juga pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Al-Anshor Ambon tahun 2015 sampai 2024 dan juga aktif sebagai Sekretaris Yayasan Al-Anshor Maluku sejak tahun 2015.

Dede Andriyana, S.Pd.I.,M.M. lahir di Bekasi tanggal 10 Oktober 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah , Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Global Mulia Cikarang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam STAISA Jakarta, S2 Manajemen STIE Indonesia School Of Management Tanggerang., selain sebagai Dosen penulis juga mengajar di SDIT Darussalam Cikarang Selatan dan juga sebagai Founder dan Ketua Yayasan Rumah Qur'an Ar-Rohmah Cikarang Pusat

Dr. Rahmadi Ali. S.Pd.I, M.Pd.I. adalah Dosen Pendidikan Agama Islam UMN Al-Washliyah sekarang diamanahkan menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Lahir di Medan tanggal 24 Oktober 1982. Strata 1 lulusan dari UMSU tahun 2005, strata 2 lulusan dari IAIN SU tahun 2011 dan Strata 3 lulusan dari UIN SU tahun 2021.

Selain mengajar penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian baik Tingkat nasional dan internasional. Penulis juga pernah memenangkan kompetisi penelitian dengan Skim Penelitian Dosen Pemula dari Kemenristek Dikti dengan Judul "Pengaruh Pendidikan Agama di Rumah" (Studi terhadap siswa-siswi MTS Pematang Johar). Selain penelitian dan pengabdian, penulis juga aktif sebagai narasumber di Tingkat nasional dan internasional. Untuk Tingkat internasional penulis pernah menjadi narasumber di Universitas Sultan Zainal Abidin (Unisza) Malaysia dengan judul " the Islamic Washatiyah Concept in Community Development Aspects: Experiences in Indonesia and Malaysia". Kemudian penulis juga melaksanakan program pengabdian internasional di Institut Pendidikan Guru Kampus Dato' Razali Ismail (IPGKDRI) Terengganu – Malaysia.

Selain kegiatan akademik penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial keagamaan. Organisasi yang diikuti adalah Al-Jam'iyatul Washliyah, Adpisi (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia) dan Majelis Ulama Indonesia Tingkat kecamatan.

MEMBACA SPEKTRUM
PENDIDIKAN ISLAM
Sejarah, Konsep, dan Inovasi

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Dalam buku ini, penulis mengangkat berbagai aspek penting dari pendidikan Islam, mulai dari sejarah, tokoh-tokoh berpengaruh, hingga metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Dengan mengkaji bab-bab yang ada, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana pendidikan Islam telah berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman.

Salah satu fokus utama buku ini adalah inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam. Di era digital saat ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam bab lima, buku ini membahas bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penulis juga menyoroti pentingnya integrasi sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam, agar generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan ilmiah yang relevan.

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
Anggota IKAPI (No. 012/NTB/2022)
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.
alharamainlombok.com | 085-338-949-261 (WA)

Pendidikan Islam

ISBN 978-602-6665-99-7